

#### GENTA KALA: LEMBAR KESAKSIAN SEBUAH PENGABDIAN

#### Penulis:

Restu Yulia Hidayatul Ummah, M.Pd, Ayu Rahmawati, Difa Amara Nurizzah, Fifit Rizkiani, Indah Muji Rahayu, Irene Putriani, Lilik Wulandari, Masruroh, Putri Wulandari, Shofa Putri Nur Anizah, Sinta Devi Prastika Putri, Siti Khusnul Qotimah, Siti Maslihah, Solawati Fitriana, Syamsudin Ahmad, Uswatun Nur Annisa, Wahyu Indraningtyas, Yeni Nofebriana, Yoni Ardinata Yahya, Zahrotun Nisa, Zainal Arifin, Zakiya Fachrunnisa, Zulfa Khoirun Nikmah

Editor: Restu Yulia Hidayatul Umah, M.Pd.
Penata Letak: Solawati Fitriana
Desain Sampul: Solawati Fitriana

Cetakan pertama, November 2022

v + 176 hlm; 14 x 20 cm ISBN: 978-602-XXXXX-X-X

# Copyright ©2022

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang. Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali kutipan kecil dengan menyebutkan sumbernya dengan layak.

Diterbitkan oleh:

## **IAIN Ponorogo Press**

Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat IAIN Ponorogo Jln. Pramuka No. 156, Ronowijayan Ponorogo Telp. (0352) 481277 KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Segala puji hanya bagi Allah SWT. yang telah memberikan kemurahan dan kekuatan kepada kita, khususnya seluruh mahasiswa Kuliah Pengabdian Masyarakat (KPM) Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo kelompok 113 sehingga dapat menyelesaikan penulisan buku ini dengan baik. Buku ini merupakan kumpulan essay yang ditulis oleh peserta KPM IAIN Ponorogo kelompok 113 yang menjalankan program KPM-nya di Desa Kori, Kecamatan Sawoo, Kabupaten Ponorogo dengan jenis KPM monodisiplin. KPM monodisiplin adalah kegiatan yang dilakukan oleh sekelompok mahasiswa dengan bidang rumpun keilmuan yang sama. Pada kelompok 113 ini merupakan mahasiswa dengan bidang ilmu Pendidikan dari jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI) dan Tadris Bahasa Inggris (TBI).

Perancangan program kerja utama pada KPM monodisiplin dak harus berbasis kebutuhan utama masyarakat saat itu, tetapi berbasis pada bidang keilmuan dari kelompok peserta KPM yang didasari dari identifikasi kebutuhan, persoalan, dan potensi yang juga merupakan kebutuhan masyarakat meskipun dimungkinkan bukan kebutuhan yang utama. Harapannya, peserta KPM monodisiplin ini dapat mempraktekkan dan mengamalkan secara maksimal ilmu yang telah dipelajari selama di bangku perkuliahan.

Essay-essay dalam buku ini berisi tentang pengalaman, tatangan, dan refleksi para mahasiswa KPM kelompok 113 pada saat menjalankan semua program kerjanya, baik program kerja utama maupun program kerja penunjang. Refleksi dan gagasan yang ditulis dalam essay ini terasa real, fresh, dan tentunya genuine yang lahir dari pikiran pemuda masa depan yang memiliki visi jauh ke depan. Karenanya, mari kita sambut dengan suka cita refleksi dan gagasan yang ditulis dengan penuh semangat oleh para mahasiswa ini. Terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Ponorogo, Agustus 2022

Restu Yulia Hidayatul Umah, M.Pd.

iii

# **DAFTAR ISI**

GENTA KALA: LEMBAR KESAKSIAN SEBUAH PENGABDIAN	2
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	iv
BERPERAN DAN BERKONTRIBUSI DALAM KULIAH PENGABDIAN D KORI	
MEMAKNAI PENGABDIAN SEBAGAI PEMBELAJARAN DIRI	8
PENGALAMAN 40 HARI YANG BERHARGA DI KORI SAWOO PONOR	OGO18
MENELISIK KEHIDUPAN DI DESA KORI	27
BELAJAR DARI PENGALAMAN YANG BERHARGA	37
MERANGKAI KISAH DI DESA KORI	43
KPM DI DESA KORI: MENGABDI, MENGAJI, DAN MENGINSPIRASI	50
DIBALIK PROSES KULIAH PENGABDIAN MASYARAKAT	57
MENCIPTAKAN 1000 CERITA	57
BELAJAR MENGAJI BERSAMA PESERTA KPM KELOMPOK 113 IAIN PONOROGO DI TPQ AL-MU'MINUN DI DESA KORI KIDUL	
KISAH MANIS 45 HARI YANG BERKESAN BERSAMA MASYARAKAT KORI, SAWOO, PONOROGO	
BERKERJA SAMA DENGAN MASYARAKAT DALAM MEMBANGUN LINGKUNGAN YANG DAMAI DAN MAJU	78
ABDIKU: ABDI DESA, ABDI AGAMA	90
KEHANGATAN MASYARAKAT KORI DENGAN ANGGOTA KPM KEL	ОМРОК
TOLERANSI BERBUDAYA DESA KORI DALAM MENUMBUHKAN PENDIDIKAN BERKARAKTER	
REKONSTRUKSI PENDIDIKAN KARAKTER SISWA SEKOLAH DASAI BUDAYA MASYARAKAT DI DESA KORI	
MENGABDI DARI HATI UNTUK DESA KORI: REKONTRUKSI MINAT MELALUI GERAKAN LITERASI	
TERIMAKASIH DESA KORI <i>KIDUL</i>	128
MASYARAKAT YANG GUYUB, RUKUN, PEDULI, DAN PRODUKTIF DE	
PENDIDIKAN. AGAMA. DAN BUDAYA DI DESA KORI	142

MENINGKATKAN KUALITAS BACAAN AL-QUR'AN ANAK MELALUI TAMAN PENDIDIKAN AL-QUR'AN (TPA) DI DESA KORI
UPAYA MENINGKATKAN SEMANGAT BELAJAR MEMBACA AL-QURAN DI DESA KORI
PENDAMPINGAN LOMBA SIAGA TINGKAT KECAMATAN DI SDN 2 PELEM UNTUK MENINGKATKAN PATRIOTISME SISWA168

# BERPERAN DAN BERKONTRIBUSI DALAM KULIAH PENGABDIAN DI DESA KORI

### AYU RAHMAWATI

Kuliah pengabdian masyarakat (KPM) merupakan kegiatan perkuliahan pengabdian mahasiswa dalam bentuk belajar, meneliti dan bekerja bersama di masyarakat. KPM ialah sebuah kegiatan pengabdian kepada masyarakat sebagai salah satu bagian penting dari kegiatan pengamalan tri dharma perguruan tinggi yang wajib ditempuh oleh seluruh mahasiswa IAIN Ponorogo. Dalam kegiatan KPM sendiri, kami sebagai mahasiswa berkesempatan untuk belajar, melakukan proses pencarian (research) dan bekerja bersama masyarakat. Di sini saya sebagai mahasiswa yang ikut serta dalam kegiatan KPM, menemukan banyak fenomena yang terjadi di masyarakat, baik fenomena yang berbasis pada sosial, kemasyarakatan, maupun fenomena yang berbasis pada keagamaan serta pendidikan. Di sini, sebagai peserta pengabdian masyarakat, kami senantiasa dituntut untuk mampu melakukan semua hal yang yang berkaitan dengan kegiatan yang ada dimasyarakat. Kami juga dituntut untuk mampu menyelesaikan segala problem yang ada di masyarakat. Sehingga, pengabdian masyarakat yang kami laksanakan adalah kegiatan pengabdian yang benar-benar mengabdi pada masyarakat yang sesungguhnya.

Desa Kori merupakan Desa Tempat kami menjalani Kuliah Pengabdian Masyarakat. Di desa Kori dibagi menjadi 3 dukuh yaitu Kori Wetan, Kori Lor, dan Kori Kidul. Di Desa Kori mayoritas masyarakatnya berpencaharian petani dan sebagian yang lain juga banyak yang menjadi asisten rumah tangga (ART) pekerja di luar kota maupun luar negeri. Dari Segi pendikan Desa Kori memiliki fasilitas pendidikan yang cukup. Desa Kori memiliki 2 taman kanak-kanak yang terletak di dukuh Kori Kidul dan di Dukuh Kori Lor. Lalu di Desa Kori terdapat 2 Sekolah dasar yaitu SDN 1 Kori dan SDN 2 Kori. Kemudian terdapat juga Sekolah Menengah Pertama yaitu SMP 5 Ponorogo. Selain itu di desa Kori juga terdapat 3 Taman Pendidikan Al-Qur'an maupun madin. Dari segi budaya desa Kori memiliki beberapa budaya yang masih dilestarikan sejak zaman dahulu. Masyarakat desa Kori juga memiliki kegiatan rutinitas yang baik dari orang tua maupun para muda mudinya. Rutinitas tersebut di antaranya arisan, senam, voly, dan lain sebagainya.

Kegiatn KPM ini mulai dilaksanakan pada tanggal 4 Juli hingga 12 Agustus 2022. Saya berangkat menuju lokasi pada hari Minggu tanggal 3 Juli sesuai kesepakatan kelompok guna untuk bersih-bersih dan merapikan barang yang dibawa. Desa Kori hanya berjarak 4 kilo dari rumah saya sehingga hanya memerlukan waktu sekitar 10 menit untuk sampai tujuan. Sampai di posko tempat tinggal pengabdian saya membantu ibu pemilik untuk merapikan rumah dan membersihkan posko yang belum sempat dibersihkan.

Berdasarkan pengalaman penulis, ketika melakukan pengabdian masyarakat di Desa Kori, Kecamatan Sawoo, Kabupaten Ponorogo. Program kerja kami diantaranya berkecimpung dalam Ranah pendidikan. Kami mengajar anak-anak TK, Sekolah Dasar, bahkan pendidikan non-formal di taman pedidikan Al-qur'an, serta melakukan pelatihan Tari. Selain itu kami juga berbaur dengan masyarakat dalam kegiatan posyandu, senam sehat, pasar kremyeng dan lain sebagainya.

Setibanya seluruh anggota kelompok KPM 113 sampai di posko kami melakukan sowan kepada pemilik rumah, pak RT RW, dan perangkat desa di atasnya. Mereka semua menyambut dengan hangat kedatangan kami. Kegiatan masyarakat pertama yang saya dan kelompok KPM 113 lakukan yaitu membantu ibu-ibu PKK dalam acara posyandu dan Posbindu di Balai Desa Kori. Kegiatan tersebut dilakukan secara terpisah yaitu posyandu pada pagi hari sedangkan untuk lansia pada sore hari. Ibu-ibu PKK menyambut kami dengan baik. Dalam kegiatan posyandu tersebut ada yang ditempatkan untuk menimbang berat badan anak, mengukur tinggi badan anak, serta mencatat berat dan tinggi anak serta bagian konsumsi setelah timbangan. Pada kegiatan ini saya sebagai divisi dokumentasi melakukan pengambilan foto untuk kegiatan keseharian kami dalam pengabdian masyarakat.

Selanjutnya program kegiatan besar kami yaitu rangkaian acara peringatan hari besar Islam dan menyongsong kemerdekaan RI. Acara tersebut dilaksanakan selama 3 hari. Pada hari yang pertama kegiatan tersebut yaitu mengadakan khotaman Al-Qur'an yang dilaksanakan dari semua anggota kelompok KPM 113 dan masyarakat setempat. Dalam kegiatan tersebut kami secara bergantian mengaji untuk menuntaskan acara tersebut. Dilanjut pada hari kedua yaitu lomba cerdas cermat dan mewarnai. Lomba mewarnai diikuti oleh adik-adik TPQ Al-Mu'minun pada jenjang pendidikan yang masih TK dan SD kelas 1, sedangkan adik-adik kelas 2 SD ke atas mengikuti lomba cerdas

cermat. Dalam Kegiatan ini anggota-anggota KPM sebagai panitia acara. Selanjutnya pada hari ketiga yang merupakan puncak kegiatan PHBI yaitu pengajian umum. Dalam acara tersebut kami KPM 113 menggandeng para pemuda dan masyarakat setempat untuk menyukseskan acara tersebut. Acara pengajian tersebut dilaksanakan dengan *mubaligh* atau pendakwahterkenal yaitu Cak Yudho Bakiak dari Ngawi. Acara tersebut begitu meriah dan diikuti secara antusias oleh seluruh masyarakat karena dalam rangkaian acara tersebut tidak hanya penyampaian pengajian saja namun sebelumnya terdapat pembagian hadiah serta sebagai hiburan yaitu penampilan tari yang ditampilkan dari adek-adek masyarakat setempat atas pelatihan dari peseta KPM.

Saat melakukan pelatihan terlihat anak-anak sangat antusias dengan kedatangan kami. Anak-anak tersebut dengan disiplin datang ke posko kami untuk belajar tari dan banyak hal lainnya. Antusias mereka juga dalam mengikuti pelatihan yang dilakukan oleh anggota KPM terlihat sangat sungguh-sungguh untuk menerima ilmu baru yang belum di ajarkan sebelumnya. Selain itu, pengabdian juga dilakukan kegiatan pengabdian masyarakat tidak sekedar berupa pelatihan namun juga melakukan pengajaran secara langsung kepada siswa siswi sekolah dasar dan ikut membantu guru-guru yang mengajar di sekolah tersebut. Antusias siswa-siswi sangat terlihat jelas dari ekspresi dan tingkah laku mereka.

Dari pengamatan itulah kami KPM kelompok 113 menemukan bahwa minat baca siswa sekolah masih sangat jarang sehingga kami memutuskan untuk menyusun sebuah kegiatan yang dapat menumbuhkan minat baca siswa di sekolah maupun di rumah. Berdasarkan hasil wawancara dengan Guru SD yang ada di Kori minat baca siswa di kedua SDN 1 Kori maupun SDN 2 Kori tergolong cukup. Sehingga memerlukan pengembangan dan motivasi yang lebih, baik dari lingkungan pendidikan maupun keluarga. Pengaruh teman sebaya sangat tinggi untuk meningkatkan motivasi mereka dalam membaca.

Sebelumnya anggota KPM 113 melakukan observasi di sekolah dasar yang ada di Desa Kori yaitu SDN 1 Kori dan SDN 2 Kori. Observasi yang pertama kami melakukan wawancara dengan Guru SDN 1 Kori maupun SDN 2 Kori mengenai kegiatan literasi yang sedang berjalan serta sarana apa saja yang mendukung untuk kegiatan literasi. Dari hasil wawancara kami mendapatkan bahwa ketersediaan sarana dan prasarana penunjang literasi di kedua sekolah terbilang kurang layak dan kurang mendukung pengembangan

literasi baik untuk guru maupun untuk siswa. Sarana berupa buku bacaan maupun buku pelajaran jumlahnya masih sangat sedikit dan sudah tidak relevan dengan pembelajaran maupun perkembangan informasi saat ini. Sedangkan sarana seperti perpustakaan hanya menjadi bangunan untuk menyimpan buku atau berkas milik sekolah. Belum ada pemanfaatan yang jelas untuk kegiatan membaca rutin oleh guru maupun siswa. Di SDN 2 Kori, bangunan perpustakaan dijadikan satu dengan UKS dan statusnya saat ini sedang ditata ulang. Buku-buku di perpustakaan jumlahnya juga belum teridentifikasi secara jelas.

Mengenai kegiatan penunjang literasi atau program literasi yang ada di SDN Kori menunjukkan bahwa belum terdapat program sekolah yang menunjang pengembangan literasi di kedua sekolah tersebut. Baik sebelum maupun setelah pandemi Covid-19 pembiasaan membaca diserahkan kepada guru kelas, dan tidak semua guru kelas melaksanakan literasi secara teratur dan sistematis.

Observasi yang kedua kami melakukan tes kepada setiap anak untuk mengetahui kemampuan membaca dari sebuah teks sesuai tingkatan kelas mereka. Ada beberapa aspek yang kami nilai yaitu dari segi kelancaran, ketepatan tanda baca, intonasi, serta pemahaman. Kami membagi masing-masing 3 orang untuk melakukan tes tiap kelas. Dari hasil tes tersebut diperoleh kemampuan membaca mereka dapat dikatakan cukup. Ada yang membacanya lancar namun tanda baca serta intonasinya kurang tepat. Kemudian ada yang membacanya kurang lancar namun tanda baca tepat. Ada juga yang membacanya serta intonasi serta penggunaan tanda bacanya tepat. Namun saat kami tanya dari segi pemahaman sebuah teks mereka masih malu-malu untuk menjawab hingga belum mampu memahami isi teks. Ini menunjukkan bahwa dalam membaca mereka belum mengerti apa yang telah mereka baca.

Selanjutnya kami mengambil tindakan untuk mengadakan seminar guna untuk menumbuh kembangkan motivasi mereka dalam membaca. KPM 113 mengadakan Seminar Gerakan Literasi Sekolah yang di laksanakan pada hari ke 24 masa pengabdian kami yaitu pada tanggal 25 sampai 26 juli. Seminar tersebut disampaikan oleh kak Asyikin sebagai pemateri dalam kegiatan gerakan literasi. Dalam kegiatan tersebut pemateri memberikan dongeng yang dapat menumbuhkan minat baca siswa serta meningkatkan kemampuan lain mereka. Siswa-siswi sekolah dasar tersebut sangat antusias dalam menyimak dongeng yang disampaikan kak Asyikin karena cara

menyampaikan kak Asyikin sangat asyik dan seru serta lucu. Kan Asyikin mendongeng dengan membawa sebuah boneka sehingga anak-anak merasa penasaran dan memperhatikan dengan baik apa yang di sampaikan kak Asyikin. Di akhir sesi mendongeng kak Asyikin bagi-bagi hadiah dengan siswa dengan memberikan syarat siapa yang mau maju ke depan dan dapat menjawab pertanyaan maka akan mendapat hadiah darinya. Kak Asyikin memberikan pertanyaan seputar hafalan surat-surat pendek dan doa-doa harian. Siswa-siswi di SDN Kori pun mengikutinya dengan penuh antusias.

Tindakan kami setelah melakukan seminar yaitu mengadakan penggalangan dana Donasi Buku yang dilakukan oleh anggota KPM 113 dan masyarakat setempat. Donasi Tersebut dapat berupa uang yang kemudian dijadikan bentuk buku kemudian juga dapat langsung berupa buku yang layak untuk anak sekolah dasar. Dapat berupa buku anakanak, buku cerita rakyat, sejarah islam Nabi dan Rasul, Buku calistung dan lain sebagainya. Donasi buku tersebut kemudian dibagi 2 dan di donasikan dan diserahkan SDN 1 Kori dan SDN 2 Kori. Kegiatan ini menjadi RTL kelompok KPM 113 dalam kegiatan Gerakan Literasi. Dengan harapan semoga dengan buku-buku tersebut dapat menambah minat baca siswa sehingga ilmu pengetahuan mereka juga akan bertambah lebih luas lagi.

Selain membantu mengajar di sekolah dasar kami juga membantu mengajar di Taman Pendidikan Al-Qur'an dan TK. Dari kelompok KPM 113 membuat jadwal bergantian per hari terdapat 3 hingga 4 orang yang mengajar. Kami juga membentuk kelompok dalam pembahasan atau materi mata pelajaran agama yang akan di ajarkan di TPQ. Di desa Kori kami mengajar TPQ di dua tempat yang pertama yaitu di Masjid Ibadurrahman dan yang kedua di TPQ Al-Mu'minun. Masjid Ibadurrahman terletak di RT 07 RW 10 dan TPQ Al-Mu'minun terletak di RT 01 RW 07. Dalam melaksanakan pembelajaran di taman pendidikan Al-qur'an di dua tempat tersebut memiliki waktu mengajar yang berbeda yaitu di masjid Ibadurrahman dilaksanakan setiap hari setelah selesai sholat Magrib, namun meskipun begitu anak-anak tetap mengikuti dengan antusias. Sedangkan di TPQ Al- Mu'minun dilaksanakan sore hari yaitu dimulai pukul 02.00 hingga pukul 04.00 WIB. Selain membaca Al-Qur'an kami juga memberikan sedikit ilmu mengenai tajwid, fiqih, hafalan surat-surat pendek, aqidah dan lain sebagainya.

Kami juga diminta oleh ibu sekretaris desa (Carek) sekaligus Guru di TK untuk membantu mengajar di sana. Setiap hari kami juga bergantian 3 hingga 4 anak pergi mengajar. Kebetulan saat itu saya mengajar pada hari Rabu. Kegiatan yang saya dan teman saya lakukan yaitu bermain serta belajar dengan anak-anak di sana. Waktu itu kami bermain menangkap dan melempar bola. Di lanjutkan hingga istirahat kemudian saya dan teman saya mengoodinir setiap anak untuk mencuci tangan sebelum makan dan itu dilakukan anak dengan tertib. Dari membantu mengajar anak TK saya menjadi sadar bahwa kegiatan yang mungkin dianggap remeh bisa jadi hal yang berkesan baik yang dapat dibiasakan anak untuk diterapkan menjadi kebiasaan setiap hari.

Dari beberapa kegiatan pengabdian yang telah kami laksanakan serta upayakan baik dari segi masyarakat sosial maupun pendidikan kami memperoleh beberapa dampak perubahan. Pertama untuk diri saya sendiri merasa menjadi pribadi yang lebih baik. Menjadi anggota sebagai divisi dokumentasi dalam setiap kegiatan merupakan awal bagi saya. Dari pengalaman ini saya mejadi lebih tahu banyak hal mengenai desain-desain dan teknologi digital yang semakin maju. Kerja sama antara sesama tim juga sangat penting. Menjadikan pribadi yang lebih berani dan merasa percaya diri untuk berada di depan banyak orang. Saya juga mendapatkan banyak pelajaran dari selama berkecimpung di lingkungan masyarakat desa Kori. Menjadi pribadi yang lebih terbuka dan mengetahui serta menerima pelajaran dalam setiap kondisi dan keadaan.

Untuk siswa-siswi SDN di Kori dengan program kegiatan literasi yang telah kami laksanakan. Kami berharap dengan adanya literasi sekolah tersebut akan berdampak positif bagi siswa. Dapat menambah wawasan pengetahuan dan informasi baru, meningkatkan kemampuan siswa dalam membaca dan lebih baik lagi dapat menulis dan merangkai kata, serta menumbuhkan kreatifitas siswa dalam berpikir serta menganalisis. Selain itu dari kegiatan literasi sekolah ini rasa kepercayaan diri siswa lebih meningkat.

Dari pengabdian masyarakat ini terdapat beberapa pengalaman berkesan yang saya rasakan yaitu dari pertama kali datang masyarakat menyambut dengan hangat kedatangan kami. Masyarakat memberikan kami tempat berteduh yang nyaman serta terus membimbing dan membantu di saat kami sedang kesusahan. Padahal dengan ekspektasi awal sebelum berangkat ke Desa Kori yang saya rasakan ada keraguan, rasa takut, gelisah serta khawatir bahwa pasti akan sangat sulit untuk menjalani hidup selama

beberapa hari di sana, namun dengan melihat respon masyarakat lambat laun kami merasa nyaman seperti kami berada di rumah sendiri. Warga sekitar sangat ramah dan sangat dermawan kepada kami anak-anak KPM. Kesan lainnya juga saya rasakan terhadap masyarakat desa Kori yaitu rasa gotong-royong dan kekompakan dalam mengadakan sebuah kegiatan mereka begitu sangat antusias dan saling bahu membahu dalam menyediakan tempat yang nyaman untuk kegiatan kemasyarakatan.

Kemudian ketika berada di Sekolah dasar maupun TPQ saya merasakan bahagia dengan senyum mereka, antusias mereka saat kami datang ke sekolahnya. Cara mengajak mereka untuk belajar dengan cara bermain sambil belajar. Meskipun ada sebagian mereka yang super aktif namun ketika diajarkan sesuatu yang baru mereka dengan sangat sungguh-sungguh memperhatikan. Kemudian kesan dengan para guru di SDN Kori di sana sangat baik dan ramah. Mereka juga dengan sabar membimbing kami dan memberikan pengarahan kepada kami dengan baik. Saya berharap kepada bapak ibu guru agar terus meningkatkan kualitas pendidikan dengan baik. Dan untuk adek-adek, pesan dari kakak KPM agar terus selalu semangat dalam mencari ilmu jangan pantang menyerah untuk meraih cita-cita dan impian kalian di masa yang akan datang.

#### MEMAKNAI PENGABDIAN SEBAGAI PEMBELAJARAN DIRI

#### DIFA AMARA NURIZZAH

Kuliah Pengabdian Masyarakat (KPM) merupakan suatu kegiatan yang memadukan pelaksanakan Tri Darma Perguruan Tinggi dalam bentuk belajar meniti dan bekerja sama dalam masyarakat dimana mahasiswa peserta KPM dan masyarakat melebur menjadi satu melakukan proses pencarian dan pemenuan jalan terbaik dalam menggali potensi dan menyelesaikan persoalan yang dihadapi masyarakat. Pelaksanaan kegiatan KPM ini biasanya berlangsung selama 45 hari dan ditempatkan pada daerah setingkat desa sesuai dengan jadwal yang ditentukan oleh kampus. IAIN Ponorogo memiliki dua opsi dalam kegiatan KPM yaitu: KPM Mono Disiplin (kegiatan KPM yang dilakukan oleh sekelompok mahasiswa dengan bidang keilmuwan atau rumpun keilmuan yang sama) dan KPM Multi Disiplin (kegiatan KPM yang dilakukan oleh sekelompok mahasiswa dengan bidang keilmuwan atau rumpun keilmuan yang berbeda).

Saya dan teman-teman dari kelompok KPM 113 mengambil Mono Disiplin dengan fokus pada Pendidikan karena seluruh anggota kelompok kami berasal dari fakultas yang sama yaitu Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan terdapat prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah dan Tadris Bahasa Inggris. Dalam KPM ini, kelompok saya terdiri 22 orang yang terdiri 19 perempuan dan 3 laki-laki, dan KPM kami mulai dilaksanakan pada tanggal 4 Juli sampai 12 Agustus 2022. Sesuai pembagian yang sudah ditentukan oleh pihak kampus terkait desa, kecamatan maupun kabupaten yang akan kita tempati KPM selama kurang lebih 40 hari lamanya. Salah satunya yaitu bertempat di Desa Kori, Kecamatan Sawoo, Kabupaten Ponorogo. Ketika kami tiba di desa tersebut kelompok KPM IAIN Ponorogo disambut baik oleh Bapak Kepala Desa Kori beserta perangkat-perangkat desa lainnya.

Desa Kori, Kecamatan Sawoo, Kabupaten Ponorogo. Dimana desa tersebut terdapat 3 dusun diantaranya yaitu Dusun Puhcacing, Dusun Kori Kidul dan Dusun Kori Wetan. Potensi sumber daya alam di Desa Kori sudah sangat baik. Sebelum memasuki kawasan Desa Kori kami harus melewati jembatan yang dinamakan Tambak Watu dimana jembatan itu hanya bisa di lewati 2 kendaraan bermotor saja, yang di bawahnya terbentang aliran sungai yang cukup luas. Sepanjang jalan kita disuguhkan pemandangan yang indah, rumah-rumah yang rapi berdampingan, serta hamparan sawah

dan suasana yang sejuk menunjukkan betapa eloknya desa ini. Sampai pada tanggal yang telah ditentukan, saya dan teman-teman telah bersiap berangkat menuju desa yang sudah ditentukan. Sesampainya di Desa Kori, kami disambut dengan keramah-tamahan yang baik oleh perangkat desa dan masyarakat untuk menjalankan KPM di desa mereka. Segera kami bergegas menuju posko yang telah disediakan oleh pihak desa. Posko tersebut berada agak jauh dari kantor desa berada di Dukuh Kori Kidul. Bapak Haji, sapaan akrab pemilik dan pengelolaan posko memberikan penjelasan yang mendetail terkait kondisi rumah yang akan kita tempati. Beliau menghimbau kepada saya dan teman-teman mampu berkontribusi dalam kegiatan keagamaan di masjid. Tepat pada tanggal 4 juli, kami melaksanakan pembukaan KPM 2022 yang di hadiri perwakilan seluruh kelompok Mono Disiplin dan Multi Disiplin IAIN Ponorogo. Selain itu, pembukaan KPM IAIN Ponorogo juga dilaksanakan di kecamatan masing-masing posko KPM. Di Desa Kori ini saya dan teman-teman mendapatkan banyak sekali pengalaman dan pelajaran terutama dalam kehidupan bermasyarakat. Masyarakat mengakui sangat senang dengan adanya kami di desa mereka, karena kita mengikuti dengan baik agenda yang ada dan sedikit banyak telah membantu mereka.

Sebelum saya dan teman-teman melaksanakan KPM ini, kami berkumpul bermusyarwarah terkait pembagian devisi tiap anggota serta persiapan barang-barang yang akan kami bawa. Setelah pembagian devisi, saya terpilih menjadi salah satu anggota devisi humas, salah satu tugas anggota humas adalah menjadi penghubung atau menjalin komunikasi antara kelompok KPM dengan tokoh masyarakat, perangkat desa maupun masyarakat sekitar. Tugas pertama yang saya dan anggota humas lakukan adalah mengikuti survei terkait lokasi desa, tempat posko, budaya di desa kori maupun sowan meminta izin untuk melakukan KPM di desa ini. Pada minggu pertama ini, kami telah menyelesaikan serangkaian kegiatan bersama masyarakat Desa Kori, kami melakukan POSBINDU (Pos Pembinaan Terpadu) sosialisasi penyakit tidak menular bersama petugas Puskesmas dan kader Posyandu PKK Desa Kori dengan mempersiapkan perlengkapan, data yang diperlukan untuk administrasi, serta membersihkan lokasi pelaksanaan. Selain itu, pada keesokan harinya kami juga mengikuti kegiatan POSYANDU di Dukuh Kori Kidul, Desa Kori. Pada kegiatan kali ini peserta mendapatkan tambahan nutrisi berupa makanan pendamping dan buah untuk meningkatkan asupan gizi dan vitamin pada bayi dan balita. Kami membantu mengelola

administrasi dan mempersiapkan peralatan yang diperlukan. Selain itu, saya dan anggota devisi humas juga melakukan kegiatan berupa sowan ke perangkat desa dan tokoh penting yang ada di Dusun Kori Kidul, seperti RT dan RW setempat, kamituwo dan tetangga di sekitar kami menginap sebagai langkah awal pengenalan kelompok KPM dengan masyarakat sekitar juga untuk menunjang pelaksanaan program kerja yang kelompok kami buat dan juga meminta izin mengikuti kegiatan atau rutinan yang ada di dukuh ini. Respon dari ketua RT dan RW, kamituwo dan tetangga sekitar sini sangat baik, mereka sangat terbuka dengan kehadiran saya dan teman-teman harapan mereka atas kami semoga dapat berbaur baik dengan masyarakat dan mereka berharap kami dapat berkontribusi langsung dengan masyarakat.

Kegiatan lain juga saya dan teman-teman laksanakan seperti jumat bersih, sedangkan laki-laki membantu proses pembangunan menara masjid yang masih dalam tahap pengecoran. Selain itu, kami juga mempersiapkan tempat untuk pelaksanaan kurban untuk idul adha, gema takbir di malam hari raya kurban juga saya dan teman-teman laksanakan bersama anak-anak sekitar dan bersama warga sekitar di masjid hingga larut malam, melaksanakan kurban bersama, ikut andil dalam pendistribusian hewan kurban kepada masyarakat. Antusias mereka sangat menyenangkan, saya dan teman-teman merasa memiliki keluarga baru di sini. Kami berharap dengan kami ikut bergabung dengan rutinitas masyarakat, masyarakat akan terbantu dengan kehadiran KPM kami.

Pada hari ke delapan, ini kami melaksanakan rapat koordinasi dengan seluruh anggota kelompok terkait program kerja utama, karena kelompok kami terdiri dari program studi berbasis pendidikan, akhirnya kami memutuskan untuk program utama kami berfokus pada Pendidikan terutama Sekolah Dasar. Hasil rapat koordinasi menghasilkan Rencana kegiatan yang disusun berupa program kerja utama yaitu Gerakan Literasi Sekolah di SDN 01 Kori dan SDN 02 Kori dan program kerja besar berupa Peringatan Hari Besar Islam bersama warga Dukuh Kori Kidul. Pada hari selanjutnya, saya dan teman-teman melaksanakan temu janji dengan Kepala Sekolah SDN 02 Kori, Ibu Jumilatun. Perwakilan kelompok melaksanakan wawancara singkat dengan kepala sekolah untuk mengetahui kondisi atau gambaran umum pelaksanaan kegiatan pendidikan dan pengajaran di SDN 02 Kori. Berdasarkan keterangan yang disampaikan oleh kepala sekolah SDN 02 Kori, kegiatan pembelajaran secara offline baru

dilaksanakan tahun ajaran ini semenjak pandemi COVID-19. Beberapa sarana dan prasarana pendidikan juga mengalami kerusakan akibat jarang dipergunakan seperti meja dan kursi yang mulai lapuk, buku di perpustakaan yang cukup usang, bahkan fasilitas seperti Unit Kesehatan Sekolah (UKS) dan perpustakaan juga masih mengalami perbaikan ruang.

Pada Hari kesebelas pelaksanaan KPM, saya dan anggota humas melaksanakan kunjungan ke SD Negeri 01 Kori guna mengetahui pelaksanaan pendidikan di sekolah tersebut. Saya dan anggota humas disambut dengan baik oleh kepala sekolah SD Negeri 01 Kori, Bapak Sunaryanto. Beliau memberikan akses yang luas bagi saya dan anggota humas untuk mengeksplorasi sarana dan prasarana di SDN 01 Kori. Pak Sunaryanto menegaskan bahwa sarana dan prasarana di SDN 01 Kori bisa dikatakan memenuhi standar sarana dan prasarana menurut undang-undang, namun kurang bisa menjamin keperluan pembelajaran siswa masa kini. Misalnya kondisi perpustakaan yang sangat luas, namun komposisi atau muatan buku di dalamnya adalah buku-buku lama yang kurang relevan dengan pembelajaran saat ini. Kondisi buku juga cenderung lusuh dan di dominasi buku pelajaran dari kelas 1 sampai dengan kelas 6. Kondisi perpustakaan yang kurang memadai menyebabkan minat siswa maupun guru dalam membaca buku menjadi semakin rendah. Hal ini memberikan dampak yang kurang baik bagi berjalannya kegiatan pembelajaran. Hasil dari wawancara yang kami lakukan di SDN 01 Kori maupun di SDN 02 Kori, kami menyimpulkan bahwa permasalahan ini menyangkut kurangnya literasi siswa di era sekarang dan kondisi perpustakaan yang kurang memadai menyebabkan minat siswa maupun guru dalam membaca buku menjadi semakin rendah, selain itu, muatan dan komposisi buku di dalamnya adalah buku-buku lama yang kurang relevan dengan pembelajaran saat ini. Dengan adanya permasalahan tersebut tindakan kami selanjutnya, kami akan mengobservasi lebih lanjut mengenai kemampuan membaca siswa guna untu mengetahui daya literasi siswa.

Pada hari yang telah ditentukan, kami melaksanakan tindakan selanjutnya yaitu observasi mengenai daya literasi di SDN 01 Kori dan SDN 02 Kori. Kami melakukan kegiatan observasi ini selama 2 hari. Observasi berfokus pada kemampuan membaca siswa kelas I – VI. Kegiatnan dimulai pukul 08.00 sampai dengan pukul 10.00 WIB diikuti oleh seluruh siswa di SDN 01 Kori yang didampingi oleh peserta KPM Kelompok 113. Siswa diberikan instruksi untuk membaca teks singkat yang telah

disesuaikan dengan kemampuan membaca di masing-masing tingkatan kelas. Hal ini bertujuan untuk memudahkan proses identifikasi dan pola pengelompokan kemampuan membaca siswa sekolah dasar, guna merumuskan konsep kegiatan literasi di SDN 01 Kori dan SDN 02 Kori. Hasil yang diperoleh dari hasil observasi di SDN 01 Kori dan SDN 02 Kori yaitu ayoritas siswa memiliki kemampuan membaca cukup baik sesuai dengan tingkatan kelasnya, meskipun kemampuan membaca cukup baik, namun minat membaca siswa masih rendah, fasilitas dan program penunjang kemampuan literasi di kedua SDN Kori masih belum maksimal serta pemanfaatan fasilitas dan implementasi program pendidikan yang mendukung daya literasi masih perlu dikembangkan. Berdasarkan hasil observasi tersebut, maka peserta KPM Kelompok 113 merasa perlu adanya tindakan lebih terkait kegiatan literasi di SDN 01 Kori dan SDN 02 Kori. Kami meyakini bahwa langkah awal yang perlu dilakukan untuk meningkatkan daya literasi di SDN 01 Kori dan SDN 02 Kori adalah memberikan motivasi kepada siswa agar rajin membaca, melalui motode yang menarik dan dekat dengan pengalaman belajar siswa. Dengan adanya hal tersebut, kami akan melaksanakan Seminar Gerakan Literasi guna meningkatkan literasi siswa khusunya dalam membaca.

Hari-hari selanjutnya, saya dan teman-teman disibukkan dengan kegiatan-kegiatan sehari-hari. Kami juga berkesempatan untuk mengabdikan diri di Raudhatul Athfal Aisyiyah yang terletak di Dukuh Kori Kidul, Desa Kori, Kecamatan Sawoo. Kami diberikan kesempatan langsung oleh Kepala Madrasah atas rekomendasi dari Ibu Dwi, salah seorang pengajar di lembaga tersebut. Saya sangat antusias ketika mengajar di RA, setelah vakum beberapa bulan saya bisa mengajar RA lagi, saya merasa bangga saya bisa menyalurkan ilmu yang saya bisa. Saya dan teman-teman juga melaksanakan kegiatan mengajar di TPQ Al-Mu'minun pada siang hari, antusias anak-anak di sana semangat sekali saat kami mengajar di TPQ Al-Mukminun, bahkan mereka banyak yang berebut untuk mengaji bersama kami, kami sangat senang melihat hal tersebut, semoga kehadiran kami sedikit membantu pendidikan agama di desa ini, setelah itu dilanjutkan dengan kegiatan mengaji bersama jamaah Masjid Ibadurrahman setelah melaksanakan shalat Maghrib. Segala rutinitas berjalan lancar dan penuh pengalaman baru, melalui interaksi dengan masyarakat sekitar dan siswa di sekeliling posko yang mudah berinteraksi dengan peserta KPM.

18 hari telah dilewati di desa Kori oleh teman-teman KPM kelompok 113. Tentunya banyak hal yang sudah dipelajari dan perlu di evaluasi agar pelaksanaan KPM yang tersisa 22 hari lagi menjadi lebih bermakna dan memberikan arti. Tak lupa Seminar Gerakan Literasi Siswa sebagai program kerja utama telah menanti, perayaan hari besar islam 1 Muharram yang sudah terencana telah mengalami perubahan. Koordinasi bersama dosen pembimbing lapangan dan juga masyarakat sekitar juga kami lakukan sebagai kunci pembahasan saya dan teman-teman dalam bertindak, beruntung warga sekitar maupun tokoh masyarakat berkenan meluangkan waktu untuk membimbing kami secara intens. Bimbingan secara intensif diberikan oleh Ibu Restu selaku dosen pembimbing lapangan KPM, Bapak Suroto dan Ibu Sumarsih selaku ketua RT dan Kamituwo di Dukuh Kori Kidul. Dukungan moril maupun materil terus diberikan kepada kami sehingga kami memiliki semangat dan juga kepercayaan diri yang tinggi untuk menyelesaikan program kerja yang telah kami susun dari awal. Saya dan temanteman sangat bersyukur dan berterima kasih kepada seluruh pihak yang telah mengizinkan kami belajar lebih dalam mengenai kehidupan bermasyarakat. Selain kegiatan-kegiatan tersebut, saya dan teman-teman juga melakukan program kerja berupa sinau budaya, yang di dalamnya saya dan teman-teman menggali informasi terkait budaya apa saja yang ada di desa ini, kami mengkaji sosial budaya, keagamaan dan pendidikan yang ada di Desa Kori. Saya, mbak masruroh, mbak fifit dan mbak ayu berkesempatan menggali informasi terkait sosial budaya yang ada di Desa Kori. Bapak Suroto, sapaan beliau di sini dan juga selaku budayawan Desa Kori sekaligus Ketua RT 01 di dukuh Kori Kidul. Beliau yang menggagas dan mengembangkan beberapa kesenian, salah satunya adalah Seni Gajah-gajahan khususnya di desa Kori.

Saya dan kelompok sinau budaya mendapatkan informasi yang mengejutkan. Budaya yang ada di desa ini mengalami perkembangan yang cukup signifikan, terdapat budaya keagamaan dan budaya kesenian yang ada di desa ini. Budaya keagamaan yang ada di desa ini adalah kenduri, kegiatan PHBI yaitu istighosah dan kenduri di pertigaan jalan dan mushola, ada juga penyembelihan wedus kendit di Desa Kori bagian Utara dan juga ziarah ke makam setiap 1 bulan sekali pada kamis kliwon. Kegiatan-kegiatan tersebut juga bertujuan mempererat Ukhuwah antar warga sekitar. Pak Suroto juga menambahkan di Desa Kori ini juga terdapat situs budaya, terdapat makam mbah lah dan masjid tua di Kori bagian utara konon masjid tersebut lebih tua dari masjid tegalsari.

Adapun budaya kesenian yang ada di Desa Kori adalah yang pertama ada kesenian Reog, kesenian ini telah ada di desa ini sejak 1992 bernama Singohadi Mulyo yang bertempat di Kori Utara, adanya kesenian reog ini diharapkan dapat melestarikan budaya yang ada di kota Ponorogo. Terdapat juga kesenian Gajah-gajahan, kesenian ini didirikan oleh Bapak Suroto pada tahun 2019 namun karena ada permasalahan internal kesenian tersebut tidak berkembang. Pada tahun 2021, beliau mendirikan lagi kesenian Gajah-gajahan dengan nama "Esthi Widayat". Kesenian ini telah terdaftar di Dinas Pariwisata yang mendaftarkan juga beliau dan telah memiliki lagu wajib sendiri yang wajib dimainkan saat kesenian tersebut tampil. Dengan adanya kesenian Gajah-gajahan tersebut untuk menjaga kerukunan antar warga, wujud dari kerukunan tersebut diapresiasikan berupa bentuk Gajah-gajahan yang dapat berjalan berapa bulan sekali sesuai nomor arisan yang telah ada. Selain Gajah-gajahan juga terdapat kesenian Jaran Tek, kesenian satu ini bukan berasal dari desa ini sendiri. Pemuda Desa Kori banyak yang tertarik bahkan ikut kelompok Jaran Tek "Badar Rogo". Kesenian ini juga banyak digemari oleh warga Kori juga, sehingga menurut Pak Suroto Masyarakat Desa Kori bisa dikatakan antara budaya agama dan budaya kesenian keduanya seimbang, sama-sama mengikuti budaya agama dan juga ikut hadir dan berpartisipasi dalam budaya kesenian. Saya dan teman-teman heran dan takjub dengan keanekaragaman budaya yang ada di desa ini.

Saya dan teman-teman telah merencanakan beberapa kegiatan yang akan dirancang maupun dilaksanakan bersama dengan masyarakat baik kegiatan yang kecil maupun kegiatan yang berskala besar. Kegiatan kecil yang akan dilaksanakan diwujudkan dalam serangkaian peringatan hari besar keagamaan yaitu istighosah dan juga khataman, sedangkan kegiatan besar yang akan dilaksanakan adalah pengajian akbar memperingati 1 Muharram dan menyambut HUT RI ke-77. Suatu keberuntungan bahwa kelompok 113 mendapatkan kesempatan yang sangat berharga untuk bekerjasama dan mengundang langsung mubaligh terkemuka dari Jawa Timur yaitu cak Yudho Bakiak, beliau juga sekaligus wali dari anggota kelompok saya, yaitu saudari Sinta Devi Prastika Putri. Dengan penuh antusias saya dan teman-teman mempersiapkan pengajian akbar yang akan di gelar pada tanggal 3 Agustus 2022 bersama dengan masyarakat terutama masyarakat Tikusan.

27 – 28 Juli 2022 hari yang dinantikan, program kerja utama telah tiba. Gerakan Literasi Sekolah (GLS) yang bertujuan untuk menumbuhkembangkan minat membaca di

kalangan siswa sekolah dasar, khususnya di Desa Kori. Kegiatan GLS mengusung tema "Recognition of School Literation Movement to Increase Human Resources Interest and Awareness in SDN Kori to Improve Literation in this Era". Saya dan teman-teman berharap dengan dilaksanakannya GLS dapat memupuk semangat Literasi siswa maupun guru di SDN 01 maupun SDN 02 Kori untuk memberikan perhatian lebih terkait perkembangan dan peningkatan minat membaca dan urgensinya untuk pembelajaran. GLS yang dilaksanakan berkolaborasi bersama salah satu alumni IAIN Ponorogo Jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini, yaitu mbak Intan Asyikkin Rantikasari. Beliau ahli dalam menyampaikan cerita melalui dongeng. Suatu kesempatan yang berharga, pelaksanaan program kerja kali ini di dukung penuh oleh pihak SDN 01 dan SDN 02 Kori, sehingga saya dan teman-teman tidak merasakan kesulitan apapun dalam mempersiapkan maupun melaksanakan kegiatan. Partisipan acara sangat aktif, kontributif, dan partisipatif sehingga membuat kegiatan semakin semarak. Pada tahap selanjutnya, saya dan teman-teman akan melaksanakan tindak lanjut kegiatan dengan membagikan buku bacaan anak dan cenderamata untuk SDN 01 dan SDN 02 Kori, yang dilaksanakan pada tanggal 09 Agustus 2022. Hasil yang diperoleh ternyata cukup valid untuk dijadikan landasan pelaksanaan GLS. Mengingat minat membaca siswa yang masih rendah, maka konsep penyampaian motivasi yang menyenangkan akan menjadi daya tarik utama bagi siswa, khususnya siswa sekolah dasar di Desa Kori. Kami berharap dengan dilaksanakannya GLS dapat memupuk semangat Literasi siswa maupun guru di SDN 01 maupun SDN 02 Kori untuk memberikan perhatian lebih terkait perkembangan dan peningkatan minat membaca dan urgensinya untuk pembelajaran.

Setelah seminar sukses dilaksanakan, belum berakhir tugas saya dan temanteman dalam hal ini. Rencana tindak lanjut atas seminar Gerakan Literasi Sekolah yaitu mengumpulkan dana baik dari kami sendiri maupun dari orang lain yang menyumbang, hasil dana yang kami kumpulkan kami wujudkan dalam bentuk buku-buku, seperti buku cerita, buku iqra', buku juz amma, cerita rakyat dan lain sebagainya. Kami serahkan buku-buku tersebut kepada SDN 01 Kori dan SDN 02 Kori sebagai penunjang literasi untuk siswa-siswinya, kami berharap dengan adanya buku tersebut dapat memupuk semangat Literasi siswa maupun guru di SDN 01 maupun SDN 02 Kori untuk memberikan perhatian lebih terkait perkembangan dan peningkatan minat membaca dan urgensinya untuk pembelajaran dan juga menambah buku bacaan di perpustakaan

sekolah guna membantu siswa dalam meningkatkan literasi terutama dalam hal membaca.

Setelah program kerja GLS dilaksanakan, saya dan teman-teman meneruskan program kerja gebyar 1 muharaam yang dilaksanakan selama 3 hari yang dilaksanakan pada tanggal 1-3 Agustus 2022. Pada kegiatan ini, saya berkesempatan menjadi devisi kegiatan bersama Mbak Uswatun, Mbak Yeni dan Mas Syamsudin, dalam kegiatan ini saya dan tim kegiatan bertugas mengkoordinir semua devisi dalam kegiatan, mempersiapkan rundown acara, mengkondisikan acara selama kegiatan berlangsung dan lain sebagainya. Di hari pertama, saya dan teman-teman melaksanakan agenda Khataman Al-quran bersama warga sekitar. Secara bergantian kami melaksanakan khataman ini di karenakan terdapat kegiatan lain yang harus di kerjakan, seperti memasak, mengajar RA, melatih PBB dan kegiatan lainnya. Alhamdulillah antusiasme warga sekitar dalam melaksanakan khataman ini sangat tinggi terbukti dengan partrisipasi yang terwujud dalam dukungan moral dan materi yang diberikan selama kegiatan berlangsung. Pada hari kedua kegiatan Gebyar 1 Muharram, kami melaksanakan perlombaan keagamaan tingkat TPQ. Terdapat dua perlombaan, yaitu lomba mewarnai untuk kelas rendah (tingkat RA,SD kelas I-III) dan lomba cerdas cermat qur'an (tingkat SD kelas IV-VI). Antusias mereka sangat tinggi dan merasa senang jika diadakan lomba seperti ini. Hadiah untuk pemenang akan di berikan pada malam puncak Gebyar 1 Muharram. Lanjut pada hari ketigam malam puncak Gebyar 1 Muharram yaitu pengajian umum bersama Cak Yudho Bakiak dari Ngawi. Saya berkesempatan untuk menjadi MC bahasa arab pada acara pengajian umum, perasaan gugup, takut dan senang bergabung menjadi satu. Untuk pertama kalinya, saya menjadi MC bersama dengan Mbak Uswatun. Sambutan demi sambutan telah disampaikan, dilanjutkan dengan pembagian hadiah lomba dan seni tari yang di tampilkan oleh santri TPQ Al-Mu'minun. Acara juga di meriahkan oleh grup habsyi dari PPTQ Al-Hasan dengan nama "Al Hasaniyah" yang membawakan shalawat dengan sangat merdu. Setelah acara tersebut, pengajian dimulai, Cak Yudho menyampaikan tausyiah inti mengenai ukhuwah islamiyah yang penting di tegakkan dalam hidup bermasyarakat. Banyak hal yang saya syukuri selama acara berlangsung, tidak terasa seluruh acara dan kegiatan yang saya dan teman-teman lakukan bisa berjalan lancer sesuai harapan kami, seluruh masyarakat sekitar dan pemuda tikusan yang turut membantu dalam hal moral maupun materil, saya dan teman-teman turut menghaturkan ribuan terima kasih tak terhingga atas waktu dan tenaga yang di berikan untuk kami. Terima kasih atas kontribusi seluruh pihak dari elemen masyarakat maupun pengemban kebajikan.

Kesan saya selama disana, saya banyak mendapatkan pengalaman, pelajaran, serta ilmu-ilmu baru, jujur dari saya sendiri, masyarakat Desa Kori terutama dukuh Kori Kidul dimata saya sangat baik, dimana semua masyarakat sangat senang akan kedatangan kami, saya merasa terharu, awal saya sampai di kampung tersebut saya tak bisa berpikir bagaimana caranya saya beradaptasi disana, ternyata dari hari ke hari saya merasa nyaman disana, saya sudah merasa di tempat asli saya. Kami tinggal bersama Pak Agus dan Bu Wiwin beserta keluarga kami diperlakukan sangat baik, kami sangat senang tinggal bersama mereka, kami sudah menganggap mereka sebagai orang tua kami sendiri, sikap mereka kepada kami sangatlah luar biasa, tidak kami sangka mereka menerima kami dirumahnya dengan ketululusan.

Kepada Kepala Sekolah, bapak dan ibu guru tenaga pendidik dan kependidikan SDN 01 Kori dan SDN 02 Kori kami ucapkan terima kasih sebanyak-banyak telah memberikan wadah untuk menyalurkan ilmu yang kami punya, memberikan tempat untuk belajar banyak hal dan berbagi pengalaman kepada adik-adik serta tidak lupa kami ucapkan banyak terima kasih kepada bapak Suroto beserta keluarga, bapak dan ibu kamituwo dukuh Kori Kidul, bapak sekertaris desa beserta keluarga, tak lupa seluruh masyarakat kori yang ikhlas membantu, menolong, mengarahkan, menasihati kami tanpa mereka kegiatan kami tidak akan berjalan sebaik ini, tidak akan kami lupakan jasa-jasa mereka, semua kebaikan akan kami ingat selama kami masih ada, walaupun tidak dengan harta ataupun benda tapi kami akan selalu berdoa kepada mereka, semoga apa yang mereka berikan kepada kami akan dibalas lebih oleh Allah swt.

Pesan kami kepada adik-adik disana, semangat selalu dalam menimba ilmu, jangan putus asa dalam belajar, jangan malas belajar baik belajar di sekolah maupun belajar al-quran, rajinlah membaca buku karena di dalam buku banyak ilmu yang dapat kau petik didalamnya, jangan lupakan kakak-kakak KPM 113 ya, sampai bertemu di lain waktu.

# PENGALAMAN 40 HARI YANG BERHARGA DI KORI SAWOO PONOROGO

#### FIFIT RIZKIANI

Kuliah Pengabdian Masyarakat (KPM) merupakan sebuah kegiatan intrakurikuler yang memadukan Tri Dharma Perguruan Tinggi dengan pendekatan penyampaian pembelajaran, penelitian, dan pengalaman kerja kepada mahasiswa. Sehingga ilmu yang diperoleh selama perkuliahan dapat digunakan dan dikembangkan dalam kehidupan bermasyarakat. KPM adalah komponen penting dari kurikulum rencana program studi yang dibuat untuk meningkatkan IQ mahasiswa (kecerdasan intelektual, emosional, dan sosial). Pengabdian merupakan representasi konkrit dari jenis ilmu yang secara teoritis termasuk dalam perguruan tinggi untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat. Seluruh mahasiswa Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo wajib mengikuti kegiatan ini karena KPM sendiri memiliki bobot sks sebanyak 4 sks.

Mahasiswa harus mampu menjunjung tinggi nama baik institusi sebagai anggota civitas akademika, baik secara individu, kelompok, maupun keduanya. Oleh karena itu, mahasiswa harus mengutamakan etika akademik, norma-norma, dan etika sosial di masyarakat agar mampu menghadapi tantangan saat ini. Mahasiswa harus bisa menghormati keragaman dan toleran terhadap variasi di seluruh lokasi KPM. Pada tahun 2022, IAIN Ponorogo membedakan bentuk KPM menjadi KPM monodisiplin dan KPM multidisiplin. Mahasiswa dari bidang keilmuan yang sama mengikuti kegiatan kuliah pengabdian masyarakat yang disebut KPM Monodisiplin. Sedangkan KPM multidisiplin merupakan kegiatan kuliah pengabdian masyarakat yang dilakukan oleh mahasiswa dari berbagai latar belakang keilmuan.

Saya, seorang mahasiswi jurusan Tadris Bahasa Inggris (TBI) angkatan 2019, memutuskan untuk memilih KPM Monodisiplin. Setelah pengumuman kelompok KPM, saya mendapat kelompok 113 yang beranggotakan 22 anggota. Karena KPM ini merupakan KPM Monodisiplin, maka, saya berkesempatan satu kelompok dengan jurusan PGMI yang masih dalam lingkup pendidikan. Dari 22 anggota yang ada, hanya 6 diantaranya merupakan mahasiswi jurusan TBI. Lokasi KPM saya berada di Dsn. Kori, Kecamatan Sawoo, Kabupaten Ponorogo. Sebelum KPM dimulai, kami

memperkenalkan diri melalui media sosial, WhatsApp group, dan memutuskan untuk bertemu secara langsung di Warpram, Ponorogo. Dari situlah saya pertama kali bertemu dengan teman-teman kelompok KPM 113 mono disiplin secara langsung. Dalam pertemuan tersebut kami mulai pengenalan kembali serta pengukuhan mengenai tugas masing-masing yang akan di jabat selama KPM berlangsung yakni mulai dari ketua, wakil, sekretaris, bendahara, divisi kegiatan, divisi humas, divisi peribadatan sampai divisi dokumentasi dan IT. Dan saya berkesempatan ditunjuk untuk masuk kedalam divisi dokumentasi dan IT.

Pertemuan kedua pun dilakukan yaitu pembekalan KPM dengan didampingi oleh Dosen Pembimbing Lapangan Bu Restu tepatnya di kampus IAIN Ponorogo gedung E. Dalam pembekalan ini, saya dan rekan-rekan kelompok 113 Monosiplin dibekali informasi yang sifatnya teori. Teori yang disampaikan berisikan mengenai halhal apa saja yang perlu dilakukan dalam melakukan studi lapangan. Selama seminggu, saya melakukan persiapan untuk KPM ini. Saya menyiapkan berbagai perlengkapan sehari-hari, mulai dari pakaian, perlengkapan tidur, perlengkapan mandi, obat-obatan dan lain sebagainya yang dirasa akan dibutuhkan selama 40 hari kedepan.

Setelah melewati banyak rapat dan pembekalan KPM, tibalah pada tanggal 3 Juli 2022, tanggal yang mana telah ditunggu-tunggu oleh teman-teman kelompok dan juga saya karena pada tanggal tersebut, kami kelompok KPM 113 mono disiplin bertandang ke Dsn Kori, Sawoo, Ponorogo. Kami berangkat secara bersama-sama sehari lebih cepat dari waktu yang telah ditentukan oleh pihak kampus yakni pada tanggal 4 Agustus 2022. Pada pukul 07.00 WIB, saya berangkat ke titik tempat yang telah disepakati bersama teman-teman kelompok yaitu rumah kost-kostan Ketua kelompok kami bersama dengan Ayah saya menggunakan motor karena bawaan yang saya bawa cukup banyak yaitu satu koper dan dua kantong plastik yang salah satunya berisi beras 5 kg. Sehingga, saya merasa tidak sanggup jika membawanya seorang diri, terlebih jarak antara kost Ketua kelompok dengan rumah saya cukup jauh dan memakan banyak waktu yakni sekitar 40 menitan.

Selanjutnya, kami bertandang ke lokasi KPM sekitar pukul 10.00 WIB, cukup terlambat dari rencana keberangkatan yang telah disepakati yakni pukul 08.30 WIB. Barang-barang bawaan kelompok diangkut menggunakan *pick-up* dan kami berangkat menggunakan motor secara bersama-sama. Setibanya di rumah yang akan kami gunakan

sebagai tempat tinggal selama 40 hari kedepan, kami disambut oleh teman-teman kelompok 113 yang lain yang telah datang terlebih dahulu karena rumah mereka yang dekat dengan lokasi KPM. Hal pertama yang mereka lakukan adalah menjadi *guide tour* dadakan dan menjelaskan tentang ruang-ruang mana saja yang akan dijadikan sebagai kamar tidur, ruang untuk menyimpan koper/tas, dapur dan kamar mandi.

Untuk tempat tidur antara cowok dan cewek memiliki tempat yang berbeda. Tempat tidur untuk cowok berada di rumah sekretariat yang tak jauh dari rumah utama kami. Sedangkan untuk cewek, berada di ruang tamu secara bersama-sama. Sesuai kesepakatan bersama, untuk memasak, bersih-bersih posko, piket masjid kita membuat jadwal. Untuk jadwal menjaga posko di samakan dengan jadwal memasak pada hari itu. Selain itu, untuk jadwal izin pulang kerumah adalah 3 kali selama kegiatan KPM berlangsung, akan tetapi karena jarak rumah saya yang lumayan jauh saya memutuskan untuk tidak mengambil jatah pulang.

Kegiatan di mnggu pertama KPM yang dilakukan oleh saya dan rekan-rekan kelompok 113 mono disiplin adalah menyapa dan memperkenalkan diri kepada warga dusun Kori tepatnya di masjid Ibadurrahman dan Al-Mu'minun setelah sholat maghrib, bahwa kami merupakan para mahasiswa IAIN Ponorogo yang memohon ijin untuk melaksanakan kegiatan KPM serta meminta bantuan apabila nantinya kami membutuhkan ketersediaan warga untuk ikut serta dalam menyukseskan kegiatan KPM dan memohon bantuan arahan, kritik serta saran apabila kami melakukan sebuah kekeliruan dalam bertingkah laku. Saya dan rekan-rekan merasa bersyukur atas respon dari warga dusun Kori yang sangat baik, mereka dnegan tangan terbuka menerima kami dan tertarik untuk ikut serta dalam pelaksanaan kegiatan kami. Mereka siap membantu apabila kami membutuhkan bantuan warga. Kemudian, pada tanggal 5 Juli 20222, saya dan rekan-rekan melaksanakan pembukaan di Balaidesa bersama dengan kelompok multi disiplin yang kebetulan juga berlokasi di tempat yang sama. Dari pembukaan itulah secara resmi kegiatan KPM telah dibuka. Hari demi hari saya dan rekan-rekan melaksanakan rapat untuk memutuskan proker apa saja yang akan dibuat untuk kegiatan dari kelompok 113 mono disiplin.

Pada tanggal 7 Juli 2022, saya dan rekan-rekan diminta untuk mengikuti kegiatan posyandu. Pada kesempatan itu, saya mendapat bagian untuk membantu mencatat tinggi badan, berat badan, usia serta naik atau tidaknya berat badan anak di buku yang sudah

tersedia bersama dengan Indah. Di posyandu, saya menemui banyak anak-anak kecil yang ketika ditimbang berat badannya, mereka menangis dengan histeris. Besoknya, saya dan rekan-rekan melaksanakan puasa tarwiyah dan arafah. Kegiatan KPM kali ini bertepatan dengan perayaan Idul Adha dan untuk pertama kalinya saya melaksanakan sholat idul adha tanpa bersama dengan keluarga saya. Saya mengalami culture shock di dusun Kori ini. Setelah melaksanakan sholat Idul adha, ternyata warga Kori tidak langsung pulang ke rumah masing-masing, akan tetapi mereka melakukan kenduri/makan-makan bersama yang mana hal tersebut tidak terjadi di desa tempat tinggal saya. Setelah kurang lebih dua minggu tinggal di rumah utama yang berada di Kori Teropong, saya dan rekam-rekan kelompok 113 memutuskan untuk pindah rumah/posko ke Kori Tikusan, tepatnya pada tanggal 16 Juli 2022. Terdapat kejadian aneh yang menjadi alasan perpindahan kami, kejadian aneh yang kami alami tersebut menyebabkan kami tidak bisa tidur dengan nyenyak dan mengakibatkan terpecahnya fokus pikiran dari teman-teman sekalian. Malamnya, saya dan teman-teman diminta oleh Bu Dwi untuk ikut kegiatan hadroh yang sering dilakukan setiap minggunya bersama dengan ibu-ibu di Desa Kori.

Pada dasarnya, Kuliah Pengabdian Masyarakat memiliki prinsip bahwa apa yang dihasilkan/diinovasikan selama KPM berlangsung harus bisa dimanfaatkan dan digunakan dalam jangka waktu yang lama bagi masyarakat setempat. Karena kami merupakan kelompok Monodisplin, maka kami sepakat untuk membidik Sekolah Dasar sebagai tempat pendukung dari proker utama ini. Selain itu, mayoritas dari kelompok kami merupakan mahasiswa PGMI. Berdasarkan prinsip KPM tersebut, dari kelompok KPM 113 Monodisiplin memutuskan untuk memilih Gerakan Literasi Sekolah (GLS) dan Rencana Tindak Lanjut (RTL), sinau budaya dan PHBI (Perayaan Hari Besar Islam) sebagai proker utama dan penunjang kami. Selain melaksanakan kegiatan dari proker, kami juga diminta oleh warga untuk mengajar di TK Aisyah dan mengajari anak-anak mengaji di masjid Ibadurrahman dan TPQ Al-Mu'minun.

Terdapat faktor-faktor yang mendukung atas keputusan saya dan rekan-rekan kelompok 113 dalam memilih Gerakan Literasi Sekolah (GLS) sebagai proker utama. Di Dsn Kori terdapat dua Sekolah Dasar yaitu Sekolah Dasar Negeri 01 Kori dan Sekolah Dasar Negeri 02 Kori. Dari kedua sekolah tersebut masing-masing telah memiliki perpustakaan, akan tetapi perpustakaan tersebut tidak digunakan sebagai semestinya atau

dengan kata lain perpustakaan tersebut hanya dijadikan sebagai formalitas belaka. Selain itu, buku yang terdapat diperpustakaan hanya berisikan buku-buku yang sama sekali tidak relevan dengan yang seharusnya ada di perpustakaan seperti jurnal-jurnal, berkas milik guru, dan buku pelajaran dari tahun sebelumnya.

Dari pemasalahan tersebut, kami menarik kesimpulan bahwa pemahaman dan perhatian daripada tanaga pendidik terhadap pentingnya literasi untuk siswa masih sangat kurang. Hal tersebut terbukti dengan bagaimana para guru tidak memberikan pengawasan yang baik terhadap buku bacaan yang seharusnya ada di perpustakaan hingga bagaimana para guru tidak memberikan dorongan yang semestinya terhadap minat baca siswa. Di kedua sekolah baik itu SDN 01 ataupun SDN 02 Kori belum ada program yang mendukung atas pengembangan literasi, baik itu sebelum ataupun sesudah pandemi covid-19.

Kedua SDN hanya terfokus pada pemberdayaan non-akademik di bidang seni dan olahraga. Untuk karya literasi seperti puisi, cerita pendek, ataupun karya tulis lain masih jarang di publikasikan. Selain itu, keikutsertaan dalam lomba yang melibatkan pada kemampuan literasi jarang di ikuti, sehingga motivasi siswa terhadap literasi masih tendah. Pembiasaan terhadap membaca di pasrahkan kepada guru kelas dan itupun tidak semua guru kelas melaksanakan literasi secara teratur dan sistematis. Di sisi lain, kurangnya alokasi dana untuk program literasi merupakan permasalahan yang utama. Ketika perwakilan kelompok kami mengutarakan bahwa akan membuat proker yang berhubungan dengan perpustakan, guru dari SDN 01 Kori langsung mengkhawatirkan mengenai dana yang akan dikeluarkan.

Pada tanggal 15 dan 18 Juli 2022, saya dan rekan-rekan kelompok 113 Monodisiplin melakukan obeservasi ke SDN 01 dan 02 Kori. Tujuan dari obeservasi kali ini adalah untuk mengobservasi daripada kemampuan membaca siswa/siswi kelas 1 hingga 6, mengobservasi mental dan kemampuan pengelolaan kelas, dan mengobservasi perilaku siswa terhadap guru. Sistematika dari observasi ini dengan memberikan selembar kertas yang berisi bacaan yang telah disesuaikan dengan tingkat dari masingmasing kelas. Para siswa diharuskan membaca secara satu persatu didepan kelas ataupun diam di bangku masing-masing. Penilaian yang diambil berupa kelancaran, ketepatan tanda baca, pemahaman atas isi bacaan dan kata-kata yang sulit, dan keberanian siswa dalam menunjukkan kemampuan baca mereka.

Hasil dari observasi tersebut terlihat bahwa hampir keseluruhan siswa/siswi di SDN 01 Kori ataupun SDN 02 Kori sudah lancar membaca. Mereka dengan berani dan percaya diri maju ke depan walaupun terdapat beberapa kelas seperti kelas 1 yang masih malu-malu dan harus di tunjuk terlebih dahulu. Pemahaman terhadap bacaan yang dibaca pun sudah cukup memuaskan. Dari hal ini sangat disayangkan apabila perpustakaan yang ada tidak digunakan sebagaimana semestinya. Dengan membaca, anak-anak dapat menambah dan memperluas wawasan mereka, seperti kata pepatah yang berbunyi "membaca adalah jendela dunia".

Pada tanggal 19 Juli 2022, saya bersama dengan ketiga rekan lainnya pergi ke rumah Bapak Suroto untuk melakukan wawancara yang berhubungan dengan program kerja kelompok 113 yaitu sinau budaya. Kami bertamu kerumah Beliau setelah sholat maghrib. Dalam sesi wawancara ini, kami menanyakan beberapa pertanyaan kepada Bapak Suroto mengenai orientasi budaya yang ada di Desa Kori. Adapun informasi yang kami peroleh, kami ceritakan kembali kepada rekan-rekan kelompok 113 yang lain yakni bahwa di Desa Kori ini untuk kegiatan keagamaan seperti kenduri, perayaan hari besar Islam, dan ziarah makam masih rutin dilakukan. Selain itu, terdapat tradisi yang sudah dilakukan sejak dahulu di Desa Kori yaitu tradisi penyembelihan wedus kendit yang mana dilakukan ketika ada acara tertentu. Disamping itu, untuk kegiatan kesenian, Desa Kori masih kental dengan kesenian reog, gajah-gajahan, dan jaranan Tek.

Menuju pelaksanaan dari proker utama kami kelompok 113 yaitu GLS, banyak hal yang harus disiapkan. Maka dari itu, kamipun membagi keanggotaan kelompok ke dalam beberapa tim untuk menyukseskan acara ini dengan lebih mudah. Karena pada dasarnya tugas saya berada di divisi dokumentasi dan IT maka di proker kali ini saya juga berada di divisi dokumentasi dan IT. Pada proker ini, saya mendapat tugas untuk membuat banner, pamflet open donasi, dan mendokumentasikan kegiatan selama acara berlangsung. Dalam pembuatan *banner*, terdapat beberapa kali revisi sampai pada akhirnya *banner* buatan saya di sepakati oleh pihak BPH. Masih melekat pada ingatan betapa frustasinya saya dalam menyelesaikan *banner* tersebut.

Pada tanggal 27 dan 28 Juli 2022, kegiatan dari proker utama kami yaitu Seminar Gerakan Literasi Sekolah dilakukan. Seminar yang menyusung tema "Recognition of School literation Movement to Increase Human Resources Interest and Awarness in SDN Kori to Improve Literation in this Era" ini berjalan dengan lancar dan respon dari para siswa/siswi dari

SDN 01 dan 02 Kori pun memuaskan. Mereka terlihat sagat antusisas terlebih ketika sesi membaca dongeng dan bagi-bagi hadiah. Untuk membaca dongeng, kami mengundang tamu istimewa untuk mengisi sesi tersebut. Kami mengundang Kak Asyiqin yang sudah berbakat dalam hal mendongeng. Beliau mendongeng dengan semangat dan menyajikan cerita dongeng dengan menarik, sehingga, siswa/siswi pun merasa terhibur atas apa yang dibawakan oleh Kak Asqyiqin.

Dalam rangka pengembangan edukasi dan minat membaca anak-anak di SDN Kori, saya dan rekan-rekan kelompok 113 Monodisplin memutuskan untuk melakukan open donasi buku. Agar rencana donasi buku tersebut di ketahui oleh khalayak umum, maka kami memutuskan untuk membuat pamflet yang mana akan disebar kepada masyarakat desa. Saya dan rekan saya dari divisi dokumentasi dan IT lah yang membuat pamflet *open* donasi tersebut secara bersama-sama. Pamflet tersebut mulai disebar ke masyarakat desa Kori dan rekan-rekan kelompok KPM 113 pada tanggal 16 Juli 2022 dan ditutup di tanggal 2 Agustus 2022. Kategori buku yang dapat didonasikan berupa buku anak-anak, buku cerita rakyat, sejarah (islam, Nabi dan Rasul, Indonesia), buku calistung, dan donasi uang. Dari hasil open donasi buku inilah Rencana Tindak Lanjut (RTL) dapat dilaksanakan.

Kemudian, pada tanggal 9 Agustus 2022, saya dan rekan-rekan kelompok 113 Monodisiplin menjalankan proker RTL yang merupakan proker penunjang dari proker utama kami yaitu Gerakan Literasi Sekolah. Pada tanggal itu, saya dan rekan-rekan menyerahkan buku-buku bacaan yang didapat dari open donasi buku kepada siswa/siswi di SDN 01 dan 02 Kori. Dengan penyerahan buku bacaan tersebut, kami berharap banyak agar perpustakaan dari kedua sekolah dapat digunakan dengan semestinya dan siswa/siswi pun dapat meningkatkan minat literasi mereka. Setelah itu, saya dan rekan-rekan juga berpamitan kepada tenaga pendidik dan siswa/siswi SDN 01 dan 02 Kori serta menyerahkan vandel sebagai kenang-kenangan untuk kedua SDN tersebut. Suasana sedih tak dapat dibendung, banyak siswa/siswi yang menitikan air mata mereka ketika mengetahui bahwa saya dan rekan-rekan akan kembali kerumah masing-masing dan tidak dapat bertemu kembali dengan mereka. Hal tersebut lah yang juga membuat kami menitikan air mata. Kami, saya dan rekan-rekan dan siswa/siswi menangis bersama-sama.

Ada banyak pelajaran yang dapat saya ambil selama 40 hari KPM. Salah satu pelajaran yang saya dapat adalah bahwa teori yang saya pelajari di perkuliahan tidak sesederhana menerapkannya di lapangan. Hal ini terbukti ketika saya harus berhadapan dengan anak-anak yang belajar di TPQ Al-Mu'minun. Di sela-sela proker utama kami, saya dan rekan-rekan kelompok 113 Monodisplin harus mengajari anak-anak mengaji di TPQ Al-Mu'minun. Tidak hanya itu, kami juga harus menyiapkan silabus untuk materi apa saja yang akan disampaikan kepada mereka. Tentu, saya telah mendapat mata kuliah mengenai silabus. Akan tetapi dalam praktik dilapangan, saya menyadari bahwa, pengalaman adalah kunci utama. Saya merasa gugup dan terlihat kaku dalam mengakrabkan diri dengan anak-anak dan ketika menyampaikan materi. Selain itu, saya juga masih mengalami kebingungan dalam pembuatan silabus. Saya berpikir bahwa pernyataan mengenai ketika kita sudah memiliki banyak pengalaman, banyak kerikil yang telah dilalui, maka kita akan dengan luwes dapat menghadapi anak-anak dengan baik adalah benar adanya. Dibutuhkan banyak pengalaman dan dari pengalaman itulah beberapa kegagalan tercipta untuk mencapai keberhasilan yang sempurna.

Selain itu, banyak juga hal yang mengubah pola pikir saya selama 40 hari KPM. Sebenarnya, di awal saya merasa takut terhadap KPM ini, saya membayangkan bahwa akan hidup selama 40 hari lamanya bersama dengan orang baru yang bahkan belum mengenal sifat mereka secara mendalam. Terlebih, harus berinteraksi dengan mereka yang mana hal tersebut merupakan salah satu kelemahan saya. Akan tetapi, semua ketakutan saya berbanding terbalik dengan apa yang saya rasakan setelah hidup dengan rekan-rekan kelompok 113 Monodisplin. Memang benar bahwa selama 40 hari saya terpaksa hidup dengan mereka dalam sebuah tugas. Bangun dan tidur disekeliling mereka, makan, main, dan masih banyak kegiatan lain yang dilakukan secara bersama-sama. Akan tetapi, keterpaksaan tersebut membuat saya sadar bahwa dunia dengan kemajemukannya ini sangatlah indah apabila dilewatkan beitu saja. Kami menjalani kegiatan bersama tanpa memandang perbedaan. Ternyata, semenyenangkan ini loh KPM itu.

Hari-hari kami jalani bersama. Berawal dari pertemuan pertama, kisah ini dimulai sampai pertemuan akhir yang mengingatkan saya bahwa empat puluh hari telah dilalui dan seakan waktu terasa berlalu dengan begitu cepat. Setiap kisah yang kami lalui, suka duka yang kami alami sekarang telah menjadi kenangan. Pertemuan menjadi awal cerita

kenangan kami dan perpisahan menjadi pelengkap dari kenangan yang telah kami ciptakan bersama. Akan ada saatnya, kita merindukan suasana di posko, suasana dimana hal-hal konyol, tegang, dan sedih yang telah dilalui bersama. Terimakasih untuk 40 hari yang menyenangkan ini. Terimakasih karena telah manjadi salah satu kenangan dan pengalaman hidup saya. Semoga, kenangan itu tetap ada dan tersimpan di pojok hati terdalam dari setiap tubuh merah saya dan juga kalian. Selamat tinggal, sayonara, good bye. Sampai jumpa di lain hari.

#### MENELISIK KEHIDUPAN DI DESA KORI

# INDAH MUJI RAHAYU

Sebagai seorang pelajar yang akan haus akan ilmu pasti tak akan cukup jika hanya mengandalkan pengetahuan serta pengalaman yang diberikan oleh bangku perkuliahan. Kita tahu banyak hal di luar sana pengalaman-pengalaman yang tidak kita temui di dunia kampus terutama perihal pengalaman ketika bermasyarakat, bersosialisasi dengan berbagai karakteristik manusia dan berhadapan dengan problematika kehidupan yang nyata. Dengan begitu, disinilah kegunaan dari adanya pengabdian masyarakat bagi mahasiswa yang sudah memasuki semester akhir. Untuk membekali mereka tentang bagaimana hidup bermasyarakat kelak dan menjadikan tiap individu orang yang berguna bagi masyarakat nantinya. Kita ketahui setiap mahasiswa yang masuk pada semester 7 akan menjalani mata kuliah wajib yaitu kuliah pengabdian masyarakat, dan itu merupakan program wajib yang harus dijalankan oleh setiap mahasiswa yang sudah memasuki semester 7 sesuai ketentuan yang telah ditetapkan oleh pihak kampus masing-masing.

Saya saat ini adalah mahasiswa semester 7 awal yang baru saja menyelesaikan kegiatan KPM pada bulan Juli lalu bersama teman-teman lintas jurusan dari IAIN Ponorogo. Kuliah Pengabdian Masyarakat (KPM) merupakan kegiatan yang diadakan oleh pihak Kampus sebagai wadah yang tepat bagi para mahasiswa untuk mengetahui bagaimana hidup bersama masyarakat nantinya. Selain itu juga sebagai sarana potensial untuk mengasah kepekaan serta kepedulian Mahasiswa terhadap situasi dan kondisi di lingkungan sekitar dengan melakukan pengabdian pada masyarakat, karena apa yang didapat di kampus belum tentu sesuai dengan kondisi masyarakat yang ada di lapangan. Pengabdian pada masyarakat yang merupakan salah satu Tri Dharma Perguruan Tinggi yang wajib harus ditempuh oleh mahasiswa semester 7 IAIN Ponorogo. KPM ini sendiri terbagi atas dua kelompok yaitu Mono disiplin dan Multi disiplin dengan lingkup bidang yang berbeda. Untuk kelompok pertama, Mono disiplin terdiri atas beberapa jurusan dari satu fakultas misalnya yang berfokus pada bidang pendidikan, bisa dibilang bukan pada kebutuhan utama masyarakat. Kelompok ini berfokus pada menggali masalahmasalah yang dihadapi di dunia pendidikan setempat. Sedangkan untuk kelompok kedua, Multi disiplin ini terdiri atas berbagai lintas jurusan dari berbagai fakultas yang

fokus kerjanya dibidang kebutuhan utama masyarakatnya seperti sektor ekonomi, sosial, dan budaya.

Pada kesempatan pemilihan kelompok KPM saya lebih memilih kelompok Mono disiplin, ini dikarenakan pemfokusan program kerjanya akan lebih spesifik dibandingkan dengan kelompok Multi disiplin yang akan berandil pada banyak sektor. Walaupun, pada awalnya saya ingin memilih kelompok Multi disiplin karena dapat menambah relasi teman yang lebih luas karena anggotanya berasal dari mahasiswa lintas jurusan dari lintas fakultas juga. Jadi, saya kira akan menambah lingkup pertemanan saya nantinya akan tetapi saya tetap memilih kelompok Mono disiplin karena saya mempertimbangkan pada keberlangsungan program kerja nantinya. Kemudian untuk tugas dari mahasiswa KPM terjun di lapangan nantinya bukan hadir untuk menggurui warga masyarakat setempat melainkan untuk pemberdayaan dan menggali potensipotensi yang ada di dalam masyarakat dan bidang-bidang lainnya. Sehingga, ketika potensi sudah didapatkan kemudian dikembangkan dengan inovasi dari mahasiswa bersama masyarakat diharapkan dapat terus berkelanjutan meskipun ketika kegiatan KPM berakhir. Inilah fungsi dan tujuan dari KPM IAIN Ponorogo yang berbasis Asset Based Community-Driven Development (ABCD) dimana menjadikan masyarakat sebagai pelaku dan penentu upaya pembangunan lingkungan atau Community-Driven Development (CDD) dengan mengetahui segenap potensi dan aset yang dipunyai yang potensial untuk dimanfaatkan.

Untuk menyiapkan itu semua pembagian tugas setiap individu perlu dibentuk agar setiap anggota memiliki andil selama program KPM berlangsung. Kelompok kami terbagi dalam beberapa divisi seperti divisi Humas, BPH, Perlengkapan, perumahan, dll. Saya selama KPM diamanahi menjadi divisi Perumahan bersama dua teman saya lainnya. Saya rasa tugas dari divisi Perumahan ini sendiri terlihat seperti sepele akan tetapi ternyata tidak mudah karena jobdis nya lebih terikat pada posko dan seringkali kami dari divisi Perumahan lebih kerap berada di posko KPM karena terikat oleh beberapa tugas yang mengharuskan berada di posko seperti memasak dan menjaga kebersihan posko serta segala hal yang berkaitan dengan kebutuhan posko. Meskipun sudah dijadwalkan dibagi dengan yang lain akan tetapi intensitas kami lebih sering. Akibatnya, kami para anggota dari divisi Perumahan terkadang melewatkan beberapa kegiatan kelompok seperti tidak ikut observasi dan sowan pada tokoh masyarakat setempat.

Pada Minggu awal KPM saya dan beberapa teman saya mendapatkan tugas untuk membantu kegiatan posyandu balita di desa Kori. Untuk tempatnya sendiri tidak berada di kantor desa akan tetapi ada tempat tersendiri khusus untuk posyandu untuk daerah Tikusan dan sekitarnya. Karena, dusun Tikusan letaknya jauh dari kantor desa dan terpisahkan oleh sungai yang ketika ingin ke sana perlu melewati jembatan atau DAM terlebih dahulu. Beruntungnya, kami di sana diarahkan dan diberikan pemahaman tentang ranah tugas kami selama jalannya posyandu oleh ibu-ibu pegawainya. Kegiatan posyandu berlangsung dari pagi jam 8 sampai siang atau hingga dari semua anggota posyandu telah datang mengecekkan kondisi kesehatan balita mereka. Dari kelompok kami ada 11 anak yang hadir di sana sebagian kami membantu kegiatan posyandu dan sisanya bertugas menjadi dokumentasi. Saya di sana membantu menuliskan data-data balita yang sudah dicek kondisi kesehatannya meliputi berat badan dan tinggi badannya. Ternyata tak banyak anak-anak yang setelah sakit berat badannya menurun yang akhirnya mempengaruhi grafik perkembangan dan pertumbuhan mereka yang tercatat di dalam buku posyandu. Seusai posyandu para balita mendapatkan penambah gizi seperti buah-buahan dan makanan lain yang bergizi. Selesai kegiatan posyandu kami pamit pada Bapak dan Ibu pegawai di sana yang telah memberikan kami pengalaman dan menyambut kami dengan hangat.

Selang waktu kurang lebih 10 hari posko kami yang awalnya bertempat di dusun Teropong, di desa Kori, karena terdapat kejadian yang sangat menggangu aktifitas kami dan dampak terbesarnya dapat menghambat jalannya kegiatan KPM menyebabkan kelompok kami harus pindah tempat posko ke dusun Tikusan di desa Kori. Jujur saja, itu adalah berita yang sangat tidak baik bagi kami dari divisi Perumahan karena harus mengemas kembali segala peralatan dan perlengkapan yang ada di posko yang sudah tertata. Belum lagi ketika sesampainya di sana masih harus menata ulang kembali sungguh kerja dua kali. Akan tetapi, jika kami tidak pindah posko akan lebih beresiko pada program kerja kelompok ke-depannya. Setelah acara pindahan posko selesai kami berfokus pada program kerja kita di sana. Melihat dari lingkup tugas dari kelompok KPM Mono Disiplin adalah di bidang pendidikan. Oleh karena itu, kita secara langsung menentukan proker utama yang berfokus pada sektor pendidikan. Walaupun begitu kelompok kami tetap harus mencari potensi yang bisa dijadikan sebagai proker utama dan proker penunjang selama kami melakukan KPM 40 hari di sana. Akhirnya kita

melakukan observasi dengan membagi menjadi dua kelompok dikarenakan kami akan melakukan observasi pada dua tempat yaitu SDN 1 dan SDN 2 Kori. Sedangkan untuk observasi terhadap lingkungan masyarakat setempat kita melakukannya secara bersama (pengamatan tiap individu) dalam aktivitas setiap harinya.

Dari hasil observasi saya secara pribadi karena selama observasi kelompok selalu bersamaan dengan tugas yang ada di posko sehingga saya melewatkan observasi yang bersama dengan kelompok. Desa Kori merupakan suatu daerah pedesaan yang dikelilingi oleh hamparan lahan sawah yang luas. Sebelum masuk ke desa Kori tempat KPM harus melewati DAM yang lumayan besar dan disuguhi hamparan sawah yang luas di setiap jalannya. Kondisi jalannya sudah beraspal akan tetapi sedikit parah terdapat banyak jalan yang berlubang sehingga sedikit mengganggu selama perjalanan dan perlu berhati-hati. Untuk lembaga pendidikannya di desa Kori Kidul terdapat 1 TK yaitu BA Aisiyah dan terdapat 2 SD yaitu SDN 1 dan SDN 2 Kori. Untuk lembaga pendidikan regulernya ada TPQ Al-Mu'minun.

Selama KPM saya mendapatkan tugas mengajar di TK Aisiyah dan di dua tempat TPQ yaitu TPQ Al-mu'minun dan TPQ Masjid Ibadurrahman. Saya mengajar TK setiap hari Kamis dengan empat teman saya lainnya. Lokasi TK tidak jauh dari posko kami hanya memakan waktu 5 menit untuk menuju kesana. Sebenarnya lebih cepat dari itu karena kondisi jalan di sana tidak terlalu bagus banyak jalan berlubang menyebabkan kami lebih berhati-hati dan mengendarai motor dengan kecepatan pelan. Walaupun siswa dari TK tersebut sangat banyak jadi medan tidak mempengaruhi dari intensitas siswa di sekolah tersebut. TK itu beroperasi mulai hari Senin-Sabtu seperti sekolah lainnya akan tetapi untuk hari Sabtu biasanya diisi dengan kegiatan diluar kelas seperti senam. Akan tetapi, satu Minggu awal saya mengajar di TK tersebut sedang berlangsung masa perkenalan / masa orientasi siswa dengan lingkungan sekolah beserta gurunya. Karena pada kala itu juga masih masa-masa para pelajar baru masuk sekolah dari libur panjangnya atau libur setelah ujian akhir. Dengan begitu kesempatan tersebut berguna bagi kami untuk digunakan sebagai masa perkenalan dengan para peserta KPM juga. Jadi, bisa diistilahkan sambil menyelam minum air dua kegiatan sekaligus bisa terlaksana dalam satu kegiatan. Walaupun begitu, di sini terdapat sedikit kendala bagi kami dalam pengkondisian para siswa yang baru memasuki lingkungan baru dan sebagian besar yang masih kecil tidak mau pisah dengan ibunya serta banyak yang menangis untuk para siswa yang baru masuk di tahun itu terutama anak-anak *playgroup*. Selain itu memang *basit* kami tidak dibidang tersebut jadi kami kurang mengerti bagaimana teknik mengajar untuk anak usia dini karena, kami mengajar di TK itu memang murni diminta dari tenaga pendidiknya dan tidak tercanang dalam proker kami. Jadi, itu kali pertama bagi kami mengajar anak-anak usia dini yang memang di luar ranah kami. Akan tetapi, dengan begitu bisa menambah pengetahuan dan pengalaman kami dalam mengenali karakter setiap anak dan mengetahui bagaimana cara menanggapinya yang tentunya akan berbeda dengan siswa-siswa di SD dan SMP/SMA cara menanganinya.

Untuk di bidang pendidikan reguler yang pertama, saya mengajar di TPQ Al-Mu'minun di sore hari pada jam setengah 3, lokasinya sangat dekat dengan posko kami yaitu sebelah barat dari tempat kami tinggal. Sebelum kedatangan kami ternyata anakanak sudah diberi informasi bahwa akan ada kakak-kakak yang mengajar mereka sehingga ketika kami datang mereka sangat antusias sekali dalam menyambut kami bahkan banyak yang bertanya tentang asal kami serta tentang kami yang lainnya tentunya dengan rasa keingintahuan mereka dengan orang yang baru. Pada awal kami datang ke sana masih tahap perkenalan diri untuk kegiatan mengajar berada pada hari setelahnya. Untuk bidang pendidikan reguler yang kedua, yaitu TPQ yang ada di masjid Ibadurrahman. Lokasinya dekat dengan posko kami yang pertama kali datang di desa Kori walaupun kami sudah tidak tinggal di situ kami tetap melanjutkan proker kami yang di sana agar tetap terjaga tali silaturahmi kami dengan warga yang ada di sana. Karena, kami juga disambut sangat baik di sana walaupun ada hal yang mengganggu yang pada akhirnya menyebabkan kami pindah ke dusun Tikusan. Untuk TPQ Ibadurrahman masuknya setiap selesai sholat Maghrib dan setelah sholat isya' kita selesai. Untuk metodenya pun sedikit berbeda dengan TPQ Al-Mu'minun karena TPO di Ibadurrahman hidup kembali karena adanya KPM di sana, sedangkan sebelumnya vakum karena kekurangan tenaga pendidik di masjid tersebut. Jadi, selama mengajar dikeduanya kami menggunakan metode yang berbeda. Jika di TPQ Al-Mu'minun kita mengikuti metode yang telah ditetapkan oleh para ustadz dan ustadzah di sana. Sedangkan, di TPQ Ibadurrahman menggunakan metode kami sendiri karena memang tidak ada yang kami jadikan panutan.

Selanjutnya berpindah pada bidang pendidikan utama, berdasarkan hasil observasi kelompok terhadap SDN 1 dan SDN 2 Kori ditemukan permasalahan yang sama dari kedua lembaga baik SDN 1 maupun SDN 2 Kori yaitu Minusnya keadaan perpustakaan di kedua SD tersebut bahkan di SDN 2 Kori tidak ada buku dari ruang perpustakaan disekolah tersebut karena isi dari perpustakaan tersebut hanya dokumendokumen milik tenaga pendidik. Ini akan sangat berdampak sekali pada tingkat pengetahuan dan tingkat ketertarikan siswa dalam membaca. Hal ini juga menunjukkan kurangnya perhatian dari pihak lembaga dan guru terhadap pentingnya literasi anak didiknya. Bagaimana kita tahu bahwa keberadaan sebuah perpustakaan sangat penting sebagai penunjang proses belajar mengajar karena siswa dapat mengeksplorasi pengetahuan mereka dengan buku-buku yang ada di perpustakaan. Bahkan sekolah dengan perpustakaan yang sudah memadai masih perlu terus meng-update buku-buku yang ada di dalamnya agar siswa terus dapat mengikuti perubahan dan pertumbuhan ilmu pengetahuan. Lantas bagaimana mereka para siswa dengan sekolah tanpa perpustakaan bukankah itu sangat disayangkan. Padahal sekolah adalah tempat belajar yang seharusnya tak terlepas dari peran buku di dalamnya.

Selain melakukan observasi dari kelompok saya juga menguji tes kemampuan membaca para siswa dari kedua SD. Dari hasil tes yang telah dilakukan oleh kelompok 113 ditemukan selain rendahnya tingkat literasi di kedua sekolah tersebut, ditemukan pula kenyataan bahwa para siswa masih banyak yang belum lancar membaca. Sangat disayangkan dari kelas 6 pun masih dijumpai beberapa siswa yang masih belum lancar membaca. Padahal di fase ini seharusnya seluruh siswa sudah lancar membaca dikarenakan mereka akan menghadapi berbagai ujian kelulusan yang akan mereka lalui. Kelancaran dan ketepatan dalam membaca sangat penting dalam keberlangsungan ujian. Oleh karena itu, agar tidak terjadi keberlanjutan pembenahan literasi sangat dibutuhkan di kedua SD tersebut.

Dari permasalahan yang ditemukan, kelompok 113 berkeinginan menumbuhkan kembali jiwa literasi pada para tenaga pendidik dan juga para siswa di kedua SD tersebut. Hal itu tidaklah mudah dengan kenyataan bahwa sekolah tersebut sudah merasa baikbaik saja tanpa adanya perpustakaan terbukti dengan terbengkalainya ruangan perpustakaan tanpa adanya buku di sana. Sehingga, kelompok 113 memulai dari hal yang mudah diterima dan tidak terkesan menyinggung mereka. Suatu hal akan berjalan dan

diterima dengan mudah jika hal tersebut menyenangkan. Dengan berbagai pertimbangan dan diskusi bersama anggota kelompok lainnya, kelompok kami memutuskan untuk mengadakan seminar yang sama di kedua SD hanya berbeda hari saja. Dengan judul Gerakan Literasi Sekolah (GLS) dengan mengusung tema "Recognition of School Literation Movement to Increase Human Resources Interest and Awareness in SDN Kori to Improve Literation in this Era" Untuk konsep seminar ini sendiri mendongeng dengan media boneka. Seminarnya memang tergolong santai tidak terlalu serius dikarenakan peserta dari seminar adalah anak SD yang pasti akan bosan jika konsep seminar dibuat serius. Akan tetapi, walaupun begitu isi dari materi yang disajikan tetap bernilai dan pesan dari materi dapat tersampaikan pada para siswa. Dalam materi seminar memuat motivasi yang mengajak dan mengajarkan betapa pentingnya membaca karena dapat membawa ke masa depan yang lebih baik. Karena, dengan pengetahuan yang kita miliki akan lebih berharga sebagai bekal menghadapi perubahan zaman yang terus tumbuh berkembang. Para siswa dimotivasi dengan cerita dongeng yang dibawakan oleh pemateri dengan mengandaikan dampak jika rajin membaca dan tidak suka membaca. Di dalam seminarnya Siswa juga diminta untuk maju ke depan menjawab pertanyaan kemudian jika mampu menjawab akan mendapatkan hadiah. Hal itu menambah keseruan dan mencontohkan ke pada siswa untuk terus membaca agar memiliki pengetahuan yang luas.

Selama acara seminar partisipasi saya tak jauh dari tugas pokok selama berada di posko yaitu bertanggungjawab atas kebutuhan konsumsi dan akomodasi selama seminar. Tidak enaknya berada di divisi ini jika terjadi perubahan *planning* secara tiba-tiba sedangkan disana jauh dari pusat perbelanjaan makanan jikapun ada itu hanya toko kecil biasa sehingga kita harus menempuh perjalanan yang lumayan untuk menunjukkan ke tempat perbelanjaan. Sedangkan anggota dari divisi ini sedikit dan dikejar waktu juga. Tidak dipungkiri jika sedikit terdapat perdebatan di sini meskipun begitu saya selaku Co divisi tersebut akhirnya mengambil keputusan dengan anggota yang hanya berjumlah 4 orang, membagi 2 anggota saya untuk belanja keluar sedangkan saya dan teman saya tetap berada di tempat dan bertanggungjawab atas segala hal yang ada di lokasi. Terlepas dari itu melihat anak-anak yang ceria selama berjalannya seminar membuat hati senang. Walaupun intensitas saya berkunjung ke sekolah tidak sebanyak teman-teman yang lain. Tapi, saya berusaha untuk mengenal dan dekat dengan anak-anak di sana. Dengan begitu

saya bisa mengenal karakteristik mereka. Beruntungnya banyak anak-anak yang ada di SDN 2 Kori yang tempat tinggalnya dekat dengan lokasi posko kami sehingga saya bisa lebih dekat dengan mereka di setiap kesehariannya. Selain itu mereka juga sering berkunjung ke posko kami. Oleh karena itu, kelompok kami lebih dekat dengan anak-anak SDN 2 Kori.

Kemudian setelah seminar itu diikuti pendonasian buku sebagai bentuk Rencana Tindak Lanjut (RTL) dari kelompok kami. RTL itu nantinya akan mendukung keberhasilan atas kegiatan yang telah lakukan yaitu seminar GLS. Untuk mendukung terselenggaranya RTL ini, kelompok kami mengadakan acara donasi buku yang melibatkan khalayak umum. Kelompok kami menyebarkan pamflet donasi buku melalui media sosial. Sehingga, dapat menambah kuantitas buku yang akan kami donasikan ke sekolah nantinya. Untuk buku-buku yang kami donasikan bergenre cerita anak-anak yang menarik dan sekumpulan buku penunjang lainnya. Bukunya kami usahakan dengan model ejaan yang kita kira mudah bagi anak-anak yang belum lancar membaca. Hal itu dikarenakan fase ini berada pada tahap menumbuhkan rasa suka membaca pada diri tiap Siswa. Sehingga sangat diperlukan untuk menggunakan sarana yang tepat untuk para siswa.

Saat penyerahan buku dari kami dilakukan secara bersama-sama oleh seluruh anggota kelompok. Buku-buku dari kami dan dari pihak donatur dijadikan satu yang nantinya akan diserahkan kepada pihak sekolah. Kami juga memberikan sedikit kenangan-kenangan bersamaan dengan itu. Saya dan teman-teman tidak memberikan banyak untuk perpustakaan di sana kami hanya membantu sebisa kami dengan mendonasikan buku untuk menambah kuantitas buku perpustakaan di sana. Langkah kebijakan selanjutnya kami serahkan pada pihak sekolah untuk perpustakaan mereka ke depannya. Dari kami hanya mampu sekedar memberikan edukasi kepada para siswa di sana kita tidak dapat berandil dalam perubahan perpustakaan di sana.

Kami sedikit bernafas lega dan bahagia melihat dari tanggapan atau respon dari anak-anak di sana sangat senang dari serangkaian kegiatan yang telah kami jalankan. Mulai dari kegiatan seminar literasi hingga penyerahan buku kepada pihak sekolah. Namun, di sini kita juga diselimuti perasaan sedih karena selain niat kami untuk penyerahan buku, saya dan teman-teman memiliki tujuan lain yaitu sekaligus untuk berpamitan kepada pihak sekolah dan anak-anak yang ada di sana. Tentunya pada fase

ini bukanlah hal mudah bagi mereka karena di saat anak-anak sudah mulai dekat dengan kami semua akan tetapi harus menemui perpisahan. Tapi tidak perlu khawatir anak-anak SD di sana walaupun masih kecil tetapi setiap anak sudah mempunyai *smartphone* sendiri dan gawai dalam menggunakannya. Tak sedikit dari mereka yang menyimpan nomor kami dan mengirim pesan pada kami semua. Lucunya mereka mengirim pesan pada kami setiap hari hanya sekedar basa-basi menanyakan kabar dan melontarkan pertanyaan-pertanyaan yang tidak masuk akal. Akan tetapi dengan begitu hubungan kami dengan mereka semakin dekat dan itu terasa menyenangkan jika kami dapat diterima baik oleh mereka.

Untuk lingkungan masyarakatnya sendiri tingkat hubungan sosial dan agamanya baik. Di setiap harinya kita disuguhi oleh keramahan dari mereka dan itu sangat lebih kentara ketika kami melakukan kegiatan-kegiatan keagamaan sebagai program penunjang di sana, antusias mereka begitu besar hingga kami sangat sungkan dengan segala keramahan mereka baik secara materi maupun tenaga. Yang sangat saya soroti dari warga masyarakat dukuh Tikusan adalah tingkat gotong royong mereka yang sangat tinggi terhadap segala kegiatan keagamaan yang diselenggarakan dari kelompok kami. Sehingga, kami sangat-sangat terbantu selama pelaksanaan program keagamaan kami di sana. Hal itu tampak saat kami mengadakan serangkaian acara untuk memperingati 1 Muharram. Mulai dari perlombaan keagamaan, khataman, dan puncaknya yaitu pengajian umum. Di situ kami sangat merasa terbantu dalam mensukseskan kegiatan kami dari awal hingga akhir. Saya yang lagi-lagi bertugas di divisi konsumsi sangat merasakan kebaikan dan ketulusan mereka dalam membantu menyukseskan acara kami. Masyarakat di sana sangat antusias dengan pengajian yang kami adakan dengan Mubaligh Cak Yudho Bakiak. Mereka bergotong royong melengkapi apa yang kurang menambah apa yang sudah ada dan lain sebagainya. Pemudanya ikut berpartisipasi dalam acara pengajiannya dan membaur dengan kami yang memang sebelumnya sudah diadakan beberapa kali pertemuan dan musyawarah sehingga kami sudah saling mengenal.

Untuk kesannya selama menjalankan KPM di sana sangatlah banyak. Di mulai dari lokasi KPM yang masuk dalam kategori pedesaan menampakkan lingkungan yang masih dikelilingi oleh lahan persawahan yang membentang luas. Udara di waktu pagi hari di sana sedikit berbeda kemungkinan dikarenakan lingkungannya banyak area persawahan sehingga menimbulkan hawa sejuk dengan disuguhi pemandangan yang elok

dari sorotan sang mentari di pagi hari. Sering kali saya dan teman-teman saya berburu foto di pagi hari jika tidak mendapatkan jadwal memasak atau bersih-bersih posko. Kemudian hubungan sosialnya di sana orangnya ramah-tamah sekali terkadang kami mendapatkan hantaran makanan dari warga satu dan lainnya. Karena jiwa gotong royong mereka tinggi kami sangat senang berkolaborasi dengan mereka di setiap kegiatan keagamaan kami. Mereka senantiasa menyokong dan mendukung kami seakan kami semua adalah anak-anak mereka. Meskipun begitu ketika kami salah mereka tetap mengingatkan kami selayaknya orang tua kepada anak-anaknya. Sebenarnya sambutan hangat dari mereka yang sangat membekas bagi kami semua. Begitu juga dengan respon para anak-anak di sana yang sangat senang akan kehadiran kami di sana menambah rasa senang tersendiri bagi saya dan teman-teman. Juga keingintahuan mereka tentang kami dengan sering berkunjung ke tempat posko KPM dan menanyakan hal ini itu kepada kami membuat saya merindukan mereka. Keingintahuan anak kecil terhadap segala hal yang sedikit mengganggu akan tetapi membuat rindu. Terkadang drama-drama anak kecil dimulai di mana ketika mereka sudah bermain bersama lalu ada yang bertengkar dan menangis sedikit merepotkan akan tetapi kehadiran mereka menambah aura bahagia tersendiri bagi saya khususnya. Saya bersyukur telah mengikuti kegiatan KPM karena dengan begitu saya dapat mengenal mereka semua.

Untuk pesan yang saya tuliskan lebih tertuju pada anak-anak di sana mereka adalah anak-anak yang kelak menjadi penerus bangsa ini. Mereka adalah anak-anak yang dipenuhi dengan rasa semangat dan antusias yang tinggi terhadap sesuatu yang baru. Itu adalah salah satu sisi positif dari mereka yang sangat baik jika diarahkan pada sesuatu yang menjuru pada hal yang baik apalagi untuk meningkatkan minat baca mereka. Kita tahu anak-anak di sana masih belum memiliki minat baca yang tinggi. Mereka memerlukan suatu yang baru yang berbeda yang dapat menarik keingintahuan mereka dibidang literasi. Ketika ditambah lagi mereka sudah gawai dalam menggunakan smartphone. Seharusnya orang tua hanya perlu mengarahkan mereka pada aplikasi-aplikasi membaca yang menarik dengan metode berbeda seperti bacaan bergambar atau seperti game kecepatan membaca yang memiliki durasi. Karena kita tahu jika di sekolah yang berandil mengarahkan dan mendidik anak-anak adalah seorang guru sedangkan ketika di rumah orang tualah yang berandil penuh terhadap kependidikan anak-anaknya.

### BELAJAR DARI PENGALAMAN YANG BERHARGA

### IRENE PUTRIANI

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo memiliki program yaitu Kuliah Pengabdian Masyarakat (KPM). Kegiatan perkuliahan pengabdian mahasiswa dalam bentuk belajar, meneniti, dan bekerja bersama masyarakat. Tujuan dari kegiatan KPM ini yaitu memberikan kepada mahasiswa pengalaman belajar, meneliti dan bekerja secara langsung bersama masyarakat dalam menghadapi berbagai persoalan yang kompleks, melalui proses partisipatoris sehingga dapat menemukan cara menyelesaikan problem sosial yang dihadapi. Pelaksanaan kuliah demikian, diharapkan dapat meningkatkan empati mahasiswa dan dapat memberikan sumbangan penyelesaian persoalan yang ada di masyarakat. Terbagi menjadi dua jenis kelompok yaitu mono disiplin dan multi disiplin. Saya berada di kelompok mono disiplin dengan penempatan di Desa Kori, Sawoo, Ponorogo.

Desa Kori diperkirakan lahir pada tahun 1600 M. Desa Kori terletak di Kecamatan Sawoo Kabupaten Ponorogo Provinsi Jawa Timur. Desa Kori terbagi dua dukuhan yaitu dukuh Kori Kidul dan Kori Lor keduanya dipisahkan oleh sungai dam Kori. Terdapat jembatan kecil yang hanya bisa dilewati satu motor. Di Kori kidul terdapat tiga kumpulan yaitu kumpulan Tikusan, kumpulan Nglegok, dan kumpulan Tropong. Ketiga kumpulan tersebut memiliki terdapat arisan setiap 35 hari sekali yang diadakan oleh pemuda maupun orang tua. Desa Kori memiliki batas wilayah yaitu bagian Utara berbatasan dengan Desa Bondrang, sebelah Selatan berbatasan Desa Prayungan, sebelah Timur berbatasan Desa Ngindeng, dan sebelah Barat berbatasan Desa Ketro. Kori memiliki jumlah luas wilayah 350 Ha diantaranya sawah seluas 138,2 Ha, Tegal/ Ladang 159 Ha, Pemukiman 19,68 Ha, Tanah Kas Desa 9,6 Ha, dan Fasilitas Umum 0,6 Ha. Dengan jumlah keseluruhan penduduk yaitu 3118 orang, jumlah KK 1027, jumlah laki-laki 1541 orang, dan jumlah perempuan 1577 orang. Rata-rata bekerja di sawah dan ladang.Minggu pertama kegiatan kita diisi dengan pembukaan, mengurus surat izin, sowan (berkunjung), memetakan aset desa, dan membuat jadwal untuk keperluan sehari-hari. Kegiatan rutin minggu pertama yaitu sholat berjamaah di Masjid. Kita berangkat pada Minggu, 3 Juli 2022. Saya berada di kelompok 113 yang terdapat 22 mahasiswa, terdiri dari 3 laki-laki dan 19 perempuan. Banyak sekali persiapan yang dilakukan sebelum berangkat ke desa tujuan. Terdapat tiga pembukaan KPM, pertama perwakilan kelompokmelaksanakan pembukaan KPM 2022 di kampus bersama perwakilan kelompok lain. Selanjutnya, seluruh anggota KPM 113 dan 114 mengikuti pembukaan di Balai Desa Kori bersama DPL kelompok mono disiplin dan multi disiplin serta perangkat desa setempat. Pada Rabu, 6 Juli 2022 kita mengadakan Khataman Quran untuk keselamatan dan untuk berdoa meminta kelancaran selama melakukan kegiatan KPM selama 40 hari. Khataman Quran dilaksanakan di posko dan dibaca oleh teman-teman yang tidak berhalangan Kegiatan di minggu pertama yaitu adanya peringatan Hari Raya Idul Adha. Pada Sabtu dan Ahad tanggal 9 dan 10 Juli 2022, tahun ini terdapat dua perbedaan perayaan hari raya karena tanggal 9 untuk muhammadiyah dan tanggal 10 untuk pemerintah yang ditetapkan oleh Kemenag RI. Oleh karena itu solat Hari Raya Idul Adha dibagi dua kelompok untuk menjaga perasaan warga sekitar. Teman-teman dibagi untuk dua masjid, yaitu Masjid Ibadurrahman dan Masjid Al-Mu'minun. Masjid Ibadurrahman terletak di samping posko dan disebut masjid Muhammadiyah. Masjid Al- Mu'minun terletak agak jauh dari posko dan disebut masjid NU. Untuk proses penyembelihan hewan dan pembagian daging qurban dilakukan oleh bapak-bapak saja. Dan pada saat pembagian daging kita mendapat banyak daging, selama dua hari berturut-turut mendapat jatah daging yang cukup banyak. Daging ada yang di masak rendang, sate, dan rica-rica. Karena kelompok multi 114 mengajak kumpul bersama sharing mengenai proker, maka daging qurban dibuat sate untuk dimakan bersama. Karena saking banyaknya daging qurban yang diperoleh, maka sebagian dititipkan di rumah Ayu yang berada di Grogol untuk dimasak di hari berikutnya. Saya sendiri kalau kebanyakan makan daging kambing atau sapi juga agak bosan dan pusing.

Minggu kedua kegiatan kita yaitu memetakan aset desa, yasinan, melakukan wawancara ke pihak RT, Pak Wo, serta Carik setempat. Perwakilan kelompok menanyakan bagaimana kondisi masyarakat, latar belakang pekerjaan sekaligus kehidupan sosial masyarakat. Minggu ketiga yaitu pelaksanaan program kerja utama dan program kerja penunjang. Pelaksanaan KPM terdapat dua program kerja (proker), yaitu proker utama dan proker penunjang. Proker utama yaitu mengadakan seminar Gerakan Literasi Sekolah (GLS) yang dilaksanakan di SDN 01 Kori dan SDN 02 Kori. Seminar ini memiliki tema Rekognisi Kegiatan Literasi Sekolah Guna Meningkatkan Minat dan

Perhatian Sumber Daya Manusia di SDN Kori Terhadap Perkembangan Literasi Masa Kini. fokus utama dari seminar literasi tersebut adalah meningkatkan minat baca anak agar suka membaca buku.Karena berdasarkan pengamatan yang dilakukan oleh temanteman banyak siswa SDN di Kori yang masih belum lancar dalam membaca.

Sebelum mengadakan seminar, kami mengadakan pengamatan dengan cara mengetes kemampuan membaca siswa dan menjelaskan maksud dari isi cerita yang sudah dibaca. Terdapat perbedaan yang signifikan antara SDN 01 dan SDN 02 Kori. Antara SDN 01 dan SDN 02 tingkat membaca lebih baik di SDN 01 Kori. Di SDN 01 Kori memiliki kemampuan membaca yang baik, dari mulai tingkat kelas rendah hingga kelas tinggi. Rata-rata siswa yang memiliki kemampuan yang kurang dalam membaca sejumlah tiga siswa. Berbeda halnya di SDN 02 Kori, kemampuan membaca yang baik hanya terdapat pada tingkat kelas tinggi. Perlu adanya bimbingan dan pengembangan oleh guru. Siswa SDN 02 Kori masih sebatas pengenalan huruf dan mengeja dengan cara sederhana.

Tidak hanya masalah membaca, saya juga menemukan kurangnya sikap hormat terhadap guru. Sangat miris sekali jika saya mengamati siswa tidak berkata sopan dengan guru dan cenderung dapat bercanda dengan guru seperti dianggap teman sebaya. Siswa berjalan didepan guru tanpa mengucapkan permisi atau menunduk itu suatu kondisi yang sangat berbeda dibandingkan waktu saya sekolah dasar dulu. Fenomena lain yaitu siswa lebih banyak yang hafal lagu populer dewasa yang viral dibandingkan pelajaran di sekolah. Mereka menghafal lagu-lagu bertemakan percintaan dan hubungan usia dewasa yang seharusnya tidak cocok dengan usia anak-anak. Ini dampak dari penggunaan media sosial yang berlebih di usia siswa sekolah dasar.

Terkait sarana dan prasarana berdasarkan hasil pengamatan kita di SDN 01 dan SDN 02 masih kurang layak dan kurang mendukung pengembangan literasi pendidik maupun peserta didik. Untuk sarana berupa buku bacaan maupun buku pelajaran jumlahnya masih sangat sedikit dan tidak relevan dengan perkembangan informasi saat ini. Sedangkan prasarananya seperti perpustakaan masih kurang memadai. Perpustakaan hanya digunakan untuk menyimpan buku, tapi kurangnya pencatatan buku sekolah yang kurang baik.

Beberapa alasan diadakan (GLS):

1. Siswa SDN 01 Kori memiliki kemampun membaca cukup baik, sedangkan siswa

- SDN 02 Kori memiliki kemampuan membaca yang kurang dan perlu ditingkatkan.
- 2. Perpustakaan yang kurang layak di kedua sekolahan. Pemanfaatan perpustakaan yang kurang maksimal membuat siswa jarang berkunjung kesana.
- 3. Peran guru yang kurang mendukung budaya literasi membuat minat baca siswa rendah. Di kedua sekolah terdapat mading siswa yang terdapat di depan kantor guru, namun keberadaan mading tersebut hanya ditempeli informasi sekolahan saja dan sudah lama tidak diganti. Seharusnya guru menempelkan puisi maupun karya tulis siswa terbaik untuk memotivasi siswa agar semangat dan rajin. Selain itu, bisa ditempeli informasi lomba-lomba akademik dan non akademik.
- 4. Kurangnya dukungan orang tua di rumah. Kesibukan orang tua dengan pekerjaan mereka membuat jarang memperhatikan keadaan anak disekolah. Para orang tua cenderung menyerahkan proses pendidikan kepada guru dan sekolah.

Oleh karena itu kita mengadakan Seminar GLS dengan konsep siswa diajak mendengarkan dongeng dari pemateri untuk memotivasi siswa agar senang membaca. Dongeng dikemas dengan menarik dan banyak nilai moral. Sedangkan, proker penunjang yaitu mengajar TPA, Latihan hadroh, mengajar BA/TK Aisyiah, yasinan rutin, melatih PBB, posyandu balita dan lansia, dan peringatan HBI. Untuk mengajar TPA saya dijadwal setiap hari senin dan materi yang diajarkan yaitu tentang fikih, diantaranya tentang sholat dan puasa. TPA dilaksanakan senin hingga kamis dengan materi fikih, akidah, tajwid, dan tarikh. Terdapat empat guru TPA dengan santri terdiri 50 anak. Saya dan teman-teman diminta mengajar BA Aisyiah posko. Terdapat 6 pengajar di TK ini, mereka sudah mengajar selama bertahun-tahun. Saya mengajar setiap Sabtu dan pasti waktunya senam dan bermain. Awal mula saya agak malu senam di depan, tapi karena senam bersama anak-anak maka saya memberanikan diri bersama mbak Putri dan mbak Lilik. Ibu-ibu setempat juga mengajak mengikuti Yasinan rutin setiap hari jumat yang dilaksanakan antara bapak-bapak dan ibu-ibu secara bergantian dari rumah ke rumah. Sementara untuk melatih PBB, kami diminta pihak sekolah untuk mengajari siswa SDN 02 dalam baris berbaris yang benar karena untuk memperingati lomba kemerdekaan RI ke 77. Lomba baris-berbaris dilaksanakan antar SD/MI se-Kecamatan Sawoo.

Berlatih hadroh juga kegiatan yang sangat menarik saat KPM, dilakukan malam hari setiap hari rabu. Saya sebenarnya tidak punya kemampuan untuk menabuh rebana, namun diajari ibu-ibu membuat saya ikut menabuh. Lalu, terdapat posyandu balita

setiap tanggal 11, dilaksanakan satu bulan sekali dan dihadiri sekitar 40 balita. Sangat lucu melihat balita menangis saat ditimbang karena takut untuk dimasukkan ke dalam kain timbangan. Saya mendapat tugas untuk mencatat kehadiran balita dan orang tua di buku hadir. Sementara teman saya ada yang mencatat berat badan, tinggi badan, menimbang balita, dan membagikan jajan setelah balita selesai pengecekan.

Minggu keempat terdapat tanggal 1 Muharram 1444H yang jatuh pada Sabtu, 30 Juli 2022. Sehari sebelumnya terdapat Istighosah dan kenduri untuk memperingati tahun baru Islam. Istighosah dan kenduri sendiri dilaksanakan di sebuah lumbung desa dan setiap orang diharuskan membawa takir. Karena teman-teman berjumlah 21 anak, maka membuat takir sebanyak 21 takir. Kita membuat takir menggunakan kertas minyak dengan lauk telor, orek, dan mie goreng. Kenduri dilaksanakan pukul 19.00 bersama warga Dukuh Tikusan. Masyarakat Kori sangat hangat dalam menyambut mahasiswa KPM. Acara kenduri diawali dengan doa bersama yaitu istighosah bersama. Bapak mudin memimpin doa dan berharap agar di tahun baru Islam ini dapat membawa kebaikan untuk masyarakat, desa, agama, dan negara. Setelah doa bersama, kita makan takir yang telah dibawa dari rumah masing-masing bersama warga masyarakat. Takirtakir tersebut ditukar antar warga satu dan lainnya. Jika tidak habis maka harus membawa palang.

Minggu kelima, yaitu pelaksanaan PHBI (Peringatan Hari Besar Islam), diantaranya Hari Raya Idul Adha, istighosah dan kenduri bersama warga, khataman Al-Quran, dan pegajian umum bersama Cak Yudho. Perayaan Idul Adha kita merayakan di dua masjid, yaitu Masjid Ibadurrahman dan Masjid Al- Mu'minun. Masjid Ibadurrahman terletak di samping posko dan disebut masjid Muhammadiyah. Masjid Al- Mu'minun terletak agak jauh dari posko dan disebut masjid NU. Untuk perayaan Idul Adha juga dilaksanakan dua kali, solat Idul Adha juga dibagi dua kelompok untuk menjaga perasaan warga. Untuk proses penyembelihan hewan dan pembagian daging qurban dilakukan oleh bapak-bapak saja. Dan pada saat pembagian daging kita mendapat banyak daging, selama dua hari berturut-turut mendapat jatah daging yang cukup banyak. Daging ada yang dimasak rendang, sate, dan rica-rica. Karena kelompok multi 114 mengajak kumpul bersama sharing mengenai proker, maka daging qurban dibuat sate untuk dimakan bersama. Karena saking banyaknya daging qurban yang diperoleh, maka sebagian dititipkan di rumah Ayu yang berada di Grogol untuk dimasak di hari

berikutnya. Saya sendiri kalau kebanyakan makan daging kambing atau sapi juga agak bosan dan pusing.

Minggu ke enam ada beberapa perayaan satu Muharram, seperti istighosah dan kenduri, khataman Al-Quran, lomba-lomba dan pengajian bersama Cak Yudho. Untuk perayaan istighosah dan kenduri dilaksanakan minggu pertama pada Jumat 29 Juli 2022.sekolah. Para adek-adek merasa sedih dan menangis saat kakak KPM berpamitan dan akan pulang ke rumah masing-masing.

Banyak pesan dan kesan selama saya tinggal di lokasi KPM. Pesannya yaitu mengajarkan bagaimana kita berbaur dengan masyarakat sekitar. Selalu percaya diri dan yakin terhadap apa yang kita kerjakan. Pantang menyerah dalam berbuat kebaikan meskipun ada orang yang menganggap kecil perbutan kita. Karena Allah tau tentang kebaikan kita dan dunia menjadi saksinya. Sungguh pengalaman yang sulit untuk dilupakan selama 40 hari di Kori.

#### MERANGKAI KISAH DI DESA KORI

### LILIK WULANDARI

Sudah menjadi suatu kewajiban bagi seluruh mahasiswa IAIN Ponorogo untuk melaksanakan kegiatan perkuliahan pengabdian masyarakat atau bisa disebut Kuliah Pengabdian Masyarakat (KPM). KPM merupakan kegiatan yang menjadi mata kuliah wajib pada semester 7 ini. Melalui kegiatan tersebut, mahasiswa diharapkan mampu mempraktekkan ilmu yang telah mereka dapatkan dibangku perkuliahan dengan maksud memberdayakan masyarakat agar meningkatnya kesejahteraan masyarakat. Pada tahun ini, kegiatan KPM dibagi menjadi dua jenis yaitu KPM Mono Disiplin dan KPM Multi Disiplin. Mahasiswa diharuskan memilih salah satu diantara dua jenis pilihan tersebut. Untuk KPM Mono Disiplin ini dilakukan oleh sekelompok mahasiswa dengan bidang atau rumpun keilmuan yang sama. Sedangkan untuk KPM Multi Disiplin ini dilakukan oleh sekelompok mahasiswa dengan bidang atau rumpun keilmuan yang berbeda-beda. Adapun jenis KPM yang dipilih penulis adalah KPM Mono Disiplin.

Pada tahun ini, penulis berkesempatan mengikuti kegiatan KPM yang diadakan oleh pihak LPPM IAIN Ponorogo. Adapun jenis KPM yang dipilih yaitu KPM Mono Disiplin. KPM dilaksanakan kurang lebih 40 hari terhitung dari tanggal 4 Juli hingga 12 Agustus. Dan Desa Kori menjadi tempat pengabdian penulis, tepatnya di Dusun Kori Kidul.

Desa Kori merupakan salah satu desa yang terletak di Kecamatan Sawoo, Kabupaten Ponorogo, Jawa Timur. Sebagai langkah awal dalam melaksanakan kegiatan KPM, penulis beserta rekan-rekan dari kelompok KPM Mono Disiplin 113 melakukan pemetaan berupa permasalahan serta potensi-potensi yang ada di Desa Kori tersebut. Setelah pemetaan dilakukan barulah ditentukan program kerja inti dan beberapa program kerja penunjang yang akan dilaksanakan. Program kerja inti yang disusun oleh penulis dan rekan-rekan adalah menumbuhkembangkan minat berliterasi siswa sekolah dasar di Desa Kori. Sedangkan untuk program kerja penunjang terdapat beberapa kegiatan seperti mengajar mengaji di TPA Al-Mukminun dan di Masjid Ibadurrahman, pengajian umum, khataman Al-Qur'an, perayaan hari raya kurban, yasinan keliling, perlombaan dalam rangka memperingati 1 Muharram dan hari kemerdekaan, serta kegiatan-kegiatan lainnya.

Pemilihan program kerja inti berupa menumbuhkembangkan budaya berliterasi siswa didasari atas kepedulian rekan-rekan dan penulis terhadap rendahnya minat berliterasi siswa saat ini. Seperti yang kita ketahui bahwa generasi milenial saat ini kurang memiliki ketertarikan terhadap kegiatan berliterasi. Menurut data survei yang dilakukan oleh Program for International Student Assessment (PISA) yang diriis oleh Organization for Co-operation and Development (OECD) pada tahun 2019, Indonesia berada di peringkat 62 dari 70 negara dengan tingkat literasi rendah. Hal ini tentunya sangat disayangkan, karena mengingat literasi ini sangat penting bagi kehidupan. Apalagi selama masa Pandemi COVID-19 yang melanda Indonesia dan hampir seluruh dunia, menyebabkan beberapa aktivitas masyarakat menjadi terbatas. Hal tersebut juga berpengaruh terhadap menurunnya kegiatan berliterasi masyarakat. Memang pemerintah juga sudah mencanangkan gerakan literasi digital, akan tetapi hal tersebut masih belum terealisasikan secara menyeluruh mengingat situasi saat itu menyebabkan fokus masyarakat tidak hanya berlintas pada literasi saja. Sebenarnya literasi tidak hanya sekedar membaca dan menulis. Sesuai dengan apa yang disampaikan oleh Kemendikbud, literasi dipahamisebagai kemampuan mengakses, mencerna, dan memanfaatkan informasisecara cerdas. Penumbuhan budaya baca menjadi sarana untuk mewujudkanwarga sekolah, masyarakat, dan keluarga yang literat, dekat dengan buku,dan terbiasa menggunakan bahan bacaan dalam memecahkan beragampersoalan kehidupan.

Dari permasalahan di atas, penulis beserta rekan-rekan kelompok KPM Mono Disiplin 113 sepakat untuk mengambil tindakan dalam meningkatkan motivasi dan minat siswa sekolah dasar di Desa Kori tepatnya di SDN 1 Kori dan SDN 2 Kori dengan cara mengadakan Seminar Gerakan Literasi Sekolah.

Gerakan Literasi Sekolah merupakan implementasi program yang dicanangkan oleh pemerintah yaitu Gerakan Literasi Nasional sebagai upaya peningkatan budaya literasi di Indonesia. Seperti yang telah kita ketahui bahwa di era kemajuan teknologi saat ini, generasi muda cenderung lebih senang bermain dengan *smartphone/gadget* mereka daripada harus membaca buku ataupun menulis. Terdapat enam literasi dasar yang harus dikuasai oleh masyarakat Indonesia yaitu literasi bahasa, literasi numerasi, literasisains, literasi digital, literasi finansial, serta literasi budayadan kewargaan.

Sebelum melaksanakan Seminar Gerakan Literasi Sekolah tersebut, kami melakukan identifikasi masalah melalui wawancara serta observasi di SDN 1 Kori dan SDN 2 Kori. Hal ini dilakukan untuk melihat bagaimana kondisi dari perpustakaan yang ada di sekolah tersebut. Apakah sudah didayagunakan sebagaimana mestinya atau belum. Serta observasi dilakukan kepada siswa-siswa mulai dari kelas 1 hingga kelas 6, apakah mereka memiliki minat terhadap membaca dan bagaimana kemampuan mereka dalam membaca. Adapun pelaksanaan observasi kepada siswa tersebut rekan-rekan KPM dibagi menjadi 6 kelompok untuk melakukan observasi sesuai pembagian kelas yang telah ditentukan. Teknis observasinya yaitu setiap siswa akan disuruh membaca teks bacaan yang telah disiapkan, dari situ rekan-rekan akan menilai kemampuan membaca setiap anak dan bagaimana antusias mereka terhadap kegiatan membaca. Kebetulan saat itu penulis berkesempatan untuk mengobservasi siswa kelas 1 di SDN 1 Kori. Setelah diamati, menurut pandangan penulis untuk minat membaca siswa kelas 1 di SDN 1 Kori masih rendah, akan tetapi kemampuan membaca mereka masih belum sepenuhnya baik.

Secara keseluruhan hasil wawancara dan observasi di SDN 1 Kori dan SDN 2 Kori adalah sebagai berikut:

- a. Minat membaca siswa di SDN 01 maupun SDN 02 Kori tergolong cukup rendah, apalagi pada kelas 1 hingga 3. Memerlukan pengembangan dan motivasi yang lebih, baik dari lingkungan pendidikan maupun keluarga. Pengaruh guru dan teman sebaya sangat tinggi untuk meningkatkan motivasi mereka dalam membaca.
- b. Kemampuan membaca siswa di kedua SD memiliki perbedaan yang cukup signifikan. Siswa di SDN 01 Kori memiliki kemampuan membaca yang cukup baik, baik di kelas rendah maupun tinggi. Terdapat paling banyak tiga anak dalam setiap kelas yang dirasa memiliki kemampuan yang kurang dalam membaca dan perlu dikembangkan. Sedangkan, kemampuan membaca siswa SDN 02 Kori dapat dikatakan baik pada tingkatan kelas tinggi, namun pada tingkatan kelas rendah perlu dibimbing dan dikembangkan. Hal ini dikarenakan, kemampuan membaca siswa kelas rendah di SDN 2 Kori masih terbatas pada pengenalan huruf dan mengeja tingkat awal dengan metode konvensional.
- c. Ketersediaan sarana dan prasarana penunjang literasi di kedua sekolah dapat dikatakan kurang layak dan kurang mendukung pengembangan literasi guru maupun siswa. Sarana berupa buku bacaan maupun buku pelajaran jumlahnya masih sangat

sedikit dan sudah tidak relevan dengan pembelajaran maupun perkembangan informasi saat ini. Sedangkan prasarana seperti perpustakaan, hanya menjadi bangunan untuk menyimpan buku atau berkas milik sekolah. Belum ada pemanfaatan yang jelas untuk kegiatan membaca rutin oleh guru maupun siswa. Apakah di SDN 2 Kori, bangunan perpustakaan dijadikan satu dengan UKS dan statusnya saat ini sedang ditata ulang. Buku-buku di perpustakaan, jumlahnya juga belum teridentifikasi secara jelas.

Adapun hal lain yang menyebabkan minat literasi siswa yang rendah seperti belum terdapat program sekolah yang menunjang pengembangan literasi di kedua sekolah, baik sebelum maupun sesudah pandemi COVID-19. Pembiasaan membaca dipasrahkan kepada guru kelas, dan tidak semua guru kelas melaksanakan literasi secara teratur dan sistematis.Peran guru dalam menumbuhkembangkan literasi di kedua SD masih sangat kurang. Kedua SD fokus pada pemberdayaan non akademik di bidang seni dan olahraga. Karya literasi seperti puisi, cerita pendek, maupun karya tulis lain masih jarang dipublikasikan. Bahkan fungsi majalah dinding di sekolah hanya sebagai papan pengumuman temporer dan tidak aktual. Latar belakang pendidikan orang tua juga dapat menjadikan minat literasi siswa rendah. Mayoritas orang tua siswa di kedua sekolah berprofesi sebagai petani, sehingga waktu untuk mendampingi putra-putrinya belajar bagi itu belajar membaca menulis maupun melakukan kegiatan pengembangan literasi masih sangat terbatas. Ada beberapa siswa yang memang dari kelas rendah sudah didaftarkan pada tempat les, namun setelahnya kurang mendapatkan bimbingan di rumah. Jadi, apa yang mereka dapatkan di tempat les, seperti cara membaca atau membuat karya tulis menguap begitu saja. Pengembangan program penunjang seperti keikutsertaan dalam lomba yang melibatkan kemampuan literasi juga jarang diikuti oleh kedua sekolah. Sehingga motivasi siswa untuk lebih meningkatkan literasi masih rendah.

Setelah dilakukannya wawancara serta observasi, selanjutnya mulailah dilakukan persiapan untuk melaksanakan kegiatan Seminar Gerakan Literasi Sekolah. Berbagai persiapan dilakukan mulai dari penyediaan tempat, perlengkapan yang dibutuhkan serta pemateri yang akan mengisi seminar. Seminar Gerakan Literasi Sekolah dikemas dalam bentuk dongeng motivasi dan ajakan untuk membaca kepada peserta kegiatan yang disampaikan oleh Kak Intan Asyikkin Rantikasari, salah seorang alumni IAIN Ponorogo.

Seminar Gerakan Literasi dilaksanakan pada tanggal 27 – 28 Juli 2022 di Aula SDN 1 Kori dan SDN 2 Kori. Siswa-siswa di kedua sekolah tersebut sangat antusias dengan diadakannya Seminar Gerakan Literasi tersebut. Akan tetapi penulis dan rekanrekan dari kelompok KPM 113 merasa cukup kewalahan saat mengkondisikan siswa-siswa agar tetap kondusif selama jalannya acara. Kami dari kelompok KPM Mono Disiplin 113 juga membuka donasi dengan menyebarkan pamflet donasi via *WhatsApp*, Instagram, dan *Facebook*. Selama hampir 2 mingguan, Alhamdulilah sudah terkumpul 120 eksemplar buku bacaan anak. Buku-buku tersebut disumbangkan ke SDN 1 Kori dan SDN 2 Kori guna menunjang sarana pengembangan literasi di sekolah tersebut.

Harapan kami dengan dilaksanakannya Seminar Gerakan Literasi Sekolah ini dapat menumbuhkan kesadaran bagi siswa-siswa akan pentingnya membudayakan literasi mulai saat ini. Dengan adanya kesadaran membudayakan literasi sejak dini, maka akan dapat meningkatkan literasi di Indonesia. Karena sejatinya sebagai generasi milenial kita dituntut ikut berperan membangun Indonesia yang lebih maju, dengan menjadi generasi milenial yang berbudayakan literasi, generasi berwawasan tinggi dan menjunjung tinggi NKRI.

Selain pelaksanaan program kerja inti, kami juga melaksanakan beberapa program kerja penunjang yang mana kami melibatkan warga sekitar untuk berpartisipasi dalam program kerja penunjang tersebut, seperti mengajar mengaji di TPA Al-Mukminun dan di Masjid Ibadurrahman, pengajian umum, khataman Al-Qur'an, perayaan hari raya kurban, yasinan keliling, perlombaan dalam rangka memperingati 1 Muharram dan hari kemerdekaan, serta kegiatan-kegiatan lainnya. Tanpa adanya dukungan dan partisipasi dari warga sekitar, mungkin program kerja penunjang ini tidak dapat terlaksana dengan baik. Seperti halnya, program penunjang mengajar di TPA Al-Mu'minun dan di Masjid Ibadurrahman. Untuk di TPA Al-Mu'minun sendiri, kami tidak hanya mengajarkan mengaji saja, akan tetapi kita juga memberikan beberapa materi seperti ilmu tajwid, fiqih, tarikh, dan akidah akhlak.

Bersama dengan warga serta para pemuda disekitar, kami menyelenggarakan kegiatan pengajian umum dalam rangka memperingati hari besar Islam yaitu1 Muharram, dengan mubaligh Cak Yudho. Dari kegiatan tersebut penulis banyak belajar, bagaimana menjadi panitia dalam acara besar. Dukungan serta antusias warga sangat membantu kami dalam melancarkan acara pengajian tersebut. Alhamdulilah, acara

tersebut dapat berjalan dengan lancar dan meriah, meskipun terdapat sedikit kendala namun kami dari pihak panitia penyelenggara dapat mengatasinya.

Dalam rangka memperingati hari Kemerdekaan Indonesia yang ke 77, kami menyelenggarakan kegiatan perlombaan. Adapun lomba yang diadakan yaitu lomba balap karung, makan kerupuk, balap kelereng dan gepuk air. Pelombaan diikuti oleh anak-anak sekolah tingkat dasar disekitar desa Kori khususnya Dusun Kori Kidul. Kegiatan berjalan sangat meriah dan warga sangat antusias sekali terutama anak-anak. Beberapa dari kami juga ikut melakukan lomba gepuk air. Selain kegiatan perlombaan tersebut, dari pihak pemuda disana juga melaksanakan kegitan lomba voli. Meskipun tidak dapat ikut serta menjadi peserta, tetapi kami saling memberikan dukungan untuk memeriahkan acara tersebut. Adapun acara yang sangat berkesan bagi penuis yaitu dapat menyaksikan kesenian Gajah-gajahan yang menjadi tradisi di desa tersebut. Penulis sangat bersyukur karena melalui kegiatan KPM ini penulis dapat mengetahui kesenian yang belum pernah penulis saksikan. Tidak hanya itu, penulis juga banyak belajar dari kegiatan KPM ini bagaimana kita terjun langsung dalam masyarakat dan berpartisipasi langsung dalam kegiatan-kegiatan bermasyarakat.

Selama kurang lebih 40 hari mengikuti kegiatan Kuliah Pengabdian Masyarakat, banyak hal-hal yang sangat berkesan bagi penulis. *Pertama*, penulis sangat bersyukur karena mendapatkan rekan-rekan satu kelompok yang asik-asik, sehingga penulis mampu membaur dengan mudah dengan rekan-rekan semua. Karena jujur penulis sendiri tipe orang yang kurang bisa mengakrabkan diri dengan orang baru. Penulis juga mengucapkan banyak terima kasih kepada rekan-rekan kelompok KPM 113. Dari kalian semua penulis banyak belajar hal-hal baru. Dan tidak lupa penulis juga mengucapkan mohon maaf yang sebesar-besarnya apabila selama kegiatan KPM ini penulis banyak membuat kesalahan ataupun dari perkataan dan perbuatan penulis yang kurang berkenan di hati teman-teman.

Kedua, penulis juga sangat bersyukur dapat ditempatkan di Desa Kori, khususnya Dusun Kori Kidul. Masyarakatnya sangat ramah, dan wekome sekali dengan kedatangan kami, meskipun sempat ada satu permasalahan yang mengharuskan kami berpindah basecamp. Namun hal tersebut tidak mengubah pandangan penulis bahwa memang masyarakat disana sangat baik terhadap kami. Apalagi saat harus berpamitan karena masa KPM yang sudah berakhir, disitu penulis merasakan arti sebuah rasa kehilangan

yang cukup mendalam. Kami harus berpisah dengan masyarakat yang sudah kami anggap keluarga sendiri. Penulis dan rekan-rekan mengucapkan begitu banyak terima kasih kepada semua masyarakat Desa Kori khususnya masyarakat Dusun Kori Kidul atas segala bantuan, pengajaran, serta pengalaman yang diberikan kepada kami. Semoga apa yang telah diberikan dapat bermanfaat bagi kami dan menjadi bekal kami kelak dalam hidup bermasyarakat. *Ketiga*, banyak hal-hal baru yang saya jumpai saat mengikuti kegiatan Kuliah Pengabdian Masyarakat ini, seperti kesenian Gajah-gajahan. Dapat menyaksikan secara langsung kesenian Gajah-gajahan tersebut menjadi suatu pengalaman yang tidak dapat terlupakan.

#### Pesan:

Bagi siswa-siswa di SDN 1 dan 2 Kori, penulis berpesan untuk tidak patah motivasi dalam membudayakan literasi. Jika perlu ditingkatkan lagi minat membacanya. Keterbatasan sarana dan prasarana jangan dijadikan alasan untuk tidak membudayakan literasi.

Bagi pihak sekolah, penulis berpesan agar siswa-siswanya bisa diberikan kesempatan dan dukungan untuk dapat meningkatkan literasi mereka yaitu dengan menyediakan bahan-bahan bacaan seperti buku, majalah, novel yang sesuai dengan siswa. Kemudian, untuk infrastruktur perpustakaan sendiri agar diperbaiki dan digunakan sebagaimana perpustakaan pada umumnya.

Bagi rekan-rekan kelompok KPM Mono Disiplin 113, penulis berpesan jalinan silahturahmi ini jangan sampai terputus sampai disini. Kita sudah seperti keluarga baru, alangkah baiknya jika hubungan ini tetap terjaga meski kelak kita tidak dapat bersama dan bertemu secara langsung.

## KPM DI DESA KORI: MENGABDI, MENGAJI, DAN MENGINSPIRASI MASRUROH

Kuliah Pengabdian Masyarakat (KPM) adalah kegiatan perkuliahan pengabdian mahasiswa dalam bentuk belajar, meneliti, daan bekerja sama dengan masyarakat. KPM merupakan bagian dari kegiatan intrakurikuler yang memberi kesempatan kepada mahasiswa untuk belajar, melakukan proses pencarian dan bekerja bersama masyarakat. Selain itu, KPM juga merupakan matakuliah wajib bagi mahasiswa semester akhir di IAIN Ponorogo. Hal ini bertujuan untuk memberikan wadah bagi para mahasiswa dalam mempraktekkan ilmu yang didapatkan di bangku perkuliahan dalam bentuk pemberdayaan masyarakat sehingga kesejahteraan hidup masyarakat menjadi meningkat. Pelaksanaan KPM di IAIN Ponorogo sendiri berlangsung selama kurang lebih selama empat puluh hari. Tepatnya kegiatan ini dimulai pada 4 Juli 2022 dan berakhir pada 12 Agustus 2022. Para mahasiswa dibagi menjadi beberapa kelompok berdasarkan jenis pengabdian yang mereka pilih. Kelompok-kelompok tersebut kemudian disebar ke beberapa kecamatan di daerah Ponorogo, meliputi kecamatan Slahung, Bungkal, Ngrayun, Sambit, dan Sawoo. Pada kesempatan kali ini, kecamatan Sawoo atau lebih tepatnya di dsn. Kori Kidul, ds. Kori, kecamatan Sawoo terpilih sebagai tempat saya melaksanakan KPM.

Desa Kori merupakan salah satu desa di wilayah kecamatan Sawoo dengan jumlah penduduk sebanyak 3118 jiwa. Desa ini terdiri dari tiga dusun, yakni dusun Puhcacing, Kori Wetan, dan Kori Kidul yang mana juga menjadi dusun tempat saya bermukim selama KPM. Kedatangan saya dan teman-teman ke desa Kori, khususnya dusun Kori Kidul, mendapat sambutan hangat dari para warga desa. Di minggu pertama kegiatan KPM, saya dan teman-teman fokus untuk beradaptasi dan mengenal lingkungan tempat tinggal kami yang baru. Setelah itu, di minggu kedua barulah kami mulai disibukkan dengan pelaksanaan beberapa program kerja yang telah kami tentukan. Perlu diketahui bahwa selama KPM, saya dan teman-teman diharuskan untuk melakukan dua jenis program kerja (proker), yakni proker inti dan proker penunjang. Untuk proker inti, kami memilih untuk mengadakan sebuah seminar di bidang pendidikan. Sedangkan untuk proker penunjangnya sendiri kami memilih untuk

mengadakan Sinau Budaya, Peringatan Hari Besar Islam (PHBI), serta berbagai macam kegiatan lainnya.

Di minggu-minggu awal kegiatan KPM, saya dan teman-teman disibukan dengan kegiatan pengumpulan data melalui observasi ke beberapa sekolah guna menunjang proker inti kami. Selain itu, kami juga disibukan dengan kegiatan mengajar di dua TPQ (Taman Pendidikan al-Qur'an) setampat, yakni TPQ al-Mu'minun dan TPQ Ibadur Rahman. Saya dan teman-teman mengajar secara bergantian berdasarkan jadwal yang telah dibuat. Secara keseluruhan dalam sehari terdapat tiga shift mengajar, yakni pada siang hari sampai habis asar di TPQ al-Mu'minun, selepas sholat magrib di mushola al-Mu'minun, serta selepas maghrib di TPQ Ibadur Rahman. Selain mengajar TPQ, saya dan teman-teman juga diminta untuk membantu mengajar di salah satu Taman Kanakkanak (TK) di desa Kori, yakni TK Bustanul Atfal. Tak selang lama, salah satu sekolah dasar di desa Kori, lebih tepatnya dari pihak SDN 2 Kori juga ikut meminta bantuan kami agar bersedia membantu mengajar pramuka. Hal ini sendiri pihak sekolah lakukan guna mempersiapkan para siswa agar mampu mengikuti dan menjuarai event perlombaan baris-baris tingkat sekolah dasar se-kecamatan yang akan diseleggarakan dalam waktu dekat dalam rangka menyambut HUT RI ke-77. Kegiatan mengajar kami tersebut pun terus berlanjut sampai minggu terakhir KPM kami.

Di minggu ketiga, saya dan teman-teman menyelenggarakan salah satu proker penunjang kami, yakni Sinau Budaya. Proker ini sendiri bertujuan guna menambah wawasan kami terkait lingkup sosial, budaya, dan keagamaan dari desa tempat kami bermukim. Dalam pelaksanaannya, saya dan teman-teman dibagi ke dalam beberapa tim. Setiap tim mendapat tugas mewawancarai tokoh masyarakat dalam bidang tertentu. Setelah semua tim selesai melakukan wawancara, hasil yang kami dapat pun kami diskusikan bersama.

Dari kegiatan tersebut kemudian diketahui bahwa desa Kori diperkirakan berdiri pada tahun 1600 Masehi. Dari cerita turun temurun pusat pemerintahannya berada di dukuh Kori wetan dengan sebutan Watu lawing. Watu artinya batu lawang artinya Pintu. Diperkirakan dari sebutan nama tempat inilah asal mula nama desa Kori, sehingga desa tersebut dinamakan Kori. Kisah cerita pada zaman penjajahan Belanda ada seorang dari Keturanan Kerajaan Yogyakarta yang bernama Ki ageng Hadi Mulyo yang berkelana sampai ke desa Kori. Beliau dikenal dengan nama Mbah Punden. Kemudian beliau

membuka hutan belantara menjadi sebuah pemukiman. Jalan masuk dipemukiman tersebut harus melewati sebuah lorong kecil yang pintu masuknya ada watu besar yang disebut orang Watu Lawang. Watu Lawang mempunyai arti Pintu yang terbuat dari batu, pintu dalam Krama Inggil bahasa Jawa adalah " Kori". Sehingga Desa kecil tersebut dinamakan Desa Kori. Kemudian pada tahun 1660, datang seorang ulama yang membawa ajaran agama Islam yang terkenal dengan nama Kyai Ageng Palang (Syech Mangun Sastra). Beliau terkenal dengan julukan tersebut karena pada saat itu beliau dipercaya untuk menjadi Demang atau pemimpin wilayah yang pertama dari empat desa. Berdasarkan pemaparan dari tokoh masyarakat yang ada dikatakan bahwa beliau merupakan orang yang berwawasan luas. Di era kepemimpinannya, beliau mendirikan sebuah masjid yang bahan kayunya didapat dari kayu yang dihanyutkan oleh Kyai Ageng Hasan Besari. Alkisah karena tak terima kayu miliknya digunakan tanpa izin, Kyai Ageng Hasan Besari kemudian mengucapkan sumpah serapah. Beliau berkata bahwa sebelum tujuh keturuan masjid tersebut tidak akan pernah ramai jamaahnya. Karena merasa kesal Kyai Palang pun membalas sumpah tersebut dengan memberikan sumpah yang hampir serupa. Beliau berkata bahwa pekarangan sekitar Kyai Hasan Besari bila ditanami pohon tidak akan berbuah selama tujuh keturunan.

Seain itu juga diketahui bahwa desa Kori merupakan desa dengan nilai budaya yang cukup kental dan berkembang dengan cukup signifikan. Hal ini terbukti dengan terdapatnya beberapa paguyuban kesenian, seperti paguyuban seni gajah-gajahan dan paguyuban seni reog. Kesenian-kesenian tersebut oleh warga dijadikan sebagai ajang penguwat kerukunan antar warga masyarakat serta guna menumbuhkan kepedulian dikalangan generasi muda terhadap budaya dan kesenian yang ada. Selain itu, warga masyarakat desa Kori juga masih aktif menjalankan kegiatan kenduri yang merupakan warisan dari leluhur mereka. Kegiatan kenduri ini merupakan manifestasi rasa syukur mereka terhadap nikmat yang diberikan oleh Allah SWT yang mana biasanya dilaksanakan bertepatan dengan hari-hari besar Islam. Pada tahun baru Islam misalnya, para warga akan berkumpul di pertigaan jalan dan melakukan doa bersama yang mana kemudian dilanjutkan dengan kegiatan makan bersama. Perempatan jalan disini sendiri memiliki arti sebagai tempat pertemuan segala hal baik dan buruk, dari empat penjuru arah mata angin yang mana melambangkan berbagai jenis karakteristik manusia. Oleh karena itu, para warga memilih untuk melakukan kenduri di perempataan jalan dengan

harapan agar dapat mencegah segala macam kejahatan dan keburukan dari segala macam penjuru. Namun demikian tidak semua warga mengikuti kegiatan kenduri ini. Hal ini dikarenakan adanya perbedaan faham keyakinan di antara masyarakat desa yang menganut aliran Nahdlatul Ulama dengan warga yang menganut aliran Muhammadiyah.

Selanjutnya minggu ketiga. Pada minggu ketiga saya dan teman-teman berfokus pada pelaksanaan proker inti kami. Berdasarkan hasil yang kami peroleh dari wawancara dan observasi di beberapa sekolah yang telah kami lakukan di minggu-minggu awal kami tiba di desa Kori, kami mumutuskan untuk mengadakan Seminar Gerakan Literasi Sekolah dengan mengusung tema "Recognition of School Literation Movement to Increase Human Resources Interest and Awareness in SDN Kori to Improve Literation in this Era". Gerakan Literasi Sekolah (GLS) merupakan suatu Gerakan inovatif yang digalakkan oleh Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan guna mewujudkan masyarakat yang literat. Literasi sekolah yang dimaksud disini adalah kemampuan mengakses, memahami, dan menggunakan sesuatu secara cerdas melalui berbagai aktivitas, antara lain membaca, melihat, menyimak, menulis, dan/ atau berbicara. Hal ini dilakakukan untuk menumbuhkan dan mengembangkan budi pekerti para peserta didik agar menjadi insan literat melalui ekosistem literasi yang dibangun dalam gerakan literasi sekolah. Selain itu Gerakan ini juga bertujuan untuk menumbuhkan budaya literasi di lingkungan sekolah; meningkatkan kapasitas warga dan lingkungan sekolah agar lebih literat; menjadikan sekolah sebagai taman belajar yang menyenangkan dan ramah anak agar warga sekolah mampu mengelola pengetahuan; menjaga keberlanjutan pembelajaran menghadirkan beragam buku bacaan dan mewadahi berbagai strategi membaca.

Segera setelah rencana terkait seminar yang akan saya dan teman-teman buat tersusun dengan matang dan disetujui oleh dosen pembimbing kami, kami langsung berkoordinasi dengan sekolah sasaran kami. Pada kesempatan kali ini, saya dan teman-teman berniat untuk bekerja sama dengan dua sekolah sekaligus, yakni SDN 1 Kori dan SDN 2 Kori. Kegiatan seminar kami ini rencananya akan berlangsung selama dua hari berturut-turut. Seminar pertama akan digelar di SDN 1 tepatnya pada tanggal 27 Juli 2022, sedangkan kegiatan seminar yang kedua akan dilangsungkan keesokan harinya, yakni pada tanggal 28 Juli 2022 bertempat di SDN 2. Rencana yang saya dan teman-teman usung pun mendapat sambutan baik dari pihak sekolah. Mereka merasa senang akan adanya program yang hendak kami laksanakan dan bahkan bersedia membantu

kami. Mereka dengan suka rela menawarkan bantuan berupa penyediaan fasilitas penunjang acara, seperti sound sistem dan penyedian ruang yang kondusif sebagai tempat pelaksanaan acara seminar. Selain itu, saya dan teman-teman selaku panitia pelaksana kegiatan Seminar GLS juga melakukan persiapan-persiapan penunjang lain guna kelancaran acara, seperti koordinasi dengan pemateri yang akan mengisi kegiatan seminar, penyediaan fasilitas penunjang peserta dan pemateri, serta berbagai macam persiapan lain yang tak kalah pentingnya. Terkait masalah pemateri sendiri pada mulanya saya dan teman-teman berencana untuk mengundang dosen pembimbing kami, yakni ibu Restu Yulia Hidayatul Umah serta ibu Anis Afifah yang juga merupakan salah satu pembimbing bagi kelompok lain yang juga bertempat di kecamatan Sawoo. Namun rencana ini kami urungkan karena berbagai pertimbangan yang ada sehingga pada akhirnya kami memutuskan untuk mengundang kak Intan Asyikkin Rantikasari yang merupakan salah satu alumni IAIN Ponorogo Jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini.

Dalam pelaksanaannya, program kerja inti berupa Seminar GLS yang saya dan teman-teman selenggarakan dapat dikatakan berjalan dengan lancar. Pada seminar pertama di SDN 1 Kori pada tanggal 27 Juli 2022 rangakain acara dimulai pada pukul 07.00 WIB dan berakhir sekitar pukul 12.00 WIB. Seluruh peserta seminar yang terdiri dari siswa kelas 1 sampai kelas 6 terlihat sangat antusias mengikuti kegiatan seminar yang diselenggarakan. Mereka begitu kooperatif mengikuti rangkaian acara dari mulai pembukaan hingga sesi foto bersama di akhir acara. Atas permintaan dari pemateri, saya dan teman-teman selaku panitia menyediakan beberapa doorprize atau hadiah guna diberikan kepada para siswa yang berhasil menjawab pertanyaan selama acara seminar ini berlangsung. Pertanyaan yang akan diberikan sendiri berasal dari dongeng-dongeng edukatif yang disampaikan pemateri. Selain itu, sumber pertanyaan yang diberikan juga berasal dari berbagai pengetahuan umum yang meliputi pengetahuan formal yang berasal dari hasil proses pembelajaraan di sekolah serta pengetahuan informal yang berasal dari hasil pembelajaran para siswa di Taman Pendidikan al-Qur'an (TPQ) sekitar. Hal ini terbukti membawa dampak positif bagi acara seminar yang kami laksanakan. Ketika mendengar akan adanya hadiah, antusisme para peserta seminar pun semangkin meningkat. Ketika sesi tanya jawab berlangsung, mereka sangat bersemangat untuk menjawab berbagai macam pertanyaan yang diberikan oleh pemateri. Tidak hanya

berlangsung pada hari pertama pelaksanaan seminar saja, pada hari kedua yakni pada tanggal 28 Juli 2022 di SDN 2 Kori semangat dan antusiasme serupa juga tampak pada diri para seminar. Seminar dihari kedua ini pun berjalan lancar sebagaimana mestinya tanpa ada halangan suatu apapun.

Setelah rampungnya acara GLS, saya dan teman-teman kemudian mulai persiapan PHBI guna menyambut tahun baru islam 1444 H dengan mengusung tema "Gebyar 1 Muharram". Rencana yang kami buat pun ditanggapi dengan baik oleh warga setempat. Para warga bahkan tak sungkan-sungkan memberikan bantuan baik berupa tenaga maupun materi guna membantu menyukseskan rangkaian acara yang kami buat. Singkat cerita, rangkaian acara kami ini pun dimulai pada tanggal 1 Agustus 2022. Pada tanggal tersebut kami mengadakan Sima'an al-Qur'an bertempat di Mushola al-Mu'minun. Acara tersebut dimulai setelah subuh dan berakhir pada malam hari selepas maghrib yang mana setelahnya kemudian diadakan acara makan bersama warga desa setempat. Rangakain acara kemudian berlanjut di keesokan harinya. Pada hari tersebut kami mengadakan lomba keagamaan tingkat TPQ. Terdapat dua macam lomba yang bisa diikuti oleh para peserta, yakni lomba mewarnai untuk para santri kelas rendah dan lomba Cerdas Cermat Agama (CCA) untuk santri kelas tinggi. Acara tersebut dimulai pada pukul 13.00 WIB dan berakhir sekitar pukul 16.30 WIB dengan total peserta berjumlah 60 anak. Di hari berikutnya tibalah puncak dari rangkaian acara PHBI kami, yakni diselenggarakannya Pengajian Akbar bersama Cak Yudho Bakiak dari Ngawi dalam rangka Gebyar 1 Muharram dan menyongsong HUT RI Ke-77. Pada hari tersebut saya dan teman-teman sangat sibuk dengan berbagai persiapan yang diperlukan. Beberapa dari kami ada yang disibukan membantu para warga mendirikan tenda di depan Mushola al-Mu'minun yang mana menjadi tempat pelaksanaan dari acara pengajian tersebut. Ada pula yang sibuk menyiapkan keperluan dekorasi dan sound sistem guna menunjang keberlangsungan acara. Dan terakhir ada pula yang membantu menyiapkan kebutuhan konsumsi bagi para tamu undangan dan Mubaligh yang akan mengisi pengajian nantinya. Setelah segala persiapan dinilai cukup, tibalah saatnya acara puncak dimulai. Acara puncak Gebyar 1 Muharram dimulai 19.30 WIB dengan dimeriahkkan oleh grup sholawat al-Hasaniyah dari Pondok Pesantren Tahfidul Qur'an al-Hasan. Acara kemudian diawali dengan penampilan tari dari para santri al-Mu'minun serta pembagian hadiah bagi pemenang lomba keagamaan. Selepas itu, acara dilanjutkan

dengan sambutan dari ketua panitia, perwakilan pemuda, perwakilan perangkat desa, serta yang terakhir dari pihak kecamatan Sawoo. Acara kemudian dilanjut dengan penyampain tausiyah oleh Cak Yudho Bakiak dari Ngawi. Tausiyah yang disampaikan mengangkat topik tentang ibadah amaliyah sehari-hari sehingga seluruh lapisan masyarakat pun dapat menerimanya dengan baik. Setelah Mubaligh selesai menyampaikan tausiyahnya, acara kemudian ditutup dengan acara sesi foto bersama. Secara keseluruhan rangkain acara pada malam tersebut dapat dikatakan berjalan dengan cukup sukses tanpa ada kendala yang berarti dan ini merupakan sesuatu yang patut kami banggakan selaku panitia.

Setelah berbagai macam program kerja yang saya dan teman-teman susun selama kegiatan KPM ini tuntas, ada beberapa hal yang sangat berkesan bagi saya, diantaranya adalah kebaikan warga desa kepada saya dan teman-teman, rasa cinta warga yang begitu mendalam terhadap budaya dan kesenian yang mereka miliki, dan masih banyak lagi. Selama saya dan teman-teman berada di desa Kori, seluruh warga masyarakat desa tersebut tak henti-hentinya membantu kami menyukseskan acara demi acara yang kami adakan. Bentuk bantuan yang warga berikan tidak hanya berupa bantuan tenaga, melainkan juga bantuan materi dan pemikiran. Selain itu, warga desa juga mengajarkan saya akan arti pentingnya mencintai dan melestarikan budaya yang kita miliki. Itu merupakan kewajiban bagi kita semua selaku generasi muda penerus bangsa untuk senantiasa menjaga apa yang telah diwariskan kepada kita agar tetap lestari dan tidak hilang diterpa kemajuan zaman. Saya sangat berharap agar semangat dan rasa kecintaan yang begitu dalam tersebut dapat senantiasa diteruskan dan dijaga oleh generasi-generasi selanjutnya. Di sisi yang lain, saya juga berharap semangat dan rasa cinta tersebut dapat dikembangkan ke bidang lainnya, seperti pendidikan misalnya, agar budaya literasi bisa berkembang dengan baik guna menciptakan generasi berprestasi.

## DIBALIK PROSES KULIAH PENGABDIAN MASYARAKAT MENCIPTAKAN 1000 CERITA

### PUTRI WULANDARI

Kuliah Pengabdian Masyarakat (KPM) adalah kegiatan perkuliahan pengabdian masyarakat dalam bentuk belajar, meneliti dan bekerja bersama masyarakat. KPM ini merupakan kegiatan perkuliahan pengabdian masyarakat mahasiswa IAIN Ponorogo sebagai salah satu bagian penting kegiatan pengamalan Tri Dharma Perguruan Tinggi yang wajib ditempuh oleh seluruh mahasiswa IAIN Ponorogo. KPM sendiri juga merupakan bagian dari intrakurikuler yang memberi kesempetan kepada mahasiswa untuk belajar, melakukan proses pencarian dan bekerja bersama.

Jenis kegiatan KPM tahun 2022 ini terdiri dari dua, yaitu KPM Mono Disiplin dan KPM Multi Didiplin. KPM Mono Disiplin merupakan kegiatan pengabdian masyarakat bagi mahasiswa yang telah memiliki atau sedang merencanakan program kegiatan pengabdian masyarakat yang berbasis pada program studi atau bidang keilmuan yang telah atau sedang dipelajari di bangku kuliah. Sedangkan KPM Multi Disiplin merupakan kegiatan pengabdian masyarakat bagi mahasiswa yang akan melakukan kegiatan pengabdian masyarakat dengan berbasis pada kebutuhan utama masyarakat atau kebutuhan masyarakat saat itu dan tidak mengharuskan sesuai dengan bidang atau program studi tertentu.

Nama saya Putri Wulandari, saya merupakan salah satu anggota kelompok mono disiplin yang melaksanakan KPM di desa Kori, lebih tepatnya di dusun Kori Kidul. Pada pelaksanaan KPM ini saya dan teman-teman kelompok 113 di bimbingoleh Dosen Pembimbing Lapangan (DPL) yaitu Bu Restu Yulia Hidayatul Umah Desa Kori adalah desa yang terletak di Kecamatan Sawoo, Kabupaten Ponorogo, Provinsi Jawa Timur. Desa ini dipimpin oleh seorang kepala desa yaitu Bapak Suntoro. Peserta KPM IAIN Ponorogo yang melaksanakan KPM di desa Kori ada dua yaitu kelompok 113 dan 114. Di desa Kori sendiri dibagi menjadi dua dusun yaitu kori lor dan kori kidul.

Dalam menjalani KPM selama 40 hari ini, awalnya saya dan teman-teman tinggal di rumah yang tidak ditempati atau kosong milik bapak Haji Taman. Karena beberapa hal atau utamanya program kerja kelompok saya di sebuah sekolah dasar di sana saya dan teman-teman pidah dan tinggal di sebuah rumah warga yang bernama bapak Agus

dan ibu Wiwin Akan tetapi untuk laki-laki dan perempuan tempat tinggalnya dibagi menjadi dua, yang laki-laki tinggal di rumah yang setengah jadi di depan rumah bapak Agus dan yang perempuan tinggal di rumah bapak Agus dan bu Wiwin. Hal ini dilakukan karena sudah dipikirkan untuk menghindari fitnah. Waktu saya dan temanteman tiba di desa Kori terutama dusun Kori kidul, sambutan dari kepala desa dan warga sangat baik dan menyenangkan atas kedatangan mahasiswa KPM IAIN Ponorogo.

Dalam kegiatan KPM ini, saya dan teman-teman mempunyai dua jenis kegiatan yaitu kegiatan utama dan kegiatan pendukung. Kegiatan utama atau tujuan utama dalam KPM yaitu fokus pada minat baca siswa sekolah dasar di desa Kori atau memotivasi minat baca siswa di SDN 01 Kori dan SDN 02 Kori melalui gerakan litersi sekolah. Sedangkan kegiatan pendukungnya ada banyak diantarannya seperti membantu mengajar mengajaji, takbir bersama anak-anak di lingkungan posko tempat tinggal kita, membantu kegiatan idul adha di lingkungan masjid setempat, membantu kegiatan imunisasi balita maupun lansia di posyandu desa Kori mengajar TK, merayakan 1 Muharram dengan mengadakan beberapa acara atau kegiatan seperti khataman bersama warga setempat, lomba Cerdas Cermat Al-Qur'an(CCQ) dan malam puncaknya pengajian umum dan pembagian hadiah lomba CCQ, dan juga mengadakan acara dalam rangka menyongsong 17 Agustus.

Pada kegiatan KPM di desa Kori, saya dan teman-teman menemui salah satu fenomena yang mengkhawatirkan dan juga menarik untuk ditangani maupun dijadikan program kerja utama kelompok kami. *Problem* atau fenomena tersebut trletak pada kedua sekolah dasar yang ada di sana yaitu SDN 01 Kori dan SDN 02 Kori yaitu mengenai telah hilangnya minat membaca siswa-siswa sekolah dasar. Terjadinya hal tersebut diketahui melalui wawancara maupun pengamatan atau observasi yang saya dan temanteman lakukan di kedua sekolah tersebut.

Dengan adanya fenomena atau *problem* tersebut, yang saya dan teman-teman lakukan yaitu membuka donasi buku atau uang untuk sedikit membantu atau memperbaiki prasarana kedua sekolah dasar tersebut terutama pada buku-buku untuk membaca. Setelah itu, saya dan teman-teman mengadakan seminar GLS (Gerakan Literasi Sekolah) di kedua sekolah dasar dilakukan tersebut untuk memotivasi minat baca siswa. Tema seminarnya yaitu "Recognition of School Literation Movement to Increase and

Awareness in SDN Kori to Improve Literation in this Era". Dimana seminar GLS tersebut ditujukan kepada siswa dan dalam penyampaiannya juga benuansa anak-anak yang menyenangkan, seru dan beredukasi. Setelah diadakannya seminar GLS, tidak hanya sampai situ saja. Akan tetapi, saya dan teman-teman juga melaksanakan RTL (Rencana Tindak Lanjut) dimana RTL tersebut seperti diadakannya jumat baca atau ada satu hari dimana diluangkan beberapa waktu untuk membaca, supaya hal tersebut menjadi budaya yang ada dan dilaksanakan selamanya di SDN 01 Kori dan SDN 02 Kori.

Mengadakan observasi dan wawancara pada kedua sekolah dasar di desa Kori dapat disimpulkan atau diambil hasilnya dan yang perlu ditangani yaitu mengenai minat baca siswa yang sangat kurang. Adapun faktor kurangnya minat baca siswa sekolah dasar di desa Kori antara lain seperti buku bacaan yang ada di sekolah tersebut yang masih sangat terbatas, banyaknya siswa yang belum terbiasa untuk membaca, Kebanyakan siswa sekolah dasar malas dalam hal membaca dan lebih suka menonton seperti menonton televisi dan ponsel, jadi waktu luang mereka tidak digunakan atau diisi dengan hal yang edukasi atau seperti mencari pengetahuan di internet karena hp tersebut lebih sering digunakan untuk bermain hp atau *Game Online*.

Oleh karena itu, saya dan teman-teman melakukan GLS dalam upaya meningkatkan atau memotivasi minat baca siswa bertujuan untuk meningkatkan minat baca siswa sekaligus menumbuhkan kebiasaan membaca sehingga mereka akan mampu meningkatkan kemampuan dan juga meningkatkan pengetahuan mereka juga. Oleh karena itu beberapa hal yang dilakukan seperti menyediakan bahan bacaan yang bermutu, karena hal ini merupakan hal yang wajib dan pertama dilakukan untuk menarik minat baca anak-anak di usia sekolah dasar. Bacaan tersebut harus sesuai usia mereka dan menarik seperti buku cerita, buku yang bergambar, novel edukasi, dan yang lainnya. Selanjutnya, seharusnya menyediakan ruang membaca yang nyaman. Akan tetapi, perpustakaan ataupun pojok baca yang ada di sekolah dasar tersebut belum maksimal dan kurang nyaman sementara ini, dengan itu diharapkan kedepannya pihak sekolah memperhatikan dan mengusahakan lagi memberikan ruang membaca yang nyaman. Karena dengan adanya ruang baca yang nyaman tentu akan membuat siswa terangsang untuk memanfaatkannya sebagai tempat membaca buku.

Saya dan teman-teman juga mengadakan seminar GLS mengenai pentingnya kebiasaan membaca sekaligus memotivasi siswa sekolah dasar di desa Kori. Dalam kegiatan seminar tersebut berupa dongeng yang menarik mengenai pentingnya membaca dan penyampaiannya dengan dogeng yang menarik dan menyenangkan untuk anak usia sekolah dasar. Saat seminar juga tidak hanya berdongeng tetapi ada kuis mengenai dongeng yang disampaikan untuk mengetahui seberapa banyak yang dipahami oleh siswa mengenai dongeng yang baru di sampaikan tersebut, dan itu tidak hanya kuis semata tetapi mendapatkan peenghargaan atau doopress berupa hadiah-hadiah kecil untuk menambah semangat siswa yang antusias mengikuti seminar gerakan literasi sekolah tersebut.

Selanjutnya, saya dan teman-teman juga melakukan Rencana Tindak Lanjut (RTL) mengenai gerakan literasi sekolah yang kita lakukan dengan berusaha melakukan atau menyusun jadwal membaca harian atau mingguan. Akan tetapi, dengan mengetahui padatnya pembelajaran atau kegiatan yang ada di sekolah dasar tersebut, lebih baik jadwal membaca tersebut dibuat satu seminggu sekali meluangkan wajib atau pembiasaan membaca dengan mengajak semua siswa membaca dengan dijadwal seminggu sekali dimulai jam berapah samapia jam berapah lalu dukung siswa untuk tetap konsisten melakukan kegiatan tersebut sesuai jadwal yang sudah ditentukan. Dengan itu, kegiatan seperti itu bisa menjadi salah satu budaya yang akan terus diterapkan atau dilaksanakan.

Hasil atau dampak perubahan yang terjadi setelah semua itu dilaksanakan terhadap minat baca siswa sekolah dasar di desa Kori hasilnya bagus. Karena dengan adanya gerakan literasi sekolah yang dilaksanakan akan menyebabkan adanya perubahan dari kemampuan dan kemauan siswa dalam hal membaca yang berdampak pada bertambahnya wawasan mereka. Setelah diterapkannya GLS itu juga menjadikan siswa antusias dalam membaca, bacaanya yang dibacanya juga sangat beragam dengan disediakannya bacaan yang menerik dan menyenangkan dan juga penuh dengan pengetahuan di usia sekolah dasar. Harapannya siswa menjadi lebih bijak dalam menggunakan hp setelah tumbuhnya rasa gemar membaca tersebut, dengan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi seperti hp. Oleh karena itu, hp tidak hanya digunakan untuk bermain *Game* dan lihat tiktok saja akan tetapi juga dapat digunakan dalam mengakses bacaan-bacaan yang menambah wawasan dan menunjang dalam pembelajaran mereka di sekolah dasar. Dengan itu, diharapkan hal ini terus

dipertahankan dan terus dikembangkan agar menjadi lebih baik lagi dan lagi untuk kedepannya.

Kesan saya dalam kegiatan KPM ini sangat banyak. Mungkin tidak sedetail atau selengkap mungkin yang saya sampaikan tapi semoga bermanfaat buat saya, temanteman dan yang membaca esai saya ini. Banyak hal yang didapat dalam KPM ini mulai dari pengalaman, pembelajaran dan cerita-cerita yang akan saya ceritakan nanti pada anak cucuku. KPM ini juga saya tambah teman, keluarga baru yang prosesnya menyimpan banyak kenangan. Entah itu rasa tidak enak, marah, menyebalkan, menyenangkan, sedih, seru dan rasa lainnya. Karena kesannya seperti es campur banyak yang dirasakan dan ingin diulang kembali. Di desa Kori selama 40 hari yang penuh cerita. Pengalamannya dari yang belum pernah mengajar TK sama sekali dan di kegiatan KPM ini di mintak untuk mendampingi atau mengajar TK yang ada capeknya, senangnya dan serunya. Jujur yang saya rasakan atau kesan pertama mengajar di TK itu adalah mengajar di TK lebih menguras tenaga atau capek dibanding saya mengajar di SD. Walaupun mengajar di TK bukan bidang saya, kerena bidang saya mengajar di SD. Akan tetapi itu berkesan banget buat saya sebagai calon guru SD/MI.

Kesan lainnya juga banyak sebenarnya yang ingin saya ceritakan. Akan tetapi sepertinya jika dijabarkan semua tidak ada habisnya. Untuk pembelajaran yang saya dapat juga banyak, mulai dari beradaptasi dengan lingkungan masyarakat baru, belajar menjadi calon ibu-ibu rumah tangga dengan bangun pagi jam 3 malam untuk masak supaya jam 6 teman-teman bisa sarapan dan jam 7 sudah kegiatan. Dan pembelajaran lainnya saya dapat adalah belajar sabar, sabar tentang apapun itu terutama sabar antri mandi dan juga belajar mengontrol emosi dengan perbedaan sifat, pendapat dan kebiasaan yang mungkin agak sulit diterima atau asing buat saya. Jadi, intinya banyak pembelajaran yang saya dapat dan tidak bisa diceritakan semuannya.

Mungkin untuk kesan yang saya dapat dalam kegaiatan KPM dan yang bisa saya sampikan atau ceritakan di essay saya ini hanya itu. Dari kegiatan KPM ini pesan buat diri saya sendiri terus menjadi lebih baik dan terima kasih buat diri saya sendiri sudah bisa melewati hari-hari selama KPM dengan baik dan tidak menyerah. Pesan untuk saya juga teman-teman adalah tetap semangat dan jangan pernah menyerah untuk segala hal yang ingin kita capai karena semua butuh proses tidak ada yang instan. Semoga aku dan

kita semua menjadi orang yang sukses dan bisa mewujudkan apa yang ingin kita capai dengan segala proses yang sudah kita lalui.

# BELAJAR MENGAJI BERSAMA PESERTA KPM KELOMPOK 113 IAIN PONOROGO DI TPO AL-MU'MINUN DI DESA KORI KIDUL

### SHOFA PUTRI NUR ANIZAH

Kuliah Pengabdian Masyarakat (KPM) adalah kegiatan perkuliahan pengabdian mahasiswa dalam bentuk belajar, meneliti, bekerja bersama masyarakat. KPM ini merupakan kegiatan perkuliahan pengabdian masyarakat mahasiswa IAIN Ponorogo sebagai salah satu bagian penting kegiatan pengalaman Tri Dharma Perguruan Tinggi yang wajib ditempuh oleh seluruh mahasiswa IAIN Ponorogo.

Kegiatan KPM ini merupakan bentuk kontribusi nyata atau sumbangsih kampus terhadap masyarakat, pemerintah daerah dan kelompok masyarakat yang ingin lebih mandiri secara sosial, ekonomi, dan pendidikan. Program KPM ini mengarahkan mahasiswa supaya dapat berperan aktif dalam memahami permasalahan-permasalahan yang ada di lingkungan masyarakat, yang dilaksanakan selama kurang lebih 40 hari. Sebelum melaksanakan kegiatan KPM mahasiswa dibekali dengan berbagai macam materi atau persoalan yang berkaitan dengan permasalahan yang terjadi di lingkungan masyarakat, dengan tujuan tersebut mahasiswa nantinya dapat berinteraksi secara baik dengan masyarakat serta dapat bersama-sama dengan masyarakat untuk memecahkan masalah yang dialami di lingkungan masyarakat tersebut.

Dalam kegiatan KPM ini kami melakukan beberapa program kerja, diantaranya gerakan literasi, sinau budaya, dan gebyar satu Muharam. Kelompok kami memilih gerakan iterasi untuk program utamanya, dikarenakan masih sedikitnya minat membaca pada anak-anak sekitar Desa Kori Kidul. Kami berharap dengan adanya seminar yang kita adakan di sekolah sekitar desa membuat anak-anak sekitar desa lebih giat untuk belajar membaca dan minat membacaya lebih tinggi.

Desa Kori diperkirakan berdiri pada tahun 1600 Masehi . desa Kori terletak di Kecamatan Sawoo Kabupaten Ponorogo Jawa Timur. Desa ini terbagi menjadi 2 dukuhan yaitu dukuh Kori Kidul dan dukuh Kori Lor kedua dukuhan tersebut dipisahkan oleh kali (sungai). Wilayah yang berada di utara kali (sungai) dinamakan "Kori Lor Kali", dan wilayah yang berada di selatan kali (sungai) dinamakan dengan "Kori Kidul kali". Di desa Kori ini terdapat kurang lebih 3 ribu jiwa penduduk dengan notabene mata pencaharian sebagai seorang petani.

Di desa Kori Kidul terdapat tempat belajar bersama khususnya belajar mengaji, yaitu TPQ Al-mu'minun. TPQ ini sudah berdiri kurang lebih 10 tahun. TPQ ini dikelola oleh ustadzah Duwi dan ustadzah Choir. TPQ Al-Mu'minun ini bertempat di dekat masjid Al-Mu'minun yang bersampingan dengan posko kelompok KPM 113. Biasanya TPQ akan dimulai pada pukul 14.00-16.00 dan dilanjut dengan sholat ashar berjamaah di masjid Al-Mu'minun.

Kelompok KPM 113 menemukan beberapa permasalahan yang ada di TPQ Al-Mu'minun ini, diantarannya pertama, masih banyaknya santri yang bacaan tajwidnya belum tepat. Para santri jarang memperhatikan panjang pendeknya bacaan dan makhorijul hurufnya masih belum tepat. Masalah yang ke-dua di TPQ Al-Mu'minun juga jadwal masuknya juga belum teratur. Maksudnya jika ustadzah yang mengajar tidak ada halangan untuk mengajar maka TPQ akan masuk, dan sebaliknya jika ustadzah ada halangan yang membuat beliau tidak bisa masuk untuk mengajar maka TPQ akan diliburkan. Dari wawancara yang kelompok KPM 113 lakukan memang adanya kekurangan guru mengajar di TPQ tersebut, karena salah satu ustadzah di TPQ tersebut menjadi salah satu anggota desa.

Di TPQ Al-Mu'minun juga tidak adanya pelajaran setelah mengaji. Biasanya para santri hanya diajak menghafal surat pendek dan doa sehari-hari setelah mengaji kepada ustadzah. Tidak adanya pelajaran tambahan tentang keagamaan. Kelompok KPM 113 juga pernah bertanya kepada salah satu santri, apakah tidak ada pelajaran tentang agama di TPQ ini, dan para santri mengungkapkan bahwa dulu pernah ada pelajaran tentang keagamaan pada saat ada rekan KKN dari kampus UNIDA, tetapi setelah KKN nya selesai pelajaran itu sudah tidak ada lagi. Kami juga melakukan wawancara kepada salah satu ustadzah yang mengajar disitu, dan beliau mengungkapkan bahwa materi yang rekan KKN dari UNIDA buat terlalu sulit untuk dipelajari, jadi para ustadzah tidak menyampaikan pelajaran lagi dan kembali ke kebiasaan lama yaitu menghafal surat pendek dan doa sehari-hari.

Santri TPQ Al-Mu'minun juga tergolong banyak, sekitar kurang lebih 40 santri. Tetapi santri juga banyak yang datang ke tempat TPQ yang terlambat, alasannya karena baru pulang sekolah. Santri TPQ beberapa memang tidak bersekolah di SDN 02 Kori, tetapi ada beberapa santri yang bersekolah di MI luar desa Kori, jadi ada beberapa santri yang datangnya telat. Juga ada beberapa santri yang jarang masuk, karena sedang

mengikuti les untuk sekolahnya, memang di desa Kori para orang tua banyak yang mendaftarkan putra putriya untuk mengikuti les dari pada untuk mengikuti TPQ. Salah satu ustadzah juga pernah bercerita kepada salah satu anggota kelompok kami, bahwa beliau pernah mengajukan kerjasama kepada pihak sekolah SDN 02 Kori untuk menyuruh para siswa mereka untuk mengikuti TPQ, tetapi tanggapan dari sekolah hanya menyetujui saja tetapi tidak disampaikan kepada siswa mereka. Selain itu para orang tua juga lebih memilih putra putrinya untuk mengikuti les daripada mengikuti TPQ. Jadi santri yang masuk biasanya hanya kurang lebih 20 santri saja setiap harinya.

Selain mengajar di TPQ kelompok kami juga mendapatkan jadwal mengajar ngaji di dua tempat yaitu masjid Al-Mu'minun dan masjid Ibadurrahman. Ngaji ini berjadwal setelah selesai sholat magrib, dan dari kelompok kami membuat jadwal untuk mengajarnya. Di setiap masjid juga memiliki permasalahan yang sama yaitu kurangnya guru untuk mengajar di kedua masjid. Untuk di masjid Ibadurrahman sebetulnya ada yang mengajar, yaitu salah satu saudara pemilik masjid, tetapi beliau hanya bisa mengajar di hari libur kuliah saja. Jadi di masjid Ibadurrahman hanya mengaji setiap hari sabtu dan minggu saja selebihnya para santri tidak mengaji. Untuk masjid Al-Mu'minun juga seperti itu permasalahnnya, tidak adanya guru untuk mengajar, kadang akan guru yang mendampingi mengaji, jika tidak ada para santri mengaji sendiri ataupun tidak mengaji sama sekali.

Dari fenomena yang sudah diuraikan adanya aksi yang kita lakukan untuk memperbaiki bacaan dan makharijul huruf para santri dengan cara menyimak saat para santri membaca dan memperbaiki bacaan para santri. Kami juga sedikit mengenalkan beberapa tanda bacaan yang benar dan tepat. Kami juga memberi beberapa materi tentang keagamaan kepada santri, diantaranya materi yang kita ajarkan adalah Fiqih, Aqidah, Tarikh dan Tajwid. Materi ini kita sampaikan setelah para santri selesai mengaji. kami juga meberi materi tentang tata cara berwudhu dan tata cara sholat. Selain itu kami juga member beberapa cara cepat untuk menghafal nama-nama nabi dengan cara membuat lagu dengan nama para nabi. Santri juga kami ajarkan beberapa materi besic diluar keagamaan, yaitu menghafal angka dalam bahasa Arab dan bahasa Inggris, santri juga kami ajarkan menghafal 99 Asmaul Husna.

Para santri terlihat sangat antusia dengan pelajaran yang kita sampaikan. Respon dari ustadzah pembimbing juga sangat baik dan mendukung kami untuk member materi dasar tentang keagamaan tersebut. Kelompok 113 juga memberikan kepada ustadzah pembimbing beberapa materi yang kita ajarkan dan beberapa materi yang belum kami ajarkan agar pembelajaran ini tetap berlangsung dan para santri lebih banyak mendapat ilmu tentang agama. Semenjak adanya tambahan pelajaran para santri sudah mulai baik dalam membaca bacaannya, makharijul hurufnya juga sudah baik walaupun ada beberapa santri masih ada yang salah, tetapi kesalahannya sudah lebih sedikit dari pada awal kita mengajar di TPQ tersebut. Para santri juga sudah menghafal banyak kosakata angka dalam bahasa Arab dan bahasa Inggris, para santri sudah mendapatkan 50 kosakata angka dalam dua bahasa tersebut. Untuk penghafalan Asmaul Husna, santri masih sampai Asmaul Husna yang ke 50, dan hafalan ini akan tetap dilanjutkan bersama ustadzah pembimbing TPQ.

Untuk mengukur sampai mana para santri memahami materi yang kami ajarkan, kami peserta KPM 113 mengadakan acara Gebyar Satu Muharam. Acara ini gabungan dari para anggota kelompok KPM 113 dan pemuda Tikusan. Salah satu rangkaian acara Gebyar Satu Muharam ini adalah perlombaan cerdas cermat. Perlombaan ini di ikuti oleh para santri TPQ Al-Mu'minun, dan di buat beberapa kelompok untuk satu kelompoknya terdiri dari 3 santri. Materi yang diangkat dalam perlombaan ini juga masih sekitar meteri yang kita ajarkan di TPQ. Acara ini kita laksanakan pada tanggal 02 Aguatus 2022 pada pukul 14.00 WIB. Banyak santri yang antusias yang mengikuti perlombaan ini. Para santri juga bisa menjawab pertanyaan-pertanyaan yang panitia berikan, walaupun ada beberapa masih ada yang salah dalam pelafatannya dan ada yang tidak bisa menjawabnya. Dari perlombaan ini kami bisa mengukur sampai mana para santri memahami materi yang kita ajarkan.

Selain perlombaan tersebut kelompok 113 dan pemuda Tikusan juga mengadakan pengajian umum dan khataman bersama. Acara khataman dilaksanakan tanggal 01 Agustus 2022, acara ini kami adakan di awal, karena kami meminta kelancara untuk acara-acara selanjutnnya. Untuk hari kedua kami mengadakan perlombaan cerdas cermat dan mewarnai. Terakhir acara puncaknya kami mengadakan pengajian umum bersama Cak Yudho Bakiak dari Ngawi.

Awal mulanya kami berfikir bahwa acara akan berlangsung dengan lancar, melihat acara hari pertama dan kedua itu sangat lancar tanpa adanya perihal halangan apapun. Tetapi pada kenyataannya acara puncak kami ada beberapa halangan dari

beberapa pihak. Kami juga mengalami sedikit miskomunikasi terhadap beberapa perangkat desa. Pada awalnya kami kelompok 113 tidak mengadakan pengajian bersama, kami hanya mengadakan sholawatan bersama dan pembagian hadiah saja. Tetapi ada salah satu perangkat desa mengusulkan untuk kerjasama kepada kelompok kami untuk mengadakan pengajian umum bersama pemuda Tikusan. Kelompok kami menerima usulan tersebut, tetapi ternyata ada banyak masalah yang berdatangan. Dari adanya perbedaan pendapat dari beberapa perangkat desa, acara kami diubah secara keseluruhan oleh perangkat desa dan adanya miskomunikasi kepada lurah desa.

Kami juga sempat terkendala dalam hal biaya. Pada awal sebelum kami bekerjasama dengan pemuda untuk mengadakan pengajian, biaya yang kami tafsirkan untuk semua kebutuhan berkisar sekitar Rp1.500.000, tetapi pada saat kita meyetujui untuk bekerjasama biaya kami sangat membengkak sampai sekitar Rp2.500.000. Dalam hal ini kami meminta bantuan kepada kasun desa untuk memberi bantuan tambahan dana. Selain itu kami juga mencari beberapa donator untuk menambah biaya kami. Selain berkendala dalam dana, ada beberapa kendala lainnya pada hari-H acara. Acara yang kami jadwalkan akan dimulai pukul 19.00 WIB, tetapi acara baru dimulai pada 19.30 WIB, dikarenakan para jama'ah yang juga datang terlambat. Selain itu dalam susunan acara ada dua persembahan tarian dari perwakilan santri TPQ Al-Mu'minun, yang pada awalnya akan ditampilkan pada waktu sebelum dan sesudah pembagian acara, tetapi dikarenakan mubaligh ada acara setelah dari tempat kami, maka salah satu persembahan dipindah pada akhir acara. Setelah selesai acara pengajian kami mengadakan jamuan makan bersama dengan para panitia dan beberapa tamu undangan. Keesokan harinya kami mengadakan bersih-bersih bersama dengan para panitia dan beberapa warga sekitar yang membantu kita untuk bersih-bersih tempat acara.

Selain perlombaan keagamaan kelompok kami juga mengadakan lomba untuk menyongsong kemerdekaan Indonesia. Kelompok kami mengadakan beberapa perlombaan yang diikuti oleh para siswa sekolah SDN 02 Kori dan para santri TPQ Al-Mu'minun. Lomba yang kita adakan adalah lomba makan krupuk, lomba balap karung, lomba kelereng, dan lomba gepuk air. Perlombaan ini dilaksanakan di sekitaran tempat posyandu, kelompok kami juga dibantu beberapa pemuda untuk mencarikan perlengkapan lomba dan memepersiapkan tempat dan sound untuk perlombaan. Para peserta sangat antusias untuk mengikuti perlombaan tersebut. Ada beberapa peserta

yang sempat terjatuh pada saat perlombaan balap karung, tetapi semua itu tidak menghilangkan semangat para peserta, peserta malah semakin semanggat untuk mendapatkan juara. Setelah kami melaksanakan perlombaan kami diundang oleh para pemuda untuk menyaksikan final perlombaan bola voli antar pemuda.

Puncaknya pada malam hari kami diundang oleh para perangkat desa untuk menyaksikan hiburan yang biasanya dilaksanakan oleh para warga yaitu penampilan gajah-gajahan. Gajah-gajahan ini sudah menjadi hiburan warga sejak zaman dahulu. Gajah-gajahan ini biasanya akan di gelar pada saat memeperingati bulan suro, dan dilaksanakan di pertigaan desa Kori. Acara ini dilaksanakan di pertigaan desa karena dahulu sespuh desa Kori pernah mengakatan bahwa pertigaan itu menandakan pertemuan antara tiga desa, yaitu desa Kori, desa Ngindeng dan desa Tegal Sari. Maka dari itu sampai sekarang kegiatan gajah-gajahan dilaksanakan di pertigaan desa.

Setelah semua proker dan kegiatan masyarakat selesai kami kelompok KPM 113 mengadakan agenda akhir yaitu berpamitan kepada beberapa perangkat desa dan beberapa warga yang berdekatan dengan posko kami. Sebelum kami pulang kami juga berpamitan kepada beberapa lembaga yang sudah menerima kami untuk mensukseskan proker kerja kami. Kelompok kami mengadakan pamitan didahului di lembaga Bustanul Athfal dan Roudhatul Athfal Aisyyiah. Selanjutnya kami berpamitan kepada beberapa warga desa Kori yang ada di sekitar posko kami. Siang harinya kami berpamitan kepada para santri TPQ Al-Mu'minun dan dilanjut berpamitan kepada para jama'ah masjid Al-Mu'minun. Setelah isya' kami berpamitan kepada jama'ah masjid Ibadurrahman dan di lanjut kepada beberapa perangkat desa yang telah membantu mensukseskan proker kami, yang telah membantu kami dalam segala hal. Setelah selesai semuanya malam harinya kelompok kami mendapatkan undangan jamuan makan malam bersama pemuda Tikusan, yang bertujuan untuk shering bersama dan berpamitan kepada pemuda Tikusan. Pada saat kami mengikuti jamuan makan malam tersebut kami juga mendapatkan beberapa pesan dari ketua pemuda Tikusan dan beberapa sesepuh desa Kori.

Dari beberapa peristiwa yang sudah saya lewati selama pengabdian ini saya dapat mengambil beberapa ilmu yang saya dapatkan. Saya mendapatkan ilmu bahwa sangat penting bagi kita untuk bersosialisasi terhadap para warga sekitar terutama kepada tetangga rumah kita. Selain itu gotong royong juga sangat diperlukan untuk

mensukseskan acara yang akan kita laksanakan, saling menerima pendapat orang lain dan tidak saling menjatuhkan sesama masyarakat. Warga sekitar sangat amat baik hati dan murah hati, warga sekitar sangat menyambut kedatangan kami dan sangat antusias jika kelompok kami mengadakan program kerja. Para pemuda Tikusan juga sangat baik, beliau selalu menanyakan apa yang kita butuhkan untuk mensukseskan acara kami, para adek-adek juga sangat antusias dengan apa yang kita ajarkan dan saat kita mengadakan perlombaan. Pesan yang bisa saya sampaikan kepada desa Kori khususnya desa Kori Kidul, semoga kekompakan warganya tetap terjaga, gotong royongnya tetap terjalin, untuk para adek-adek santri tetap semangat belajarnya, semoga semua apa yang adek-adek impikan semua tercapai, dan untuk semua warga desa Kori Kidul semoga semua diberikan kesehatan semua dan dilancarkan rezekinya. Kemudian pesan saya untuk warga desa Kori Kidul semoga bisa meyeimbangkan antara kesenangan dengan budaya dan agamaya seimbang, tidak mengunggulkan salah satunya.

# KISAH MANIS 45 HARI YANG BERKESAN BERSAMA MASYARAKAT DI DESA KORI, SAWOO, PONOROGO

#### SINTA DEVI PRASTIKA PUTRI

Kuliah Pengabdian Masyarakat atau yang disingkat KPM adalah salah satu bentuk pendidikan dengan cara memberikan pengalaman belajar kepada mahasiswa untuk terjun langsung di tengah-tengah Masyarakat dari lingkungan kampus yang bertujuan untuk memperluas jaringan bagi Mahasiswa dan memberikan sebuah pengalaman bersosialisasi di lingkungan baru, melatih menggunakan ilmu yang didapat selama belajar dibangku perkuliahan.

KPM tahun 2022 adalah pengalaman pertama saya dimana saya harus mengabdi dalam sebuah lingkungan baru yang mana harus bersosialisasi dengan Masyarakat setempat, di Dusun Kidul, Desa Kori, Kecamatan Sawoo, Ponorogo tempat saya melakukan Kegiatan (KPM) di Desa Kori ini terdapat dua sekolah dasar yaitu SDN Kori 1 dan SDN Kori 2, sekolah dasar di Desa Kori ini sangat keterbatasan sarana dan prasarana contohnya seperti tidak adanya perpustakaan atau ruang membaca bagi siswa yang ingin membaca, adanya perpustakaan tetapi tidak dipergunakan yaitu hanya sebagai formalitas saja, buku buku disana juga sangat sedikit, selain itu siswa siswi di sdn kori juga memiliki minat baca yang rendah atau lebih malas membaca.

Dusun Kori Kidul, Desa Kori, Kecamatan Sawoo, Ponorogo, menjadi tempat dimana saya dan teman teman kelompok 113 ditugaskan untuk melaksanakan program kerja KPM, saat pertama kali datang ke desa tersebut rasanya seperti menghirup udara baru, dimana tempatnya yang asri dan nyaman. Hari pertama mulai beradaptasi dengan lingkungan sekitar, beradaptasi dengan teman satu kelompok, ada beberapa kegiatan yang dilakukan seperti pembagian tugas mengajar ngaji, membersihkan masjid dan juga rutinan tahlilan & yasinan. Kita semua juga membuat jadwal keseharian saat di posko yaitu seperti jadwal memasak, jadwal membersihkan posko. Dalam sebuah kegiatan pastinya ada beberapa seksi kegiatan, di kelompok 113 kebetulan saya mendapat bagian menjadi seksi dokumentasi dimana setiap acara atau program keseharian di posko dapat didokumentasikan. Pertama kali bertemu dengan teman satu kelompok mungkin terlihat asing dengan orang baru, ibaratkan tak kenal maka tak sayang. Bersyukur mendapat teman satu kelompok yang sama sama bisa diajak untuk

bekerja sama, saling membantu dan selalu bermusyawarah. Di Desa Kori Kidul sendiri terdapat beberapa 2 golongan yaitu Muhammadiyah dan NU, tetapi masyarakatnya tetap rukun dan saling membantu dalam hal apapun seperti pada saat hari raya idul adha dimana pelaksanaanya tidak bersama tetapi tetapi saling membantu dan berbagi. Pada saat pertama datang ke balai desa di Desa Kori yang mana harus melewati jembatan kecil yang hanya bisa dilewati satu motor bergantian, seru sih lewat jembatan itu tapi sedikit ada rasa cemas ya, jarak tempuh balai desa dengan posko kelompok KPM 113 terbilang lumayan jauh dan harus naik motor. Desa kori terbagi menjadi 2 bagian yaitu kori kidul dan kori etan dikatakan demikian karena ada pembatas yaitu sungai dimana desa tersebut ada di selatan sungai atau kali dan di timur sungai.

Dari hasil wawancara dan sowan di beberapa tokoh di desa kori yaitu dengan bapak santoso selaku mbah modin atau tokoh agama di desa kori, menurut ceritanya yang menjelaskan secara singkat di desa kori yaitu sejarah berdirinya keagamaan di desa Kori, di desa Kori ada dua aliran agama Islam yaitu islam NU dan islam Muhammaddiyah, dan kebanyakan masyarakat menganut islam NU, Kori itu berarti lawang, dan pada zaman itu Desa Kori belum ada yang namanya berdoa bersama tetapi ada kenduren yang biasanya dilakukan di pos ronda. Pendiri keagamaan dari kerajaan pagi kusumo, karena lelah berjalan dari Jogjakarta sampai Kori dan beliau lelah maka di juluki mbah Hadi Lelah, yang membababat Desa Kori adalah mbah punden kori atau biasa disebut mbah hadi lelah denagan kawannya mbah Sastro Yudho. Yang bagian keagamaan mbah mangun sastro atau disebut Syakh Imam Rifai. Di belakang masjid ada yang bernama mbah Palang, karena menguasai empat desa yaitu desa bondrang, kori, ngindeng, dan ketro, di panggil mbah Palang karena menguasai empat desa yang di setiap desanya itu ada batu dan jika di lihat dari atas maka berbentuk palang. Yang membuat masjid pertama di Desa Kori adalah mbah Palang, dan membuatnya itu sebelum masjid tegal sari. Pada saat pembuatan masjid Tegalsari, santri Kiai Hasyim Besari mengahnyutkan kayu untuk membangun masjid Tegalsari. Pada zaman kerajaan pada saat menghanyutkan kayu, kerajaan tegalsari tidak izin pada warga kori, dan kiyai ageng palang menghentikan laju kayu di sungai tersebut akirnya kayu tersebut tidak sampai di tegalsari, dan masyarakat tegalsari demo karena kayu tersebut tidak sampai tegalsari. Antara perbatasan desa kori dan desa ketro, mbah sastro telanjang ngibaraken suwal karena untuk meutupi desa kori agar para agar desa tegalsari tidak masuk ke desa kori.

Akhirnya dua desa tersebut tidak terjadi peperangan, karena desa kori terlihat sangat gelap saat di lihat oleh warga tegalsari. Mbah kiyai hasyim besari dan mbah sastro bersatu, dan mbah hasyim besari bersumpah bahwa sebelum 7 turunan desa kori akan gelap gulita, jika warga tegalsari tetap memakasa masuk ke desa kori maka konsekuensinya tidak dapat memanaen padi selama dua tahun. Sekarang desa kori sudah terlepas dari sumpah mbah kiyai ajeng besari karena sudah tujuh turunan dan desa kori sudah sudah terang kembali, sudah banyak warga yang berdatangan di Desa Kori, dan warga tegalsari yang masuk di Desa Kori sudah bisa panen kembali. Jadi perkembangan Islam disini mayoritas NU walaupun dulu kolot, tidak mau ngaji, ke masjid, salat.

Jadi itu tadi sedikit sejarah yang da di desa kori, program yang dilakukan oleh kelompok 113 di Desa Kori tidak hanya menjalankan proker utama yaitu gerakan literasi sekolah Dalam menjalankan program kerja utama daei kelompok 113 mengadakan seminar literasi membaca yang mana hal ini diupayakan agar siswa di sdn kori bisa memiliki minat membaca yang tinggi, dan dalam program ini juga berupaya agar perpustakaan yang tersedia di SDN Kori dapat difungsikan lagi agar siswa dapat pergi ke perpustakaan untuk belajar dan membaca buku, selain itu juga dalam program ini mengupayakan untuk meningkatkan minat baca siswa dengan menggunakan gerakan pojok baca, yang mana perpustakaan yang datang menghampiri siswa untuk membaca, pojok baca merupakan sebuah sudut baca di kelas yang dilengkapi dengan koleksi buku yang ditata secara menarik untuk menumbuhkan minat baca siswa, kegiatan ini dilakukan siswa di setiap waktu luang disela-sela jam pelajaran untuk membaca buku yang telah tersedia di rak pojok kelas.

Melihat rendahnya kemahiran dan minat membaca siswa di SDN Kori, bisa jadi dikarenakan banyaknya jenis hiburan jaman sekarang seperti game dan tayangan di TV yang mengalihkan perhatian anak-anak dari buku, selain itu di desa Kori sendiri untuk orang tua siswa kebanyakan seorang TKI atau banyak yang bekerja keluar Negara, jadi mungkin ini menjadi salah satu sebab anak-anak malas belajar dan membaca dikarenakan kurangnya faktor dukungan dari orang tua dan minimnya fasilitas buku di sekolah dan juga guru. Minimnya koleksi buku di perpustakaan yang tidak memberikan iklim yang kondusif bagi tumbuh kembangnya minat baca peserta didik. Rendahnya keterampilan tersebut membuktikan proses pendidikan belum mengembangkan kompetensi dan minat membaca peserta didik. Kegiatan pendidikan yang selama ini

dilaksanakan di sekolah kurang mendapat perhatian terutama untuk kegiatan membaca di sekolah dasar.

Maka dari itu kelompok KPM 113 berupaya untuk melakukan kegiatan literasi membaca karena kegiatan literasi di sekolah sangatlah penting diterapkan agar dapat membantu perkembangan peserta didik terutama dalam menumbuhkan minat membaca. Bentuk implementasi dari gerakan literasi sekolah merupakan upaya yang berbentuk kegiatan partisipatif dengan melibatkan sekolah agar peserta didik terbiasa untuk membaca. Keterlibatan sekolah juga sangat penting dalam pelaksanaan suatu program seperti siswa diarahkan untuk membaca 15 menit saat pagi sebelum memulai pembelajaran.

Budaya membaca di sekolah sangat diperlukan. Selain untuk meningkatkan mutu dalam pembelajaran, hal ini juga dapat mengembangkan kemampuan siswa dalam hal pemahaman. Sehingga pembelajaran akan lebih bermakna, bermutu dan menyenangkan. Implementasi dari gerakan literasi sekolah yang dilakukan di SDN 1 & 2 Kori dengan cara memberikan seminar literasi membaca dan memberika sedikit buku baca tentang cerita rakyat, dan lain sebagainya. Pojok baca sangat membantu dalam peningkatan literasi siswa. Sudut baca ini sebagai perpanjangan dari fungsi perpustakaan sekolah yaitu untuk mendekatkan buku kepada siswa, buku yang tersedia bukan hanya buku pelajaran tetapi terdapat juga buku non pelajaran seperti buku cerita, kisah nabi dan buku lainnya.

Diharapkan dengan adanya Literasi membaca ini dapat meningkatkan minat baca siswa di SDN Kori 1 & 2 juga dapat menggunakan perpustakaan menjadi aktif kembali dan sebagai tempat siswa mencari buku dan membaca. Dalam hal ini juga kegiatan gerakan pojjok baca sangat membantu menumbuhkan minat membaca siswa di kelas, perannya yaitu sebagai fasilitas tempat membaca, sebagai bahan bacaan terdekat, tempat yang nyaman untuk membaca, dan tempat baca yang menarik perhatian. Hal ini juga diharapkan dapat meningkatkan Literasi membaca siswa.

Selain itu kelompok KPM 113 untuk kegiatan sehari hari juga ikut serta membantu masyarakat sekitar seperti adanya kerja bakti, tahlilan keliling bersama ibu ibu jamaah, membantu program di posyandu & posbindu, senam, volly bersama pemuda desa dan lain lain. Kelompok 113 selain melibatkan masyaramat setempat juga ikut melibatkan pemuda dusun kori kidul khususnya dukuh tikusan, seperti dalam program kerja yang dilakukan kemarin untuk memperingati gebyar 1 muharram dan juga dalam rangka

memperingati hari kemerdakaan RI yang ke 77, kami dari kelompok 113 beegabung dengan kumpulan pemuda desa mengadakan berbagai rangkaian acara seperti lomba lomba yang melibatkan anak anak dari usia tk sampai sekolah dasar untuk mengikuti kegiatan seperti lomba makan kerupuk, lomba bawa kelerwng dalam sendok, lomba balap karung dan lomba memukul air.

Panitia penyelenggara dari mahasiswa KPM kelompok 113 yang dilaksanakan di halaman posyandu, tentunya juga menyiapkan berbagai hadiah untuk anak anak yang berhasil memenangkan lomba tersebut. Dalam acara memperingati satu muharram dan HUT RI yang ke 77 tidak hanya lomba anak anak tetapi juga ada beberapa rangkaian acara yang dilakukan, seperti mengadakan khataman Qur'an atau semaan pada tanggal 1 Agustus 2022 yang dilakukan di masjid al-mukminun, pada saat itu masyarakat Desa Kori sangat berpartisipasi ikut membantu seperti menyumbang jajanan untuk khataman Qur'an dan juga ikut membantu dalam kelancaran acara tersebut. Untuk acara yang kedua yaitu kelompok KPM 113 mengadakan sebuah perlombaan seperti lomba cerdas cermat tingkat sd dan juga lomba mewarnai tingkat tk yang dilaksanakan secara bersamaan dengan membagi beberapa panitia perlombaan dan juga yang menjadi juri.

Lanjut di malam puncak yaitu hari ketiga dimana kami kelompok KPM 113 mengadakan sebuah acara puncak pengajian umum yang dilakukan pada tanggal 3 juli 2022 tempatnya di depan masjid al-mukminun Dukuh Tikusan, Dusun Kori Kidul dalam rangka memperingati gebyar satu Muharram dan juga menyongsong HUT RI yang ke 77, pengajian umum tersebut mendapat antusias yang sangat baik dari masyarakat setempat dan bahkan masyarakat sangat senang karena adanya acara tersebut. Pada pengajian umum tersebut kelompok KPM 113 mengundang mubalig dari Ngawi, Jawa Timur yaitu Cak Yudho Bakiak adalah seorang pelawak dan seniman yang cukup populer di Jawa Timur. Ia dikenal juga sebagai salah satu Dagelan yang pandai ndalil atau sering mengutip ayat dari Al-Qur'an pada saat dirinya melawak. Dari sinilah muncul istilah Dagelan Pondok atau pelawak dari pesantren. Selain melawak, dirinya juga sering mengisi acara tausiah di berbagai daerah di Jawa Timur, meski dalam acara tauisah nya tak jarang diselipi dengan Banyolan - Banyolan khasnya. Ia juga tercatat sebagai anggota Lesbumi Nahdhatul Ulama. Dirinya juga sempat mendapat penghargaan dari Keraton Surakarta Hadiningrat sebagai salah satu seniman yang berperan dalam pengembangan budaya Jawa dan mendapatkan gelar Mas Ngabei Yudho Prasetyo. Yang kebetulan Cak Yudho Bakiak adalah Ayah saya sendiri sebagai mubalig untuk mengisi acara pada malam puncak tersebut, panitia tidak hanya dari mahasiswa KPM saja tetapi melibatkan kumpulan pemuda tikusan yang kurang lebih berjumlah 40 anggota yang ikut serta dalam menyusun rangkaian acara, menyebarkan undangan dan lain lain. Kurang lebih ada 70 undangan yang di undang dalam pengajian umum tersebut dan Alhamdulillah banyak penonton dari desa lain yang datang untuk ikut memeriahkan pengajian umum tersebut, beberapa undangan dilampirkan kepada tokoh daerah setempat seperti kepala desa, camat, koramil dan kapolsek kecamatan sawoo.

Acara PHBI sudah terlaksanakan dengan lancar dan sukses, setelah itu masih ada acara yaitu perlombaan 17 agustus dan beberapa acara yang ada di desa kori seperti setiap suro atau satu muharram masyarakat Desa Kori khususnya dukuh tikusan mengadakan sebuah tradisi atau kesenian yang bernama Gajah gajahan yaitu adalah salah satu bentuk pertunjukan rakyat Ponorogo selain Reog. Jenis kesenian ini diirngi dengan Kompang, Jidor atau Gamelan klasik, terutama alat-alat musiknya. Perbedaannya adalah bahwa kesenian ini tidak memiliki pakem yang tetap mulai alat-alat musik, gerak tari, lagu, dan bentuk musiknya berubah seiring perkembangan zaman. Perbedaan paling utama adalah hadirnya patung gajah yang terbuat dari kertas karton yang dilekatkan pada kerangka bambu. Dari segi simbol binatang yaitu gajah yang dijadikan salah satu alatnya, menunjukkan bahwa gajah adalah binatang yang mudah ditundukkan, santun serta banyak membantu pekerjaan manusia. Pada saat pertunjukan dimulai, patung gajah diangkat oleh dua orang yang masuk ke dalamnya dan dinaiki oleh seorang bocah kecil, yang umumnya perempuan atau laki laki yang didandani seperti perempuan, sambil diiringi oleh pemusik dibelakangnya. Pemusik membawa alat-alat musik berupa Kompang, Jedor, gendang, kentongan, Gamelan atau alat-alat musik lainnya. Tetapi ada pula pandangan negatif tentang kesenian gajah gajahan ini yaitu seperti pandangan negatif masyarakat, tentang tuduhan kesenian ini dekat dengan minuman keras, seperti halnya Reog dan Jaranan Thek.

Pertama kali mendengar dan melihat tradisi gajah gajahan, ternyata memang sebuah hiburan untuk masyarakat setempat dan itu sudah menjadi tradisi tahunan yang mana selalu dilakukan pada saat bulan suro. Ada beberapa teman yang ikut naik gajah, orang yang menaiki gajah harus ikut menari dengan musik gamelan lalu masyarakat ikut berjoget bersama. Untuk saya itu adalah suatu pengalaman yang sangat berkesan karena

pertama kali saya melihat dan ternyata memang menyenangkan, tetapi benar adanya pandangan negatif yang mana adanya acara tersebut pasti ada acara meminum minuman keras alias mabuk mabukan. Untuk masyarakat sekitar sepertinya hal itu sudah biasa karena baik anak kecil maupun dewasa juga menyaksikan acara tersebut seperti sudah menjadi hal yang biasa.

Banyak sekali kisah manis yang saya dapat selama saya KPM di Desa Kori suka duka ikut terasa dan pada awal datang di posko selama 1 minggu saya tidak bisa tidur karena belum terbiasa dengan tempat baru, lingkungan baru dan orang baru. Tetapi setelah melewati hari hari bersama dan mulai membiasakan diri di posko, mulai nyaman dengan orang orang sekitar dan lingkungannya. Ada cerita duka saat berada di posko pertama ada beberapa kejadian kecil yang mengharuskan kita pindah posko dan akhirnya kelompok 113 pindah posko yang lebih dekat dengan tempat program kerja yang akan dilaksanakan. Masyarakatnya sangat baik, sangat menerima dan menyambut kita teman teman KPM, dan baru terasa ternyata satu menit berada disana saja sangat berkesan momen bersama teman teman, tidur berjejeran dan juga mandi bergantian. Saat KPM sudah selesai semua program kerja sudah dilaksanakan saatnya kelompok 113 pamit, menurut saya ini adalah momen yang paling berat dan paling membuat saya sedih karena harus berpisah dengan teman teman, lingkungan dan suasana yang sangat nyaman. Sampai saat ini masih membekas rindu ingin mengulangi kembali saat pertama kali datang untuk melakukan KPM, sangat bersyukur dipertemukan dengan orang orang baik di Desa Kori, banyak ilmu baru, pengalaman baru, kenalan baru, mendapat saudara di Desa Kori, banyak sekali kisah manis yang saya rasakan selama berada disana yang sampai saat ini kalau teringat momen itu sedih ingin mengulangi lagi. Terima kasih banyak untuk teman teman KPM kelompok 113 yang sudah mau bekerja sama, saling membantu, saling melengkapi, dan sharing tentang cerita pengalamannya, pribadinya, yang tadinya tidak kenal sekarang menjadi teman. Terima kasih orang orang baik yang banyak membantu saya selama KPM, yang sangat memberikan perhatian dan kasih sayang kepada saya khususnya, Untuk masyarakat Desa Kori, Dukuh Tikusan terima kasih banyak untuk pengalaman berharganya selama kurang lebih 45 hari ini. Semoga kedepannya masih bisa selalu bersilaturahmi dan semoga Desa Kori khusunya Dusun Kori Kidul lebih maju dan sejahtera lagi untuk program pendidikannya maupun

program masyarakatnya. Sekali lagi terima kasih untuk kisah manis selama 45 hari yang sangat berkesan dihati.

## BERKERJA SAMA DENGAN MASYARAKAT DALAM MEMBANGUN LINGKUNGAN YANG DAMAI DAN MAJU

### SITI KHUSNUL QOTIMAH

Saya Siti Khusnul Qotimah alamat rumah saya desa Grogol, kecamatan Sawoo, kabupaten Ponorogo. Saya melakukan KPM dan masuk kelompok KPM 113 IAIN Ponorogo yang ditempatkan di desa kori, kecamatan Sawoo, kabupaten Ponorogo tepatnya didukuh Kori Kidul dusun Tikusan Rt 01 Rw 07. Kelompok KPM 113 termasuk dalam kelompok monodisiplin dan kami semua dari fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan jadi dalam program utama kami berfokus pada Pendidikan yang ada di Desa Kori. Saya berasal dari prodi PGMI dan teman-teman kebanyakan juga berasal dari prodi PGMI dan Sebagian prodi TBI. Kelompok KPM 113 terdiri dari 22 orang, 3 lakilaki dan 19 perempuan.

Sebelum melakukan KPM di desa Kori kami melakukan observasi terlebih dahulu pada tanggal 27 Juni 2022. Saya sebagai HUMAS juga ditugaskan melakukan observasi sebelum melakukan KPM di Desa Kori karena yang melakukan observasi awal hanya perwakilan. Bersamaan juga dengan kelompok Multidisiplin kami datang ke Kantor Desa Kori yang bertempat di Dukuh Pohcacing. Kami langsung mendapat informasi mengenai desa Kori dari Bapak kepala Desa mengenai kondisi lingkungan dan masyarakat desa Kori. Setelah itu kami dari kelompok KPM 113 ditempatkan di dukuh Kori Kidul karena desa Kori tepat ditengah-tengah desa terdapat sungai besar yang memisahkan keduanya menjadi dukuh Kori kidul (selatan) dan ada bagian Kori Lor (utara). Sedangkan kelompok 114 Multidisiplin ditempatkan di Kori Lor.

Kami langsung diantar oleh Bapak Suroto selaku perangkat desa untuk melihat rumah calon posko yang akan ditempati kelompok kami. Beruntungnya kami langsung mendapat rumah yang akan kami tempati karena kelompok 114 belum mendapatkan rumah yang mau ditempati sebagai posko. Setelah kami tiba di rumah yang akan kami tempati sebagai posko, kami langsung bertemu dengan pemiliki rumah. Beliau adalah Bapak Taman, dan saya serta ketua kelompok langsung saja bertanya mengenai kondisi rumah, dan apa saja yang sekiranya perlu kami bawa. Tidak lupa kami bertanya mengenai bagaimana pembayaran listrik dan apakah rumah memerlukan uang sewa. Beruntungnya kami memiliki tuan rumah yang sangat baik juga, karena beliau justru senang saat kami

datang untuk bertempat tinggal di rumah beliau dan kami tidak dikenai biaya sama sekali.

Pada tanggal 3 Juli 2022 kami semua tiba di posko, sekitar pukul 10.00 WIB. Barang yang di bawa teman-teman dimuat dalam pick up namun barang-barang saya bawa tidak, karena jarak posko dari rumah saya yang dekat, sehingga saya membawanya cukup menggunakan motor. Kami diterima dengan baik dan hangat oleh tuan rumah dan masyarakat setempat. Posko kami dekat dengan masjid jadi setiap salat berjamaah kami selalu berinteraksi dengan masyarakat sekitar yang memang jama'ah salat di masjid Ibadurrahman terbilang banyak. Tuan rumah juga sangat baik dan pengertian saat kami memerlukan perlengkapan masak yang masih kurangpun tuan rumah memberikan kami pinjaman alat masak, beliau adalah Ibu Jariyah dan Bapak Taman.

Pertama kami Bersama dalam 1 posko memang memerlukan adaptasi untuk hidup selama 40 hari bersama teman yang berbeda-beda sifat dan sikapnya. Oleh karena itu kami membuat jadwal-jadwal yang telah disepakati semua anggota kelompok KPM 113. Mulai dari jadwal masak, bersih-bersih rumah, bersih-bersih masjid, yasinan, mengajar TPA dan mengajar mengaji di Masjid Ibadurrahman. Semua sudah terjadwal agar tidak ada kesenjangan dimana ada teman yang kuarang atau merasa lebih berat dalam melakukan kegiatan bersama. Pembuatan jadwal dimaksudkan agar dari semua anggota kelompok merasa sama sehingga mempermudah kami semakin akrab dan memahami satu sama lain dan bisa bekerja sama dalam setiap program kerja dengan baik.

Pembukaan KPM di desa Kori ini dilaksanakan pada tanggal 5 Juli 2022 yang bertempat di Balai Desa Kori. Dengan dihadiri seluruh anggota kelompok KPM 113 dan 114 beserta dengan Dosen Pembimbing dan juga bapak kepala Desa beserta jajarannya. Persiapan untuk pembukaan ini dilaksanakan secara bersamaan dengan kelompok multidisiplin sehingga kita membagi tugas dan juga pembiayaan atas terlaksanannya pembukaan KPM di Desa Kori. Mulai dari tugas pembawa acara dan Qiro'ah semua juga perpaduan dari kelompok Mono dan Multi. Dari segi konsumsi kebetulan saya yang bertugas memesankan konsumsi untuk acara, saya memesankan konsumsi pada salah seorang warga setempat yang memang memiliki usaha membuat aneka jajanan untuk hajatan. Saya memesan dari warga setempat agar dapat mendukung usaha masyarakat setempat serta yang pasti agar lebih mudah dan dekat saat saya mengambil pesanan

tersebut. Mengenai biaya pastinya juga dibagi menjadi dua dari kelompok Mono dan Multi baik dari konsumsi dan bener. Sebelum pelaksanaan pembukaan sehari sebelum dilaksanakan pembukaan kami membersihkan balai desa dan menata penempatan kursi, meja dan benner. Sehingga pada hari dimulainya pembukaan semua sudah siap. Pembukaan berjalan dengan hikmat dan lancar, sehingga kami di terima untuk melaksanakan KPM di Desa Kori.

Minggu pertama saya berada di posko mulai beradaptasi dengan masyarakat sekitar, saya sebagai HUMAS bersama dengan teman HUMAS lainnya serta ketua kelompok mengawali atau meminta izin pada perangkat desa di Kori Kidul tepatnya seperti ke rumah bapak Carik, ibu Kamituwo dan bapak Rt yang ada di Kori Kidul. Untuk menyampaikan bahwa kami meminta izin untuk KPM di Kori Kidul selama 40 hari dan untuk mengadakan program-program kerja kami, serta meminta bimbingan jika kami kurang atau masih belum tepat dalam bertidak dan melakukan kegiatan ataupun berbaur dengan masyarakat di Kori Kidul. Selain itu kami juga menanyakan mengenai kebiasaan masyarakat setempat dan kegiatan-kegiatan yang biasa dilakukan seperti rutinan atau kegiatan masyarakat lainnya.

Kegiatan masyarakat yang biasa dilakukan seperti yasinan ibu-ibu dan juga bapak-bapak setiap malam jumat, latihan hadroh yang biasa dilakukan ibu-ibu dan juga kerja bakti yang dilakukan sesuai kesepakatan bersama, tidak ada jadwal pasti untuk kerja bakti membersihkan lingkungan sekitar. Selain itu juga ada rutinan setiap bulan ada pengajian yang diisi oleh Kyai di masjid juga ada kegiatan istigosah di masjid. Selain itu juga ada kesenian gajah-gajahan yang ada di Kori kidul serta kegiatan imunisasi untuk balita dan POSBINDU. Kami juga mengikuti semua kegiatan masyarakat yang ada di Kori Kidul termasuk yasinan yang rutin diadakan. Saya mengikuti yasinan di dukuh Tikusan yang memang kami dibagi menjadi beberapa kelompok untuk yasinan karena pelaksanaannya yang bersamaan, di setiap Rt. Untuk kegiatan imunisasi dan POSBINDU kami secara bergantian juga ikut dalam membantu menyiapkan tempat dan juga membantu saat diadakannya pengecekan atau pemeriksaan menjaga kondisi tetap kondusif dan menyenangkan juga untuk anak-anak yang akan diperiksa.

Setelah mulai beradaptasi dengan masyarakat sekitar kami mulai observasi mengenai apa saja yang dibutuhkan di sekitar posko sehingga kami dapat membuat program kerja yang tepat. Selain itu kami juga observasi di SDN 1 Kori dan SDN 2 Kori, observasi kami lakukan untuk menentukan program kerja apa yang dibutuhkan di SDN 1 Kori dan SDN 2 Kori. Observasi dilakukan secara bergantian di SD 2 Kori dan SDN 1 Kori. Saya melakukan observasi di SDN 1 Kori dan mewawancarai bapak Kepala Sekolah dan melihat kondisi lingkungan sekolah. Dari hasil observasi baik di SDN 1 atau 2 Kori ternyata terdapat masalah yang sama yaitu kurangnya literasi yang ada di SD Desa Kori ini.

Dari hasil observasi yang kami dapatkan dari lingkungan sekitar yaitu kurangnya SDM yang ada di Kori Kidul untuk mengajarkan mengaji anak-anak di daerah setempat, masyarakat sekitar sebagian besar menggantungkan hidupnya dengan bertani, dan masih ada kesenjangan sosial antara dukuh Teropong dan dukuh Tikusan karena perbedaan pendapat masyarakat dukuh Teropong menggangap seni gajah-gajahan yang dianggap masih banyak oknum masyarakat yang menyalah gunakan kegiatan pagelaran seni tersebut sebagai tempat untuk minum-minuman keras. Sedangkan masyarakat dukuh Tikusan menganggap warga dukuh Teropong tidak mau mengikuti atau mau bergabung dalam seni gajah-gajahan.

Dari hasil observasi di sekolah yaitu di SDN 1 dan 2 Kori yaitu, banyak yang menjadi perhatian kami namun yang paling mencolok bagi kami adalah perpustakaan dan minat baca peserta didik yang ada di SDN 1 ataupun 2 Kori. Menurut hasil wawancara kami di SDN 1 Kori memang siswa masih cenderung pasif terhadap materi yang disampaikan oleh guru dan memang kondisi perpustakaan dengan buku-buku yang kebanyakan bukan untuk bacaan anak-anak, melainkan buku-buku untuk guru, berkasberkas yang bertumpuk serta buku pelajaran. Tidak adanya bacaan yang menarik bagi anak-anak tentu saja akan mengakibatkan anak juga malas membaca buku. Kalau di lingkungan sekolah saja siswa sudah tidak memiliki ketertarikan terhadap membaca buku apa lagi di rumah pasti mereka juga tidak atau kurang berminat membaca buku. Sedangkan di SDN 2 Kori kondisinya hampir sama bedanya kondisi perpustakaan lebih memprihatinkan namun di kelas ada pojok baca walaupun pojok baca kurang diminati siswa karena bukunya kurang menarik bagi siswa serta sudah terlihat tidak terurus.

Dari permasalahan-permasalahan di atas kami selalu berdiskusi mengenai pemecahan masalah-masalah yang ada di masyarakat maupun di SDN 1 Kori dan SDN 2 Kori. Untuk menentukan proker apa yang akan diambil sehingga dapat bermanfaat dan menyelesaikan masalah-masalah yang ada. Kami terus melakukan pertimbangan

dengan bahan permasalahan yang ada dan ketentuan untuk membuat program kerja dengan ABCD. Jadi untuk program inti kami yaitu GLS (Gerakan Literasi Sekolah) dalam mewujudkan kesadaran bagi siswa agar mau membaca dan belajar tidak hanya di dalam kelas. sedangkan untuk permasalahan yang ada di masyarakat kami mengambil keputusan untuk membantu mengajar di TPA Al-mu'minun setiap sore hari pukul 14.30-16.00 WIB, mengajar ngaji setiap selesai salat maghrib di masjid Ibadurrahman dan msjiad Al-Mu'minun. Selain itu kami juga mengadakan pengajian akbar dengan merangkul masyarakat setempat untuk bersama-sama mewujudkan terlaksananya pengajian tersebut.

Pengajian yang dilakukan bertema revitalisasi marwah ukuwah Islamiyah guna mewujudkan masyarakat yang moderat dan bersinergi. Sebagai sasaran dalam pengajian ini adalah masyarakat dukuh Kori Kidul itu sendiri, agar dapat mempererat silaturahmi dan memberikan pandangan mengenai beda pendapat namun tetap menjalin hubungan yang baik satu sama lain, dan pada akhirnya tidak akan ada lagi kesenjangan seperti yang telah saya jelaskan di atas. Saat kami memutuskan untuk melaksanakan pengajian sebenarnya kami juga tidak bisa memastikan apakah masyarakat di Kori Kidul dapat berubah dengan menerima pengajian, namun kami tetap berusaha agar masyarakat tetap berhubungan baik dengan solusi tersebut. Mubaligh yang akan mengisi pengajian adalah Cak Yudho Bakiak. Kami memilih beliau sebagai pengisi dalam pengajian karena kebetulan anak beliau juga satu kelompok KPM dengan kami. Selain itu juga diharapkan dengan nama besar yang beliau miliki serta pembawaan beliau yang lucu juga dapat menarik jama'ah pengajian yang lebih banyak baik dari Kori Kidul dan sekitarnya.

Selain kami mengikuti setiap kegiatam masyarakat seperti yasinan, hadroh, istigosah, kerja bakti dan tentunya membantu di Posyandu dan POSBINDU. Kami melakukan proker penunjang pada tanggal 6 juli 2022 kami bersama-sama mengenalkan diri pada santri di TPA Al-Mu'minun, untuk mulai membantu mengajar di TPA. Setelahnya kami mengajarkan mengaji pada santri di TPA. Hari selanjutnya kami secara bergantian mengajar di TPA sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan. Selain mengajarkan mengaji kami juga memberi materi tambahan karena memang masih sangat kurang dan cenderung pasif mengenai pembelajaran yang ada di TPA. Oleh sebab itu kami memberikan beberapa materi seperti Tajwid, Fikih, Tarikh dan Akidah. Memang setelah kami membawakan variasi dalam pembelajaran di TPA, santri yang ada di TPA

semakin bersemangat dalam belajar dan mengaji karena banyak pengetahuan yang beragam yang bisa didapatkan oleh santri di TPA Al-Mu'minun.

Selain mengajar di TPA Al-Mu'minun kami juga mengajar di Masjid Ibadurrahman ba'da magrib. Banyak anak-anak yang ikut mengaji dan masyarakat sekitar juga senang karena kami mengajarkan mengaji di Masjid Ibadurrahman setiap hari. Di Masjid Al-Mu'minun juga kami mengajar mengaji setiap ba'da magrib. Banyak sekali dukungan dari masyarakat setempat yang membuat kami dan saya khususnya merasa selalu diterima masyarakat. Dengan komunikasi yang baik dan upaya-upaya membantu masyarakat dengan ikhlas sehingga kami diterima dengan sangat baik oleh masyarakat setempat.

Pada tanggal 7 juli 2022 kami mengikuti acara istigosah di masjid Al-Mu'minun, kami mengikuti istigosah dengan khitmat bersama masyarat setempat dan kami disambut secara hangat dan banyak disajikan makanan seperti buah dan camilan yang disediakan oleh masyarakar secara sukarela. Pada tanggal 9 Juli 2022 adalah hari Idhul Adha, sebagian dari kami mengikuti salat Idhul Adha di masjid Ibadurrahman dan Sebagian di masjid Al-Mu'minun. Kami mengikuti prosesi penyembelihan hewan Qurban dan ikut membantu dalam memotong dan membersihkan hewan Qurban. Masyarakat yang ikut dalam penyembelihan Hewan Qurban sangat antusias dan kami juga dapat berpartisipasi dalam proses penyembelihan dengan baik dan tanpa rasa canggung.

Program kerja inti kami yaitu GLS sesuai dengan kesepakatan dari seluruh anggota kelompok. Kami mulai melakukan observasi di SDN 1 Kori dan SDN 2 Kori melalui kemampuan membaca siswa mulai dari kelas 1-6. Kami dibagi menjadi 6 kelompok untuk memberikan serangkaian uji membaca di depan kelas di setiap bagian kelas yang ditentukan. Saya mendapatkan tugas di kelas 6 dan saya mulai memberikan pengarahan bagi siswa dan memberikan sedikit permainan agar siswa sitdak tegang dan takut saat membaca di depan kelas. selanjutnya satu persatu siswa maju ke depan kelas berdasarkan keberanian dan inisiatif siswa itu sendiri. Penilaiannya adalah ketepatan tanda baca, intonasi, kelancaran dan keberanian siswa untuk maju paling awal ke depan kelas. Setelah mengtahui hasil observasi tentunya dari kedua SD didapatkan hasil bahwa siswa di SDN 1 Kori dan SDN 2 Kori sudah baik dalam membaca, Adapun Sebagian

anak yang masih kurang dalam memberikan intonasi dan ketepatan tanda baca namun hal tersebut akan lebih baik jika siswa sering membaca.

Dari hasil observasi tersebut kami melakuakn serangkaian pertimbangan dan memutuskan untuk membuka donasi buku agar siswa dapat membaca lebih banyak sumber bacaan dan yang pastinya dengan buku-buku yang menarik bagi siswa baik dari isi dan gambar buku. Kami mulai membuat pamflet untuk donasi buku bacaan anakanak serta uang untuk dibelikan buku. Dan kami sangat bersyukur banyak buku yang kami dapatkan dari hasil donasi serta sejumlah uang untuk dibelikan buku. Buku yang didapat kurang lebih 60 buku dan uang Rp. 650.000, kami sangat bersyukur dan berterimakasih atas bantuan donasi dari berbagai pihak yang membantu agar tersedianya buku bacaan bagi siswa di SDN 1 dan 2 Kori. Atas dukungan donasi tersebut kami akan mengalokasikan semua dana dan buku yang telah ada untuk di donasikan di SDN 1 Kori dan SDN 2 Kori.

Inti GLS ini kami mengadakan seminar yang berbasis dongeng untuk anak-anak dengan mendatangkan kakak tingkat kami dari prodi PAUD yaitu kak Intan Asyikin. Dengan pembawaan beliau yang menyenangkan serta dengan tambahan media bercerita dengan boneka, anak-anak semakin bersemangat untuk mendengarkan dongeng dari Kak Asyikin. Dongeng yang dibawakan bercerita tentang anak yang bisa meraih nilai bagus dengan kebiasaan gemar membaca, sedangkan temannya yang malas dalam membaca dan belajar mendapat nilai buruk. Kak Asyikin juga mengkaitkan dongeng dengan surah Al-'Alaq yang memang berisi tentang perintah dari Allah SWT untuk membaca. Siswa yang mengikuti seminar sangat bersemangat apalagi kami dari panitia juga menyediakan hadiah untuk siswa yang mampu menjawab pertanyaan dari Kak Asyikin maupun moderator. Banyak hadiah yang didapatkan oleh siswa semakin menambah semangat siswa. sehingga siswa dapat menerima materi yang sebenarnya yang terkandung dalam dongeng tersebut. Seminar diadakan di SDN 1 Kori pada tanggal 27 Juli 2022 dan di SDN 2 Kori pada tanggal 28 Juli 2022. Seminar berjalan sesuai dengan harapan dan lancar tanpa kendala.

Untuk mewujudkan seminar yang berjalan dengan baik memang perlu banyak persiapan. Berbagai kendala mulai dari hari yang mundur karena seharusnya seminar dimulai tanggal 25 Juli 2022 karena banyak pertimbangan dari pemateri seminar kami menginginkan dari ibu Anis selaku Dosen dan Ibu Restu Dosen pembimbing kami,

namun rencana tersebut berubah karena berbagai pertimbangan. jika diisi oleh kak Asyikin akan lebih menyenangkan karena pembawaannya adalah dongeng. Oleh kerena itu seminar kami undur sampai tanggal 27 Juli 2022 karena juga memerlukan beberapa persiapan tambahan serta menyesuaikan dengan jadwal Kak Asyikin. Selain itu kami juga memerlukan berbagai persiapan dari perlengkapan mulai tikar yang kami pinjam dari lingkungan setempat, meja yang juga meminjam dari masdid terdekat dan berbagai perlengkapan lainnya seperti bener, hiasan, dan mic. Untuk menyiapkan semua perlengkapan kami menyiapkannya H-1 agar pada saat pelaksanaan semua perlengkapan sudah siap. Kami juga menyiapkan konsumsi untuk pemateri dan stiker serta air minum untuk siswa. selain itu kami juga menyiapkan piagam untuk Kak Asyikin selaku pemateri dalam seminar. Dari semua persiapan tersebut kami berharap pelaksanaan seminar berjalan dengan lancar, dan Alhamdullilah semua berjalan sesuai dengan rencana.

Setelah terlaksananya seminar di SDN 1 Kori dan Sdn 2 Kori di desa ada kegiatan masyarakat yaitu kenduri di pertigaan jalan dalam rangka malam Suro. Kenduri dilaksanakan dipertigaan karena dipertigaan jalan adalah tempat titik temu dari berbagai penjuru, dan yang melewatinya bukan hanya orang baik namun juga orang jahat dan makhluk lain yang kurang baik. Kenduri dimaksudkan sebagai tolak balak dari berbagai pengaruh negatif dan harapan terhindar dari niat-niat jahat dari setiap orang ataupun makhluk lain. Kenduri dalam memperingati malam Suro ini dilaksanakan pada tanggal 30 Juli 2022. Suasana sangat ramai karena semua warga ikut dalam kenduri ini dan kami dari kelompok KPM juga diperkenankan ikut dalam kegiatan kenduri tersebut.

Berbagai rangkaian acara telah terlaksana dengan baik kami memiliki proker lain yaitu lomba keagamaan untuk santri-santri TPA dan di buka untuk umum yaitu lomba cerdas cermat dengan materi keagamaan dan lomba mewarnai bagi yang masih usia kelas rendah. Kegiatan lomba akan dibuka dengan khataman Al-Qur'an setelahnya lomba-lomba dan puncaknya adalah pertunjukan tari dari santri, pembagian hadia lomba serta pengajian Akbar yang akan di isi oleh cak Yudho yang akan diiringi oleh banjari dari pondok Al-Hasan. Dalam rangkaian acara tersebut tidak luput dari bantuan dari masyarakat setempat khususnya pemuda Tikusan yang sangat mendukung semua kegiatan kami. Kami bermusyawarah dengan pemuda Tikusan pada tanggal 25 Juli 2022, para pemuda juga memberikan masukan dan saran untuk kegiatan yang akan diadakan. Banyak sekali bantuan dari masyarakat terutama dari segi konsumsi perlengkapan-

perlengkapan yang disediakan oleh masyarakat yang semuanya benar-benar memudahkan terlaksananya pengajian yang akan dilaksanakan. Selain dalam musyawarah pemuda juga terus membimbing kami, setiap kami memerlukan bantuan seperti saat akan menyebarkan undangan untuk pengajian, dan pembuatan proposal untuk pengajian. Tanpa bantuan masyarakat setempat yang luar biasa tidak mungkian akan terlaksana pengajian akbar yang begitu meriah.

Kami mempersiapkan semua lomba dengan cermat dan terlaksanalah kegiatan lomba dengan dibuka dengan khataman Al-Qur'an pada tanggal 1 Agustus 2022. Khataman Al-Qur'an berjalan dengan khitmat dan khatam pada magrib, setelahnya masyarakat setempat sudah menyiapkan tumpeng untuk khataman yang kami selengarakan. Kami sangat bersyukur atas perhatian dan antusias warga Tikusan yang sangat membantu kami dalam setiap kegiatan. Setelah khataman selanjutnya tanggal 2 Agustus 2022 kami menyelengarakan lomba keagamaan yaitu cerdas cermat dan lomba mewarnai untuk kelas rendah. Saya bertugas sebagi pengawas dalam lomba mewarnai. Semua peserta sangan antusias dalam mengikuti lomba mewarnai. Dimasjid juga ada lomba cerdas cermat yang berjalan cukup menegangkan, apalagi saat dilakukan perebutan dalam menjawab soal. Semua lomba berjalan dengan sangat baik.

Malam puncak akan segera dilaksanakan, sejak pagi hari kami sudah ikut mempersiapkan konsumsi bersama ibu-ibu setempat untuk menyiapkan makanan bagi tamu undangan maupun mubaligh yang akan datang. Serta mempersiapkan konsumsi untuk semua hadirin yang datang dipenggajian tersebut. Kami secara bergantian ikut serta membantu ibu-ibu dalam mempersiapkan konsumsi dan sebagian dari kami menyiapkan perlengkapan yang akan dibutuhkan dalam pengajian. Semua bekerja sama dengan baik, baik dari ibu-ibu dalam memasak, bapak-bapak dan pemuda yang menyiapkan tempat seperti terop, kursi dan tikar untuk pengunjung. Kami dari kelompok KPM juga semaksimal mungkin mempersiapkan semua keperluan yang menjadi tanggung jawab kami tentunya, seperti panggung, penyambutan Cak Yudho beserta buah tangan yang akan diberikan Cak Yudho sudah kami persiapkan.

Malam puncak acarapun tiba, semua sudah sibuk dengan tanggung jawabnya masing-masing sesuai dengan tugas yang sudah disepakati sebelumnya. Saya sebagai HUMAS tentunya saya bertugas sebagai penerima tamu dan memnunjukkan tempat bagu tamu undangan dan jama'ah pengajian. Sangat banyak yang hadir dalam pengajian

ini. Semua sudah dipersiapkan jadi semua tidak terlalu bingung dalam pelaksanaannya. Saya juga ikut serta dalam membagikan jajanan untuk jama'ah pengajian bersama pemuda dan pemudi Tikusan. Semua runtutan acara berjalan dengan lancar mulai dari pembukaan, sambutan-sambutan, penampilan tari dari santri TPA, pembagian hadiah dan puncaknya pengajian yang dibawakan oleh Cak Yudho Bakiak. Semua terselenggara dengan baik karena kerja sama yang baik juga dari kelompok KPM 113 dan masyarakat setempat.

Setelah acara perlombaan keagamaan dan sampai malam puncak yaitu pengajian, masih ada kegiatan perlombaan yang diadakan untuk memperingati 17 agustus yang dilaksanakan pada tanggal 8 Agustus 2022. Banyak perlombaan yang diselengarakan yaitu lomba balap kelereng, balap karung, makan krupuk dan gepuk air. Selain itu pemuda memeriahkannya dengan mengadakan lomba voli, kami sangat senang karena dengan demikian kegiatan yang kami laksanakan semakin meriah. Kami semua menjadi panitia dalam lomba serta bersama-sama menyiapkan segala keperluan dan perlengkapan dalam lomba. Penyelenggaraan lomba berjalan dengan baik dan mengasyikkan serta banyak hadiah untuk adik-adik yang memenangkan lomba. Setelah lomba selesai kami beralih menyaksikan lomba voli yang memang saat itu sudah babak final. Semua berlangsung dengan sangat meriah dan semangat antusias warga juga sangat terasa.

Masyarakat setempat juga mengadakan kesenian gajah-gajahan pada malam hari serta senam yang diikuti ibu-ibu. Kami juga mengikuti senam yang diadakan. Kami disambut dalam acara tersebut dengan sangat baik. Yang lebih mengejutkannya saya diminta untuk ikut naik di punggung gajah-gajahan, pengalaman naik gajah-gajahan yang tidak akan saya dapatkan dimanapun. Saya sedikit takut karena tinggi namun saya memberanikan diri untuk tetap naik, dan ternyata tidak semenakutkan yang saya kira. Pengalaman naik gajah-gajahan yang sangat berkesan dalam hidup saya. Dari atas punggung gajah saya mencoba menari mengikuti iringan lagu sebisa saya, saya sangat malu namun saya mencoba tetap menikmati setiap gerakan tari yang saya lakukan. Perasaan malu bukan tanpa sebab, karena banyak sekali pengunjung yang datang baik dari masyarakat setempat maupun dari daerahlain yang datang. Disekitar gajah-gajahan yang sedang saya naiki banyak bapak-bapak dan mas-mas yang ikut menari bersama. Selain saya ada satu lagi teman saya juga dari kelompok KPM yang diminta menaiki gajah-gajahan. Kami juga mengundang kelompok 114 untuk hadir dalam acara gajah-

gajahan untuk lebih memeriyahkan acara tersebut. Malam itu sangat meriah dan kami melewatinya dengan sangat antusias.

Pada tanggal 9 kami ke SDN 1 Kori dan SDN 2 Kori untuk menyerahkan buku dari donasi yang didapatkan serta penyerahan Cindramata dari kami. Selanjutnya kami juga berpamitan pada siswa dan guru bahwa kami dari kelompok KPM 113 sudah selesai dalam melaksanakan KPM dan sangat berterimakasih sidah diterima dengan baik. Banyak bimbingan dari bapak ibu guru yang membuat kami semakin memahami dunia Pendidikan. Suasana menjadi mengharu biru karena kami juga tidak kuasa menahan air mata yang menetes karena kami sudah selesai dalam melaksanakan kegiatan di SD, banyak siswa yang juga menangis dan memeluk kami. Betapa sayangnya kami pada mereka yang telah berkumpul bersama kami di TPA, Masjid maupun di SD. Setelah itu di sore hari kami juga berpamitan pada bapak Rt dan tokoh masyarakat setempat. Ba'da magrib kami juga berpamitan dengan warga setempat baik di masjid Ibadurrahman dan masjid Al-Mu'minun, semua suasana haru terus menyelimuti malam itu. Tidak cukup sampai disitu kami juga kerumah bapak Carik dan ibu Kamituwo, dan Bapak Suroto namun tetap suasana mengharu biru karena kami telah selesai dalam melaksanakan KPM dan akan segera pulang kerumah masing-masing.

Pemuda Tikusan memang orang-orang yang baik, di malam itu setelah berpamitpamitan kami diundang makan bersama pemuda untuk malam perpisahan dan untuk
kemenangan voli yang telah diselenggarakan sebelumnya. Dengan hidangan yang sangat
nikmat kami makan bersama dengan pemuda dan pemudi. Dilanjutkan dengan salamsalaman perpisahan dan karaoke bersama pemuda. Acara malam itu juga sangat meriah
dan kamipun sangat senang karena merasa sangat diterima dan dihargai di tengah-tengah
masyarakat yang sangat baik. Malam itupun berlalu dengan sangat menyenangkan
namun juga terasa haru karena kami akan segera pulang kerumah masing-masing.

Pada tanggal 10 Agustus 2022 kami dari kelompok KPM 113 dan 114 mengadakan penutupan KPM di balai desa sama seperti pembukaan, penutupan KPM dilakukan secara formal. Semua telah dipersiapkan H-1 sehingga semua persiapan secara matang sehingga acara berjalan dengan baik. Saya juga bertanggung jawab atas konsumsi yang disajikan dalam acara penutupan ini. Kami meminta maaf dan berterimakasih kepada pihak desa yang telah memberikan kami pengalaman mengabdi untuk masyarakat. Setelah penutupan selesai kami melanjutkannya dengan sesi foto bersama

dan saling bersalam-salaman. Suasana Kembali mengharu biru karena kami akan benarbenar segera pulang ke rumah masing-masing dan pengalaman KPM yang sangat berharga bagi kami.

#### ABDIKU: ABDI DESA, ABDI AGAMA

#### SITI MASLIHAH

Ini merupakan cerita KPM (Kuliah Pengabdian Masyarakat) saya. Namun sebelumnya perkenankan saya untuk meperkenalkan diri sebelum saya jauh bercerita mengenai KPM ini. Nama saya Siti Maslihah, biasa dipanggil Maslihah. Namun saya telah mengubah nama panggilan saya menjadi Kak Ika saat perkenalan anggota KPM waktu itu, karena saya merasa panggilan Maslihah terlalu panjang untuk diucapkan. Saya berasal dari Pacitan, karena bapak dan ibu saya asli dari Pacitan. Status saya saat ini yaitu menjadi mahasiswa semester 7 jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtida'iyah (PGMI), Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Saya memilih jurusan PGMI karena saya ingin menggapai cita-cita saya yaitu menjadi seorang guru. Dan sampai saat ini saya masih menikmati pilihan saya itu.

Awal berita mengenai KPM diumumkan saya merasa senang campur takut. Bagaimana tidak? Karena kita harus hidup berdampingan dan berinteraksi langsung dengan masyarakat yang sebelumnya belum kita ketahui adat dan budayanya. Meskipun saya dari SMP sampai saat ini masih tinggal di pesantren yang notabene sudah mengenal mereka karena setiap hari bertemu dan berinteraksi dengan teman-teman yang memiliki latar belakang, pemikiran serta karakter yang berbeda, namun menurut saya KPM ini benar-benar bukti pengabdian yang nyata. Apalagi ditambah setelah saya mendengarkan cerita dari teman tentang film "kkn di desa penari" membuat saya ingin KPM ini segera usai, meskipun ceritanya belum dimulai.

Yang saya ketahui tentang KPM ini adalah salah satu perwujudan dari Tri Dharma Perguruan Tinggi yaitu pengabdian masyarakat. Pengabdian merupakan suatu bentuk dari ilmu yang tertuang secara teoritris di bangku kuliah untuk diterapkan secara nyata dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat, sehingga ilmu yang telah didapat sebelumnya dapat diterapkan dan dikembangkan dalam kehidupan masyarakat luas.

KPM bagi mahasiswa diharapkan dapat dapat menjadi suatu pengalaman belajar yang baru untuk menambah pengetahuan, kemampuan dan kesadaran hidup bermasyarakat. Bagi masyarakat, kehadiran mahasiswa diharapkan mampu memberikan motivasi dan inovasi dalam bidang social kemasyarakatan. Hal ini berhubungan dengan

fungsi perguruan tinggi sebagai jembatan atau alat komunikasi, khusunya dalam proses pembangunan dan penerapan IPTEK.

Tujuan utama dari KPM adalah memberi kesempatan kepada mahasiswa untuk belajar dan berlatih memecahkan masalah yang ada di masyarakat secara langsung dan praktis, khususnya dalam masalah yang berhubungan dengan pengembnagan disiplin ilmu yang ditekuninya. Tujuan utama yang lain yaitu supaya mahasiswa mendapatkan pengalaman belajar yang berharga melalui keikutsertaannya dalam masyarakat, dan secara langsung dapat menemukan, mengidentifikasi, merumuskan serta memecahkan masalah dalam kehidupan bermasyarakat. Berdasarkan hal di atas, KPM IAIN Ponorogo sebagai bentuk aplikasi keilmuan yang dimiliki mahasiswa terhadap masyarakat dalam mengembangkan kompetensinya, diharapkan sudah selayaknya siap untuk menghadapi tantangan yang sedang berkembang pada era globalisasi seperti pada saat ini.

Sedangkan tujuan khusus kegiatan KPM diataranya yaitu;

- a. Melatih penalaran dan kepekaan mahasiswa dengan bekerja sama dengan aatau antar disiplin ilmu
- b. Mengembangkan potensi mahasiswa untuk melakukan improvisasi dan inovasi dalam profesi khususnya dan dalam pembangunan masyarakat umumnya
- c. Memberikan kepada mahasiswa pengalaman belajar, meneliti dan bekerja secara langsung bersama masyarakat dalam menghadapi berbagai persoalan yang kompleks, melalui proses partisipatoris sehingga dapat menemukan cara menyelesaikan problem sosial yang dihadapinya
- Memberikan bantuan pemikiran kepada masyarakat dalam meningkatkan Sumber
   Daya
  - Manusia (SDM) sesuai dengan tuntutan dinamika pembangunan dan pengembangan iptek
- e. Mendampingi, membersamai dan mensupport masyarakat dalam upaya melakukan pembinaan pranata dan meningkatkan keahlian dan keterampilan hidup untuk meningkatkan kesejahteraan dan kemandirian hidup.

Tahun ini, LPPM memberi kebijakan kepada peserta KPM untuk memilih antara kelompok mono atau multi-disiplin. Perbedaan Mono Disiplin dengan Multi Disiplin yaitu apabila mono-disiplin terbagi atas mahasiswa satu prodi dalam satu fakultas, sedangkan multi-disiplin terbagi atas mahasiswa dari berbagai prodi dan antar fakultas.

KPM ini diselenggarakan selama kurang lebih sekitar 40 hari lamanya yang berlokasi tersebar di Ponorogo. Sekitar 2500 mahasiswa IAIN Ponorogo diterjunkan untuk ke masyarakat dengan pemberian pembekalan sebelumnya. Di KPM ini saya memilih kelompok mono-disiplin sesuai dengan keinginan saya, begitupun teman-teman kelas saya hampir semuanya memilih KPM Mono-Disiplin. Lokasi KPM saya berada di daerah Desa Kori, Kecamatan Sawoo, Kabupaten Ponorogo. Jumlah mahasiswa yang sekelompok dengan saya ada 22 Mahasiswa. Dengan rincian 16 mahasiswa dari jurusan PGMI, 6 mahasiswa dari jurusan TBI. Setelah pengumuman kelompok KPM saya mendapat kelompok 113 di Desa Kori Kecamatan Sawoo Kabupaten Ponorogo.

Setelah mendapatkan kelompok KPM, saya dan teman-teman melakukan pertemuan untuk menentukan ketua, sekretaris, bendahara dan juga membentuk per Sie, diantaranya ada sie humas, keamanan, dekdok, perlengkapan, keagamaan, dan perumahan. Disini saya dimasukkan ke dalam sie humas. kurang lebih selama 2 minggu kami mulai melakukan persiapan KPM, kami mulai rutin mengadakan rapat untuk menyusun program kerja yang akan dilakukan, menentukan anggaran dana yang dibutuhkan untuk 40 hari ke depan dan merencanakan survey ke lokasi. Tibalah saat kita pertama kali ke Desa Kori bersama kelompok multi-disiplin 114 dan tempat pertama yang kami tuju adalah balai desa untuk bertemu kepala desa. Disana kami melakukan perkenalan sekaligus menanyakan seputar informasi Desa Kori. Serta kami menanyakan untuk tempat tinggal atau basecamp selama KPM, disitu kami diarahkan ke rumah Pak Taman yang biasa disebut pak Haji, dikarenakan tempatnya luas, nyaman dan dekat dengan masjid.

Desa Kori merupakan wilayah administratif di bawah Kecamatan Sawoo yang berbatasan langsung dengan empat desa lain yaitu, Desa Bondrang, Desa Ketro, Desa Prayungan, dan Desa Ndindeng. Desa Kori terdiri dari tiga dukuh yaitu, Kori Lor, Dukuh Kori Kidul, dan Dukuh Wetan. Kontur wilayahnya sebagian besar pemukiman padat penduduk serta ladang juga sawah yang membentang luas. Wilayahnya dipisahkan oleh bendungan cukup besar yang juga menjamin ketersediaan air untuk warga desa juga pengairan sawah. Desa Kori, merupakan desa yang masih memegang erat tradisional dan pelestarian kesenian asli Ponorogo yaitu Reog dan Gajah-Gajahan. Kedua kesenian ini bahkan menjadi tradisi wajib pada perayaan hari besar nasional maupun hari besar keagamaan. Berdasarkan data dari Profil Desa dan Kelurahan (Prodeskel) Desa Kori,

yang dirilis melalui laman resmi Badan Pusat Statistik pada tahun 2020, Desa Kori terdiri dari 1.027 kepala keluarga dengan jumlah penduduk 3.118 jiwa. Mayoritas usia penduduk di Desa Kori adalah usia produktif yang bermata pencaharian sebagai petani, pegawai toko atau tempat usaha, dan pelaku usaha rumahan.

Pada hari Minggu, 3 Juli 2022 waktunya untuk keberangkatan KPM ke Desa Kori. Kami berangkat dengan menaiki motor, sedangkan untuk barang bawaan pribadi dan kelompok dititipkan di mobil pick up. Sesampainya disana kami langsung menata barang bawaan kami dilanjutkan bersih-bersih posko. Yang kami lakukan saat hari pertama KPM adalah persiapan untuk pembukaan KPM di desa dengan silaturrahmi sekaligus menyebar undangan pembukaan. Dan tibalah waktu pembukaan KPM mono-disiplin kelompok 113 dan multi-disiplin kelompok 114 yang dilaksanakan di balai desa. Sambutan dari kepada desa serta warga Desa Kori sangat baik dan menyenangkan atas kedatangan kami mahasiswa KPM. Setelah pembukaan, petangnya setelah sholat magrib kami diminta oleh salah satu takmir masjid untuk memperkenalkan diri kepada jamaah masjid Al Mukminun bahwa kami para mahasiswa memohon bantuan apabila nantinya kami akan melaksanakan kegiatan yang membutuhkan dan mengikut sertakan warga di dalam kegiatan tersebut. Alhamdulillah tanggapan warga pada kami sangat baik dan mereka tertarik untuk ikut serta berpastisipasi dalam kegiatan kami dan dengan terbuka akan membantu kami apabila sewaktu-waktu kami membutuhkan bantuan dari warga.

Di Desa Kori ini saya mendapatkan banyak sekali pengalaman dan pelajaran terutama dalam kehidupan bermasyarakat. Masyarakat mengaku sangat senang dengan adanya kami di desa mereka, karena kita mengikuti dengan baik agenda yang ada dan sedikit banyak telah membantu mereka. Seperti mengajar TK (pada hari senin-sabtu), mengajar TPA/MADIN Al Mukminun (setiap hari senin-kamis), mengajar ngaji di masjid Ibadurrahman setelah magrib, memperingati hari raya Idhul Adha atau hari raya kurban, memperingari Hari Besar Islam 1 Muharram serta ikut berpastisipasi dalam rangka acara memperingati hari kemerdekaan RI bersama pemuda pemudi Desa Kori. Yang menjadi tutornyapun kami gilir, dari pagi sampai siang, siang sampai sore, sore sampai magrib. Anak yang tidak menjadi pada saat itu maka akan mengerjakan hal lain seperti; mengikuti kegiatan rutinan masyarakat, memasak dan lain sebagainya. Setiap anak memiliki tanggung jawab masingmasing di tiap harinya karena memang sudah dibuatkan jadwal dari awal. Selain itu, kegiatan rutinan tiap harinya kami ialah sholat

berjamaah di Masjid Al Mukminun yang berada di seberang tempat tinggal kami. Kemudian, hampir setiap malam setelah sholat isya' kami mengadakan evaluasi atau rapat untuk membahas kegiatan apa saja yang sudah dilakukan pada hari itu dan apa saja yang akan dilakukan pada esok harinya.

Disini saya akan membahas salah satu program penunjang yang dilaksanakan oleh kelompok KPM 113, yaitu mengajar mengaji di TPA/MADIN Al Mukminun. TPA/MADIN Al Mukminun sendiri letaknya di sebelah kanan masjid Al Mukminun. Jumlah santri yang mengaji di sana cukup banyak. Kurang lebih sekitar 40 santri, mulai dari umur 3 tahun sampai 13 tahun. Untuk ustadzahnya sendiri itu ada ustadzah Khoir dan ustadzah Dwi yang mana beliau adalah guru diRaudhatul Athfal dan Bustanul Athfal Aisyiyah yang ada di Desa Kori. Dan kami diberi amanah oleh beliau untuk ikut membatu mengajar dan menyimak hafalan para santri. Saya mendapat jadwal mengajar di TPA pada hari senin, ditemani oleh teman-teman saya yang tediri dari Zainal, Putri, Ayu dan saya sendiri. Semua santri sangat antusias dengan kedatangan kami, kakak-kakak KPM IAIN Ponorogo.

TPA adalah lembaga pendidikan dan pengajaran Islam non formal untuk anak usia SD (712). Jadi yang di maksud dengan TPA Al Mukminun adalah suatu lembaga yang melakukan usaha mendidik untuk menjadikan anak mampu membaca Al Quran dengan baik dan benar dimana TPA ini berada di Desa Kori. TPA merupakan lembaga yang bertujuan untuk mencerdaskan generasi bangsa yang berakhlakul karimah, beriman dan bertakwa kepada Allah SWT.

Sedangkan pengertian mengaji yaitu suatu kewajiban bagi umat muslim, tetapi mengaji tidak hanya bisa saja tetapi dalam mengaji juga harus mengetahui bacaan yang benar dan salah serta mengetahui ilmu tajwid. Seperti pendapat para ulama', hukum mempelajari ilmu tajwid sebagai disiplin ilmu adalah fardhu kifayah, namun hukum membaca Al quran dengan memakai aturan tajwid adalah fardhu 'ain. Bagi orang yang belum mampu membaca Al quran sesuai dengan kaidahkaidah ilmu tajwid wajib hukumnya untuk berusaha membaguskan bacaannya sehingga mencapai standar yang telah ditetapkan oleh Rasulullah SAW. Banyak santri TPA Al Mukminun yang pandai mengaji tetapi masih banyak yang bacaannya salah dan belum tartil, dan juga banyak santri yang belum mengetahui tentang ilmu tajwid.

Para ahli ilmu Qiro'at menyatakan, bahwa yang dimaksud "tajwid" adalah menghiasi bacaan Al-Qur'an, yakni memperlakukan setiap huruf sesuai dengan haknya dan runtutannya, mengembalikan huruf pada makhrajnya masing-masing, melantunkannya dengan cara yang baik dan sempurna tanpa berlebihan, dan lain sebagainya. Dapat disimpulkan bahwa Tartil dan Tajwid memiliki keterkaitan (I'laqah) artinya pembacaan atas ayat-ayat Al-Qur'an yang diperintahkan oleh Allah SWT harus dibaca Tartil, yaitu membacanya dengan benar dan baik dengan menerapkan kaidahkaidah yang terdapat dalam ilmu tajwid. Sedangkan tartil artinya membaca Al-Qur`an dengan perlahan-perlahan tidak terburu-buru dengan bacaan yang baik dan benar sesuai dengan makhraj dan sifat-sifatnya sebagaimana yang dijelaskan dalam ilmu tajwid.

Oleh sebab itu, saya dan teman-teman KPM termotivasi untuk mengajar mengaji dengan bacaan yang benar dan baik. Kegiatan ini dilakukan dalam hal untuk membantu ustadzah di TPA Al Mukminun. Selain itu kegiatan ini wujud dari kepedulian terhadap sesama muslim.

Hal pertama yang saya dan teman-teman lakukan adalah membuat materi. Disini kami tidak hanya membuat materi tentang ilmu tajwid, tetapi juga membuat materi lainnya seperti materi akidah, sejarah dan fikih dasar. Kami memberikan materi tersebut secara bergantian. Senin untuk materi tajwid, selasa untuk materi akidah, rabu untuk materi sejarah dan kamis untuk materi fikih. Hal ini bertujuan untuk membekali mereka dengan potensi kemampuan baik ilmu tentang agama, akidah, ibadah maupun ilmu tajwid. Sehingga ketika mereka sudah tidak mengaji di TPA lagi, setidaknya mereka sudah memiliki bekal agama. Adapun hasil yang ingin dicapai dalam program kerja KPM tentang mengajar mengaji di TPA Al Mukminun ini adalah untuk memudahkan anakanak dalam pengenalan dan memahami serta membaca Al quran dengan baik dan benar. Tindak lanjut dari kegiatan ini adalah anak-anak yang sudah dapat membaca dengan baik dan benar dapat mengajarkannya kembali kepada temannya yang belum tahu, serta kegiatan ini harus dilakukan secara rutin.

Setiap kegiatan pasti ada faktor pendukung dan penghambat. Untuk faktor pendukungnya diantaranya yaitu tingginya minat santri Al Mukminun dalam kegiatan belajar mengaji, sarana dan prasarana yang sudah memadai serta adanya dukungan dari ustadzah TPA Al Mukminun. Sedangkan faktor penghambatnya yaitu adanya gangguangangguan kecil dari anak yang tidak patuh pada saat bleajar mengaji dan kurangnya

tenaga pendidik yang mengajar di TPA Al Mukminun. Namun hal itu tidak manjadi penghalang bagi kami untuk tetap semangat mengabdi di Desa Kori.

Dari keseluruhan cerita kami selama 40 hari melaksanakan KPM di Desa Kori, saya medapat begitu banyak pelajaran dan pengalaman luar biasa yang sebelumnya belum pernah saya lakukan. Banyak sekali yang sudah kami lalui bersama di dalam mengikuti kegiatan KPM ini, banyak suka duka yang kami alami. Terdapat konflik yang terjadi diantara kami dan itu semua merupakan pengalaman yang sangat berarti dan menjadikannya pembelajaran hidup untuk kedepannya agar lebih mengerti lagi bagaimana cara bersosialisasi di lingkungan luar dengan baik dan bagaimana cara kita menyesuaikan diri di lingkungan yang baru. Mudah-mudahan kelompok KPM 113 akan tetap kompak meskipun KPM telah usai.

Diharapkan mahasiswa KPM IAIN Ponorogo selanjutnya yang akan ber-KPM di Desa Kori ini pada tahun berikutnya dapat menyiapkan program khusus sesuai kebutuhan yang telah dipaparkan dan dapat memberikan bakti pada masyarakat sesuai bidang ilmu masing-masing, serta dapat memberikan manfaat yang lebih baik dibandingkan kelompok sebelumnya. Aamiin.

## KEHANGATAN MASYARAKAT KORI DENGAN ANGGOTA KPM KELOMPOK 113

### SOLAWATI FITRIANA

Desa Kori merupakan salah satu desa kecil yang berada di Kecamatan Sawoo Kabupaten Ponorogo. Desa Kori merupakan wilayah yang cukup kecil, dengan jumlah penduduk kurang lebih 3 juta jiwa. Desa Kori memiliki 2 dukuhan yaitu Dukuh Kori Kidul dan Dukuh Kori Lor, dimana pembatas antara dua dukuh ini adalah sebuah sungai kecil yang biasanya disebut dengan dam karet oleh penduduk Kori. Desa Kori memiliki lingkungan yang asri dan nyaman untuk ditinggali. Masyarakat Desa Kori juga sangat ramah dan hangat sehingga membuat orang lain akan merasa nyaman ketika berinteraksi dengan masyarakat Kori. Maka dari itu Desa Kori menjadi salah satu tempat yang digunakan untuk melaksanakan kegiatan Kuliah Pengabdian Masyarakat (KPM) Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo.

Saya Solawati Fitriana mahasiswa semester 7 jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Ponorogo yang merupakan salah satu anggota dari kegiatan KPM yang bertempat di Desa Kori., Sawoo, Ponorogo. Saya melakukan kegiatan KPM bersama 20 teman lainnya dari kelompok 113 selama kurang lebih 40 hari. Kegiatan KPM dimulai pada tanggal 4 Juli-12 Agustus. Namun pada tanggal 3 Agustus seluruh anggota kelompok 113 sudah berangkat ke Desa Kori dan mempersiapkan posko yang akan ditempati selama kegiatan KPM berlangsung. Posko yang akan kami huni selama kegiatan KPM di Desa Kori yaitu rumah milik Bapak Agus dan Ibu Wiwin. Kami membersihkan tempat yang akan dijadikan posko tersebut dan memberesakan segala keperluan yang kita bawa baik keperluan pribadi maupun keperluan kelompok. Setelah itu di hari-hari berikutnya kelompok 113 melakukan analisis asset di Desa Kori dan merencanakan program utama dan program penunjang apa yang akan dilakukan selama kegiatan KPM di Desa Kori.

Selama Kegiatan KPM di Desa Kori kelompok 113 melakukan beberapa kegiatan baik dalam bidang pendidikan, agama, maupun sosial budaya bersama masyarakat Desa Kori. Anggota kelompok 113 melakukan 2 program yaitu program utama dan program penunjang. Program utama yang dilakukan oleh kelompok 113 adalah berupa kegiatan Seminar Gerakan Literasi Sekolah di SD Kori dan program

penunjang yang dilakukan yaitu, perayaan hari raya idul adha, mengajar TK, mengajar TPA, mengajar ngaji di masjid, peringatan hari besar islam (1 Muharram), sinau budaya, yasinan rutin, lomba-lomba keagamaan, lomba menyambut hari kemerdekaan RI ke-77, dan masih banyak lagi kegiatan penunjang lainnya yang dilakukan oleh anggota KPM kelompok 113 di Desa Kori.

Saya sangat senang melaksanakan KPM di Desa Kori. Walaupun Desa Kori tergolong wilayah yang kecil namun penduduk yang padat membuat Desa Kori diselimuti dengan keramaian apalagi dengan adanya aktivitas masyarakat yang beragam setiap harinya. Masyarakat Kori juga sangat ramah dan baik hati. Setiap kami bertemu dengan masyarakat Kori baik itu anak-anak, pemuda, maupun orang dewasa pasti mereka semua selalu menyapa kita dengan ramah dan penuh senyum. Apalagi anak-anak yang notabene mereka adalah anak-anak yang biasa diajar oleh anggota KPM kelompok 113, mereka setiap hari mengunjungi posko kelompok 113 hanya untuk sekedar bermaian ataupun mengobrol dengan mahasiswa KPM. Sesekali mereka membantu kami, misalnya membantu membelikan gula di warung atau membantu kami menemukan rumah tokoh masyarakat yang akan dikunjungi kelompok 113 dan lainnya. Anak-anak di Desa Kori adalah anak yang ceria dan penuh semangat. Mereka selalu ingin dekat dengan mahasiswa KPM dan berusaha membantu kami dalam beberapa tugas. Tidak jarang juga beberapa anak sering jahil dan usil kepada mahasiswa KPM yang terkadang membuat mahasiswa KPM sedikit jengkel, namun hal itulah yang menjadi hiburan kami ketika melakukan KPM di Desa Kori. Karena kejahilan anak-anak itu bisa menciptakan tawa bagi mahasiswa KPM.

Anak-anak di Desa Kori sangat antusias mengikuti seluruh program kerja kelompok 113 yang melibatkan mereka. Seperti pada salah satu kegiatan penunjang kita yaitu lomba untuk memperingati hari besar islam lebih tepatnya pada acara gebyar 1 muharram, anak-anak di Desa Kori sangat antusias dalam mengikuti lomba tersebut. Tak hanya itu ketika pada acara Gebyar 1 Muharram terdapat pensi anak, anak-anak Desa Kori dengan sukarela dan dengan penuh semangat mengajukan diri untuk mengisi pensi tersebut dengan menampilkan pentas tari, yaitu tari religi dan tari tradisional. Selain itu ketika anak-anak diajak belajar ngaji bersama mahasiswa KPM anak-anak juga sangat bersemangat dan lebih rajin lagi untuk mengaji. Bahkan ketika mahasiswa KPM terdapat kegiatan yang membuat mahasiswa KPM tidak bisa mengajar mereka selalu

mencari kami karena mereka tidak ingin libur mengaji. Pada kegiatan lomba menyambut hari kemerdekaan RI yang ke-77 pun semua anak-anak di Desa Kori sangat antusias dalam mengikutinya. Lomba yang diadakan ada 4 lomba yaitu, lomba balap kelereng, lomba balap karung, lomba makan krupuk, dan lomba gebuk air. Karena semangat anak-anak Desa Kori yang tinggi bahkan setiap anak sampai mengikuti keempat lomba yang diadakan secara sekaligus. Keceriaan anak-anak ketika mengikuti lomba tersebut membuat mahasiswa KPM lebih semangat lagi dalam menjalankan acara tersebut.

Tidak hanya anak-anak saja, pemuda di Desa Kori juga sangat ramah kepada mahasiswa KPM. Pemuda Desa Kori yang terkumpul dalam suatu kumpulan yang dinamakan pemuda kumpulan tikusan menyambut hangat kehadiran kelompok 113 di Desa Kori. Pemuda selalu menuntun kita untuk melakukan beberapa hal yang memang belum kita ketahui terkait kegiatan yang ada di Desa Kori. Pemuda selalu berusaha melibatkan mahasiswa KPM di setiap acara yang dilakukan. Seperti ketika pemuda melakukan rapat terkait kegiatan desa yang akan dilakukan untuk memperingati hari besar islam 1 Muharram. Dimana desa mengadakan kegiatan istighozah dan acara gajahgajahan yang sudah menjadi salah satu budaya di Desa Kori. Mahasiswa KPM diundang untuk ikut serta dalam pembahasan tersebut dan diundang untuk berpartisipasi dalam memeriahkan acara tersebut. Kelompok 113 pun menerima undangan tersebut dengan senang hati, dan seluruh mahasiswa KPM kelompok 113 menghadiri acara tersebut. Ketika mahasiswa KPM kelompok 113 melaksanakan salah satu rangkaian kegiatan Gebyar 1 Muharram yaitu pengajian akbar bersama cak yudho bakiak serta penyerahan hadiah lomba seluruh pemuda kumpulan tikusan juga ikut serta membantu mempersiapkan acara tersebut. Pemuda kumpulan tikusan juga tergabung dalam kepanitiaan kegiatan tersebut. Sehingga dalam kegiatan itu mahasiswa KPM bekerja sama dengan kumpulan pemuda tikusan. Pemuda Desa Kori selalu siap dan berusaha untuk membantu mahasiswa KPM selama melakukan kegiatan KPM di Desa Kori. Karena sering melakukan kegiatan bersama, mahasiswa KPM dengan pemuda kumpulan tikusan pun menjadi semakin akrab. Walaupun pertemuan mahasiswa KPM dan pemuda tikusan dibilang cukup singkat tetapi mahasiswa KPM sudah menganggap pemuda tikusan seperti teman sendiri.

Selama kelompok 113 melakukan KPM di Desa Kori, kami juga melakukan banyak interaksi dengan seluruh masyarakat di Desa Kori. Masyarakat di Desa Kori

sangat ramah dan sangat perhatian kepada kami, terutama Bapak Agus dan Ibu Wiwin yang telah mengizinkan kami untuk singgah dirumahnya dan malakukan segala kegiatan di sana. Masyarakat Kori selalu menyapa dan tersenyum ramah ketika bertemu dengan mahasiswa KPM. Tidak jarang kami melakukan sowan di beberapa rumah warga untuk melakukan beberapa konsultasi ataupun sekedar menyapa warga sekitar. Kehadiran kelompok 113 disambut sangat hangat oleh warga sekitar, bahkan warga sekitar sering bermain ke posko mahasiswa KPM hanya untuk sekedar menyapa atau menanyakan hari ini masak apa, atau ada keperluan yang habis atau kurang atau tidak. Warga Kori juga sering memberikan mahasiswa KPM beberapa keperluan masak, seperti bawang merah, sawi, kangkung, krupuk dll. Tak jarang warga sekitar juga memberikan kami makanan ketika mereka sedang mangadakan acara syukuran, keduren atau acara lainnya. Masyarakat Kori menggap kami seperti anaknya sendiri sehingga mereka sangat perhatian dengan kami. Kami juga sudah menganggap masyarakat Kori bagian dari keluarga kami, sehingga kami juga sering mengeluh atau mengaduh kepada masyarakat sekitar ketika kami sedang manghadapi beberapa masalah, dan mereka selalu menuntun dan memberikan solusi atas masalah yang kami hadapi. Ketika masyarakat mengadakan acara pun masyarakat selalu berusaha melibatkan kami didalamnya. Seperti ketika ada acara yasinan di salah satu rumah warga maka mahasiswa KPM diundang untuk ikut serta menghadiri yasinan tersebut. Ketika terdapat acara kenduren mahasiswa juga pasti diundang untuk ikut serta berpartisipasi di dalamnya. Kebaikan masyarakat Kori tak terukur besarnya, banyak sekali kebaikan yang masyarakat Kori lakukan pada mahasiswa KPM.

Masyarakat Kori juga sangat berantusias dalam membantu mahasiswa KPM mensukseskan program kerja yang kami buat. Seperti pada pelaksanaan pengajian akbar bersama cak yudho bakiak dan penyerahan hadiah yang dilakukan pada hari Rabu, 03 Agustus 2022. Warga Kori ikut serta menyumbang tenaga dan juga materi dalam mensukseskan acara tersebut. Warga sekitar membantu mahasiswa KPM dalam melaksanakan acara tersebut dengan melakukan kegiatan kerja bakti untuk membersihkan lokasi pengajian, memasang terop dan panggung yang akan digunakan untuk acara serta mambantu mendekor panggung. Karena acara pengajian tersebut bisa dikatakan acara yang besar dan butuh persiapan yang banyak maka bantuan masyarakat Kori sangatlah berarti bagi mahasiswa KPM. Selain itu ibu-ibu masyarakat Kori juga

membantu menyiapkan konsumsi, baik konsumsi pra acara maupun konsumsi ketika acara berlangsung. Bahkan dana konsumsi dalam kegiatan tersebut semuanya ditanggung oleh seluruh masyrakat Kori. Konsumsi tersebut diantaranya konsumsi pra acara seperti konsumsi saat kerja bakti dan konsumsi saat pemasangan terop dan panggung serta konsumsi acara yang meliputi snack untuk undangan dan jama'ah pengajian serta makanan untuk seluruh jama'ah maupun undangan yang hadir. Bahkan konsumsi panitia saat itu juga ditanggung oleh masyarakat Desa Kori.

Interaksi yang begitu dekat dengan seluruh masyarakat Kori membuat saya merasa berat hati untuk meninggalkan Desa Kori. Setelah kurang lebih 40 hari kami melalukan KPM di Desa Kori tiba akhirnya kami mahasiswa KPM harus berpamitan untuk meninggalkan Desa Kori. Mahasiswa KPM melakukan perpisahan kepada siswa SDN 01 Kori, siswa SDN 02 Kori, siswa RA dan BA Aisyiyah, santri TPA Al-Mu'minun, santri masjid Ibadurrahman, pemuda tikusan, beberapa tokoh masyarakat Kori, dan kepada pemiliki rumah yang kami gunakan sebagai posko selama kegiatan KPM dilakukan. Perpisahan yang kami lakukan penuh dengan haru dan tangis. Sangat berat rasanya meninggalkan adik-adik di SDN 1 maupun SDN 02 Kori mereka adalah anak-anak yang ceria dan penuh semangat. Berat juga meninggalkan adik-adik di RA dan BA Aisyiyah yang lucu dan menarik. Apalagi meninggalkan adik-adik TPA dan santri lainnya yang biasanya kami ajar setiap hari. Sangat berat meninggalkan seluruh warga masyarakat Kori. Selain melakukan perpisahan dengan anak-anak Desa Kori kami melakukan perpisahan dengan pemuda yang dilakukan bersamaan dengan acara makanmakan dalam rangka kemenangan tim voli Desa Kori. Setelah melakukan perpisahan tersebut lalu kita melakukan pamitan dengan tokoh masyarakat. Seperti dengan pak carik dan bu carik, pak kamituwo dan bu kamituwo, serta tokoh masyarakat lain. Pamitan yang kami lakukan pun penuh dengan tangis, mengingat tokoh masyarakat juga sangat banyak membantu kita selama malaksanakan KPM di Desa Kori. Dan yang terakhir dan yang paling berat ketika kami melakukan pamitan pada Bapak Agus dan Bu Wiwin yaitu pemilik rumah yang kita tinggali sebagai posko. Saya dan mahasiswa KPM sudah manggap Bapak Agus dan Ibu Wiwin sebagai orang tua kedua kami karena beliau selalu membimbing kami dan selalu perhatian terhadap kami. Bantuan yang diberikan beliau kepada kita tak terhingga banyaknya sehingga kami merasa sangat berterima kasih kepada beliau.

Mahasiswa KPM kelompok 113 mengucapkan banyak terima kasih kepada seluruh masyarakat Kori yang telah menerima kehadiran kami dengan baik dan penuh kehangatan. Terima kasih atas segala bantuan yang telah diberikan kepada kelompok 113 baik bantuan tenaga, pikiran maupun materi sehingga kelompok 113 dapat melaksanakan seluruh program kerja yang telah direncanakan dengan lancar. Terima kasih kepada anak-anak Desa Kori yang ceria dan penuh semangat. Jangan pernah lupakan kakak-kakak mahasiswa KPM dan terus semangat belajar. Terima kasih atas bantuan dan arahannya untuk seluruh pemuda Desa Kori, semoga silaturahmi kita tetap terjaga dengan baik, semoga pertemanan kita tetap berlanjut walaupun kita dipisahkan oleh jarak tapi semoga komunikasi kita dapat terjalin dengan baik walaupun hanya sekedar secara daring. Terima kasih untuk seluruh warga masyarakat Kori atas bantuan, bimbingan, dan perhatiannya yang begitu luar biasa kepada kami. Kami sudah menganggap masyarakat Kori sebagai keluarga kami sehingga kami tidak akan melupakannya sampai kapanpun. Semoga lain waktu kita bisa bertemu kembali. Serta harapan saya dengan adanya kehadiran kelompok 113 di Desa Kori khususnya di Dukuh Kori Kidul dapat memberikan manfaat kepada seluruh masyarakat. Walaupun hanya kurang lebih 40 hari kami melaksanakan KPM di Desa Kori namun 40 hari tersebut merupakan pengalaman yang tidak akan pernah saya lupakan. 40 hari penuh kenangan, penuh pelajaran, penuh pengalaman dan penuh kebahagiaan bersama anggota kelompok 113 dan seluruh masyarakat Desa Kori. Kori adalah Desa kecil, dengan sejuta kenangan.

# TOLERANSI BERBUDAYA DESA KORI DALAM MENUMBUHKAN PENDIDIKAN BERKARAKTER

#### SYAMSUDIN AHMAD

Kuliah Pengabdian Masyarakat (KPM) merupakan salah satu bentuk kegiatan pendidikan, penelitian, dan pengabdian pada masyarakat yang terstruktur. Oleh sebab itu KPM Masyarakat ini dilaksanakan oleh mahasiswa di luar kampus bersama dengan masyarakat di pedesaan maupun perkotaan. Melalui kegiatan ini mahasiswa diharapkan menjadi agen perubahan, dapat menerapkan ilmunya dalam kehidupan bermasyarakat, dan mampu memahami persoalan-persoalan yang terjadi di lingkungan masyarakat. Serta dapat memberikan jawaban atau solusi dari permasalahan yang ada di lingkungan masyarakat tersebut.

Kegiatan KPM ini merupakan bentuk kontribusi nyata atau sumbangsih kampus terhadap masyarakat, pemerintah daerah dan kelompok masyarakat yang ingin lebih mandiri secara sosial, ekonomi, dan pendidikan. Program KPM ini mengarahkan mahasiswa supaya dapat berperan aktif dalam memahami permasalahan-permasalahan yang ada di lingkungan masyarakat, yang dilaksanakan selama kurang lebih 40 hari. Sebelum melaksanakan kegiatan KPM mahasiswa dibekali dengan berbagai macam materi atau persoalan yang berkaitan dengan permasalahan yang terjadi di lingkungan masyarakat, dengan tujuan tersebut mahasiswa nantinya dapat berinteraksi secara baik dengan masyarakat dan dapat berinteraksi secara baik dengan masyarakat serta dapat bersama-sama dengan masyarakat untuk memecahkan masalah yang dialami di lingkungan masyarakat tersebut.

Dalam kegiatan KPM ini dilakukan berbagai macam bentuk kontribusi langsung terhadap kegiatan masyarakat. Mulai dari kegiatan rembuk desa, dunia pendidikan dan beberapa kegiatan masyarakat yang bertujuan supaya mahasiswa memperoleh pengalaman belajar yang berharga melalui keterlibatannya secara langsung dengan masyarakat. Berdasarkan hal tersebut KPM IAIN Ponorogo 2022 merupakan bentuk pengaplikasian ilmu yang telah dimiliki mahasiswa terhadap masyarakat dalam mengembangkan kompetensinya, dan mahasiswa diharapkan sudah siap untuk menghadapi akan tantangan perkembangan zaman yang berlangsung saat ini.

Desa Kori diperkirakan berdiri pada tahun 1600 Masehi. Desa Kori terletak di Kecamatan Sawoo Kabupaten Ponorogo Jawa Timur. Desa ini terbagi menjadi 2 dukuhan yaitu Dukuh Kori Kidul dan Dukuh Kori Lor kedua dukuhan kersebut dipisahkan oleh kali (sungai), wilayah yang berada diutara kali (sungai) dinamakan "Kori Lor Kali" dan wilayah yang berada di Selatan kali (sungai) dinamakan dengan "Kori Kidul kali". Di Desa Kori ini terdapat kurang lebih 3 ribu jiwa penduduk dengan *notaben* mata pencaharian sebagai seorang petani.

Desa Kori merupakan wilayah yang masih kental akan berbagai kebudayaan yang turun tenurun dari nenek moyang dan masih terus dilestarikan sampai saat ini. Desa ini merupakan suatu desa yang masih terjaga akan kerukunannya baik dari elemen masyarakat mulai dari pemuda sampai orang tua atau orang yang sudah berkeluarga. Di Desa Kori ada suatu kumpulan-kumpulan baik dari pemuda maupun orang yang sudah berkeluarga atau kumpulan masyarakat yang sudah keluar dari masa muda atau sudah menjadi kepala keluarga, di Dukuh Kori Kidul sendiri terdapat 3 kumpulan yaitu kumpulan Tikusan, kumpulan Nglegok, dan kumpulan Tropong, ketiga kumpulan itu sangatlah mempunyai jiwa-jiwa kekeluargaan dan kekompakan yang sangat bagus. Dukuh Kori Kidul merupakan tempat posko dari kelompok KPM 113 sendiri, dan kebetulan masuk dalam kumpulan masyarakat tikusan. Dari beberapa kumpulan tersebut sangatlah terlihat kompok, bahkan setiap 35 hari sekali atau sering disebut (selapan) sekali mengadakan arisan untuk menjalin keakraban dan kerukunan disetiap kumpulan masing-masing, baik itu dari kumpulan pemuda maupun kumpulan orang-orang tua atau orang yang sudah berkeluarga.

Mayoritas masyarakat desa Kori sangatlah antuasias akan kebudayaan yang dilestarikan secara turun temurun khusunya seni gajah-gajahan, hampir setiap kumpulan mempunyai kelompok gajah-gajahan sendiri. Setiap peringatan hari-hari besar Islam seni gajah-gajahan tersebut dipentaskan, dan warga yang datang untuk menghadiri acara tersebut sangatlah banyak. Hal tersebut merupakan bentuk antusiasisme masyarakat terhadap budaya khususnya pada kebudayaan gajah- gajahan. Selain seni gajah-gajahan di daerah Kori Lor kali juga terdapat kelompok kesenian asli Ponorogo yaitu reog Ponorogo.

Kesenian Reog merupakan khas Ponorogo. Reog masuk ke desa Kori sekitar tahun 1992 dengan nama Singohadi Mulyo, lebih tepatnya di Kori Selatan. Kehadiran

kesenian tersebut di desa ini bertujuan untuk melestarikan budaya reog Ponorogo, namun seiring berjalannya waktu reog di desa ini tidak terus dan mengalami mati suri selama beberapa decade. Reog mulai muncul kembali di desa ini berkat program pak ipong yang mengharuskan 1 desa harus ada 1 reog. Sekarang kesenian reog yang ada bertempat di Kori Utara, namun kesenian ini kurang berkembang karena pola pikir masyarakat yang terlalu kolot tentang reog, dan kurangnya minat generasi muda untuk melanajutkan seni reog di desan ini.

Kesenian gajah-gajahan di Desa Kori yang terkenal kental akan unsur keseniannya ini terdapat sebuah paguyuban kesenian gajah-gajahan. Paguyuban ini berdiri tahun 2019 didaerah Kori Selatan dengan nama Hesti Musti, namun karena ketidaksabaran atas kepentingan pribadi tentang kepanitiaan, akhirnya bernama Ngesti Budi Luhur. Paguyuban kurang berjalan baik dikarenakan masalah internal yang ada sehingga pada akhirnya paguyuban tersebut mengalami masa mati suri selama pandemi hingga sekarang.

Kemudian pada tahun 2021 didirikan paguyuban baru oleh bapak Suroto yang bernama Paguyuban Seni Gajah "Esthi Widayat". Paguyuban yang baru ini sudah terdaftar pada dinas pariwisata. Namun demikian untuk pusat penempatannya sendiri masih berpindah-pindah sesuai giliran yang telah ditentukan oleh para anggota paguyuban. Tujuan dari kesenian gajah-gajahan ini sendiri adalah untuk menjaga kerukunan antar warga dengan menginterprestasikan kerukunan tersebut dalam bentuk gajah. Kebudayaan ini dipertunjukkan ketiga memperingati hari-hari besar islam maupun peringatan-peringatan momen-momen besar lainnya. Pada kesempatan saat momen adanya KPM bertepatan dengan peringatan hari besar Islam yaitu 1 muharram atau sering disebut suronan terdapat pertunjukan gajah-gajahan dan teman-teman KPM berkesempatan untuk ikut menghadiri acara tersebut.

Kesenian Jaranan Tek merupakan salah satu yang cukup menonjol di Desa Kori. Hampir seluruh warganya tau akan apa itu Jaranan Tek. Namun demikian terdapat satu fakta yang cukup mencengangkan yakni, desa ini tidak memiliki paguyuban Jaranan Tek sendiri. Memang ada beberapa warga yang menekuni atau bahkan ahli dalam memainkan kesenian tersebut, tapi mereka lebih aktif bermain di paguyuban desa lainnya. Berdasarkan wawancara dengan pak Suroto akan adakah wacana pembentukan paguyuban Jaranan Tek di desa ini. Pak Suroto selaku budayawan sekaligus aparatur desa

setempat menjawab bahwa hal tersebut sudah ada namun masih dalam tahap pertimbangan dan perembukan.

Selain dari kesenian, Desa Kori juga mempunyai kebudayaan yang berhubungan dengan keagamaan. diantaranya adalah Kenduri, kenduri adalah kegiatan masyarakat yang dilakukan untuk memperingati peristiwa, meminta berkah atau sebagian. Kegiatan ini sudah turun temurun dilakukan di masyarakat desa Kori. PHBI (Peringatan Hari Besar Islam) desa ini memperingati hari besar Islam dengan berbagai cara yang unik, bulan Muharram diadakannya Istighosah dan Kenduri. Kegiatan ini dilakukan oleh sebagian masyarakat di masjid atau mushola, numun ada juga melakukan di pertigaan jalan, untuk alasannya sendiri masih kurang jelas karena kegiatan ini sudah turun temurun dilakukan. Penyembelihan wedus kendit, kegiatan ini sudah ada sejak dulu, namun tradisi ini masih ada terutama di Kori, kegiatan ini dilakukan saat ada acara tertentu. Ziaroh Makam, setiap 1 bulan sekali pada hari Kamis Kliwon, masyarakat desa berkunjung ke makam leluruh, kegiatan ini sudah turun temurun dengan tujuan untuk mendoakan orang yang sudah meninggal. Semua hal tersebut tidak lain adalah dengan tujuan untuk melestarikan budaya nenek moyang yang sudah diakulturasikan dengan nilai-nilai agama, supaya budaya-budaya leluhur tidak punah.

Walaupun demikian masyarakat Desa Kori khusunya Kori Kidul masih dapat dikatakan kurang dalam masalah agama, dengan adanya hal tersebut kelompok KPM IAIN Ponorogo, khusunya KPM kelompok 113 membuat sedikit gebrakan yang mungkin dapat mengubah *mindset* mereka dalam bidang agama. Dalam bidang pendidikan agama kelompok kpm 113 memperdayakan masjid untuk diadakannya tempat belajar al-Quran, dan juga membantu pengembangan terhadap TPQ yang bisa dibilang dalam proses pengajarannya masih tergolong monoton sehingga anak-anak atau santrinya merasa bosan dan lama kelamaan satrinya berpindah ke TPQ yang lain. Dengan ini kelompok KPM kelompok 113 mengadakan penyusunan kurikulum yang membuat pengajaran di TPQ semakin seru dan tidak membuat anak bosan. Kurikulum yang diterapkan adalah adanya pembelajaran tentang Fiqih, Tajwid, dan Tarikh (Sejarah Islam), pengajaran tentang kurikulum tersebut dikemas dengan bentuk yang menarik anak-anak contohnya menjadikannya nyanyian-nyanyian yang membuat anak semangat dalam belajar, yang awalnya hanya belajar tentang Al-Quran saja. Dengan gebrakan

tersebut menemui dampak positif terhadap santri, santri semakin semangat dalam proses pembelajaran.

Selain dalam bidang pendidikan agama, kelompok KPM juga berusaha untuk mengubah pemikiran dalam masyarakat akan pentingnya agama diatas kepentingan kebudayaan yang sudah menjadi prioritas mereka,hal salah satu gerakan yang dilakukan adalah mengadakan acara PHBI dalam memperingati 1 Muharram 1444 H dengan runtutan kegiatan Khotaman al-Qur'an,yang diadakan di Masjid Al-Mu'minun Dukuh Kori Kidul, lomba-lomba keagamaan bagi anak-anak TPQ Al-Mu'minun dan juga pengajian akbar yang dihadiri langsung oleh mubaligh yang berasal dari Ngawi yaitu Cak Yudho Bakiak. Dengan diadakannya kegiatan tersebut diharapkan menjadi hal positif dan menjadi sinyal baik untuk warga masyarakat akan pentinnya keagamaan diatas kepentingan kebudayaan atau kesenian yang sudah menjadi prioritas mereka. Kegiatan ini dilakukan untuk membentuk jiwa-jiwa uhkuwah islamiyah yang bisa tertanam pada masing-masing individu agar lebih baik lagi dalam masalah keagamaan, khusunya warga desa Kori.

Selain mengadakan program kerja untuk memperingati PHBI kami dari kelompok KPM 113 juga mengadakan acara untuk memperingati hari kemerdekaan Indonesia yang ke 77 dengan mengadakan perlombaan-perlombaan yang melibatkan anak-anak, dalam acara ini berkolaborasi dengan pemuda setempat yaitu pemuda tikusan dalam mengadakan acara peringatan tersebut. Lomba yang diakan oleh pemuda dan lingkungan tikusan yaitu lomba voli, dan lomba yang diadakan oleh kelompok KPM 113 yaitu lomba estafet kelereng, gepuk air, balap karung, dan makan krupuk, lomba diikuti oleh anak-anak dan sangat antusias dan terlihat senang sekali. Dan dari panitia juga menyiapkan hadiah-hadiah untuk anak-anak yang berhasil menjadi pemenang.

Selain mengadakan program-program penunjang kelompok KPM juga mempunyai program utama atau program inti yaitu gerakan literasi sekolah. Pengertian literasi sekolah dalam konteks GLS adalah kemampuan mengakses, memahami, dan menggunakan sesuatu secara cerdas melalui berbagai aktivitas, antara lain membaca, melihat, menyimak, menulis, dan atau berbicara. GLS merupakan sebuah upaya yang dilakukan secara menyeluruh untuk menjadikan sekolah sebagai organisasi pembelajaran yang warganya literat sepanjang hayat melalui pelibatan publik.

Dari GLS ini diharapkan mampu merubah dan mampu menyesaikan permasalahan yang ada di SD Kori, di desa Kori sendiri terdapat 2 sekolah yang berada ditingkat sekolah dasar yaitu SD 1 Kori dan SD 2 Kori. Permasalah yang ada di kedua SD tersebut sangalah beragam. Minat baca siswa yang berada di SDN Kori 1 maupun SDN Kori 2 Kori tergolong cukup. Memerlukan pengembangan dan motivasi yang lebih baik, baik dari segi lingkungan pendidikan maupun lingkungan keluarga. Pengaruh guru dan teman sebaya sangat tinggi untuk meningkatkan motivasi membaca mereka. Minat literasi yang rendah ini juga dipengaruhi oleh latar belakang pendidikan orang tua mereka. Mayoritas orang tua dari kedua sekolah berprofesi sebagai petani, sehingga waktu untuk mendampingi anak dalam belajar baik itu belajar dalam pengetahuan sekolah pada umumnya dan juga penekanan anak dalam budaya membaca sangatlah terbatas. Juga ada beberapa siswa yang memang dari kelas rendah sudah didaftarkan pada tempat les, namun setelahnya kurang mendapatkan bimbingan dari orang tua dirumah. Jadi, apa yang mereka dapatkan di tempat les mereka seperti cara-cara membaca atau cara untuk menulis karya-karya tulis menguap begitu saja. Pengembangan dalam program yang menunjang untuk meningkatkan gerakan litersi sekolah juga sangatlah minim dilakukan, seperti lomba-lomba menulis karya tulis. Hal ini berakibat motivasi untuk meningkatkan budaya litersi masih rendah.

Peran guru dalam menumbuh kembangkan literasi di kedua SD masih bisa dibilang kurang. Kedua SD fokus pada pemberdayaan non akademik dibidang seni dan olahraga. Karya litersi seperti puisi, cerita pendek, maupun karya tulis lain masih jarang dipublikasikan. Dan juga dari sekolah belum adanya program sekolah yang menunjang pengembangan literasi di kedua sekolah. Pembiasaan membaca dipasrahkan kepada guru kelas, dan tidak semua guru kelas melaksanakan literasi secara teratur.

Permasalah-permasalah diatas tujuan dilaksanakan program kerja ini supaya GLS khususnya yang berada di Desa Kori lebih bisa berkembang lagi dan tidak hanya stagnan. Langkah awal yang kami lakukan dalam pelaksanaan program kerja ini adalah melakukan observasi kepada siswa-siswa SDN 1 maupun SDN 2 Kori untuk mengetahui kemampuankemampuan mereka dalam membaca. Dari hasil yang didapatkan dalam proses observasi yang telah dilakukan, kemampuan membaca siswa di kedua SD memiliki perbedaan yang cukup signifikan. Siswa di SDN 1 Kori memiliki kemampuan membaca yang cukup baik, baik dikelas rendah maupun yang sudah berada

pada kelas tinggi. Terdapat paling banyak tiga anak dalam setiap kelas yang dirasa memiliki kemampuan membaca yang agak kurang dan perlu adanya pengembangan. Sedangkan, kemampuan membaca SDN 2 Kori dapat dikatakan baik pada tingkatan kelas tinggi, namun pada tingkatan kelas rendah perlu adanya bimbingan dan dikembangkan lagi.

Pada tanggal 27 Juli 2022 dilaksanakan program inti dari tersebut yaitu GLS yang bertujuan menumbuhkembangkan minat membaca di kalangan SD, khusunya di Desa Kori. Kegiatan ini mengusung tema "Recognition Of School Literation Movement to Increase Human Resources Interest and Awareness in SDN Kori to Improve Literation in this Era". Latar belakang diadakan program kerja ini adalah tindak lanjut dari observasi yang dilakukan oleh peserta KPM kelompok 113 yang dilaksanakan di SDN 1 dan SDN 2 Kori mengenai kemampuan dan minat baca siswanya. Melihat dari minat baca siswa yang masih rendah, maka dibuatlah konsep penyampaian yang dirasa cocok dan menyenangkan supaya apa yang disampaikan bisa mengena langsung ke peserta didik, khususnya siswa sekolah dasar di Desa Kori. Setelah diadakannnya kegiatan ini diharapkan dapat memupuk semangat Literasi siswa maupun guru di SDN 1 dan 2 Kori untuk memberikan perhatian lebih terkait perkembangan dan peningkatan minat membaca dan urgensinya untuk pembelajaran.

Kegiatan ini dilakukan di dua tempat yaitu di SDN Kori 1 dan 2, pada awal kegiatan dilaksanakan di SDN 1 Kori pada tanggal 27 Juli, kegiatan ini sangatlah mendapat respon positif dari pihak kepala sekolah dan seluruh guru beserta staff. Mulai dari mempersiapkan tempat juga dibantu oleh seorang penjaga sekolah. Sehingga dengan adanya sambutan positif dari elemen sekolah membuat kami merasa tidak menemui kesulitan apaun mulai dari melaksanakan kegiatan sampai kegiatan berakhir. Pada kegiatan ini kami mendatangkan pemateri yang begitu kompeten dan pemateri sendiri berasal dari alumni IAIN Ponorogo sendiri dari jurusan PIAUD, pemateri tersebut adalah kak Intan Asyikkin Rantikasari, dalam seminar ini beliau menggunkan strategi mendongeng, dikarenakan sasaran yang dituju adalah siswa pada tingkat sekolah dasar dan mereka lebih bisa menerima apa yang disampaiakan dengan cara yang membuatnya terhibur dan tidak adanya rasa bosan pada setiap siswa yang menjadi partisipan dalam acara ini. Kak asyikin berharus membius siswa-siswa dengan berbagai cara mendongeng yang unik, dimuali dengan berbagai *ice breaking* yang begitu banyak dan tentunya

sangatlah menghibur siswa. Dilanjutkan dengan penyampaian materi yang dikemas dalam bentuk mendongeng yang begitu asyik, dan siswa bisa terhanyut dalam cerita dongeng yang disampaian beliau, tidak hanya itu saja kak Asyikin juga menyelipi di dalam dongengnya menggunakan media boneka yang tentunya bisa membuat siswasiswa yang mendengarnya merasa lebih antusias dalam memperhatikan dan juga tidak bossan dengan apa yang disampaiakn oleh yang pemateri, di tengah-tengah penyampaian materi kak Asyikin juga memberikan hadiah kecil kepada partisipan yang aktif dalam forum. Hadiah tersebut dipersiapkan langsung oleh kepanitian GLS yaitu kelompok KPM 113. Hadiah ini diharapkan mampu menjadi stimulus bagi partisipan acara untuk menaruh atensi lebih pada proses penyampaian pesan dan motivasi.

Kegiatan yang sama dilaksanakan juga di SDN Kori 2 yang pelaksanaannya dilakukan pada tanggal 28 juli 2022, di tempat yang berbeda dengan program yang sama, kepala sekolah, guru-guru, dan staff yang berada di Kori 2 juga memberikan sambutan hangat atas kedatangan kami dan juga dukungan penuh dalam pelaksanaan program utama kelompok KPM 113 tentang seminar gerakan literasi sekolah. Dari mulai persiapan yang dilakukan dari pihak penjaga sekolah juga sangat membantu dalam persiapan yang dilakukan untuk pelaksanaan acara dan juga meminjamkan fasilitas-fasilitas yang dibutuhkan untuk acara tersebut, dengan sambutan yang sangat positif ini membuat kepanitiaan kegiatan GLS khususnya peserta KPM kelompok 113 tidak menemui hambatan dan juga masalah yang berarti selama mulai dari pra acara persiapan acara sampai acara berlangsung. Program ini juga sama halnya yang dilakukan di SDN Kori 1 yaitu untuk menumbuh kembangkan budaya membaca bagi anak tingkat sekolah dasar khususnya untuk siswa SDN Kori 2.

Dalam kegiatan ini pemateri yang mengisi kegiatan juga masih sama yaitu Kak Intan Asyikin Rantikasari. Untuk penyampaian materi yang diberikan kepada siswa sama halnya seperti yang dilakukan di Kori 1 yaitu dengan strategi mendongeng, hal ini dilakukan dengan tujuan materi yang disampaikan dapat ditangkap dengan baik oleh siswa dan siswa tidak merasa bosan dalam menerima materi yang disampaikan, Kak Asyikin juga menggunakan boneka andalannya untuk menyihir perhatian dari partisipan. Siswa-siswa merasa sangat terhibur dengan apa yang disampaikan oleh kak asyikin dan diharkan apa yang telah disampaikan dapat mengena, dapat diterima oleh setiap siswa

dan menjadi pemahaman dan motivasi kepada para siswa akan pentinya budaya membaca.

Tidak hanya sekedar kegiatan seminar gerakan literasi sekolah saja, akan tetapi dalam rangkaian kegiatan ini juga melaksanakan rencana tindak lanjut, dalam hal ini kepanitian GLS khususnya peserta KPM kelompok 113 mengadakan penggalangan donasi yang ditujukan kepada seluruh elemen yang berkenan untuk menyumbangkan bantuan donasi berupa buku ataupun dalam bentuk uang. Kemudian buku-buku tersebut akan disalurkan pada 2 SD yang berada di Desa Kori, yang kemudian dapat dimanfaatkan dengan baik, setelah diadaknnya pemahaman tentang pentinya gerakan literasi sekolah. dan dalam open donasi ini terkumpulah buku-buku khususnya bukubuku anak-anak yang berisi dengan cerita-cerita dan dongeng-dongeng yang sangat mendidik, selain buku yang didapatkan juga menerima donasi berupa uang yang kemudian oleh panitia dibelikan buku-buku tentang cerita-cerita anak yang sangat memotiasi, buku-buku dongeng, jua amma, cerita-cerita nabi-nabi, dan juga ada sebagian buku yang berbau dengan bahasa inggris. Kemudian buku-buku tersebut diserahkan kepada pihak sekolah dan merupakan salah satu bentuk rencana tindak lanjut dari acara gerakan literasi sekolah yang diadakan dan merupakan bentuk dari program utama khusunya anggota KPM kelompok 113. Harapan kari kami semoga buku-buku yang telah diserahkan bisa menjadi wadah bagi siswa-siswi dalam pengembangan minat membaca dan merupakan salah satu dari bentuk keberhasilan kami dalam pengadakan program utama yaitu gerakan literasi sekolah.

Kesan yang saya dapatkan pada kegiatan KPM ini adalah begitu sangat terkesan mulai dari sambutan masyarakat yang begitu hangat dalam menerima kami, dan dukungan penuh dari masyarakat dalam proses pelaksanaan program kerja kami, sehingga program-program yang kami rencanakan baik itu program inti maupun program penunjang semua bisa berjalan baik sesuai rencana. Juga kekompakan yang ditunjukkan masyarakat menjadikan motivasi bagi kami untuk bisa lebih baik lagi dan dapat berkembang, semoga ilmu dan pengalaman yang kami dapat selama kegiatan KPM dapat kami terapkan dilingkungan masyarakat kami masing-masing.

# REKONSTRUKSI PENDIDIKAN KARAKTER SISWA SEKOLAH DASAR DALAM BUDAYA MASYARAKAT DI DESA KORI

### USWATUN NUR ANNISA

Kuliah pengabdian masyarakat atau KPM IAIN Ponorogo tahun 2022 dilaksanakan secara luring di berbagai wilayah di kabupaten Ponorogo. KPM 2022 dilaksanakan dengan dua sistem yaitu sistem monodisiplin dan multidisiplin. Sistem monodisiplin berfokus pada bidang sesuai jurusan atau fakultas masing-masing sedangkan sistem multidisiplin adalah sistem pengabdian yang berfokus pada seluruh bidang pengembangan masyarakat. Saya, Uswatun Nur Annisa mahasiswa semester 7 jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah telah mengikuti KPM selama 40 hari di Desa Kori, Kecamatan Sawoo, Kabupaten Ponorogo. Bersama dengan 21 orang lainnya, saya tergabung dalam kelompok 113 KPM monodisiplin yang secara spesifik ditempatkan di dukuh Kori Kidul, Desa Kori. Suatu kebanggaan bagi saya dapat mengikuti KPM 2022 bersama orang-orang hebat dan inspiratif dalam kelompok saya apalagi di bawah bimbingan Ibu Restu Yulia Hidayatul Umah, selaku dosen pembimbing lapangan yang sangat suportif dan kontributif terhadap segala kegiatan kami. Selain itu masyarakat di sekitar lokasi pengabdian saya merupakan masyarakat yang masih memegang erat budaya gotong royong, mengedepankan kerukunan, dan juga toleransi yang amat tinggi.

Kegiatan KPM 2022 tentunya diawali dengan pembekalan dari kampus dilanjutkan dengan persiapan pribadi maupun kelompok, dan koordinasi lain terkait pelaksanaan KPM temasuk pembuatan program kerja. Sebelum menentukan program kerja, terlebih dahulu kami memetakan aset dengan metode dan pendekatan yang disarankan oleh kampus, sembari menjalin koordinasi dan komunkasi yang intens dengan pihak Desa Kori. Setelah melaksanaan pemetaan dan analisis mendalam mengenai aset, potensi, komunitas, dan skala prioritas di Desa Kori, maka kelompok 113 bersama dosen pembimbing lapangan memutskan untuk melaksanakan beberapa program kerja, yang terbagi menjadi program kerja utama dan penujang. Program kerja utama yang dilaksanakan adalah Gerakan Literasi Sekolah yang bertujuan meningkatkan minat membaca siswa sekolah dasar di Desa Kori. Selain program utama, kami juga melaksanakan program penunjang yang berorientasi pada pengembangan pendidikan

dan keagamaan di masyarakat dalam berbagai tingkatan. Program kerja ini dipilih sebagai program kerja utama oleh kelompok 113 dengan mempertimbangkan skala prioritas dan juga kebutuhan terdekat dalam pengembangan dunia pendidikan di Desa Kori. Mengingat, hasil observasi yang kami lakukan mengenai kualitas pembelajaran di Desa Kori masih sangat rendah, terutama yang berkaitan dengan bidang kajian literasi. Program penunjang tersebut diantaranya Peringatan Hari Besar Islam (PHBI), pengabdian mengajar di lembaga pendidikan, Sinau Budaya, Kencan Muda, dan kegiatan lain yang direkomendasikan oleh masyarakat sekitar dan tokoh masyarakat setempat. Seperti Yasinan rutin di rumah warga, kerja bakti, rapat pemuda, Posyandu, bahkan berpartisipasi dalam pertunjukan seni di lokasi pengabdian.

Selama kegiatan KPM berlangsung saya berkesempatan membangun interaksi yang cukup positif dengan masyarakat di sekitar lokasi pengabdian, yaitu masyarakat Dukuh Kori Kidul. Saya juga berkenalan dengan beberapa tokoh masyarakat yang membimbing saya dan kelompok 113 selama pelaksanaan KPM di Desa Kori. Melalui tokoh masyarakat tersebut saya mendapatkan banyak sekali informasi terkait perkembangan pendidikan yang ada di Desa Kori, khususnya Dukuh Kori Kidul. Berdasarkan keterangan Bapak Edi, salah seorang tenaga kependidikan di SDN 02 Kori, perkembangan pendidikan di Desa Kori tergolong cukup lambat daripada sekolah yang terletak di pusat kecamatan. Hal ini dikarenakan rendahnya sumber daya manusia, keterbatasan sarana dan prasarana, serta daya dukung pemerintah desa setempat terhadap dunia pendidikan yang terbilang kurang. Hal ini mengakibatkan inovasi pendidikan dan pelaksanaan pembelajaran semakin minim, sehingga banyak orang tua yang kurang berminat menyekolahkan anaknya di sekolah dasar di Desa Kori. Hal ini selaras dengan pernyataan Ibu Jariyah dan Ibu Wiwin, dua ibu muda yang saya temui ketika sedang berkegiatan di salah satu masjid. Beliau menjelaskan bahwa, kualitas pendidikan di Desa Kori, terutama dari segi pembelajaran dan pendidikan karakter masih sangat kurang. Ada rasa ragu, untuk menyekolahkan anak mereka di sekolah tersebut, karena takut terpapar pergaulan yang kurang baik.

Satu minggu pengabdian di Desa Kori, jujur saya merasa terkejut dengan perilaku siswa usia sekolah dasar yang cukup ekspresif. Mereka cukup mudah bergaul dan berkomunikasi dengan orang baru. Suatu hal yang menyenangkan sebenarnya, mengingat mereka adalah mitra kerja kelompok 113 selanjutnya. Namun, dalam proses

interaksi tersebut saya merasa ada banyak penyimpangan nilai karakter yang terjadi di lingkungan masyarakat maupun lingkungan sekolah yang menjadi hal biasa bagi siswa. Saya masih ingat, 18 karakter yang dicetuskan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan beberapa tahun lalu. Seakan 18 karakter tersebut hanya "menumpang" satu atau dua karakter saja dalam diri anak-anak Desa Kori. Tidak bisa dipukul rata memang, namun mayoritas siswa usia sekolah dasar bahkan usia taman kanak-kanak yang saya temui berperilaku seperti itu. Adiksi terhadap ponsel terutama game online dan media sosial cukup berpengaruh terhadap perkembangan karakter siswa. Banyak diantara mereka meniru perilaku dan tutur kata negatif dari media sosial, seperti berkata kurang sopan dan gerakan aneh dari game online yang mereka mainkan. Keluhan ini ternyata juga dirasakan dan disampaikan langsung oleh Ibu Dwi, salah seorang ustadzah di TPQ Al-Mu'minun tempat kami mengajar. Beliau menjelaskan, bahwa adiksi terhadap produk teknologi yang cukup tinggi tanpa pengawasan dan pengarahan dari orang tua maupun pendidik di sekolah masing-masing menyebabkan siswa semakin malas belajar. Siswa juga kurang bisa bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan, kedisiplinan menurun, bahkan keinginan untuk mengikuti pendidikan keagamaan di TPQ/Madrasah Diniyah semakin rendah. Terbukti dengan menurunnya jumlah santri di beberapa TPQ di Desa Kori setiap tahunnya.

Argumen Ibu Dwi dan analisis singkat yang saya lakukan, mendapat pernyataan dukungan dari Ibu Lia, seorang guru kelas V di SDN 02 Kori. Beliau menjelaskan, setelah pembelajaran daring selama dua tahun, tata krama dan unggah-ungguh siswa terhadap guru maupun teman sebaya di sekolah semakin menurun. Tidak hanya dalam hal pembelajaran, kualitas pergaulan di sekolah juga mengalami penurunan yang cukup siginifikan. Perilaku bullying justru menjadi hal biasa di tengah pergaulan siswa, baik di kelas rendah maupun kelas tinggi. Religiusitas, toleransi, dan sikap cinta damai siswa semakin menurun. Begitupun dengan siswa di SDN 01 Kori, menurut keterangan Ibu Iffa, salah seorang pendidik di sana, sikap siswa semakin menunjukkan penurunan dari hari ke hari. Sekolah tidak kurang memberikan bimbingan, namun ketika kembali ke masyarakat dan keluarga masing-masing siswa dibiarkan begitu saja. Kepedulian akan lingkungan sosial dan lingkungan alam sekitar masih terus dipupuk oleh pihak sekolah, baik di SDN 01 maupun SDN 02 Kori sebagai langkah awal menggiatkan kembali pendidikan karakter yang "mangkrak" selama pandemi. Religiusitas, toleransi, dan sikap

cinta damai siswa semakin menurun. Persaingan untuk mendapatkan prestasi, tidak segiat beberapa tahun lalu. Minat belajar siswa, terutama minat membaca sangat rendah. Sehingga, pada materi pembelajaran tertentu siswa benar-benar tidak mampu mencerna pembelajaran. Kepedulian akan lingkungan sosial dan lingkungan alam sekitar masih terus dipupuk oleh pihak sekolah, baik di SDN 01 maupun SDN 02 Kori sebagai langkah awal menggiatkan kembali pendidikan karakter yang "mangkrak" selama pandemi. Hal lumrah yang ditoleransi dalam kehidupan masyarakat Kori, adalah berkata kurang sopan bahkan kepada orang yang lebih tua. Hal ini membuat pihak sekolah berang dan langsung menindak tegas siapapun yang membudayakan tutur kata kurang pantas tersebut, apalagi di kalangan siswa sekolah dasar.

Melihat fenomena kehidupan masyarakat di Desa Kori, khususnya perilaku yang berdampak kurang baik terhadap perkembangan pendidikan karakter di Desa Kori, maka saya dan beberapa teman sepakat perlu adanya rekonstruksi pendidikan karakter siswa sekolah dasar di Desa Kori. Rekonstruksi yang dimaksud adalah membangun ulang citra masyarakat sebagai lingkungan pendidikan yang teramat luas bagi siswa usia sekolah dasar, menjadi lingkungan yang positif, produktif, dan suportif terhadap perkembangan mental, emosional, maupun spiritual siswa. Saya berkeinginan membangun kembali pendidikan karakter, tanpa mengubah tatanan sosial masyarakat Desa Kori. Tentunya, tidak mudah melakukan hal ini karena keterbatasan waktu dan kemampuan. Namun, dengan beberapa upaya saya dan teman-teman kelompok 113 menggandeng mitra kerja berupa pendidik dan pemuda yang tergabung dalam organisasi kemasyarakatan untuk bersama-sama mengubah pola pikir generasi muda mengenai perilaku yang sesuai norma di masyarakat. Tanpa berniat lancang, semata-mata hal ini ditujukan sebagai bentuk kepedulian peserta KPM terhadap pendidikan Desa Kori di masa yang akan datang. Mengingat betapa pentingnya pendidikan karakter ditanamkan sedari dini. Karakter positif yang ditanamkan kepada siswa sedari dini baik dari tingkat pendidikan usia dini, maupun tingkat pendidikan sekolah dasar, tentunya akan mudah melekat dan mudah diamalkan sebagai perilaku dan juga budaya positif dalam kehidupan sehari-hari, bahkan akan berlangsung ketika mereka beranjak dewasa nanti. Selain itu, pendidikan karakter yang masif diberikan kepada siswa membuat mereka menyadari peran dan tanggung jawab di dalam masyarakat, sehingga nantinya mereka dapat mengambil peran dalam masyarakat untuk perkembangan yang lebih baik dalam

berbagai bidang kehidupan. Tentunya hal ini harus dimulai dari lingkup terkecil kehidupan siswa terutama keluarga dan sekolah, kemudian berlanjut kepada lingkup masyarakat yang lebih luas.

Langkah pertama, yang saya dan teman-teman kelompok 113 lakukan, guna merekonstruksi pendidikan karakter di Desa Kori melakukan pendekatan emosional dengan siswa di sekitar posko. Kami berpendapat, dengan adanya kedekatan emosional maka akan mudah untuk mentransfer nilai-nilai positif dalam kehidupan sehari-hari. Langkah kedua yang kami lakukan adalah memberikan teladan perilaku dan tutur kata yang baik selama berinteraksi dengan mereka. Langkah ketiga adalah memberikan teguran kepada siswa apabila mereka melakukan perilaku atau mengucapkan tutur kata yang kurang sopan, baik di lingkungan pendidikan maupun pergaulan masyarakat. Meskipun tidak jarang, kami menemui remaja sekitar yang justru dengan bangga mengajarkan anak-anak, simbol atau tutur kata yang tidak baik. Langkah keempat adalah, internalisasi karakter pendidikan melalui kegiatan menyenangkan, seperti perwujudan program kerja utama kami, Seminar Gerakan Literasi sekolah yang dikemas dengan metode mendongeng untuk menginternalisasikan nilai literasi dalam diri siswa. Kami meyakini melalui kegiatan yang menyenangkan, siswa akan tergerak dan memotivasi diri sendiri untuk melakukan hal positif. Langkah kelima yang dilaksanakan adalah, memberikan nasihat dalam setiap percakapan singkat yang dilakukan dengan siswa melalui contoh dalam kehidupan sehari-hari. Seperti perilaku menghormati orang tua, menyayangi teman, dan perilaku rajin beribadah. Langkah keenam, melakukan sistem tutor sebaya, dimana ketika kami menginternalisasikan nilai-nilai positif kepada siswa, melalui tindakan maupun perkataan, kami jugs memberikan kesempatan kepada teman sebayanya untuk memberikan contoh tindakan yang baik, seperti rajin belajar dan mengaji, percaya diri, dan bertanggung jawab akan tugas yang diberikan. Langkah ketujuh, menjalin kerja sama dengan pendidik di lingkungan sekolah maupun masyarakat untuk terus memberikan masukan dan menasihati siswa agar berperilaku sebagaimana mestinya. Langkah kedelapan, adalah langkah terakhir dan menjadi langkah yang cukup sulit bagi saya dan teman-teman, yaitu mengubah cara pandang siswa mengenai tradisi masyarakat yang kurang baik menjadi pembelajaran yang bermakna.

Masyarakat di Desa Kori, adalah masyarakat yang masih menjunjung tinggi tradisi dan pelestarian kesenian. Salah satu kesenian yang menjadi kebanggaan masyarakat adalah seni Gajah-Gajahan. Suatu kesenian yang menggabungkan beberapa kesenian dalam satu pertunjukan, seperti kesenian Gajah-Gajahan sendiri, kesenian Reog, Tayub, hingga permainan gamelan. Apabila ditinjau dari segi pendidikan karakter, pertunjukan seni Gajah-Gajahan memiliki dampak yang positif yaitu mengajarkan siswa untuk mengenal dan melestarikan budaya daerah, mengenal toleransi, mengenal gotong royong, serta mengimplementasikan sikap peduli lingkungan sosial. Namun, hal ini menyisakan dampak negatif yang terselubung dan dinormalisasi karena sudah menyatu dengan budaya. Maka pada uraian sebelumnya saya menjelaskan bahwa langkah terberat yang kamu ambil adalah merekonstruksi atau membangun kembali pendidikan karakter siswa melalui tradisi masyarakat yang berkembang di Desa Kori. Budaya mabukmabukan, berjoget bersama, interaksi laki-laki dan perpustakaan dewasa di depan umum, menjadi pertunjukan biasa. Hal ini disaksikan secara langsung oleh anak-anak, bahkan sampai larut malam. Apabila hal ini diteruskan, tanpa adanya pendampingan ulang dan penjelasan ke arah yang lebih positif, maka siswa akan meniru apa yang mereka lihat tanpa mempertimbangkan nilai baik atau buruk di mata masyarakat lain.

Pada suatu kesempatan, peserta KPM diberikan kesempatan untuk ikut serta dalam pertunjukan seni Gajah-Gajahan, yang diselenggarakan guna menyongsong HUT RI. Sehari setelahnya, saya pribadi mendengar cerita dari siswa mengenai perilaku menyimpang yang dilakukan oleh beberapa oknum sewaktu pertunjukan. Hal yang saya lakukan pertama kali adalah mengubah pandangan positif mereka mengenai hal negatif, menjadi doktrin positif untuk menjauhi perilaku negatif tersebut tanpa mencederai pelestarian seni Gajah-Gajahan. Cerita yang mereka bangun, saya arahkan pada kenangan kegiatan bersama seperti perayaan Idul Adha, lomba anak, lomba keagamaan, dan Pengajian Akbar yang pernah mereka ikuti. Supaya mereka teralihkan dan tidak membahas pertunjukan malam hari, terutama bagian kegiatan menyimpang yang dilakukan beberapa oknum. Apabila mereka membahas kembali mengenai hal tersebut, saya mengalihkan dengan topik sejarah kesenian atau tokoh yang terlibat dalam pelestariannya. Sehingga fokus mereka akan teralihkan pada hal positif.

Gerakan merekonstruksi atau membangun kembali geliat pendidikan karakter yang telah menyatu dengan kebudayaan masyarakat memang cukup sulit, namun bukan berarti tidak bisa. Karena keterbatasan waktu kami di Desa Kori, supaya pelaksanaan pendidikan karakter tidak terputus begitu saja, sampai saat ini kami tetap menjalin

komunikasi yang intensif dengan perwakilan sekolah maupun organisasi kemasyarakatan yang menjadi mitra kerja dalam menginternalisasikan nilai positif guna merekonstruksi pendidikan karakter siswa sekolah dasar di Desa Kori. Salah satu tokoh tersebut adalah Bapak Suroto, beliau menjelaskan bahwa dampak nyata dari pendidikan karakter yang kami pelajari bersama siswa di Desa Kori membuahkan hasil yang cukup siginifikan, terutama dalam meningkatkan sisi religiusitas siswa. Dalam beberapa kesempatan, Bapak Suroto juga menjelaskan beberapa siswa yang sudah mulai mengubah kebiasaan buruk untuk berkata kurang sopan di tengah pergaulan masyarakat. Apabila mereka terlanjur mengucapkan, biasanya langsung meminta maaf dan tidak mengulangi kembali. Target pendidikan karakter memang masih jauh, apalagi dari tolok ukur keberhasilan rekontruksi. Namun, sedikit perubahan yang terjadi membuat saya yakin, bahwa internalisasi pendidikan karakter tidak mengenal kata terlambat, asal kita mau memaksakan diri untuk mengubahnya.

Terlepas dari segala problematika pendidikan karakter siswa sekolah dasar yang ada di desa Kori maupun perilaku masyarakat yang cenderung menyimpang pada beberapa kesempatan, menurut saya melaksanakan pengabdian masyarakat di Desa Kori merupakan pengalaman berharga yang menorehkan banyak pembelajaran hidup. Saya dipertemukan dengan keluarga baru yang menyambut dengan hangat, memperhatikan tanpa sekat, memperlakukan dengan dekat. Hingga saat perpisahan tiba, banyak diantara kami yang tidak mampu membendung haru, tangis pelepasan tanda akan pergi jauh dari keluarga. Kami, terutama saya pribadi merasa di asah, asih, dan di asuh dengan baik oleh masyarakat di Desa Kori. Saya banyak diberikan kesempatan untuk berkontribusi dalam kegiatan, mengenal warga sekitar dengan berbagai karakteristiknya, diajarkan berbagai macam makna kehidupan. Satu pesan yang melekat dari Ibu Sumarsih, Kepala Dukuh Kori Kidul. "Mbak, jangan terus dilihat sisi negatifnya. Saya tahu, banyak hal yang menurut ilmu dan keyakinan sampean menyimpang, tapi kembali lagi itu adalah bagian dari budaya. Jangan sampai nilai setitik, rusak susu sebelanga". Dibalik niat baik menanamkan hal positif dan perubahan ke arah yang lebih baik, tentunya kita harus mempertimbangkan aspek sosial budaya dan latar belakang masyarakatnya. Semoga, nilai-nilai baik yang ditinggal peserta KPM kelompok 113 di Desa Kori, dapat terus lestari. Agar generasi muda yang tercipta mampu menjadi penggerak perubahan yang arah yang lebih subur, makmur, dan luhur.

# MENGABDI DARI HATI UNTUK DESA KORI: REKONTRUKSI MINAT BACA MELALUI GERAKAN LITERASI

### WAHYU INDRANINGTYAS

Kuliah Pengabdian Masyarakat (KPM) atau di kampus lain biasa disebut Kuliah Kerja Nyata (KKN) merupakan salah satu mata kuliah wajib yang ditempuh pada semester akhir atau biasa dilaksanakan pada semester tujuh dan juga merupakan salah satu syarat untuk bisa lanjut skripsi. Khususnya di IAIN Ponorogo KPM dilaksanakan kurang lebih selama 40 hari. KPM merupakan bentuk pengabdian mahasiswa kepada masyarakat dalam bentuk belajar, meneliti dan bekerja sama dengan masyarakat, di sini mahasiswa akan membantu kegiatan masyarakat di suatu daerah yang mana pembagian daerah sudah ditentukan dari kampus atau Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM). KPM di IAIN Ponorogo, khususnya pada tahun 2022 terdapat dua pilihan, yaitu mono disiplin dan juga multi disiplin. Mono disiplin merupakan kegiatan KPM yang dilakukan oleh sekelompok mahasiswa dengan program studi yang sama, untuk KPM mono disiplin sendiri tidak harus disusun berbasis pada kebutuhan utama masyarakat saat itu tetapi program kerja yang berbasis pada program studi kelompok KPM tersebut. Multi disiplin merupakan kegiatan pengabdian terharap masyarakat yang dilakukan oleh kelompok peserta KPM yang beranggotakan mahasiswa dengan bidang keilmuan yang berbeda, KPM ini merupakan kegiatan pengabdian kepada masyarakat dengan berbasis pada kebutuhan utama masyarakat. KPM IAIN Ponorogo merupakan suatu program mata kuliah yang dilaksanakan oleh IAIN Ponorogo untuk mahasiswa semester 6. KPM tidak hanya merealisasikan program kerja secara temporer, namun juga program kerja berkelanjutan yang diharapkan membawa manfaat bagi masyarakat secara luas.

Kegiatan KPM ini dilaksanakan mulai tanggal 04 Juli sampai dengan 12 Agustus 2022. Saya berada di kelompok 113 yang bertempat di Dusun Kori Kidul Desa Kori Kecamatan Sawo. Jenis Kegiatan Pengabdian Masyarakat yang saya ambil adalah KPM mono disiplin. Kegiatan Pengabdian Masyarakat mono disiplin kelompok 113 ini fokus terhadap pendidikan, karena saya bersama dengan anggota kelompok lainnya berasal dari program studi pendidikan. Selain fokus pada pendidikan, kami dari kelompok 113 juga turut membantu dan berpartisipasi terhadap kegiatan masyarakat lainnya, ketika

masyarakat membutuhkan bantuan dari anak-anak KPM maka kami siap membantu dengan semampu kami.

Selama KPM berlangsung kami menemukan berbagai fenomena, dari sekolah setempat maupun masyarakat sekitar. Pogram Kerja (proker) utama kami berada pada sekolah dasar (SD), yaitu di SDN 1 Kori dan SDN 2 Kori. Gerakan Literasi Sekolah kelompok (GLS) merupakan proker utama 113 yang bertujuan untuk menumbuhkembangkan minat membaca di kalangan siswa sekolah dasar, khususnya di Desa Kori. Kegiatan GLS mengusung tema "Recognition of School Literation Movement to Increase Human Resources Interest and Awareness in SDN Kori to Improve Literation in this Era". Latar belakang dilaksanakannya GLS, adalah hasil observasi yang dilakukan oleh peserta KPM Kelompok 113 yang dilaksanakan di SDN 01 dan SDN 02 Kori mengenai kemampuan dan minat membaca setiap siswanya, yang mana di dua sekolah tersebut memiliki minat membaca yang tergolong cukup. Saya bertugas melakukan observasi terhadap anak kelas dua di SDN 1 Kori yang berjumlah delapan siswa. Mereka antusias dan kemampuan membacanya sudah cukup baik, hanya saja ada satu siswa yang terlihat masih mengeja meskipun di dalam hati. Siswa yang lainnya dalam membaca ada beberapa yang belum dapat menempatkan titik dan koma dengan tepat. Hasil observasi satu kelompok setelah diakumulasikan, kemampuan membaca SDN 1 Kori dari kelas rendah hingga kelas tinggi tergolong cukup baik, terdapat paling banyak tiga anak tiap kelas yang dirasa memiliki kemampuan kurang dan perlu dikembangkan lagi dalam membaca. Sedangkan kemampuan membaca di SDN 2 Kori dapat dikatakan baik untuk kelas tingkat tinggi, namun pada kelas tingkat rendah masih perlu bimbingan lagi untuk membaca. Hal ini dikarenakan kemampuan membaca kelas rendah masih terbatas, mereka masih pada tahap pengenalan huruf dan mengeja tahap awal dengan metode konvensional.

Ketersediaan sarana dan prasarana yang harusnya dapat mendukung perkembangan kemampuan membaca siswa di dua sekolah tersebut juga tergolong sangat kurang. Sarana yang berupa buku bacaan juga sangat kurang, bahkan di SDN 2 Kori prasarana yaitu perpustakaan saat ini gabung dengan UKS dan sedang di tata ulang. Buku-buku di perpustakaan juga tidak teridentifikasi dengan jelas. Sarana yang berupa buku bacaan di SDN 1 Kori di beberapa kelas sudah tersedia dan diletakkan di pojok kelas (pojok baca). Meskipun di kelas sudah ada pojok baca, namun hal tersebut tidak

mendorong minat anak untuk membaca buku-buku tersebut, hal itu terjadi karena tidak ada program yang tersusun untuk kegiatan membaca siswa.

Peran guru dalam menumbuhkembangkan literasi di kedua SD juga masih sangat kurang. Pembiasaan membaca dipasrahkan kepada guru kelas, dan tidak semua guru kelas melaksanakan literasi secara teratur dan sistematis. Kedua SD ini terfokus pada pemberdayaan non akademik di bidang seni dan olahraga. Karya literasi seperti puisi, cerita pendek, maupun karya tulis lain masih jarang dipublikasikan.

Seiring berjalannya waktu kita juga menemukan berbagai problem atau fenomena di masyarakat sekitar. Masyarakat sekitar memiliki antusias yang berbeda jika berkaitan dengan Perayaan Hari Besar Islam (PHBI) dan juga kebudayaan seperti gajah-gajahan, reog dan juga jaran tek. Masyarakat sangat antusias dan juga berbondong-bondong memberikan sumbangan tenaga ataupun materi apabila digunakan untuk kegiatan budaya, namun jika untuk PHBI seakan-akan masyarakan sulit mengeluarkan uang untuk iuran. Mereka akan mengeluarkan uang untuk PHBI seadanya, sedangkan jika untuk kebudayaan mereka akan mengeluarkan uang dengan semaksimal mungkin. Antusias kehadiran masyarakat dalam kegiatan PHBI dan kebudayaan juga sangat berbeda, jika kegiatan PHBI masyarakat yang hadir tidak begitu banyak dan hanya lingkungan sekitar, hal itu terbukti ketika kelompok KPM 113 mengadakan kegiatan pengajian. Sedangkan untuk kegiatan kebudayaan terutama gajah-gajahan masyarakat sangat antusias, bahkan mereka akan membuat acara tersebut semeriah mungkin. Meskipun demikian, masyarakat lingkungan tikusan (tempat tinggal yang baru) setiap hari besar suro mengadakan istighosah di pertigaan jalan dan diakhiri dengan makan bersama. Setelah solat idul adha dan idul fitri masyarakat juga mengadakan kenduri baik ibu-ibu, bapak-bapak, dan anak-anak semua turut mengikuti acara kenduri.

Daerah tempat tinggal kelompok 113 yang pertama religi mereka masih sangat bagus. Untuk kegiatan solat berjamaah di masjid jamaahnya juga tergolong banyak, masjid juga digunakan untuk solat lima waktu. Kegiatan Tempat Pendidikan Al-Qur'an (TPA) di masjid tersebut tidak berjalan dengan baik, karena guru ngaji hanya satu orang dan beliau sedang menempuh S1 dan kost di kota. Hal tersebut berdampak pada kegiatan TPA yang mana hanya dilakukan ketika guru ngaji sedang libur kuliah (sabtu dan minggu), ini menyebabkan menurunnya minat anak-anak untuk ikut kegiatan TPA. Pada lingkungan sekitar tempat tinggal yang baru, jamaah solat di masjid hanya

dilakukan ketika magrib, isya dan subuh. Jamaah yang hadir-pun tergolong sedikit, masjid penuh ketika waktu solat magrib saja sedangkan isya dan subuh masjid sangat sepi, bahkan jamaah solat subuh yang putri tidak jarang hanya satu orang.

KPM kelompok 113 mengadakan proker utama yaitu GLS, diharapkan dengan adanya GLS dapat meningkatkan minat literasi membaca siswa di dua SD tersebut yang masih tergolong cukup. GLS ini dilakukan dengan menghadirkan narasumber yaitu Kak Intan yang mana narasumber tersebut menceritakan dongeng yang berisi pesan dan juga motivasi untuk siswa. Kelompok kami juga mengadakan *open* donasi uang dan buku yang nantinya disumbangkan ke dua sekolah tersebut. Tindak lanjut setelah kegiatan dongen yaitu, kami membelikan buku dari uang hasil donasi yang berupa buku cerita rakyat nusantara, iqra', juz amma, buku cerita nabi dan rosul, buku kumpulan doa harian, buku tuntunan solat, dan juga buku dongeng. Buku-buku yang telah kami kumpulkan tersebut selanjutnya kami berikan ke SDN 1 Kori dan SDN 2 Kori. Kami berharap dengan dilaksanakannya GLS dapat memupuk semangat Literasi siswa maupun guru di SDN 01 maupun SDN 02 Kori untuk memberikan perhatian lebih terkait perkembangan dan peningkatan minat membaca dan urgensinya untuk pembelajaran.

GLS ini dilaksanakan pada tanggal 27 dan 28 Juli, yang pertama GLS ini dilaksanakan di SDN 1 Kori. Saya bertugas sebagai perlengkapan besama dengan Sofa, Yoni, dan Zainal. Untuk mempersiapkan perlengkapan dan tempat acara saya bersama beberapa teman yang lainnya berangkat terlebih dahulu ke sekolah dengan pakaian seadanya (belum menggunakan dress code). Bersama dengan bapak ketua yaitu Udin, saya mengambil dampar (meja mengaji) di masjid setempat, namun dikarenakan lokasi sekolah berada di daerah kelompok multi maka saya dan Udin konfirmasi terlebih dahulu kepada ketua kelompok multi untuk meminjam dampar di TPA yang mana beliau mengajar di sana. Bersama dengan Udin, saya membawa dampar yang lumayan berat dan panjang itu menggunakan motor karena jarak dari sekolah yang lumayan jauh. Setelah meminjam dampar, saya dengan beberapa teman lainnya membuat hiasan untuk menghias dampar (meskipun pada akhirnya mejanya tidak digunakan). Hiasan yang dibuat yaitu bunga dari kertas warna-warni. Ketika membuat bunga tersebut saya tidak lantas langsung bisa, hal tersebut terbukti dengan beberapa kali percobaan barulah hiasan tersebut dapat berbentuk bunga. Teman-teman yang lainnya-pun sama, mereka tidak langsung bisa perlu beberapa kali percobaan terlebih dahulu. Setelah selesai

mempersiapkan ruangan, saya dengan Sofa kembali ke posko untuk berganti pakaian sesuai dengan *dress code* yang telah ditentukan.

Singkat cerita, anak-anak sudah diposisikan sesuai dengan kelasnya masingmasing. Saya di sini menjadi Penanggung Jawab (PJ) kelas dua bersama dengan Maslikah. Di sini saya memegang kelas yang mana saat observasi sudah bertemu saya. Anak-anak di sini berbeda dengan ketika observasi sebelumnya, ketika observasi mereka terlihat anteng dan tidak banyak tingkah, namun ketika kegiatan GLS dari awal sampai akhir mereka sangat aktif bahkan beberapa kali ditegur oleh guru SD tersebut. Sebagai PJ kelas saya juga beberapa menegur mereka, karena mereka duduk paling depan, jadi akan sangat terlihat ketika mereka bertingkah. Antusias siswa SDN 1 Kori sangat bagus, mulai dari ketika narasumber hadir sampai dengan tanya jawab mereka sangat aktif. Ketika sesi tanya jawab semua pertanyaan dari narasumber terjawab oleh siswa, bahkan ketika menjawab mereka sampai berebut dan narasumber harus memilih mana yang tercepat. Kegiatan berakhir pada pukul 12.00 WIB dan diakhiri dengan sesi foto bersama. Setiap siswa antusias mengikuti sesi foto bersama Kak Intan maupun dengan panitia dan bapak ibu guru dari SDN 01 Kori.

Proker utama hari ke-dua dilaksanakan di SDN 2 Kori, sama dengan SDN 1 Kori sebelum melaksanakan proker utama ini kami melaksanakan observasi terlebih dahulu. Observasi di SDN 2 Kori ini bertepatan dengan jadwal saya memasak, oleh karena itu saya tidak dapat ikut observasi di sekolah tersebut. GLS di SD ini dilaksanakan tanggal 28, dimulai pukul 07.00 dengan kegiatan persiapan ruangan. Alhamdulillah ketika kita sampai di sekolah, ruangan sudah tertata rapi mulai dari tempat duduk hingga *sound* sudah lengkap. Kami di sekolah hanya perlu memasangkan *benner* saja, di sana saya dan anggota perlengkapan lainnya juga melakukan cek *sound*, semua aman.

Namun ketika semua sudah siap, siswa juga sudah masuk ke kelas, tiba-tiba sound mati dan ketika di cek ternyata sedang ada pemadaman bergilir. Saat itu saya mengkondisikan siswa kelas dua, karena saya juga merangkap menjadi PJ kelas dua. Saat siswa bersama dengan moderator melakukan *ice breaking* (usaha untuk mencairkan suasana yang kaku) saya mendapat telfon dari Sofa, Sofa meminta tolong supaya Yoni dan Zainal ke tempat Sofa berada saat itu. Sofa berada di masjid sekitar untuk meminjam genset, dan genset tersebut tidak bisa diangkut menggunakan motor

melainkan harus didorong. Yoni dan Zainal segera bergegas menemui sofa, dan kembali dengan jalan kaki dengan mendorong genset dari masjid menuju sekolah. Sesampainya di sekolah disambut dengan Pak Edi penjaga sekolah, dan ketika akan menghidupkan genset kami kesulitan karena genset tersebut lama tidak digunakan. Guru olahraga menghampiri kami dan ikut membantu menyalakan genset, namun ketika kami sedang berusaha menyalakan genset Alhamdulillah listrik sudah menyala. Kegiatan berlangsung kurang lebih seperti di SDN 1 Kori, meskipun antusias siswa di SDN 2 Kori ini kurang, namun saat tanya jawab mereka mau maju ke depan dan menjawab meskipun harus dengan dorongan dari orang lain. Kegiatan berakhir pada pukul 12.00 WIB dan diakhiri dengan sesi foto bersama. Setiap siswa antusias mengikuti sesi foto bersama Kak Intan maupun dengan panitia dan bapak ibu guru dari SDN 02 Kori.

Kegiatan sudah selesai, selanjutnya semua panitia membersihkan ruangan yang digunakan. Yoni dan Zainal mengembalikan genset ke tempat semula dengan mendorongnya, butuh perjuangan untuk mengembalikan genset tersebut karena jalanannya menurun dan genset tersebut posisinya di depan Yoni dan Zainal. Hal tersebut membutuhkan tenaga ekstra untuk menahan supaya genset tidak lepas dari pegangan mereka. Saya bersama degan Sofa mengikuti mereka dengan menaiki motor supaya ketika akan kembali mereka tidak perlu jalan kaki. Selesai mengembalikan genset kami langsung kembali ke posko.

Proker penunjang yang kami lakukan adalah kami membantu mengajar di Taman Kanak-kanak (TK) setempat, mengajar Madrasah Diniah (Madin) Al-Mu'minun, menghidupkan kembali TPA di Masjid Ibadurraham, melatih PBB, ikut yasinan lingkungan sekitar, posyandu lansia dan anak-anak, senam bersama ibu-ibu sekitar, khataman Al-Qur'an, PHBI, ikut memeriahkan kegiatan kesenian reog dan gajah-gajahan,. Kegiatan proker penunjang yang berkaitan dengan keagamaan kami harapkan dapat meningkatkan antusias warga dalam melakukan kegiatan keagamaan ke depannya.

Kesan dan pesan saya ketika berada di Desa Kori ini, yang pertama ketika mengadakan proker GLS di SDN 1 Kori siswa di sekolah ini antusias saat kedatangan mahasiswa KPM, mereka terlihat senang dengan kehadiran kami. Guru-guru di sekolah juga menyambut kami dengan baik, beliau-beliau mendukung dengan penuh proker yang akan kami laksanakan di sekolah tersebut. Meskipun kami hanya berinteraksi dengan siswa di SD tersebut ketika kami datang ke sekolah, mereka tetap menyambut kehadiran

kami dengan baik. Ketika kegiatan dongeng sedang berlangsung-pun guru-guru yang sedang berada di sekolah turut membantu mengkondisikan para siswa. Dengan adanya GLS ini semoga dapat memupuk semangat Literasi siswa maupun guru di SDN 01 Kori. Sekolah diharapkan untuk memberikan perhatian lebih terkait perkembangan dan peningkatan minat membaca dan urgensinya untuk pembelajaran. Hal tersebut dapat didukung dengan membuat jadwal untuk siswa berkunjung ke perpus, dan guru juga dibuat jadwal bergilir untuk bertugas menjaga perpus.

Kedua, ketika mengadakan proker utama di SDN 2 Kori, di sini sedikit berbeda karena sekolah ini terletak di lingkungan sekitar kami tinggal. Setiap hari kami berinteraksi dengan mayoritas siswa sekolah tersebut, sehari-hari mereka suka bermain ke posko dan juga mereka TPQ di Madin yang mana kami juga mengajar di sana. Kami di lingkungan sekitar memiliki julukan yaitu kakak KKN, jadi ketika kami bepergian terus berpapasan dengan mereka maka mereka akan memanggil dengan sebutan kakak KKN. Dengan kita yang setiap hari berinteraksi di TPQ, masjid ataupun lingkungan rumah membuat mahasiswa KPM dengan mereka lebih dekat. Tidak ada malu-malu lagi dari mereka ketika kami hadir di sekolah mereka. Ketika kami ke sekolah, mereka sangat antusias dan menyambut dengan sangat baik. Tidak jauh berbeda dengan SD 1 Kori, di sini guru-guru-nya juga menyambut dengan sangat baik, beliau mendukung dengan penuh proker yang kami buat. Sekolah memberikan fasilitas yang kami butuhkan untuk berlangsungnya kegiatan GLS tersebut.

Meskipun siswa di sini saat kegiatan GLS berlangsung tidak se-aktif SDN 1 Kori, saya pribadi sangat berterima kasih atas kerja sama para siswa dan guru di sini. Ketika kegiatan berlangsung, guru di sekolah hanya tersisa beberapa hal ini dikarenakan guru yang lainnya ada acara di kota. Meskipun demikian, anak-anak di sini bisa kami kondisikan dengan baik. Meskipun siswa di sini tergolong dekat dengan kami, namun mereka tidak celometan dan seenaknya sendiri. Seperti yang saya tuliskan di atas, mereka kurang begitu aktif ketika tanya jawab. Siswa yang sebenarnya dapat menjawab-pun harus ditunjuk temannya supaya mau maju ke depan. Dengan adanya GLS ini semoga dapat memupuk semangat Literasi siswa maupun guru di SDN 2 Kori. Sekolah diharapkan untuk memberikan perhatian lebih terkait perkembangan dan peningkatan minat membaca dan urgensinya untuk pembelajaran. Hal tersebut dapat didukung dengan membuat jadwal untuk siswa berkunjung ke perpus, dan guru juga dibuat jadwal

bergilir untuk bertugas menjaga perpus. Dampak adanya proker GLS ini membuat buku bacaan di kedua sekolah bertambah, minat siswa untuk membaca mulai tumbuh, dan juga guru semakin peduli dengan literasi di sekolah.

Dengan adanya KPM di Desa Kori ini saya mendapat banyak pelajaran. Masyarakat di sini sangat ramah dan juga baik. Selama kurang lebih saya 40 hari di Desa Kori khususnya lingkungan tikusan, saya merasa sangat senang karena dilibatkan dengan kegiatan masyarakat yang diadakan ketika kami berada di sana. Bahkan ketika ada kegiatan rutin seperti istighosah, posyandu, dan senam ibu-ibu kami selalu diikutsertakan. Memang manusia itu beragam ada yang pro ada juga yang kontra dengan kehadiran kami, namun Alhamdulillah banyak masyarakat yang pro dengan kehadiran kami di desa ini.

Tempat tinggal yang pertama berada di rumah Bapak H. Taman atau biasa di panggil Pak Haji. Selama kurang lebih 15 hari kami tinggal di sana pak Haji sangat baik dengan kami, masyarakat sekitar juga ramah-ramah. Namun karena satu dan lain hal yang mengharuskan kami meninggalkan rumah tersebut, dengan penuh pertimbangan kami pindah ke rumah satunya. Kepindahan kami tidak semata-mata hanya karena kami tidak suka dengan lingkungannya atau rumahnya, namun kepindahan kami sudah dengan pertimbangan yang matang. Apabila kami memaksakan untuk lanjut tinggal di sana, akan menghambat kegiatan KPM kami. Saya pribadi berterima kasih kepada Pak Haji dan keluarga yang sudah memberikan tempat tinggal untuk kami, mohon maaf apabila selama kami tinggal di rumah Pak Haji ada yang kurang berkenan.

Tempat tinggal yang kedua berada di rumah Bapak Agus, tempat tinggal yang baru tidak begitu jauh dengan yang pertama. Kami boyong dari rumah pertama ke rumah kedua dibantu oleh Bapak Suroto, beliau adalah pak RT lingkungan tikusan. Kepidahan kami ke rumah yang kedua Alhamdulillah membuat kami semua dapat fokus terhadap proker-proker yang telah kami buat. Tempat tinggal yang kedua ini kami tinggal satu rumah dengan pemiliknya, meskipun demikian pemilik rumah tidak pernah ikut campur kegiatan kami. Tidak jarang ketika kami evaluasi pada malam hari tanpa sengaja kami berbincang dengan keras-pun pemilik rumah tidak pernah marah terhadap kami. Pemilik rumah juga memiliki anak yang masih kuliah semester empat di IAIN Ponorogo, anaknya bernama Alwi.

Untuk semua pihak yang turut membantu selama kami KPM di Desa kori saya mengucapkan banyak terima kasih, terutama kepada Bapak Suroto, Ibu Kamituwo, Bapak Agus dan keluarga, Pak haji, dan Ibu Dwi. Terima kasih Pak Suroto yang mana sejak awal menerima keluh-kesah kami, dan selalu mecarikan jalan keluar yang terbaik ketika kami mendapatkan permasalahan. Beliau adalah orang yang tulus ketika membantu kami, setiap saat kami membutuhkan bantuan, beliau tanpa pikir panjang langsung membantu kami dengan semaksimal mungkin. Terima kasih Desa Kori atas kesempatan yang diberikan kepada kami untuk bisa berbaur dengan masyarakat.

#### TERIMAKASIH DESA KORI KIDUL

#### YENI NOFEBRIANA

Kuliah Pengabdian Masyarakat (KPM) adalah kegiatan perkuliahan pengabdian mahasiswa dalam bentuk belajar, meneliti dan berkerja bersama masyarakat, KPM ini merupakan kegiatan perkuliahan pengabdian masyarakat mahasiswa IAIN Ponorogo sebagai salah satu bagian penting kegiatan pengalaman Tri Dharma Perguruan Tinggi yang wajib ditempuh oleh seluruh mahasiswa IAIN Ponorogo. KPM merupakan bagian dari kegiatan intrakurikuler yang memberi kesempatan kepada mahasiswa untuk belajar, melakukan proses pencarian (research) dan bekerja bersama masyarakat. KPM bukan kegiatan bakti sosial, KPM adalah kegiatan partisipatif yang pemberdayaan masyarakat dimana mahasiswa peserta KPM dan masyarakat melebur satu dan bersama-sama secara aktif partisipatif melakukan proses pencarian dan penemuan jalan terbaik dalam menggali potensi dan menyelesaikan persoalan yang dihadapi masyarakat. Pelaksanaan KPM IAIN Ponorogo tahun 2022 dilaksanakan pada tanggal 04 Juli sampai dengan 12 Agustus 2022 yang disebar di lima kecamatan yang ada di Ponorogo dengan dua jenis KPM yaitu KPM Multi Disiplin dan KPM Mono Disiplin. Saya sebagai mahasiswa semester 6 IAIN Ponorogo mengikuti kegiatan KPM sebagai anggota kelompok KPM 113 Mono Disiplin yang berada di Desa Kori Kecamatan sawoo Ponorogo. Sebelum keberangkatan melakukan kegiatan KPM Tanggal 4 Juli 2022, kami seluruh anggota kelompok 113 melakukan bimibingan berama Dosen Pembimbing Lapangan (DPL) yaitu Ibu Restu pada tanggal 22 Juni 2022 di kampus 1 IAIN Ponorogo.

Desa Kori kecamatan Sawoo Ponorogo menjadi tempat pelaksanaan KPM kelompok kami yaitu kelompok 113 dan kelompok 114. Saya Yeni Nofebriana semester 7 dari jurusan PGMI yang termasuk anggota kelompok 113 berlokasi di Desa Kori dusun tikusan atau biasa disebut dengan nama Desa Kori bagian kidul, dengan jumlah anggota kelompok berjumlah 22 orang yang terdiri dari 3 orang laki-laki dan 19 orang perempuan. Kami berangkat ke posko tanggal 03 Juli pagi hari untuk mempersiapkan segala keperluan kami selama KPM di Desa Kori. Posko pertama kami bertempat di rumah Ibu Jariyah, kami di sana kurang lebih sekitar 2 minggu. Kemudian karena ada beberapa hal yang mengharuskan kami pindah posko akhirnya kami pindah ke rumah Bapak Agus yang mana rumah tersebut lebih dekat jaraknya dengan tempat kami

melaksanakan program-program kerja. Masyarakat di sana juga sangat ramah sehingga kami menjadi lebih betah selama KPM.

Banyak ilmu dan pengalaman yang saya dapatkan selama kegiatan KPM yang tidak akan pernah saya dapatkan di tempat lain dengan waktu yang sama, pengalaman pertama yang saya dapat ketika digabung dengan prodi yang berbeda digabungkan dalam satu kelompok, perbedaan itu yang membuat kami lebih akrab, dari awal pertemuan kami sempat acuh dan masih malu-malu dalam memulai obrolan. Kami terdiri dari dua prodi yang berbeda yaitu prodi Tadris Bahasa Inggris (TBI) yang berjumlah 6 orang dan prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI) yang berjumlah 16 orang anak termasuk saya, walaupun jurusan PGMI dominan lebih banyak tidak membuat anak-anak TBI merasa terintimidasi, terdeskriminasi, maupun tertekan, kami semua membaur dengan baik dan kompak selama KPM berlangsung bekerja sama dalam menyukseskan program-program kerja yang telah disusun sesuai rencana awal. Kegiatan kami dimulai dari jam 05.00-22.00 setiap harinya.

Pada pelaksanaan KPM minggu pertama, yang dilakukan adalah Inkulturasi yaitu kegiatan silaturahmi ke tokoh-tokoh masyarakat seperti Bapak Suroto, Ibu Kamituwo, Ibu Carik, dan masyarakat sekitar posko kami. Tujuannya dalah agar masyarakat mengetahui maksud kehadiran kami mahasiswa KPM, dengan kegiatan ini maka akan muncul kepercayaan dan komunikasi yang baik terhadap kami mahasiswa KPM. Bentuk kegiatannya mulai dari salat jama'ah, posyandu, tahlilan dan lain-lain. Selanjutnya pada minggu kedua, kegiatan yang dilakukan adalah melakukan pemetaan aset melalui *interview* dengan tokoh-tokoh masyarakat yang ada di Desa Kori. Kegiatan ini mengidentifikasi aset yang ada di Desa Kori. Kegiatan KPM minggu ketiga adalah merumuskan program kerja berdasarkan aset. Kegiatan minggu keempat adalah merealisasikan atau melaksanakan program kerja prioritas. Kegiatan minggu kelima dalam KPM adalah refleksi atau evaluasi. Kemudian kegiatan minggu keenam dalam KPM adalah Rencana Tindak Lanjut (RTL) dan penyusunan laporan KPM.

Saya sangat senang megikuti kegiatan KPM ini, karena saya tidak pernah merasakan rasanya jauh dari rumah. Dari dulu saya ingin sekali merasakan ngekost dan jauh dari rumah namun tidak diperbolehkan, dengan adanya KPM ini semua rasa penasaran dan keinginan saya satu-satu terwujud. Banyak sekali kegiatan-kegiatan yang kami lakukan selama KPM di Desa Kori mulai dari program kerja utama kami yaitu

Seminar Gerakan Literasi di SDN Kori, kemudian untuk program kerja penunjang yang tidak sedikit mulai dari mengajar TPA, mengajar TK, melatih PBB, merayakan hari besar Islam, merayakan HUT RI yang ke-77, dan masih banyak lagi kegiatan-kegiatan yang kami lakukan di sana.

Program kerja utama kami yaitu Gerakan Literasi Sekolah (GLS) dengan tema "Recognition of School Literation Movement to Increase Human Resources Interest and Awareness in SDN Kori to Improve in this Era". Setelah membentuk kepanitiaan kamipun bekerja sesuai dengan jobdisk masing-masing yang telah ditentukan. Saya menjadi anggota divisi kegiatan yang bertugas bertanggung jawab atas seluruh kegiatan GLS, meningkatkan komunikasi dan koordinasi kepada setiap devisi kepanitiaan GLS, mengontrol perkembangan jobdisk setiap devisi, bertanggung jawab atas kelaksanaannya tujuan GLS. Pada tanggal 27 Juli 2022 pelaksanaan program kerja GLS yang pertama di SDN 1 Kori, saya selaku pembawa acara atau moderator bertugas untuk memandu jalannya acara pada hari itu, kami mendatangkan Kak Intan Asyikin Rantikasari sebagai pemateri program kerja kami yang mengupayakan membangun budaya literasi melalui media dongeng. Rangkaian acara Seminar GLS yang ada di SDN 1 Kori berjalan dengan lancar dari awal sampai akhir acara, namun terdapat sedikit kendala pada saat awal kegiatan yang menyebabkan pelaksanaan kegiatan Seminar GSL tidak sesuai dengan waktu yang telah ditetapkan. Kegiatan Seminar GLS di SDN 1 Kori sangat seru terlebih dari pihak siswanya yang sangat antusias mulai dari acara dimulai sampai acara selesai. Walaupun pembukaan seminar dilakukan secara non formal tidak sedikit guru-guru yang ikut serta dalam pembukaan acara seminar namun tidak bisa mendampingi sampai akhir acara karena ada keperluan yang tidak bisa ditinggalkan. Siswa-siswi di SDN 1 Kori sangat antusias dalam mendengarkan dongeng yang dibawakan oleh Kak Asyikin, mereka juga bersemangat dan tertib selama kegiatan dimulai didampingi oleh Penanggung Jawab (PJ) masing-masing kelas. Sebelum acara dimulai kami melakukan perkenalan terlebih dahulu untuk membangun keakraban bersama adik-adik SDN 1 Kori, mereka pun antusias dalam melakukan perkenalan diri. Pada akhir acara terdapat sesi tanya jawab yang pertanyaannya langsung diberikan oleh Kak Asyikin, agar lebih semangat dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan kami selaku panitia menyiapkan hadiah kecil untuk mengapresiasi dik-adik yang mau berani tampil ke depan untuk menjawab pertanyaan. Banyak sekali ilmu yang bisa diambil dari dongeng yang dibawakan oleh Kak Asyikin.

Sebagai bukti dari antusiasnya adik-adik adalah dengan mereka yang mampu menjawab semua pertanyaan yang diberikan serta mampu menceritakan kembali dongeng yang dibawakan oleh Kak Asyikin dengan baik. Setelah rangkaian acara selesai dilanjutkan dengan sesi foto bersama.

Tanggal 28 Juli 2022 kegiatan Seminar GLS dilaksanakan di SDN 2 Kori, masih bersama Kak Intan Asyikin Rantikasari sebagai pemateri, hari kedua ini kami sudah cukup baik dalam melakukan segala persiapan setelah belajar dari kekurangankekurangan pada hari pertama Seminar GLS di SDN 1 Kori, rangkaian acara Seminar GLS di SDN 2 Kori juga berjalan dengan lancar dari awal sampai akhir, namun terdapat beberapa kendala seperti mati listrik sehingga moderator dan devisi perlengkapan langsung memutar otak mencari cara agar mati listrik ini tidak menjadi kendala acara seminar. Pada saat Kak Asyikin tiba di lokasi kegiatan alhamdulillah listrik sudah menyala sehingga kegiatan berjalan dengan lancar. Berbeda dengan kemarin, saya bergantian tugas jika kemarin menjadi moderator hari ini saya menjadi Penanggung Jawab (PJ) kelas lima yang mana mengkoordinasi adik-adik agar tertib dalam mengikuti kegiatan seminar serta bertanggung jawab dalam mendampingi adik-adik kelas lima. Para siswa di SDN 2 Kori juga tidak kalah semangat dan antusias dalam mendengarkan dongeng yang dibawakan oleh Kak Asyikin. Pada saat Kak Asyikin belum datang mereka bersemangat yel-yel sekolah mereka, menyanyi-bercerita dan seru-seruan bersama moderator dan segenap panitia. Seperti hari kemarin terdapat sesi tanya jawab dengan hadiah sebagai apresiasi kepada mereka yang mau dan berani tampil ke depan untuk menjawab pertanyaan. Setelah semua selesai dilanjutkan dengan foto bersama dan bersih-bersih.

Pada saat di posko pertama, yaitu rumah Ibu Jariyah warga sekitarnya memiliki religi yang sangat bagus. Masjid yang letaknya di samping posko kami ini bernama Masjid Ibadurrahman yang mana tidak sedikit jumlah jamaahnya, masjid ini digunakan untuk sholat lima waktu yang mana selalu banyak jamaahnya terlebih banyak sekali jamaah yang sudah berumur namun sangat semangat dalam melakukan ibadah. Masjid Ibadurrahman juga digunakan anak-anak sekitar untuk mengaji, namun beberapa waktu sudah lama tidak ada anak-anak yang mengaji karena minimnya guru ngaji. Dengan kedatangan kami mahasiswa KPM anak-anak dan warga sekitar sangat menyambut kami dengan senang, terlebih anak-anaknya yang sangat antusias dengan kedatangan kami akhirnya mereka bisa belajar mengaji lagi di Masjid. Setelah sholat maghrib berjamaah

dilanjutkan dengan mengaji bersama-sama dengan mahasiswa KPM yang terjadwal untuk mengajar, setelah belajar mengaji sembari menunggu adzan isya biasanya anakanak akan mampir ke posko kami untuk bermain-main serta bercanda ria bersama kami. Walaupun kami pindah posko kami tetap mengajar mengaji dan bermain bersama anakanak masjid Ibadurrahman.

Posko kedua kami ini juga berdekatan dengan masjid yang bernama masjid Al-Mu'minun. Di sini juga sangat banyak anak-anak dan mereka tak kalah antusiasnya dengan kedatangan kami. Sama seperti di Masjid Ibadurrahman setelah melaksanakan sholat maghrib dilanjutkan dengan belajar mengaji bersama. Di sini anak-anaknya lebih banyak sehingga tidak ada waktu untuk bermain di posko kami sembari menunggu adzan isya. Anak-anak di sini dari berbagai kalangan umur mulai dari TK sampai dengan SMP kelas 1. Mereka juga sangat semangat dalam mengaji setelah sholat maghrib mereka cepat-cepat untuk mempersiapkan meja untuk belajar mengaji.

Kemudian kami juga mengajar TPA al-mu'minun, yang dimulai pukul setengah tiga sore sampai jam empat sore. Pada saat perkenalan saya berkenalan dengan semua anak-anak yang mengaji di TPA al-mu'minun tanpa terkecuali.

Program kerja penunjang kami selanjutnya adalah mengajar anak-anak TK, walaupun saya mahasiswi PGMI namun aslinya saya tidak menyukai dunia anak-anak terlebih anak-anak yang masih di kelas rendah seperti TK. Pada saat yang lain senang bertemu dengan anak-anak saya justru malah sebaliknya, saya kerap kali pusing ketika mengajar di TK. Walaupun saya tidak menyukai dunia anak-anak namun saya harus tetap profesional dalam mengajar sebisa mungkin saya berbaur dengan anak-anak dan mengajak ngobrol dengan mereka. Saya sangat salut dengan para guru yang sangat sabar dan telaten mengajar mereka saya banyak mencontoh dan belajar dari beliau-beliau ini karena tanpa mereka mungkin saya sudah menangis selama mengajar. Di TK ini terdapat tiga kelas yaitu TK A, TK B, dan *playgroup*, anak-anak di sini sangat aktif malah termasuk bar-bar ada saja tingkah mereka yang bikin saya geleng-geleng kepala terlebih pada saat jam istirahat, suara mereka yang bercanda tawa dan bermain bersama mungkin membuat teman-teman saya senang dan terhibur namun untuk saya ya Allah ingin rasanya pembelajaran hari ini cepat-cepat selesai. Namun di balik itu saya kagum kepada anak-anak di TK ini karena ketika dia menjahili temannya sampai menangis dia mau meminta

maaf yang mana pendidikan karakter ini sangat dibutuhkan karena sekarang sudah jarang yang mengucapkan kata tolong, maaf, dan terimakasih.

Program kerja penunjang kami selanjutnya adalah Perayaan Hari Besar Islam (PHBI) yaitu Gebyar 1 Muharram yang berkolaborasi dengan karangtaruna atau pemuda Tikusan kegiatan dalam rangka merayakan hari besar 1 Muharram yang mana rangkaian acaranya di antaranya khataman bersama warga, lomba keagamaan dan mewarnai, serta pengajian akbar, di sini saya sebagai Co divisi kegiatan. Gebyar 1 Muharram ini walaupun sebagai program penunjang namun persiapan yang dilakukan tak kalah pusing dengan program kerja utama karena ini melibatkan seluruh warga serta mendatangkan mubaligh yang cukup terkenal. Kegiatan ini juga memakan dana yang tidak sedikit, namun kami sangat berterimakasih kepada seluruh pihak yang terlibat dan pihak sponsor yang telah membantu menyukseskan Gebyar 1 Muharram ini khususnya warga RT Tikusan lingkungan posko. Para warga dengan sukarela memberikan bantuan berupa tenaga, fikiran, serta materi yang tak terhingga karena antusiasnya mereka akan mengadakan pengajian akbar ini. Bahkan wara RT yang kami tinggali memberikan beras, kelapa, dan bahan-bahan yang diperlukan untuk konsumsi kegiatan Gebyar 1 Muharram ini. Acara puncak yaitu pengajian akbar juga menampilkan tari yang dibawakan oleh anak-anak TPA al-mu'minun yang kurang lebih selama satu minggu berlatih bersama saya, Shofa, dan kak Ika. Walaupun ada kendala waktu tapi kegiatan Gebyar 1 Muharram ini berjalan lancar. Acara selesai pukul 23.00 dilanjutkan dengan bersih-bersih bersama pemuda Tikusan.

Dalam rangka mempenringati HUT RI yang ke-77 kami juga melakukan kehiatan lomba 17an yang diikuti oleh anak-anak SDN 2 Kori, lomba-lomba tersebut diantaranya balap karung, balap kelereng, gebuk air, dan makan kerupuk. Sebelumnya kami juga menghadiri acara yang diadakan perangkat desa berkolaborasi dengan kelompok 114 Multi Disiplin. Seperti lomba 17-an, senam bersama ibu-ibu PKK, dan pasar krempyeng. Dalam rangka penutupan KPM di Desa Kori terdapat kesenian reogan yang mana pada saat pembukaan terdapat perwakilan 2 anak masing-masing kelompok KPM untuk menaiki Dadak Merak, giliran kelompok saya untuk menaiki tidak ada yang mau karena takut semua namun Bapak Lurah tetap meminta ada perwakilan karena saya termasuk badannya kecil dan kebetulan memakai celana maka disuruh menaiki Dadak Merak. Saya berusaha keras menolak karena pada saat itu saya

sedang datang bulan takut kalau saya kesurupan. Kemudian masyarakat dusun Tikusan tempat kami tinggal mengadakan gajah-gajahan, sama seperti reogan kami diminta ada perwakilan untuk menaiki gajah dan teman-teman tercinta saya menumbalkan saya untuk naik gajah-gajahan, terimakasih teman-teman. Itu kali pertama saya naik gajah-gajahan rasanya campur aduk banyak takutnya kalau jatuh tapi panitia meyakinkan kalau aman. Akhirnya saya menaiki gajah-gajahan selama satu lagu dinyanyikan.

Untuk semua pihak yang terlibat dalam kegiatan KPM 2022 ini saya mengucapkan terimakasih. Terimakasih kepada warga masyarakat Desa Kori atas segala bantuan dan bimbigannya selama kami mengabdi khususnya warga dukuh Tikusan desa Kori kidul. Semoga kegiatan kami selama kurang lebih 40 hari ini dapat bermanfaat. Sangat banyak kenangan yang tidak akan pernah saya lupakan selama KPM ini tak lupa saya ucapkan kepada teman-teman kelompok 113 yang sangat kompak dalam menyukeskan program kerja kita, yang melewati suka dan duka bersama selama KPM, kita adalah keluarga tanpa Kartu Keluarga.

# MASYARAKAT YANG GUYUB, RUKUN, PEDULI, DAN PRODUKTIF DI DESA KORI

## YONI ARDINATA YAHYA

Seklumit kisah saya kali ini akan saya tuangkan dalam bentuk tulisan atau yang pada umumnya disebut dengan essay. Sebelum saya bercerita lebih lanjut, izinkan saya untuk memperkenalkan diri. Perkenalkan nama saya Yoni Ardinata Yahya atau temanteman biasa memanggil dengan sebutan Yoni. Saya asli Pacitan. Tanah kelahiran saya yaitu kota Pacitan yang biasa dijuluki dengan Kota 1001 Goa. Saya berdomisili di kota Pacitan. Saat ini saya baru berusia 22 tahun, yang kemarin baru saja melaksakan program perkuliahan dari kampus yaitu Kuliah Pengabdian Masyarakat. Sebelum beranjak untuk bercerita tentang kisah saya selama KPM, sebelumnya saya menempuh perguruan tinggi di ponorogo yaitu institute agama islam negeri ponorogo (IAIN Ponorogo). Saya mengambil prodi S1 Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyyah (PGMI). Pada awalnya saya tidak berniat untuk melanjutkan kuliah di Ponorogo karena dahulu saya bercita-cita untuk masuk suatu perguruan tinggi di luar kota. Selama saya bertekad untuk melanjutkan kuliah di luar kota ternyata Allah berkendak lain. Allah juga telah mempersiapkan jalan kesuksesan saya tersendiri. Yang bermula saya kuliah di IAIN PONOROGO. Setelah saya rasakan selama 2 semester berkuliah di IAIN PONOROGO banyak sekali hikmah yang sudah Allah berikan pada saya. Mungkin cukup sekian ya ges ya untuk perkenalan kali ini. Selanjutnya saya akan menuangkan seklumit cerita saya pada paragraph selanjutnya. Namun, sebelum itu mari kita simak apa itu KPM serta tujuan nya.

Kuliah Pengabdian Masyarakat (KPM) adalah kegiatan perkuliahan pengabdian mahasiswa dalam bentuk belajar, meneliti dan bekerja bersama masyarakat. Kuliah Pengabdian Masyarakat merupakan bagian dari pilar penting dalam tridharma perguruan tinggi yang harus dilaksanakan dan dikembangkan sebagai wadah yang tepat bagi mahasiswa untuk melaksanakan pendidikan dalam bentuk pengabdian masyarakat sebagai salah satu bagian penting kegiatan pengamalan Tri Dharma Perguruan Tinggi yang wajib ditempuh oleh seluruh mahasiswa IAIN Ponorogo. Fokus pengabdian masyarakat diambil oleh penulis adalah KPM Mono Disiplin, yaitu kegiatan kuliah pengabdian masyarakat yang dilakukan oleh sekelompok mahasiswa dengan bidang

keilmuan atau rumpun keilmuan yang sama. KPM Mono Disiplin merupakan kegiatan pengabdian masyarakat bagi mahasiswa yang telah memiliki atau sedang merencanakan program kegiatan pengabdian masyarakat yang berbasis pada program studi atau bidang keilmuan yang telah atau sedang dipelajari di bangku kuliah dengan program kerja utama yang terjun langsung pada instansi pendidikan yang ada di masyarakat. KPM ini menggunakan pendekatan Asset Based Community-Driven Development (ABCD) yakni semuanya mengarah kepada konteks pemahaman dan internalisasi aset, potensi, kekuatan, dan pendayagunaan secara mandiri dan maksimal. KPM ini diselenggarakan oleh LPPM (Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat) IAIN Ponorogo. Berawal dari pembagian daerah KPM. LPPM membagi kami dalam 5 Kecamatan yang terbentuk dalam 2 kelompok yaitu Mono Disiplin dan Multi Disiplin, 5 Kecamatan tersebut adalah Bungkal, Slahung, Sawoo, Sambit dan Ngrayun. Sebelum mahasiswa dipilihkan ke dalam 5 kecamatan tersebut kami diberikan pilihan terlebih dahulu oleh LPPM yaitu 2 kelompok yang terbagi dalam Mono Disiplin dan Multi Disiplin. Perbedaan Mono Disiplin dengan Multi Disiplin adalah sebagai berikut. Mono disiplin terbagi atas mahasiswa satu prodi dalam satu fakultas, sedangkan Multi Disiplin terbagi atas mahasiswa dari berbagai prodi dan antar fakultas. Setelah terbagi antara kelompok Mono Disiplin dan Multi Disiplin saya pun memilih kelompok Mono Disiplin. Dikarenakan saya sudah mengenal beberapa mahasiswa satu prodi dengan saya yaitu Pendidikan Guru Madrasah Ibdidaiyyah. Setelah pembagian kelompok Mono Disiplin dan Multi Disiplin kami terbagi lagi dalam 5 kecamatan.

Sebelum melangkah lebih lanjut, disini saya akan memberikan sedikit informasi tentang Desa Kori. Desa yang dikenal dengan keramahan dan kerukunan masyarakatnya. Desa Kori merupakan salah satu desa kecil yang berada di kecamatan Sawoo kabupaten Ponorogo. Desa Kori merupakan wilayah yang cukup kecil, dengan jumlah penduduk kurang lebih 3 juta jiwa. Desa Kori memiliki 2 dukuhan yaitu dukuh kori kidul dan dukuh kori lor, dimana pembatas antara dua dukuh ini adalah sebuah sungai kecil yang biasanya disebut dengan dam karet oleh penduduk Kori. Desa Kori memiliki lingkungan yang asri dan nyaman untuk ditinggali. Masyarakat desa Kori juga sangat ramah dan hangat sehingga membuat orang lain akan merasa nyaman ketika berinteraksi dengan masyarakat Kori. Saya ditempatkan di Desa Kori Kecamatan Sawoo. LPPM menetapkan tanggal kami KPM yaitu tanggal 4 Juli 2022 - 12 Agustus 2022. Sebelum kami

melakukan kegiatan KPM kami sebelumnya telah melakukan survey tempat untuk posko kami nantinya. Penjajakan awal dilaksanakan pada hari Senin, 27 Juni 2022 dan diikuti oleh perwakilan setiap kelompok yang berjumlah 12 orang. Tujuan utama dari penjajakan awal adalah menjalin koordinasi dengan pemerintah desa, tokoh masyarakat, tokoh agama, dan warga sekitar guna mengutarakan rangkaian kegiatan KPM dan permohonan pemondokan dari masyarakat setempat.

Beberapa kegiatan penunjang kami yang tak luput dari bantuan serta dukungan masyarakat Desa Kori antara lain yaitu mengajar di TK, mengajar di SD, mengajar Madrasah Diniyah, Mengajar Ngaji, Penyembelihan Hewan Kurban, Peringatan Hari Besar Islam (1 Muharram), Sinau Budaya, serta Lomba Dalam Rangka Memperingati Hari Kemerdekaan RI yang ke-77. Semua lapisan masyarakat Desa Kori dari mulai anak anak hingga orang tua turut antusias dalam membantu dan mensukseskan beberapa program kami tersebut. Desa yang tergolong kawasan yang cenderung kecil ini memiliki beberapa keunikan yang menjadikan kami peserta KPM memberikan apresiasi yang setinggi tingginya kepada masyarakat Desa Kori. Hal tersebut dikarenakan masyarakat yang tidak mengenal kata salah, setiap dari peserta KPM tidak sengaja melakukan kesalahan para masyarakat tidak pernah menghukum atau menindak lanjut perilaku kami yang kami rasa adalah perbuatan salah. Mereka memberikan kami kebebasan dalam melakukan kegitan, namun kegiatan yang sudah kami rancang tersebut tidak menjadikan kami bisa seenaknya berperilaku bebas di Desa Kori. Semua kesalahan yang disengaja maupun tidak, hal tersebut kami jadikan pelajaran nanti jika hidup bermasyarakat.

Tidak hanya dalam lingkup masyarakat saja. Tetapi ketika kami menjajaki SD kami juga disambut dengan hangat oleh para staff dan guru. Hal tersebut ditunjukkan ketika perwakilan dari kami melakukan kunjungan dan wawancara di SDN 02 Kori. Kami juga menyampaikan maksud untuk bekerja sama dengan pihak sekolah untuk mengembangkan kegiatan literasi di sekolah. Kebiasaan yang dilakukan dengan masyarakat kori terus berlanjut hingga menjelang Sholat Eid. Kami juga melaksanakan kegiatan takbir bersama anak-anak di Dukuh Kori Kidul. Kemudian, kami melaksanakan Sholat Eid kemudian dilanjutkan dengan kegiatan penyembelihan hewan kurban dan mendistribusikannya kepda masyarakat. Kebetulan, lokasi yang kami tempati memiliki dua paham atau aliran yang melaksanakan lebaran Idul Adha dalam waktu yang berbeda. Lebaran hari pertama kami laksanakan di Dukuh Tropong, sedangkan lebaran kedua

kami laksanakan di dukuh Tikusan. Sebelum melaksanakan kegiatan penyembelihan hewan kurban, kami melaksanakan sholat Idul Adha di Masjid Ibadurrahman. Kegiatan ini dilanjutkan dengan kenduri bersama masyarakat setempat, sebagai tanda rasa syukur yang mendalam karena masih bertemu dengan perayaan Idul Adha. Masyarakat bergotong royong menyembelih hewan kurban, yang berjumlah 7 ekor, terdiri dari 4 ekor sapi dan 3 ekor kambing. Perolehan daging kurban yang cukup banyak, kemudian didistribusikan kepada seluruh masyarakat di wilayah Kori Kidul secara merata. Interaksi baik yang dimunculkan tidak hanya dari masyarakat Desa Kori saja, tetapi kelompok 114 Multi Disiplin juga ikut serta dalam kebersamaan kegiatan KPM. Acara bakar-bakar dilaksanakan setelah isya'. Sambil makan bersama kami sharing tentang program kerja masing-masing kelompok. acara berlangsung dengan akrab dan hangat. Kelompok multi menjelaskan bahwa terdapat beberapa hambatan dalam pelaksanaan program kerja utama di Desa Kori, terutama mengidentifikasi dan mengembangkan UMKM yang ada di desa.

Mayoritas penduduk Desa Kori memiliki mata pencaharian sebagai petani, sehingga UMKM kurang berkembang. Sehingga kelompok multi disiplin berniat untuk mengembangkan program kerja di bidang pendidikan dan menjalin komunikasi dengan kelompok mono disiplin. Tidak hanya itu semua kegiatan yang melibatkan masyarakat Desa Kori baik itu anak-anak, orang dewasa hingga orang tua. Ketika kami melakukan kegiatan observasi di SDN 02 Kori kami bertemu dengan Pak Sunaryanto. Beliau memberikan akses yang luas bagi kami untuk mengeksplorasi sarana dan prasarana di SDN 01 Kori. Siswa diberikan instruksi untuk membaca teks singkat yang telah disesuaikan dengan kemampuan membaca di masing-masing tingkatan kelas. Hal ini bertujuan untuk memudahkan proses identifikasi dan pola pengelompokan kemampuan membaca siswa sekolah dasar, guna merumuskan konsep kegiatan literasi di SDN 02 Kori. Berdasarkan hasil observasi tersebut, maka peserta KPM Kelompok 113 merasa perlu adanya tindakan lebih terkait kegiatan literasi di SDN 02 Kori. Kami meyakini bahwa langkah awal yang perlu dilakukan untuk meningkatkan daya literasi di SDN 02 Kori adalah memberikan motivasi kepada siswa agar rajin membaca, melalui motode yang menarik dan dekat dengan pengalaman belajar siswa.

Kami juga melaksanakan kegiatan mengajar di TPQ Al-Mu'minun pada siang hari, dilanjutkan dengan kegiatan mengaji bersama jamaah Masjid Ibadurrahman setelah melaksanakan shalat Maghrib. Segala rutinitas berjalan lancar dan penuh pengalaman baru, melalui interaksi dengan masyarakat sekitar dan siswa di sekeliling posko yang mudah berinteraksi dengan peserta KPM. Pada kegiatan sinau budaya Pak Suroto tokoh masyarakat sekaligus Ketua RT 01 di Dukuh Kori Kidul. Beliau merupakan budayawan Desa Kori yang menggagas dan mengembangkan beberapa kesenian, salah satunya adalah Seni Gajah-ajahan. Beliau dengan hati menerima observasi serta wawanacara kami. Beliau menceritakan beberapa kesenian yang ada di Desa Kori. Pak Suroto, sapaan akrab narasumber menjelaskan bahwa Desa Kori mengalami perkembangan yang cukup signifikan, khususnya terkait kehidupan sosialbudaya. Kesenian yang sampai saat ini dikembangkan dan mampu menyatukan masyarakat adalah kesenian Gajah-Gajahan yang juga dikembangkan oleh desa-desa lain di Kecamatan Sawoo. Selain itu, budaya sosial masyarakat yang menjadi rutinitas di setiap hari besar keagamaan adalah kenduri di setiap perempatan. Filosofinya, perempatan merupakan pertemuan segala hal baik maupun buruk, dari empat penjuru arah yang melambangkan berbagai karakteristik orang. Selain itu, makna perempatan bagi Desa Kori sangat mendalam dan memiliki keterkaitan dengan senjarah keagamaan yang berkaitan dengan desa lain di sekitarnya, seperti Desa Bondrang dan Desa Ketro. Kebiasaan masyarakat belakangan ini juga melaksanakan Istighosah bersama di bangunan Posyandu, bersama seluruh warga Dukuh Kori Kidul. Terakhir, Pak Suroto menjelaskan bahwa segala bentuk perbedaan persepsi di Dukuh Kori Kidul dan Desa Kori pada umumnya, bukan merupakan halangan. Masyarakat sudah mulai menerima perbedaan yang ada terkait kegemaran dan kebiasaan yang melandasi kehidupan sosial masyarakat Desa Kori. Kesenian terus berkembang dengan daya dukung optimal dari masyarakat.

Kegiatan selanjutnya yang sangat sangat membutuhkan dukungan dan bantuan dari masyarakat Desa Kori adalah Pengajian Akbar dalam rangka memperingati 1 Muharram. Kelompok 113 telah merencanakan beberapa kegiatan yang akan dirancang maupun dilaksanakan bersama dengan masyarakat baik kegiatan yang kecil maupun kegiatan yang berskala besar. Kegiatan kecil yang akan dilaksanakan diwujudkan dalam serangkaian peringatan hari besar keagamaan yaitu istighosah dan juga khataman, sedangkan kegiatan besar yang akan dilaksanakan adalah pengajian akbar memperingati 1 Muharram dan menyambut HUT RI ke-77. Kami mulai merancang konsep dilaksanakannya pengajian akbar supaya nanti dapat diajukan kepada pemuda selaku

partner kerjasama dalam kepanitiaan pengajian akbar yang akan dilaksanakan. Pembahasan kami lakukan secara mendetail mulai dari kegiatan persiapan pelaksanaan hingga penutupan agar kegiatan yang dirancang mampu memberikan kesan yang mendalam dan khidmat baik bagi partisipan acara maupun warga sekitar. Beberapa diantara kami memberikan usul yang cukup membantu dalam merancang kegiatan. meskipun persiapan acara pengajian akbar ini tergolong singkat namun kami berharap acara yang akan kami laksanakan mampu memenuhi ekspektasi masyarakat dan menularkan Marwah ukhuwah islamiyah seperti yang kami rencanakan dalam pembentukan tema. Rapat berlangsung dengan sangat kondusif serta hasil yang disepakati mampu diterima oleh kedua belah pihak. Untuk saat ini tidak ada lagi kepanitiaan yang terpecah belah antara pemuda dan peserta KPM. Kepanitiaan PHBI yang diberi nama Gebyar 1 Muharram secara sah dan bulat bekerja bersama atas nama Panitia Gebyar 1 Muharram di wilayah Tikusan.elumnya. Diawali dengan melakukan rapat dengan warga masyarakat Desa Kori. Kemudian dilanjutkan dengan kegiatan khataman alqur'an. Alhamdulilah antusiasme warga sekitar dalam melaksanakan khataman sangatlah tinggi terbukti dengan partisipasi yang maksimal terwujud dalam dukungan moral maupun materi yang diberikan selama kegiatan khataman berlangsung. Kegiatan khataman berakhir pada pukul 16.00, ditutup dengan pembacaan surat-surat pendek.

Dilanjutkan setelah salat magrib jamaah masjid Al-Mu'minun bersama dengan peserta KPM kelompok 113 berkumpul untuk melaksanakan kenduri sekaligus doa bersama setelah khataman yang dipimpin langsung oleh bapak Umar. Setelah sesi doa berlangsung, Pak Umar memberikan sedikit pesan kepada teman – teman KPM, bahwa acara semacam ini hendaknya dilaksanakan secara rutin untuk memotivasi dan memupuk rasa syukur akan kebisaan kita membaca Al-Qur'an. Dengan begitu, isi dari Al-Qur'an mampu diamalkan sedikit demi sedikit kepada generasi selanjutnya. Hari berikutnya kami melaksanakan rapat koordinasi guna membahas Pengajian Akbar ini. Antusiasme warga yang hadir dalam kegiatan rapat ini dapat diapreasi dengan baik. Karena rapat kali ini adalah rapat penting untuk menggelar suatu acara yang besar. Rapat koordinasi kali ini membuahkan kesepakatan bahwa pelaksanaan Gebyar 1 Muharman khususnya pengajian akbar akan menjadi hajat warga Dukuh Kori Kidul, maka dari itu secara moril dan materil akan melibatkan kontribusi seluruh warga Dukuh Kori Kidul

melalui beberapa perwakilan yang telah disepakati. Bapak Suntoro, selaku Kepala Desa Kori memberikan pesan kepada panitia dan juga warga, selama mempersiapkan kegiatan haruslah mengutamakan gotong royong dan sikap ikhlas lahir batin, tidak membebankan pada satu pihak. Beliau juga memberikan semangat kepada rekan panitia untuk terus bergerak dan menjalin koordinasi yang utuh dengan setiap pihak yang terlibat, terutama mengenai perizinan tempat dan kegiatan. Lebih lanjut, dalam rapat koordinasi ini beberapa tokoh masyarakat menyatakan kesediaannya untuk terlibat secara langsung dalam hal teknis pada acara pengajian akbar Gebyar 1 Muharram. Hari hari selanjutnya, dilanjutkan dengan lomba anak anak yang diselenggarakan di Masjid. Kegiatan lomba berlangsung meriah dan banyak mengundang dukungan dari warga sekitar. Serangkaian acara Gebyar 1 Muharram telah mencapai puncaknya, malam ini panitia PHBI resmi menggelar acara Pengajian Akbar bersama Cak Yudho Bakian dari Ngawi dalam rangka memperingati 1 Muharram dan menyongsong HUT RI Ke-77 di Dukuh Kori Kidul, Desa Kori, Kecamatan Sawoo. Kegiatan berlangsung dengan lancar dan kondusif. Para warga masyarakat dan pemuda juga turut membantu dan ikut serta memeriahkan acara tersebut. Dengan itu, berakhirlah segala rangkaian Gebyar 1 Muharram kali ini. Terima kasih atas kontribusi seluruh pihak baik dari elemen masyarakat maupun pengemban kebijakan. Apa yang baik bagi individu bisa berdampak buruk bagi masyarakat, tetapi apa yang baik bagi masyarakat, itu baik bagi individu, dan selalu ada kebutuhan untuk memilih apa yang tepat untuk masyarakat karena jika itu tepat untuk masyarakat, maka itu benar untuk individu.

Masyarakat secara keseluruhan mendapat manfaat yang tak terukur dari iklim di mana semua orang, terlepas dari ras atau jenis kelamin, dapat memiliki kesempatan untuk mendapatkan rasa hormat, tanggung jawab, kemajuan, dan remunerasi berdasarkan kemampuan. Saya bersyukur mempunyai keluarga yang baik, orang tua dan kakak-kakak yang baik dan luar biasa. Rasa syukur ini mendorong saya untuk berbuat untuk masyarakat.

#### PENDIDIKAN, AGAMA, DAN BUDAYA DI DESA KORI

#### ZAHROTUN NISA

Kuliah pengabdian masyarakat (KPM) merupakan bentuk pengabdian kepada masyarakat yang bertujuan untuk membantu setiap kegiatan masyarakat di suatu daerah tertentu dalam hal kegiatan sehari-hari dalam berbagai bidang. Selain pengabdian kepada masyarakat dalam bidang akademik juga salah satu mata kuliah yang wajib ditempuh oleh mahasiswa semester akhir untuk selanjutnya berlanjut ke skripsi. Kuliah pengabdian masyarakat (KPM) sendiri merupakan gabungan mahasiswa dari berbagai jurusan maupun bidang yang berbeda dengan masing-masing ilmu dan keahlian yang dimiliki. Pelaksanaan kuliah pengabdian masyarakat (KPM) ini berlangsung sebulan lebih yang mengharuskan kami mahasiswa harus menetap disana.

IAIN Ponorogo mengadakan kegiatan kuliah pengabdian masyarakat (KPM) dimulai tanggal 04 Juli 2022, di Dsn. Kori Kidul Ds. Kori Kec. Sawo Kab. Ponorogo sampai dengan tanggal 10 Agustus 2022, yang bersifat wajib bagi semester VI. Pelaksanaan KPM berada di daerah Sawo, Ponorogo. Seluruh mahasiswa KPM berjumlah lebih dari 2000 mahasiswa, yang dibagi menjadi 130 kelomopok dengan ratarata jumlah anggota kelompok 21 mahasiswa. Saya termasuk dalam anggota kelompok 113 yang berlokasi di Dsn. Kori Kidul Ds. Kori Kec. Sawo Kab. Ponorogo, dengan jumlah anggota 21 mahasiswa yang terdiri dari 3 laki-laki dan 18 perempuan. Adapun jenis KPM ada dua jenis, yaitu KPM Mono Disiplin dan Multi Disiplin. Dalam hal ini kami mengemban jenis kuliah pengabdian masyarakat Mono Disiplin (berfokus pada bidang studi ilmu dan sedikit di bidang kemasyarakatan).

Di desa Kori sendiri memiliki 4 lembaga Pendidikan yaitu Raudhatul Athfal dan Bustanul Athfal Aisyiyah, SDN 01 Kori, SDN 02 Kori dan SMPN 05 Sawoo. Kami hanya memasuki 2 lembaga Pendidikan saja, yaitu SDN 01 Kori dan SDN 02 Kori, karena dalam 1 kelompok mayoritas mahasiswa adalah jurusan PGMI (Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah) yang nantinya akan terjun ke duni Pendidikan jenjang SD/MI. Kemudian kami juga diminta desa untuk membantu mengajar di TK dan play group aisyiyah yang letaknya tidak jauh dari posko KPM.

Untuk mengajar di TK dan Playgroup Aisyiyah, kami membagi teman-teman yang mengajar menjadi 6 kelompok yang masing-masing kelompok beranggotakan 3-4

mahasiswa. Bagi mahasiswa yang mengajar, harus berangkat ke TK dan Playgroup Aisyiyah pukul 07.30 WIB. Setelah sampai di tempat, mahasiswa akan dibagi menjadi 3 kelas, setiap mahasiswa akan ditempatkan di kelas TK A, TK B serta Play group. Jika 1 kelompok berisi 4 orang, maka 2 orang akan ditempatkan di playgroup. Anak playgroup akan lebih banyak memerlukan tenaga pembantu untuk guru, karena tingkah nya yang masih sulit diatur serta belum bisa terlalu fokus pada pelajaran.

Pada saat jadwal saya mengajar di TK dan Playgroup Aisyiyah, saya dan teman saya ditempatkan di playgroup, yang saya sendiri belum pernah menangani anak-anak kecil sedangkan teman saya sudah pernah mengajar TK dan Playgroup di tempat asalnya. Saya sedikit kebingungan karena menghadapi anak-anak yang lumayan susah diatur, lari sana lari sini, serta saling berteriak. Untung teman saya bisa mengatasi semua itu walau tidak bisa maksimal, tetapi saya belajar banyak dari guru playgroup serta teman saya apa itu sabar dan ikhlas. Banyak sekali pertanyaan yang muncul di otak saya "apakah bu Khoir tidak Lelah mengajar semua anak sendirian?", "apakah suaranya tidak habis, karena setiap hari harus berteriak-teriak?", "kenapa beliau mau mengajar playgroup yang beliau pasti tau gaji seorang guru playgroup tidak lah banyak?", serta masih banyak lagi pertanyaan-pertanyaan yang muncul di otak saya.

Materi pelajaran playgroup ketika saya membantu disana adalah menyanyi, menggambar, bermain, serta belajar ta'awudz dan salam. Juga memberikan kesempatan anak maju ke depan untuk menyanyikan lagu serta memberi salam. Setelah selesai guru akan memberikan apresiasi dengan memberikan stempel bintang ditangan anak-anak dan juga "tos" setelah anak berhasil menyelesaikan tugasnya didepan kelas.

Setelah pelajaran, anak-anak playgroup memiliki jam untuk bermain di kelas, banyak sekali mainan yang ada disana, tetapi masih saja ada yang berebut mainan. Ketika jam bermain di kelas telah usai, anak-anak dilatih untuk membereskan mainan yang telah dimainkan, membantu guru memasukkan mainan kedalam plastik mainan dengan senang hati. Kemudian, anak-anak akan dikumpulkan di teras kelas untuk persiapan makan Bersama anak TK A dan TK B. Sebelum mulai makan, guru akan mengarahkan anak untuk mencuci tangan sesuai kelas masing-masing dan berdoa Bersama lalu guru membagikan jajanan serta minuman yang pastinya sehat untuk anak. Ketika saya disana, jajanan yang diberikan yaitu roti dan susu kedelai. Saya juga membantu anak yang tidak bisa membuka susu kedelai dengan sedotan. Serta membantu guru membersihkan teras

kelas ketika anak istirahat. Setelah istirahat anak akan masuk Kembali ke kelas untuk melanjutkan pembelajaran dan pulang pada pukul 10.30-11.00 WIB.

Kami juga diminta untuk mengajar TPA di masjid Ibadurrahman dan TPA Al-Mu'minun yang berada di dekat posko KPM. Santri di TPA Al-Mu'minun lebih banyak dibandingkan santri di masjid Ibadurrahman (Masjid Muhammadiyah). Karena TPA Al-Mu'minun sudah berdiri sejak lama di dusun Kori kidul. TPA Al-Mu'minun dimulai dari jam 14.00-16.00 WIB setelah solat ashar di masjid Al-Mu'minun.

Pada hari pertama menyimak santri mengaji Iqro' dan Al-Qur'an di TPA masjid Ibadurrahman setelah maghrib, saya masih biasa saja karena Panjang pendek mayoritas santri sudah baik serta lancar dalam bacaannya. Karena santrinya lebih sedikit mungkin lebih mudah untuk mas Hanif (mahasiswa IAIN yang mengajar TPA disana) mengajarkan Panjang pendek kepada santri, walaupun tajwid nya belum maksimal. Sedangkan di TPA Al-Mu'minun, banyak sekali santri yang Panjang pendeknya masih salah, tajwid nya sangat kurang serta bacaan nya masih sulit, banyak juga dari santri yang Iqro 5 misalnya tetapi ia masih sulit untuk membaca serta melafadzkannya. Setelah solat maghrib pun, ada beberapa santri yang mengaji di masjid Al-Mu'minun tetapi tidak sebanyak saat ngaji sore.

Kami mengeluhkan hal yang sama ketika mengajar di TPA Al-Mu'minun yaitu Panjang pendek serta tajwid yang sangat kurang di TPA Al-Mu'minun, kemudian kami membuat jadwal pelajaran tambahan untuk santri. Karena TPA Al-Mu'minun masuk dari hari senin-kamis maka jadwal pelajaran dibuat menjadi 4. Hari senin pelajaran tajwid, hari selasa pelajaran fiqih, hari ketiga pelajaran Tarikh dan hari kamis pelajaran akidah. Tetapi pembelajaran tidak bekerja dengan efektif, karena terkadang guru TPA Ak-Mu'minun meminta kami mengajarkan bab wudhu dan bab solat. Dari niat wudhu, niat solat, tata cara wudhu, doa setelah wudhu serta bacaan-bacaan solat.

Alhamdulillah TPA Al-Mu'minun sudah mulai baik dalam hal bacaan Iqro' dan Al-Qur'an serta hafalan tetapi untuk menulis bahasa arab, santri masih perlu banyak sekali bimbingan, karena guru jarang sekali menuliskan pelajaran bahasa arab di papan tulis melainkan hanya dengan lisan saja.

Kegiatan yang kami lakukan di TK dan Playgroup Aisyiyah serta TPA dimasjid Ibadurrahman dan TPA Al-Mu'minun adalah kegiatan penunjang kami selama KPM. Sedangkan kegiatan inti kami adalah seminar Gerakan Literasi Sekolah (GLS) untuk

siswa jenjang Pendidikan sekolah dasar di Kori. Kegiatan ini dilakukan karena kurang nya minat baca siswa serta motivasi bagi siswa. Sebelum seminar diadakan, sudah jauh-jauh hari kami melakukan observasi tentang literasi di setiap kelas untuk mengetahui sejauh mana tingkat membaca siswa SDN 01 Kori maupun SDN 02 Kori. GLS dilaksanakan pada hari rabu dan kamis tepatnya pada tanggal 27 Juli 2022 (SDN 01 Kori) dan 28 Juli 2022 (SDN 02 Kori) dengan metode mendongeng yang dibawakan oleh kak Intan Asyikkin. Dengan adanya seminar ini, diharapkan dapat mendorong minat baca siswa serta dapat menjadi motivasi siswa dalam hal membaca. Dan alhamdulillah setelah diadakan nya seminar ini, kami membuka donasi buku berupa buku bacaan maupun berupa uang, uang yang terkumpul senilai Rp 650.000,00. Setelah semua uang terkumpul, kami membeli beberapa buku bacaan yang berisi Pendidikan serta buku-buku religi dan juga terdapat beberapa buku bacaan dari Bu Restu Yulia Hidayatul Umah, M. Pd (DPL kelompok 113).

Kemudian, setelah terselesaikannya program kerja inti yaitu seminar GLS, kami mengadakan acara Gebyar 1 Muharram untuk menyambut hari besar islam. Pada tanggal 30 Juli 2022 malam, kami mengadakan istighosah Bersama masyarakat kori kidul yang bertempatan di halaman posyandu kori kidul didepan SDN 02 Kori. Istighosah dilakukan Bersama-sama dan diakhiri dengan makan Bersama. Pada tanggal 1 Agustus, kami mengadakan Simaan Al-Qur'an di masjid Al-Mu'minun Bersama warga tikusan serta seluruh mahasiswa KPM. Pada tanggal 2 Agustus 2022, kami mengadakan lomba keagamaan yang dibagi menjadi 2 perlombaan, perlombaan CCQ untuk kelas 4-6 SD dan perlombaan mewarnai untuk kelas TK serta kelas 1-3 SD. Perlombaan dimulai pukul 14.00 – 17.00 WIB.

Pada saat malam puncak, yaitu pada tanggal 3 Agustus 2022 kami mengadakan pengajian yang diisi oleh Cak Yudho Bakiak. Acara ini dimulai pada pukul 20.00 WIB – selesai. Acara tersebut berisi sambutan-sambutan dari tokoh-tokoh masyarakat dan juga ketua panitia Gebyar 1 Muharram, tari islami dan tari kreasi, hadroh, dan juga pengumuman juara lomba mewarnai dan lomba CCQ.

Alhamdulillah kenadala yang terdapat pada acara tersebut dapat diatasi dengan baik sehingga rangkaian acara pun berjalan dengan baik. Masyarakat desa Kori juga terlihat sangat menikmati acara yang kami sajikan. Mungkin kekurangan dari panitia yaitu miskomunikasi, kurang nya pengarahan dari ketua dan juga devisi kegiatan karena

waktu yang sudah mepet dan masih banyak hal yang perlu disiapkan, jadi kami mempelajari rundown secara mandiri.

Tak lupa, kami juga diminta untuk membantu SDN 02 Kori dalam persiapan lomba baris- berbaris yang akan diadakan di kecamatan pada tanggal 11 Agusutus 2022. Setiap sekolah dibagi menjadi 2 pasukan, yaitu pasukan baris-berbaris putra dan pasukan baris-berbaris putri. Pada awal membantu mengajar, kami sangat terkejut karena siswa belum pernah melakukan baris-berbaris saat pramuka, karena pada saat itu masih dalam masa pandemi COVID 19. Jadi, kami mengajarkan mereka baris-berbaris dari yang paling dasar yaitu hadap kanan-kiri, balik kanan, hormat, istirahat ditempat, jalan di tempat dan masih banyak lagi. Barisan putri lebih sulit diatur gerakannya dari pada barisan putra. Pada barisan kedua putri, terdapat seorang siswa yang langkah kaki nya lebih lambar dari teman-temannya, dan kebanyakan kesalahan berada pada langkah kaki yang berbeda, entah siswa terlalu cepat atau terlalu lambat. Jadi, butuh ekstra kesabaran untuk melatih siswa baris-berbaris. Pada akhirnya, kami dapat melatih siswa walau masih terdapat sedikit kesalahan dalam baris-berbaris siswa.

Pada tanggal 7 Agustus 2022 pagi, kami pergi ke balai desa untuk menghadiri acara kelompok 114 Multi Disiplin yaitu pasar krempyeng, setelah pasar krempyeng selesai dilanjut dengan senam ibu-ibu desa Kori yang sangat energik dan kompak. Kemudian, setelah serangkaian acara tersebut selesai, kelompok 114 melanjutkan acaranya yaitu lomba-lomba anak SD. Dan pada siang hari pukul 14.00 WIB kelompok 114 mengadakan acara reog yang sangat ramai. Baru kali ini, saya melihat acara reog, menurut saya acaranya bagus tetapi kadang membosankan, kadang juga membuat penasaran para penonton. Yang saya tidak sukai disini, pasti ada saja orang yang berkelahi, entah dari mana awal mula masalah mereka.

Kemudian, pada tanggal 8 Agustus 2022 siang, kami mengadakan lomba 17-an menyambut hari kemerdekaan RI pada tanggal 17 Agustus 2022. Acara ini dimulai pukul 13.00 WIB – selesai. Perlombaan yang diadakan yaitu lomba balap kelereng, lomba makan krupuk, loba balap karung dan lomba pukul air. Alhamdulillah, ada sekitar 40 anak yang mau mendaftar dalam kegiatan lomba ini, serta masyarakat yang mau meluangkan waktunya untuk menonton lomba sebagai hiburan mereka. Pada saat acara berlangsung, panitia menyediakan air mineral serta P3K untuk peserta yang terjatuh saat mengikuti lomba. Acara ini berjalan dengan sangat baik, mungkin terdapat beberapa

kendala kecil, tetapi masih dapat diatasi oleh kakak-kakak panitia. Pada akhir acara panitia juga mencoba lomba pukul air, lomba yang menurut saya mudah ternyata sangat lah sulit, karena sebelum dimulai peserta akan diputar tubuh bya selama 3 x, otomatis peserta akan merasa pusing dan tanpa disadari mereka berjalan miring, itulah yang saya rasakan ketika saya mencoba lomba tersebut. Kemudian, acara terakhir adalah pembagian hadiah serta foto Bersama.

Pada tanggal 8 Agustus 2022 malam, adalah tanggal dimana saya sangat menunggu tanggal tersebut, karena akan diadakan acara gajah-gajahan yaitu kebudayaan desa kori setiap tahunnya untuk penutupan acara peringatan hari besar islam di desa Kori. Acara dimulai dari jam 19.00 WIB – selesai. Acara pertama adalah senam malam Bersama ibu-ibu kori sebanyak 3 – 4 sesi. Kami menggunakan *dresscode* berwarna hitam dan untuk jilbab berwarna merah maroon. Acara tersebut sangat ramai, banyak sekali penjual makanan di pinggir jalan serta rombongan-rombongan dari berbagai desa, semua berkumpul di halaman posyandu kori kidul. Sebelumnya, saya memang belum tau apa itu gajah-gajahan, bagaimana acaranya, jadi saya sangat penasaran, tetapi setelah saya tahu gajah-gajahan, saya tidak terlalu tertarik dengan acara ini, acara dimana seorang gadis berdandan dan menari diatas gajah buatan sedangkan dibawahnya banyak sekali mas-mas, bapak-bapak bahkan kakek-kakek yang menyawer Wanita-wanita bawaannya. Bagi saya, gajah-gajahan adalah ajang minum-minuman keras dan sudah menjadi hal yang wajar disana. Jadi, tidak lama setelah acara dimulai, mahasiswa KPM sudah pulang ke posko, karena takut semakin malam akan terjadi hal-hal yang tidak diinginkan.

Dan pada tanggal 9 Agustus 2022 kami berpamitan ke Lembaga Pendidikan Raudhatul Athfal dan Bustanul Athfal Aisyiyah, SDN 01 Kori dan SDN 02 Kori. Di SDN 01 Kori dan 02 Kori, kami memberikan sedikit buku bacaan untuk siswa agar minat bacanya lebih meningkat lagi serta perpustakaan segera difungsikan Kembali. Setelah itu kami melakukan sesi jabat tangan dan sesi foto Bersama siswa serta para guru. Pada sore hari kami berpamitan ke TPA AL-Mu'minun serta mendengarkan nasihat-nasihat yang diberikan ustadzah disana. Setelah maghrib kami berpamitan dengan warna tikusan di masjid Al-Mu'minun dan setelah solat isya kami berpamitan dengan warga di masjid Ibadurrahman. Selanjutnya kami berpamitan ke rumah pak Suroto, bu Kamituwo dan juga bu Carik. Setelah itu, kami berkumpul dengan pemuda-pemudi tikusan yaitu acara makan Bersama dan juga berpamitan serta berterima kasih

kepada semua orang yang telah membantu dan menerima kami dengan baik sampai kami selesai mengabdi di masyarakat.

Saya sangat senang melaksanakan KPM di Desa Kori yang masyarakatnya sangat ramah dan mau menerima kami disana. Juga kami sangat berterimakasih untuk Lembaga Pendidikan Raudhatul Athfal dan Bustanul Athfal Aisyiyah, SDN 1 Kori maupun SDN 2 Kori, TPA Ibadurrahman dan juga TPA Al-Mu'minun karena lingkungan sekolahnya yang bersih dan lapangannya yang luas serta siswa-siswi, guru-guru yang ramah dan menyambut kedatangan mahasiswa KPM dengan sangat baik. Banyak sekali pelajaran yang dapat saya ambil dari semua Lembaga Pendidikan dan Lembaga keagamaan tersebut. Saya sangat senang bisa bertemu orang-orang baik, orang-orang tulus dan selalu menyapa mahasiswa KPM dengan gembira. Saya bersyukur dapat diberikan kesempatan untuk mengenal warga sekolah di Kori, walaupun waktu yang saya miliki sangat lah singkat, yaitu 40 hari. Tetapi dalam 40 hari tersebut, banyak sekali kenangan-kenangan indah Bersama siswa-siswi, santri-santri TPA yang tak terhitung jumlahnya. Banyak juga momen-momen lucu, kejadian-kejadian yang tak terduga serta hal-hal baik yang terjadi selama disekolah serta di TPA. Alhamdulillah tidak banyak siswa dan santri yang susah diatur,

Semoga desa Kori semakin maju dan Lembaga kependidikan serta Lembaga keagamaan semakin maju dan berprestasi. Semoga ustadz-ustadzah, guru-guru disekolah sehat selalu dan tetap semangat mengajarkan pelajaran religi, pelajaran umum maupun pelajaran hidup untuk siswa-siswinya. Maaf jika kami pernah melakukan hal-hal yang kurang mengenakkan dan kurang berkenan dihati bapak dan ibu guru serta siswa-siswi dan santri-santriwati. Terimakasih kepada bapak, ibu guru, ustadzah serta siswa-siswi SDN 1 Kori maupun SDN 2 Kori yang selalu sabar membantu menyukseskan program kerja kami selama KPM berlangsung. Semoga Allah SWT membalas semua kebaikan yang bapak ibu guru berikan kepada kami. Dan semoga saya beserta teman-teman saya bisa bertemu lagi dengan bapak dan ibu guru, siswa-siswi SDN Kori dilain waktu. Saya yakin minat baca siswa-siswi SDN 1 Kori maupun SDN 2 Kori akan terus meningkat dan terus mengalami peningkatan di setiap harinya.

Aamiin, aamiin ya rabbal'alamin.

# MENINGKATKAN KUALITAS BACAAN AL-QUR'AN ANAK MELALUI TAMAN PENDIDIKAN AL-QUR'AN (TPA) DI DESA KORI

#### ZAINAL ARIFIN

Ini cerita saya selama KPM (Kuliah Pengabdian Masyarakat). Sebelumnya berikan saya memperkenalkan diri terlebih dahulu, nama saya Zainal Arifin, bisa dipanggil Zainal maupun Zain. Saya berasal dari suatu kota yang banyak julukannya, salah satunya adalah Kota Pecel. Mengapa demikian? Karena hampir di setiap sudut kota bisa menemui penjual nasi pecel. Saat ini tepat saya berumur 21 tahun. Sedikit cerita tentang saya sebelum beranjak tentang pengalaman KPM saya, saya menempuh perguruan tinggi di (IAIN) Ponorogo dan mengambil jurusan S1 Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah karena saya ingin mengeksplorasi diri saya dalam ranah pendidikan, khususnya pendidikan tingkat dasar.

(KPM) merupakan bagian dari pilar penting dalam tri dharma perguruan tinggi yang harus dilaksanakan dan dikembangkan sebagai wadah yang tepat bagi mahasiswa dalam melaksanakan pendidikan dalam bentuk pengabdian masyarakat. Pengabdian merupakan suatu wujud dari ilmu yang tentang secara teoritis di bangku kuliah untuk diterapkan secara nyata dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat, sehingga ilmu yang diperoleh dapat diaplikasikan dan dikembangkan dalam kehidupan masyarakat luas.

KPM bagi mahasiswa diharapkan dapat menjadi suatu pengalaman belajar yang baru untuk menambah pengetahuan, kemampuan, dan kesadaran hidup bermasyarakat. Bagi masyarakat, kehadiran mahasiswa diharapkan mampu memberikan motivasi dan inovasi dalam bidang sosial kemasyarakatan. Hal ini selaras dengan fungsi perguruan tinggi sebagai jembatan (komunikasi) dalam proses pembangunan dan penerapan IPTEK pada khususnya.

Tujuan utama dari kuliah pengabdian masyarakat adalah memberi kesempatan kepada mahasiswa untuk belajar dan berlatih memecahkan berbagai masalah kemasyarakatan secara langsung dan praktis, khususnya dalam masalah yang berhubungan dengan pengembangan disiplin ilmu yang ditekuninya. Tujuan utama lainnya adalah agar mahasiswa memperoleh pengalaman belajar yang berharga melalui keterlibatannya dalam masyarakat, serta secara langsung dapat menemukan mengidentifikasi merumuskan serta memecahkan permasalahan dalam kehidupan

bermasyarakat. Berdasarkan hal di atas, Kuliah Pengabdian Masyarakat IAIN Ponorogo 2022 sebagai bentuk aplikasi keilmuan yang dimiliki oleh mahasiswa terhadap masyarakat dalam mengembangkan kompetensinya, diharapkan sudah selayaknya siap untuk menghadapi tantangan yang sedang berkembang pada era globalisasi seperti sekarang ini.

Dalam (IAIN) Ponorogo memprogram KPM tahun 2022 terdiri dari dua jenis KPM Mono Disiplin dan KPM Multi Disiplin. Saya memilih sesuai dengan keinginan saya yaitu KPM Mono Disiplin karena terjun dalam masyarakat sesuai ranah pendidikan, begitupun teman-teman kelas saya hampir semuanya memilih KPM Mono Disiplin. Setelah pengumunan kelompok KPM Mono Disiplin saya mendapat kelompok 113 di desa Kori Kecamatan Sawoo Ponorogo. Lalu pembekalan KPM dari LPPM IAIN Ponorogo pada tanggal 20 Juni 2022 secara *online* untuk pematangan mental, fisik, dan materi peserta KPM 2022 agar terlaksananya KPM berjalan dengan lancar. Selanjutnya saya bertemu dengan teman-teman satu kelompok untuk pertama kalinya sekalian membentuk struktur kepengurusan kelompok dimulai dari Badan Pengurus Harian (BPH) yang terdiri dari Ketua, Wakil Ketua, Sekretaris, dan Bendahara. Kemudian membentuk beberapa divisi diantaranya adalah Divisi Dokumentasi, Divisi Peribadatan, Divisi Perumahan, Divisi Humas, dan Divisi Perlengkapan.

Pertemuan kelompok selanjutnya untuk rapat dengan didampingi DPL Ibu Restu Yulia Hidayatul Umah kami mengkonsultasikan dari struktur organisasi yang telah kami buat dari pertemuan kemarin, serta tambahan bekal dari DPL untuk memperjelas apa yang akan kami lakukan selama KPM berlangsung. Kurang lebih hanya 2 minggu waktu untuk persiapan KPM kami mulai rutin rapat untuk menyusun program kerja yang akan dilaksanakan dan merencanakan untuk survei ke lokasi. Tibalah saat kita pertama kali survei ke desa Kori dan tempat pertama yang kita tuju adalah balai desa untuk bertemu kepala desa di situ kami juga bertemu dengan pengurus desa untuk pengenalan sekaligus menanyakan seputar informasi mengenai desa Kori, tidak hanya menanyakan ke kepala desa saja kami mencoba untuk langsung terjun ke lokasi untuk melakukan survei dan observasi ke dusun-dusun serta kami menanyakan untuk tempat tinggal dan basecamp selama kami KPM di damping oleh Pak Suroto kami diarahkan ke rumah Pak Haji Taman, dikarenakan tempatnya luas, nyaman dan dekat masjid.

Desa Kori kecamatan Sawoo Ponorogo. Desa yang sangat aman dan nyaman, saat ini dipimpin oleh Pak Suntoro sebagai Kepala Desa. Desa ini mempunyai tiga dusun diantaranya yakni Kori Lor, Kori Kidul, dan Kori Etan. Balai Desa Kori terletak di dusun Kori Lor dan kami bertempat tinggal di dusun Kori Kidul di rumah Pak Haji Taman, Alhamdulillah tempat kami tinggal sangat strategis karena dekat dengan Sekolah Dasar dikarenakan kegiatan kami banyak yang dilakukan di sana sehingga kami tidak jauh-jauh. Mayoritas warga Desa Kori semua beragama Islam dan penduduk Desa Kori rata-rata bekerja sebagai petani. Hasil tani Desa Kori diantaranya adalah jagung, padi, kacang, dan bawang merah. Untuk perekonomian sebagian besar penduduk Desa Kori beraneka ragam dari menengah ke bawah hingga ke atas. Untuk pendidikan di Desa Kori banyak institusi pendidikan mulai dari PAUD, TK, SD, dan SMP. Di bidang kesehatan sendiri terdiri klinik dan banyak praktek bidan mandiri.

Pada hari Minggu tanggal 3 Juli 2022 waktunya untuk keberangkatan KPM ke Desa Kori kecamatan Sawo Ponorogo. Kami berangkat dengan sebagian membawa motor dan sebagian naik mobil, untuk barang-barang kelompok diangkut oleh mobil. Sambil menikmati indahnya perjalanan akhirnya kita sampai di tempat kita tinggal basecamp kelompok 113, setibanya di sana kami bergotong-royong membersihkan rumah yang akan kami tempati dan membersihkan masjid. Pembukaan KPM dilaksanakan pada tanggal 4 Juli 2022 yang diadakan di kampus yang dihadiri oleh perwakilan dari masing-masing kelompok terdiri dari dua anggota. Selanjutnya pembukaan di kecamatan Sawo yang dihadiri oleh ketua kelompok.

Saat hari pertama KPM kami melakukan persiapan untuk pembukaan KPM di Desa Kori dengan silaturahmi sekalipun mengkonfirmasi terkait pembukaan. Tibalah waktu pembukaan KPM kelompok 113 pada tanggal 5 Juli 2022 yang dilaksanakan di balai Desa Kori. sambutan dari Kepala Desa, Dosen Pembimbing Lapangan, dan ketua kelompok KPM. Setelah itu sambutan warga Desa Kori sangat baik dan menyenangkan atas kedatangan kami mahasiswa KPM dan kami pun sekaligus mensosialisasikan program-program kerja kami pada saat pembukaan dan selanjutnya tinggal mengurus permohonan izin masing-masing kegiatan.

Setelah pembukaan sore harinya kami memutuskan untuk menyapa serta memperkenalkan diri kepada warga sekitar *basecamp*, bahwa kami para mahasiswa memohon bantuan apabila nantinya kami akan melaksanakan kegiatan yang

membutuhkan dan mengikut sertakan warga di dalam kegiatan tersebut. Alhamdulillah tanggapan warga atas kunjungan kami sangat baik dan mereka tertarik untuk ikut berpartisipasi dalam kegiatan kami dan dengan tangan terbuka akan membantu kami apabila sewaktu-waktu kami membutuhkan bantuan dari warga.

Sebelum berangkat ketika rapat terakhir kami sudah dibagi penanggung jawab tugas program kerja masing-masing, program kerja kami dibagi menjadi dua yakni progam kerja utama dan program kerja penunjang. Dimana program kerja utama kami yaitu Gerakan Literasi Sekolah (GLS), sedangkan program kerja penunjang kami Peringatan Hari Besar Islam (PHBI) dalam PHBI terdapat Hari Raya Idhul Adha dan tahun baru Islam 1 Muharram, menyonsong hari kemerdekaan bangsa Indonesia 17 Agustus, mengajar di PAUD dan TK, mengajar Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA), Melatih PBB di SD, dan mengikuti kegiatan rutinitas warga yang bersifat religius maupun nonreligius diantaraya adalah salat jama'ah, yasinan, latihan hadrah, minggu bersih, dan seni gajah-gajahan. Saya sendiri disini menjadi penanggung jawab PHBI.

Sesuai kesepakatan untuk memasak, bersih-bersih posko, mengajar, dan menjaga posko kita membuat jadwal, jadi ada jadwal masing-masing setiap harinya. Kami sepakat bahwa untuk izin keluar dari posko harus lapor pada yang jadwal piket posko hari itu. Sedangkan untuk izin pulang setiap orang dikasih waktu selama tiga hari tetapi dengan kesepakatan tidak boleh izin di waktu program kerja berlangsung.

Untuk program unggulan kami adalah seminar Gerakan Literasi Sekolah (GLS) dengan tema "Recognition of School Literation Movement to Increase Human Resources Interest and Awareness in SDN Kori to Improve Literation in this Era". Kelompok kami mengambil tema tersebut dikarenakan kami sudah meninjau dan mengobservasi mengenai literasi khususnya minat baca pada siswa-siswa SD tersebut. Hasil observasi kami bahwa minat membaca di SDN 1 Kori maupun SDN 2 Kori tergolong cukup. Memerlukan pengembangan dan motivasi yang lebih, baik dari lingkungan pendidikan maupun keluarga. Pengaruh guru dan teman sebaya sangat tinggi untuk meningkatkan motivasi mereka dalam membaca. Maka dari itu kami mengadakan seminar berisi tentang pentingnya membaca untuk membangkitkan semangat dan memotivasi siswa agar lebih giat untuk membaca. Seminar tersebut dilaksanakan pada tanggal 27-28 Juli 2022, dimana pada tanggal 27 seminar dilaksanakan di SDN 1 Kori dan pada tanggal 28 seminar dilaksanakan di SDN 2 Kori.

Ketersediaan sarana dan prasarana penunjang literasi di kedua sekolah dapat dikatakan kurang layak dan kurang mendukung pengembangan literasi guru maupun siswa. Sarana berupa buku bacaan maupun buku pelajaran jumlahnya masih sangat sedikit dan sudah tidak relevan dengan pembelajaran maupun perkembangan informasi saat ini. Sedangkan prasarana seperti perpustakaan, hanya menjadi bangunan untuk menyimpan buku atau berkas milik sekolah. Belum ada pemanfaatan yang jelas untuk kegiatan membaca rutin oleh guru maupun siswa. Di SDN 02 Kori, bangunan perpustakaan dijadikan satu dengan UKS dan statusnya saat ini sedang ditata ulang. Buku-buku di perpustakaan, jumlahnya juga belum teridentifikasi secara jelas. Dari progam utama kami untuk menindak lanjuti permasalahan yang ada dalam perpustakaan kami membuka *apen* donasi berupa benda maupun harta untuk mengisi perpustakaan demi lebih maju dan menarik perhatian siswa. Donasi benda yaitu berupa buku untuk anak SD misalnya buku anak-anak, buku cerita, sejarah (islami, nabi dan rasul, Indonesia), terus buku calistung. Sedangkan untuk donasi harta yaitu berupa uang tunai yang dapat ditransfer melalui nomor rekening yang tertera pada pamflet.

Kemudian untuk program kerja penunjang kami yang utama adalah Peringatan Hari Besar Islam 1 Muharram dan menyongsong Hari Kemerdekaan Indonesia yang ke 77. Kami mengadakan serangkaian kegiatan yang berlangsung pada tanggal 1-3 Agustus 2022. Sebagai kegiatan besar kita sepakat bahwa kegiatan tersebut kita namakan Gebyar 1 Muharram, dengan tema "Revitalisasi Marwah Ukhuwah Islamiyah guna Mewujudkan Masyarakat yang Moderat dan Bersinergi". Kami mengambil tema tersebut atas kesepakatan bersama dan dengan permasalahan yang kami dapat dengan mengumpulkan beberapa masalah yang akhirnya kami menemukan sumber dari permasalahan yaitu kurangnya ketertarikan masyarakat terhadap kegiatan religi, yang akhirnya terbentuklah tema tersebut dengan tujuan untuk meningkatkan ketertarikan masyarakat dalam kegiatan religi.

Gebyar 1 Muharram merupakan serangkaian kegiatan kolaborasi antara pemuda desa Kori dengan peserta KPM IAIN Ponorogo kelompok 113, untuk memperingati peringatan hari besar Islam 1 Muharram di dukuh Kori kidul. Kegiatan dimulai pada tanggal 1 Agustus dengan acara khataman bersama masyarakat dukuh Kori Kidul, yang diselenggarakan di masjid Al-Mu'minun. Dilanjut tanggal 2 Agustus panitia menyelenggarakan perlombaan keagamaan untuk siswa tingkat SD MI di dukuh Kori

kidul. Lomba keagamaan diantaranya adalah lomba Cerdas Cermat Al-Qur'an (CCQ) dan mewarnai. Puncaknya pada malam hari tanggal 3, tepatnya hari rabu, panitia menggelar pengajian Akbar bersama Cak Yudho Bakiak dari Ngawi beserta pembagaian hadiah pemenang lomba dan penampilan tari santri TPA Al-Mu'minun. Diselenggarakannya kegiatan-kegiatan yang sudah dijelaskan di atas semoga dapat ukhuwah islamiyah masyarakat dukuh Kori kidul, sebagaimana tujuan kelompok kami yang selaras dengan tema kegiatan Gebyar 1 Muharram.

TPA juga sebagai salah satu sarana dakwah Islam yang dirancang sesuai dengan kebutuhan anak, dalam dakwah Islam melalui TPA anak diajarkan bagaimana mulai mengenal huruf hijaiyah, mampu membacanya, bahkan mampu menulisnya dan sampai pada bacaan Al-Qur'an dalam TPA tidak hanya diajarkan baca tulis Al-Qur'an saja, tetapi juga diperkenalkan dengan ajaran-ajaran dasar Islam. Seperti cara berwudhu dengan benar, beserta bacaan-bacaan ketika wudhu, cara salat dengan benar, beserta niat dan baca-bacaan salat dan lain sebagainya. Para asatidz juga mengenalkan sejarah nabi, cerita para nabi, dan cerita-cerita sejarah Islam yang dirangkum sesuai dengan bahasa yang mudah dipahami oleh anak tingkat SD.

Kami mengajar 2 tempat TPA yang berada di Desa Kori. Yang pertama berketempatan di masjid Ibadurrahman dan yang kedua di masjid Al-Mu'minun. TPA di masjid Ibadurrahman dulunya sudah ada, namun dengan minimnya pengajar dan tidak setiap hari ada, menjadikan TPA di masjid Ibadurrahman sempat terhenti. Itu yang menjadi sasaran kami untuk menghidupkan kembali pendidikan Al-Qur'an di lingkup masyarakat untuk menjadikan generasi Qur'ani. Kami bekerjasama dengan jama'ah masjid Ibadurrahman untuk memberitahukan pada anak-anaknya bahwa akan dilakukan kembali pengajaran Al-Qur'an yang dilaksanakan setelah salat maghrib. Alhamdulillah para warga antusias dengan menuntun anaknya untuk mengikuti TPA. Akhirnya banyak anak-anak yang mengikuti TPA tersebut dan dengan senang hati teman-teman KPM mengajarkan dan membantu mereka dalam mengaji Al-Qur'an. Sedangkan di TPA Al-Mu'minun sudah berdiri sejak lama dan masih aktif sampai sekarang. TPA Al-Mu'minun sendiri dilaksanakan sore hari pada pukul 14.30 – 16.00 dan setelah mengaji dilanjutkan salat ashar berjama'ah.

Namun pada saat pengajaran di TPA yang berlangsung selama satu minggu, teman-teman KPM dapat mengidentifikasi beberapa akar masalah yang membuat mengapa kualitas membaca anak khususnya membaca Al-Qur'an masih belum maksimal. Didapati bahwa kurangnya pengembangan srategi dalam kegiatan pembelajaran Al-Qur'an terutama pada hukum pembacaan Al-Qur'an atau ilmu tajwid yang menyebabkan kurangnya kualitas membaca Al-Qur'an pada anak. Maka dari itu teman-teman KPM mencari solusi agar anak-anak dapat membaca Al-Qur'an dengan lebih baik, membuatkan kurikulum untuk diajarkan pada anak di TPA menjadi pilihan yang tepat. Dengan kurikulum pembelajaran akan semakin terkonsep dan anak mendapatkan hal-hal baru yang membuat anak semakin bersemangat untuk berangkat ke TPA.

Kami membuat empat materi yang dipersiapkan untuk mengajar di TPA, diantaranya adalah Ilmu Tajwid, Ilmu Fiqih, Ilmu Tarikh Nabi, dan Ilmu Akidah. Yang bertujuan agar para anak-anak dapat membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar menurut ilmu tajwid, agar anak-anak dapat membiasakan membaca Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-harinya, tidak hanya tentang Al-Qur'an agar pula anak-anak mengerti tata cara bersuci dengan benar, salat dengan benar dan sikap dan perilaku yang baik bagaimana. Kemudian kami konsultasikan kepada Kepala TPA Al-Mu'minun yaitu bu Dwi. Alhamdulillah beliau menyutujui dan berharap sangat membantu anak-anak dalam belajar Al-Qur'an. Kami juga senang mendengar pernyataan tersebut, yang minggu selanjutnya kami mengajarkan pada anak-anak TPA dengan kurikulum yang telah kami buat.

Dengan penyampain yang mudah diterima dan dipahami oleh anak ditambah dengan penyampaian yang dibuat nyanyian atau lagu menjadikan antusias untuk mendengarkan, memperhatikan, bahkan mempertanyakan apa yang masih bingung dari apa yang dijelaskan oleh kakak-kakak KPM. Yang biasanya kurang kondusif dengan meminta pulang lebih awal seakan-akan berubah 180°, menjadi sangat kondusif semangat menerima materi dan tidak terulang perkataan minta pulang lebih awal. Mereka juga sangat senang saat menulis meskipun masih ada yang kesulitan untuk menulis kata yang berbahasa arab namun tidak membuat mereka menyerah, dan terkadang meminta bantu pada kaka-kakak KPM untuk menuliskannya. Karena sangat fokus dalam mengaji tak terasa hari semakin larut. Waktu selesai mengaji pun tiba, yang diakhiri dengan doa bersama lalu salat berjama'ah di masjid Al-Mu'minun.

Pada pembelajaran di TPA bukan sekedar mengajarkan cara membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar saja, tapi juga mengajarkan sejarah nabi, cara bersuci dengan benar, gerakan dan bacaan salat, serta akhlak yang baik. Pembalajaran TPA tidak hanya secara teori saja namun juga praktek langsung. Contohnya pada saat praktek bersuci dengan cara wudhu, anak-anak begitu bersemangat dan belajar dengan baik.

Dari pengajaran di TPA beberapa minggu berlangsung membuahkan hasil yang membuat bersyukur atas apa yang telah diajarkan tidak menjadi sia-sia. Sedikit demi sedikit semakin membaik meskipun tidak secara signifikan namun secara bertahap, anak per anak mulai menunjukkan perubahan contohnya dalam mengaji Al-Qur'an bisa membedakan mana yang harus dibaca idhar dan mana yang dibaca ikhfa'. Untuk yang masih mengaji Iqro' sudah bisa membedakan mana yang harus dibaca panjang dan mana yang harus dibaca pendek.

Hari demi hari berganti sampai tak terasa ini adalah minggu terakhir masa KPM berlangsung, sampai akhirnya tiba di hari dimana harus berpamitan dengan orang kita kenal. Rasa haru, suara tangis tersedu mengiringi kami ketika berpamitan kepada warga masyarakat Desa Kori. Seakan-akan begitu cepat untuk meninggalkan desa yang membuat kami memiliki pengalaman yang baru, yang tidak mungkin kami dapat di bangku perkuliahan. Pengalaman yang membuat kami sadar bahwa masyarakat adalah tempat pendidikan yang sesungguhnya. Tepat pada tanggal 10 Agustus 2022 kami mengadakan penutupan KPM yang berlangsung di Balai Desa Kori yang dihadiri oleh perangkat desa, DPL, dan peserta KPM IAIN Ponorogo. Setelah penutupun tersebut kami berbondong-bondong kembali tempat asal kami.

Berdasarkan hasil pembahasan maka saya memberikan kesan dan pesan sebagai berikut:

Saya sangat berterimakasih telah dipertemukan dengan orang-orang baik, yang menyambut dengan penuh kehangatan, menerima kami dengan rasa senang, dan ketika kami pulang dihantarkan dengan rasa kehilangan. Saya mengharapkan agar para pengajar TPA di Desa Kori tetap lebih meningkatkan pengawasan dalam kegiatan pembelajaran serta mengadakan evaluasi dalam kegiatan dalam kegiatan pembelajaran Al-Qur'an. Para pengajar harus lebih memotivasi anak dalam belajar Al-Qur'an guna memotivasi anak menjadi generasi Qur'ani

## UPAYA MENINGKATKAN SEMANGAT BELAJAR MEMBACA AL-OURAN DI DESA KORI

#### ZAKIYA FACHRUNNISA

Saya Zakiya Fachrunnisa berasal dari Madiun dari jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan. Pada semester 7 ini saya mengikuti Kuliah Pengabdian Masyarakat (KPM). Alhamdulillahnya saya mendapatkan teman satu kelompok yang sudah saya kenal sebelumnya. Saya termasuk ke dalam kelompok 113 dan lokasi KPM-nya yaitu di Desa Kori Kecamatan Sawo Kabupaten Ponorogo. Setelah mengadakan kumpulan dengan semua anggota kelompok Di sini saya ditugaskan sebagai bendahara 2 di kelompok KPM 113. KPM adalah kegiatan perkuliahan pengabdian mahasiswa dalam bentuk belajar, meneliti dan bekerja bersama masyarakat. KPM ini merupakan kegiatan perkuliahan pengabdian masyarakat mahasiswa IAIN Ponorogo sebagai salah satu bagian penting kegiatan pengamalan Tri Dharma Perguruan Tinggi yang wajib ditempuh oleh seluruh mahasiswa IAIN Ponorogo. KPM merupakan bagian dari kegiatan intrakurikuler yang memberi kesempatan kepada mahasiswa untuk belajar, melakukan proses pencarian (research) dan bekerja bersama masyarakat. KPM bukan kegiatan bakti sosial, KPM adalah kegiatan partisipatif yang berbasis pada pemberdayaan masyarakat dimana mahasiswa peserta KPM dan masyarakat melebur menjadi satu dan bersama sama secara aktif partisipatif melakukan proses pencarian dan penemuan jalan terbaik dalam menggali potensi dan menyelesaikan persoalan yang dihadapi.

Fokus pengabdian masyarakat yang saya ambil adalah KPM Mono Disiplin. KPM Mono Disiplin adalah kegiatan kuliah pengabdian masyarakat yang dilakukan oleh sekelompok mahasiswa dengan bidang keilmuan atau rumpun keilmuan yang sama. KPM ini merupakan kegiatan pengabdian masyarakat bagi mahasiswa yang telah memiliki atau sedang merencanakan program kegiatan pengabdian masyarakat yang berbasis pada program studi atau bidang keilmuan yang telah atau sedang dipelajari di bangku kuliah. Program kerja utama KPM Mono Disiplin dirancang tidak harus berbasis pada kebutuhan utama masyarakat saat itu tetapi program kerja yang berbasis pada program studi atau bidang keilmuan dari kelompok peserta KPM yang berdasarkan kebutuhan, persoalan dan potensi juga merupakan kebutuhan masyarakat meskipun

mungkin bukan kebutuhan utama. Dengan jenis KPM Mono Disiplin ini, diharapkan peserta yang mengikutinya bisa mempraktekkan dan mengamalkan bidang ilmu yang selama ini dipelajari di bangku kuliah dalam bentuk kuliah pengabdian kepada masyarakat secara maksimal.

Desa Kori diperkirakan berdiri pada tahun 1600 Masehi. Dari cerita turun temurun pusat pemerintahannya berada di dukuh Kori Wetan dengan sebutan Watu lawang. Watu artinya batu lawang artinya Pintu. Diperkirakan dari sebutan nama tempat inilah asal mula nama desa Kori sehingga desa tersebut dinamakan Kori. Kisah cerita pada Zaman penjajahan Belanda ada seorang dari Keturanan Kerajaan Yogyakarta yang berkela sehingga sampai Kori. Beliau di kenal dengan nama Mbah Punden (Ki ageng Hadi Mulyo). Kemudian beliau membuka hutan belantara menjadi sebuah pemukiman. Jalan masuk dipemukiman tersebut harus melewati sebuah lorong kecil yang pintu masuknya ada watu besar yang disebut orang Watu Lawang. Watu Lawang mempunyai arti Pintu yang terbuat dari batu, pintu dalam bahasa jawa kromo inggil adalah "Kori". Sehingga Desa kecil tersebut dinamakan Desa Kori. Kemudian pada Tahun 1660 Datang seorang ulama yang membawa ajaran agama Islam yang terkenal dengan nama Kyai ageng Palang (Syech Mangun sastra) beliau menjadi Demang dari 4 Desa sehingga lebih dikenal dengan sebutan Kyai Ageng Palang dan merupakan demang Desa Kori yang pertama. Beliau juga termasuk orang yang berilmu tinggi. Beliau mendirikan sebuah masjid yang bahan kayunya didapat dari kayu yang dihanyutkan oleh Kyai Ageng Hasan Besari. Karena kayu milik Kyai Hasan Besari tersebut digunakan oleh Kyai Palang maka Kyai Hasan Besari mengucapkan kata kata sebelum 7 keturan masjid tersebut tidak akan pernah ramai jamaahnya, kemudian karena merasa kesal juga Kyai Palang mengucapkan kata kata, bahwa pekarangan sekitar Kyai Hasan Besari bila ditanami pohon tidak akan berbuah selama 7 keturunan.

Di Desa Kori memiliki beberapa budaya keagamaan diantaranya yaitu: Kenduri, Peringatan hari besar Islam, Penyembelihan wedus kendit, dan Ziarah makam. Selain itu, di Desa Kori terdapat situs budaya berupa makam mbah lah (pendiri masjid tua) dan masjid tua di Kori Utara, konon masjid tersebut lebih tua dari masjid tegalsari, dan kayu yang diapakai di masjid tersebut merupakan kayu yang akan dipakai di msjid tegalsari. Kesenian di Desa Kori juga ada Reog, Gajah-gajahan, dan Jaranan Tek.Reogmerupakan kesenian khas Ponorogo. Reog masuk ke Desa Kori sekitar tahun 1992 dengan nama

Singohadi Mulyo, lebih tepatnya di Kori Selatan. Kehadiran kesenian tersebut didesa ini bertujuan untuk melestarikan budaya Reog Ponorogo, namun seiring berjalannya waktu reog didesa ini tidak terurus dan mengalami mati suri selama beberapa dekade. Reog mulai muncul kembali di desa ini berkat program Pak Ipong yang mengharuskan 1 desa harus ada 1 Reog. Sekarang kesenian reog yang ada bertempat di Kori Utara, namun kesenian ini kurang berkembang karena pola pikir masyarakat yang terlalu kolot tentang Reog, dan kurangnya minat generasi muda untuk melanjutkan seni reog di desa ini.

Di desa yang kental akan unsur keseniannya ini juga terdapat sebuah paguyuban kesenian Gajah-gajahan. Paguyuban ini berdiri tahun 2019 didaerah Kori selatan dengan nama Hesti musti, namun karena ketidaksabaran atas kepentingan pribadi tentang kepanitiaan, akhirnya bernama Ngesti Budi Luhur. Paguyuban kurang berjalan baik dikarenakan masalah internal yang ada sehingga pada akhirnya paguyuban tersebut mengalami masa mati suri selama pandemi hingga sekarang.Kemudian pada tahun 2021 didirikan paguyuban baru oleh bapak Suroto yang bernama Paguyuban Seni Gajah "Esthi Widayat". Paguyuban yang baru ini sudah terdaftar pada dinas pariwisata. Namun demikian untuk pusat penempatannya sendiri masih berpindah-pindah sesuai giliran yang telah ditentukan oleh para anggota paguyuban. Tujuan dari kesenian dari gajahgajahan ini sendiri adalah untuk menjaga kerukunan antar warga dengan menginterpretasikan kerukunan tersebut dalam bentuk gajah. Dan selanjutnya ada kesenian Jaranan Tek. Kesenian yang satu ini merupakan salah satu yang cukup menonjol di desa Kori. Hampir seluruh warganya tau akan apa itu Jaranan Tek. Namun demikian terdapat satu fakta yang cukup mencengangkan yakni, desa ini tidak memiliki paguyupan Jaranan Tek sendiri. Memang ada beberapa warga yang menekuni atau bahkan ahli dalam memainkan kesenian tersebut, tapi mereka lebih aktif bermain di paguyuban desa lainnya. Ketika ditanya akan adakah wacana pembentukan paguyuban Jaranan Tek di desa ini, pak Suroto selaku budayawan sekaligus aparatur desa setempat menjawab bahwa hal tersebut sudah ada namun masih dalam tahap pertimbangan dan perembukan.

Pada tanggal 3 Juli 2022 tepatnya hari Minggu saya dan teman-teman sekelompok berangkat menuju ke Desa Kori tepatnya di Kori Kidul. Saya berangkat dari Madiun diantar oleh keluarga. Setelah itu saya dan teman-teman berangkat menuju Desa Kori bersama-sama dengan mengendarai motor dan barang-barang kami dimuat dalam

mobil pickup. Perjalanan bisa dibilang tidak terlalu jauh sekitar kurang lebih 30 menit dari IAN Ponorogo ke Desa Kori. Setelah sampainya di posko kami bertemu dengan tuan rumah. Kami tinggal di rumah milik bapak Haji Taman dan bu Jariyah. Tuan rumah begitu baik dan perhatian kepada kami disaat kami memerlukan perlengkapan yang masih kurang tuan rumah menawarkan bantuannya untuk kami. Kebetulan pada saat itu rumah yang kami tempati adalah rumah kosong. Kemudian kami membereskan dan menata barang kemudian kami istirahat. Kebetulan posko yang kami tempati berada sebelahan dengan masjid Ibadurrahman jadi ketika waktu sholat kami juga melaksanakan sholat jamaah di masjid tersebut. Lalu pada malam harinya kami rapat bersama mengenai acara yang akan kami laksanakan besok. Setelah rapat kita persiapan untuk tidur dan untuk tidurnya yang cewek tidur di posko dan untuk yang cowok tidur di tempat takmir masjid yang juga dekat dengan posko. Pada hari itu dimana hari mulai untuk menyesuaikan diri saya dengan teman-teman yang tentunya mereka memiliki watak dan karakter yang berbeda-beda. Bukan hanya itu saya juga mulai beradaptasi dengan lingkungan di posko seperti halnya dalam menjaga sikap.

Keesokan harinya tepatnya pada hari Senin pada pagi hari saya dan beberapa teman yang mendapatkan jadwal bersih-bersih membersihkan posko yang kami tempati. Kemudian dilanjutkan makan pagi. Kebetulan jadwal-jadwalnya juga sudah di buat sebelum kita menempati posko. Beberapa teman saya yang terjadwal memasak mereka menyiapkan makanan untuk kami. Dalam sehari kita masak 2x pagi dan sore dan makan juga 2x. Tapi terkadang jika lauk yang kita masak masih kita bisa makan 3x juga. Anggaran masak setiap harinya yaitu 60 ribu hanya untuk membeli lauk jadi ya bisa dikatakan makan kami cukup terjamin saat KPM. Pada sore harinya kita persiapan pembukaan di Balai Desa Kori. Dilanjutkan malam harinya saya dan beberapa teman berkunjung ke perangkat desa Kori Kidul seperti kamituwo, carik, dan RT untuk bersilaturahmi dan meminta izin untuk KPM di sana dengan mengadakan berbagai macam program kerja serta meminta bimbingan jika kami masih belum tepat dalam melaksanakan kegiatan ataupun berbaur dengan masyarakat di Kori Kidul. Tepat pada tanggal 5 Juli 2022 diadakan pembukaan KPM di balai desa Kori bersama peserta KPM Multi Disiplin Kelompok 114 dan juga oleh Dosen Pembimbing Lapangan beserta perangkat Desa Kori. Kemudian setelah pembukaan dilanjutkan dengan foto bersama. Acara pembukaan berjalan dengan lancar. Kemudian keesokan harinya saya dan

beberapa teman melaksanakan kunjungan ke SDN 02 Kori untuk wawancara kepada kepala sekolah, namun pada saat itu kepala sekolah sedang tidak berada di sekolahan akhirnya diwakilkan oleh guru yang ada disana. Acara selanjutnya yaitu pada malam hari diadakan khataman Al-Quran bersama untuk mengawali kegiatan KPM di Desa Kori. Kebetulan pada saat itu saya sedang berhalangan lalu kemudian saya dan beberapa teman yang juga berhalangan menyiapkan minum dan juga makanan untuk teman-teman yang mengaji. Namun ternyata ada sedikit kejadian dimana beberapa teman ada yang kerasukan pada saat itu. Pada saat terjadi kerasukan, saya dan teman saya meminta bantuan ke warga setempat. Akhirnya khataman dilanjutkan di kemudian hari.

Pada saat itu juga mendekati Idul Adha berhubung posko yang kami tempati bersebelahan dengan Masjid Ibadurrahman (Masjid Muhammadiyah di Desa Kori) jadi pada saat itu kami mengikuti Idul Adha lebih dulu. Pada malah harinya kami juga mengadakan kegiatan takbir bersama anak-anak di dukuh Kori Kidul. Namun kami tidak hanya mengikuti sholat Idul Adha di Masjid Ibadurrahman saja, kami juga mengikuti Idul Adha di Masjid Al-Mukminum (Salah satu masjid NU di Desa Kori) kami membuat 2 kelompok kelompok 1 sholat Idul Adha di Masjid Ibadurrahman dan kelompok 2 sholat Idul Adha di Masjid Al-Mukminun. Setelah Idul Adha kami cukup banyak mendapatkan daging qurban dari kedua masjid tersebut. Akhirnya daging tersebut kami gilingkan dan kami buat bakso juga. Kemudian hari kelompok KPM 114 Multi mengajak kelompok kami untuk bakar-bakar sate bersama di posko tempat kami tinggal untuk bersilaturahmi dan supaya lebih saling mengenal. Pada hari berikutnya diadakan kunjungan ke SDN 01 Kori untuk wawancara dengan kepala sekolah seperti halnya di SDN 02 Kori. Kegiatan kami selama KPM di Kori Kidul juga cukup banyak Di sini setiap harinya saya dan teman-teman mendaptkan jadwal mengajar TPQ, TK, dan juga jadwal memasak dan bersih-bersih. Selain itu juga ada latihan hadroh, POSBINDU dan jadwal yasinan.

Di KPM ini saya banyak belajar, termasuk belajar memasak karena selama ini saya jarang sekali memasak dan tidak begitu bisa memasak namun dengan adanya jadwal memasak membuat saya jadi bersemangat memasak bersama teman-teman. Kebetulan jadwal saya memasak hari Kamis jadi pada pagi harinya belanja dan kemudian dilanjutkan memasak bersama teman-teman. Dari hasil pengamatan selama ini Kori Kidul termasuk kurang adanya SDM untuk mengajar mengaji contohnya saja seperti di

Masjid Ibadurrahman sebelah posko kami. Di sana hanya ada 1 guru ngaji itu pun juga tidak selalu ada karena ada kesibukan laen yang mungkin dikerjakan. Oleh sebab itu dari permasalahan tersebut kami mengajar mengaji di sana setiap habis sholat maghrib. Dengan adanya kedatangan kami khususnya untuk mengajar mengaji anak-anak di sana membuat jamaah masjid tersebut juga senang. Melihat anak ataupun cucunya kami ajar mengaji. Di sini saya dan teman-teman mengajar mengaji tidak hanya di satu tempat saja. Untuk siangnya mengajar di TPQ Al-Mukminun dan untuk Malamnya setelah maghrib di Masjid Ibadurrahman. Di suatu ketika di posko kami ada sesuatu yang membuat kami tidak aman berada di sana. Hampir setiap malam di posko kami ada yang mengintip dan itu tidak kami ketahui siapa. Akhirnya kami lapor dan disarankan untuk pindah posko. Tapi itu membuat kami juga berat meninggalkan posko yang sudah kami tempati karena bagaimana pun kami sudah beradaptasi juga disana dan merasa nyaman namun karena ada hal tersebut yang membuat kami tidak aman dan takut akan adanya resiko di kemudian hari, akhirnya kami pindah posko. Kami berpindah posko ke tempat yang lain yaitu tepatnya di rumah Bapak Agus.

Pada saat kami pindah posko kami juga dibantu oleh Bapak Kamituwo dan Bapak Suroto. Alhamdulillah di posko yang baru membuat kami lebih nyaman dan aman. Tuan rumah menyambut kami juga dengan sangat baik. Kedatangan kami tidak hanya disambut oleh tuan rumah tapi juga anak-anak di sana. Mereka begitu terlihat senang dengan kedatangan kami dan ikut membantu kami. Lokasi posko kami yang baru berdekatan dengan masjid Al-Mukminun dan tempat kami mengajar TPQ. Selain itu juga lebih dekat dengan perangkat desa seperti kamituwo dan carik. Tempat yang baru tentunya juga membuat saya beradaptasi lagi dengan lingkungan sekitar. Tapi itu bukan hal yang sulit buat saya. Karena disana masyarakatnya juga begitu ramah dan baik. Bahkan kami tidak hanya mengajar TPQ saja disana tapi kami juga mengajar mengaji pada malam harinya. Jadi kita mengajar mengaji di 3 tempat yaitu TPQ Al-Mukminun siang hari, Masjid Al-Mukminun habis maghrib, dan Masjid Ibadurrahman juga habis maghrib. Pada saat mengajar di TPQ pada siang hari saya dan teman-teman tidak hanya mengajarkan mengaji saja tapi kami juga memberikan materi mengenai tajwid, fiqih, tarikh, dan akidah. Kebetulan pada saat itu saya memberikan materi tentang tajwid memang bisa dibilang banyak anak-anak yang kami ajar mengaji belum mengerti tentang tajwid apa lagi menerapkannya. Oleh sebab itu kami memberikan materi tersebut agar

mereka lebih baik lagi dalam mengajinya. Sempat juga pada waktu saya mengajar mengaji di masjid Ibadurrahman ketika itu ada ibu-ibu yang bertanya kepada saya mengenai kenapa kami pindah posko padahal mereka senang dengan adanya kami dan mereka rasa juga tidak sedang ada masalah namun kenapa kami pindah, raut mukannyapun terlihat begitu sedih. Walaupun kami pindah posko tapi kami tetap mengajar mengaji di masjid Ibadurrahman karena kami juga sudah begitu dekat dengan anak-anak yang kami ajar mengaji. Saya juga mengikuti yasinan bersama ibu-ibu di Desa Kori. Kegiatan itu jugalah yang membuat kami lebih dekat dengan masyarakat Desa Kori Kidul.

Kemudian kami juga mengadakan rapat mengenai proker utama kami. Di kemudian hari saya dan teman-teman melakukan observasi di SDN 01 dan SDN 02 Kori. Kami melakukan tes membaca terhadap siswa kelas 1-6. Kami dibagi menjadi 6 kelompok untuk memberikan serangkaian tes membaca cerita kepada setiap siswa. Pada saat itu saya mendapatkan tugas di kelas 4 kemudian saya memberikan pengarahan kepada siswa dan *ice breaking* agar siswa lebih semangat dan tidak tegang. Penilaian yang kami berikan yaitu penilaian dalam ketepatan tanda baca, intonasi, kelancaran, dan keberanian saat mengacungkan diri untuk membaca paling awal. Dari hasil wawancara dan observasi di SDN 01 dan 02 Kori mengenai daya literasi dan ketersedian sarana pendukung pengembangan literasi secara keseluruhan yaitu bahwasannya minat membaca siswa di SDN 01 maupun SDN 02 Kori tergolong cukup. Mereka memerlukan pengembangan dan motivasi yang lebih, baik dari lingkungan pendidikan maupun keluarga. Pengaruh guru dan teman sebaya sangat tinggi untuk meningkatkan motivasi mereka dalam membaca. Kemampuan membaca siswa di kedua SD memiliki perbedaan yang cukup signifikan.

Siswa di SDN 01 Kori memiliki kemampuan membaca yang cukup baik, baik di kelas rendah maupun tinggi. Terdapat paling banyak tiga anak dalam setiap kelas yang dirasa memiliki kemampuan yang kurang dalam membaca dan perlu dikembangkan. Sedangkan, kemampuan membaca siswa SDN 02 Kori dapat dikatakan baik pada tingkatan kelas tinggi, namun pada tingkatan kelas rendah perlu dibimbing dan dikembangkan. Hal ini dikarenakan, kemampuan membaca siswa kelas rendah di SDN 02 Kori masih terbatas pada pengenalan huruf dan mengeja tingkat awal dengan metode konvensional. Pada ketersediaan sarana dan prasarana penunjang literasi di kedua sekolah dapat dikatakan kurang layak dan kurang mendukung pengembangan literasi

guru maupun siswa. Sarana berupa buku bacaan maupun buku pelajaran jumlahnya masih sangat sedikit dan sudah tidak relevan dengan pembelajaran maupun perkembangan informasi saat ini. Sedangkan prasarana seperti perpustakaan, hanya menjadi bangunan untuk menyimpan buku atau berkas milik sekolah. Belum ada pemanfaatan yang jelas untuk kegiatan membaca rutin oleh guru maupun siswa. Adapun di SDN 02 Kori, bangunan perpustakaan dijadikan satu dengan UKS dan statusnya saat ini sedang ditata ulang. Buku-buku di perpustakaan, jumlahnya juga belum teridentifikasi secara jelas. Dan belum terdapat program sekolah yang menunjang pengembangan literasi di kedua sekolah, baik sebelum maupun sesudah pandemi COVID-19. Pembiasaan membaca dipasrahkan kepada guru kelas, dan tidak semua guru kelas melaksanakan literasi secara teratur dan sistematis.

Program kerja utama yang kami laksanakan selama KPM adalah Gerakan Literasi dari Sekolah. Tujuan umum gerakan literasi sekolah adalah menumbuhkembangkan budi pekerti siswa melalui pembudayaan ekosistem literasi sekolah yang diwujudkan dalam gerakan literasi sekolah agar mereka dapat menjadi pembelajar sepanjang hayat. Di sini kami juga menemukan komunitas berupa organisasi kepemudaan dan organisasi dalam lembaga pendidikan formal yang memiliki potensi besar dalam menumbuhkembangkan minat literasi siswa sekolah dasar di Desa Kori. Pengembangan yang kami laksanakan berfokus pada pemberian motivasi kepada siswa sekolah dasar dan masyarakat sekitar akan pentingnya literasi dalam berbagai sektor kehidupan. Organisasi kepemudaan dilibatkan ke dalam gerakan literasi sekolah untuk membimbing dan mendampingi siswa sekolah dasar di sekitar rumah mereka yang telah mendapatkan materi literasi di sekolah untuk tetap menerapkan literasi di lingkungan rumah.

Solusi dari permasalahan yang kami dapatkan di sekolah yaitu kami melaksanakan serangkaian gerakan literasi sekolah yang terdiri dari Seminar Gerakan Literasi Sekolah, mengaktifkan pojok baca di setiap sekolah, mengumpulkan dan menyerahkan donasi buku kepada masing-masing sekolah. Seminar Gerakan Literasi Sekolah dilaksanakan pada tanggal 27 di SDN 01 Kori dan tanggal 28 di SDN 02 Kori. Seminar Gerakan Literasi Sekolah dikemas dalam bentuk dongeng motivasi dan ajakan untuk membaca. Di sini kami mendatangkan pemateri dari alumni IAIN Ponorogo yaitu Kak Intan Asyikkin Rantikasari. Dengan tema berjudul "Recognition of School Literation

Movement to Increase Human Resources Interest and Awareness in SDN Kori to Improve Literation in this Era". Dalam bercerita beliau juga menggunakan media boneka yang membuat anak-anak semakin antusias dalam mendengarkan. Beliau juga mengitkan dongeng yang diceritakan dengan surah Al-Alaq yang berisikan tentang perintah membaca. Banyak hadiah yang kami persiapkan untuk siswa yang bisa menjawab pertannyaan mengenai dongeng yang telah disampaikan. Hal ini juga lah yang semakin menambah semangat siswa. Pada saat kegiatan saya bertugas sebagai devisi dokumentasi namun pada saat itu juga saya mejadi penanggung jawab anak-anak agar tetap kondusif. Acara yang kami laksanakan di kedua SD tersebut berjalan dengan lancar. Sedikit membuat kami lega. Selanjutnya kegiatan mengaktifkan pojok baca pada masing-masing sekolah, dengan bantuan dari guru kelas dikemas dalam literasi pembelajaran. Kami juga mengadakan donasi untuk yang ingin memberikan buku ataupun uang. Pengumpulan donasi tersebut dilaksanakan kurang lebih dua minggu. Kebetulan saya yang mengurus pengumpulan hasil donasi tersebut. Hasil yang donasi yang kami dapatkan juga cukup banyak dengan jumlah uang yang didapatkan 650 ribu dan juga beberapa buku. Dari uang tersebut kami belikan buku-buku seperti buku anak, juz amma, buku cerita, maupun dongeng guna menunjang sarana pengembangan literasi yang akan kami serahkan kepada SDN 01 dan SDN 02 Kori pada saat kami pamitan selesai KPM.

Setelah terlaksananya seminar di SDN 01 dan 02 Kori keesokan harinya tepatnya di tanggal 29 Juli kami datang mengikuti istighosah dalam rangka malam 1 Muharram. Istighosah dilaksanakan dipertigaan, dimaksudkan sebagai tolak balak dari berbagai pengaruh negative dan harapan terhindar dari niat-niat jahat dari setiap orang ataupun makhluk lain. Pada tanggal 1 Agustus kami juga melaksanakan khataman Al-Quran bersama-sama. Dilanjutkan malam harinya kenduri dan doa bersama. Di posko kami yang baru kami juga bekerjasama bersama dengan para pemuda di berbagai kegiatan. Seperti pada saat memperingati hari besar Islam kami mengadakan pengajian dan juga lomba-lomba. Banyak juga warga yang antusias ikut membantu melancarkan acara tersebut. Anak-anak pun juga begitu bersemangat dalam mengikuti lomba yang kami adakan. Terdapat lomba cerdas cermat dan juga mewarnai. Pengajian yang kami selenggarakan dengan mendatangakan Cak Yudho Bakiak juga berjalan dengan lancar dan banyak jamaah yang berdatangan pada saat pengajian pun untuk mengisi acara kami juga melibatkan anak-anak Kori Kidul untuk mengisi qiroah dan juga menari.

Di kemudian hari kami juga sempat diundang untuk melihat reog di balai desa Kori. Pertunjukan reognya ramai banyak warga yang juga menyaksikan. Setelah itu keesokan harinya kami berpamitan di TK, selama saya mengajar di TK saya banyakbanyak berlatih mengenai kesabaran karena anak-anak di TK yang masih belum begitu bisa diatur tapi mereka juga begitu lucu-lucu sekali dengan kepolos-polosannya. Setelah berpamitan di TK dilanjutkan dengan lomba menyongsong hari kemerdekaan. Ada berbagai macam perlombaan seperti lomba makan kerupuk, lomba balap karung, lomba balap kelereng, dan lomba gepuk air. Lomba terlaksana dengan begitu meriah. Banyak hadiah yang kami siapkan untu para pemenang lomba. Setelah perlombaan selesai saya dan beberapa teman melihat pertandingan voli yang dilaksanakan oleh pemuda. Pada malam harinya dilanjutkan melihat seni gajah-gajahan. Ini pertama kalinya saya melihat gajah-gajahan. Lalu kemudian keesokan harinya saya dan teman-teman berpamitan di SDN 01 dan SDN 02 Kori dan menyerahkan buku dari hasil donasi yang kami dapatkan serta penyerahan cinderamata dari kami. Setelah itu kami berpamitan di TPQ Al-Mukminun, Masjid Ibadurrahman, Rumah Bapak Suroto yang banyak membantu kami, dan kemudian rumah Kamituwo dan Carik. Pada hari itu selama berpamitan suasana haru menyelimuti, kedekatan kami dengan anak-anak dan masyarakat sudah teramat dekat. Tidak cukup sampai disitu kami pada malam harinya juga diajak berkumpul dengan pemuda untuk makan bersama untuk merayakan kemenangan voli dan sekalian pamitan. Tepat pada tanggal 10 Agustus kami mengadakan penutupan KPM bersama dengan kelompok Multi Disiplin di balai Desa Kori. Setelah acara penutupan KPM dilanjutkan pamitan dengan tuan rumah tempat kami tinggal.

Selama saya KPM di Desa Kori saya merasa menjadi pribadi yang lebih baik dan juga jadi banyak bersyukur. Saya banyak mendapatkan pengalaman, pelajaran, serta ilmu-ilmu baru. Selama saya disana, saya dan salah satu teman saya juga suka jalan-jalan banyak tempat yang kami kunjungi saat kami sedang tidak ada kegiatan. Dari KPM ini juga saya banyak belajar mengenai kesabaran, kebersamaan, kerjasama, dan toleransi. Masyarakat di Desa Kori juga sangat ramah-ramah dan baik hati. Mereka terlihat senang saat kedatangan kami dan begitu sedih saat kami akan berpamitan. Kami diperlakukan dengan baik selama kami berada disana. Pemilik rumah yang kami tempati pun sangatlah menerima kami dengan baik. Mereka menerima kami di rumahnya dengan penuh ketulusan. Saya berharap dengan adanya kami disana dalam Gerakan Literasi Sekolah

dapat memiliki dampak positif bagi berbagai pihak dan mampu menumbuhkan minat literasi siswa sekolah dasar di Desa Kori terutama minat membacanya, serta semoga mampu membawa dampak yang signifikan bagi dunia pendidikan di Desa Kori, supaya lebih berkembang dan menciptakan inovasi pembelajaran yang lebih menyenangkan. Semoga anak-anak Desa Kori tetap semangat dan rajin dalam membaca Al-Quran dan terus mau belajar dalam memperbaiki bacaannya. Saya juga berharap supaya masyarakat di Desa Kori tidak melupakan kami. Semoga kebaikan selalu tercurah pada kalian orangorang baik.

## PENDAMPINGAN LOMBA SIAGA TINGKAT KECAMATAN DI SDN 2 PELEM UNTUK MENINGKATKAN PATRIOTISME SISWA

#### ZULFA KHOIRUN NIKMAH

Saya Zulfa Khoirun Nikmah Tempat tanggal lahir Ponorogo 2 Februari 2002. Alamat rumah saya di Dusun ngasinan Desa Pelem Kecamatan Bungkal Kabupaten Ponorogo. Saya mulai kuliah di Institut Agama Islam Negeri Ponorogo yaitu pada tahun 2019 di usia 17 tahun. Saya mengambil jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtida'iyah. Saya dari kampus mendapatkan tugas KPM (kuliah pengabdian masyarakat) bertempat di Desa kori Kecamatan Sawo Kabupaten Ponorogo masuk di kelompok KPM 113. Satu kelompok terdapat 22 orang yang terdiri dari 3 laki-laki dan 19 perempuan. Kelompok 113 adalah kelompok yang anggotanya mayoritas dari Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan jadi progam utamanya adalah tentang pendidikan.

Di kelompok 113 ada beberapa kegiatan seperti membantu mengajar di Sekolah dasar (SD) Kori, membantu mengajar di TK, Mengikuti yasinan ibu-ibu, mengajar di TPQ, dan hadroh. Saya hanya 4 hari saja KPM di Desa kori karena saya mempunyai penyakit yang susah sekali sembuhnya dan tidak bisa KPM atau bepergian dari rumah dalam jangka panjang. Dan Alhamdulillah Dosen pembimbing lapangan dan teman-teman anggota KPM kelompok 113 setuju. Meskipun saya harus membuat surat permohonan terlebih dahulu tetapi saya dan orang tua senang sekali karena sudah diperbolehkan untuk pindah dan bergabung dengan kelompok 33 yang KPM bertepatan di lingkungan rumah saya. Alhamdulillah Allah SWT mengijabahi dan mengabulkan doa-doa saya serta doa kedua orang tua saya. Lalu pada tanggal 12 juli saya mengambil barang-barang saya ke posko kelompok 113 bersama keluarga dan sekalian berpamitan kepada anggota kelompok 113 karena sudah diperbolehkan dan mengikhlaskan saya untuk pindah ke kelompok 33.

Lalu pada tanggal 12 juli setelah isya' saya langsung ke posko kelompok 33 untuk berkenalan dan menanyakan tentang iuran kelompok, kegiatan, proker, jadwal masak, jadwal bersih-bersih dll. Meskipun saya iuran di dua kelompok yaitu di kelompok 113 dan kelompok 33 tetapi tidak apa-apa karena itu adalah bagian dari konsekuensi saya dan kewajiban saya untuk menaati peraturan 2 kelompok yang

sudah saya ikuti. Pada malam itu saya berkenalan kepada kelompok 33 dan Alhamdulillah teman-teman semua bersikap baik dan menerima saya dengan baik. Jadwal piket bersih-bersih saya adalah hari minggu dan jadwal masak saya adalah hari selasa.

Kegiatan yang dilaksanakan kelompok 33 antara lain: 1) Bimbingan belajar gratis. 2) membantu mengajar siaga di SDN 2 Pelem. 3) Mengajar di TPQ Nurul Muttaqin. 4) Senam bersama ibu PKK Desa Pelem. 5) Yasinan bersama ibu-ibu dusun ngasinan. 6) Sholawat al banjari Nurul Muttaqin bersama seluruh santri TPQ Nurul muttaqin. Dan hampir setiap malam saya dan teman kelompok 33 evaluasi. Evaluasi ini digunakan untuk membahas tentang kekurangan atau kendala dalam kegiatam 1 hari dan membahas rancangan kegiatan besuknya. Evaluasi disini sangat enak sekali ngobrol santai dan dilengkapi oleh aneka camilan, es atau kopi agar suasana lebih adem dan semangat dalam evaluasi.

Ketika saya masih 2 hari bergabung saya diajak teman-teman pergi ke makam Kyai Ageng Muhammad Hasan Besari. Beliau merupakan pendiri pesantren Gebang Tinatar atau Tegalsari. Pesantren ini berada di di Desa Tegalsari, Kecamatan Jetis, Kabupaten Ponorogo. Kyai Ageng Muhammad Besari dulu mempunyai murid yang banyak. Selain dikenal memiliki ilmu agama yang mendalam, Kiai Ageng Muhammad Besari juga dikenal sakti dengan bukti dapat mengalahkan para warok, pemimpin Reog Ponorogo. Saya dan teman-teman berangkat bersama-sama naik montor, setelah tiba diparkiran area makam saya dan teman-teman berwudhu. Lalu masuk ke makam untuk tahlilan. Setelah selesai kami foto bersama-sama. Dan tak lupa untuk mencicipi makanan di area masjid tegalsari. Dan keesokan harinya kami melanjutkan aktivitas masing-masing.

Ketika pagi Pukul 09.00-11.00 kegiatan saya dan kelompok 33 membantu mengajar di SDN 2 Pelem. Seluruh siswa di SDN 2 Pelem ini berjumlah 28 anak. Kegiatan ini dilaksanakan setiap hari kecuali hari minggu. Jadwal mengajar saya adalah hari sabtu. Saya mendapatkan tugas mengajar siaga setiap hari sabtu karena setiap anggota kelompok mendapat giliran mengajar 1x dalam 1 minggu. Jadi dilain hari sabtu saya melakukan aktivitas seperti sebelumnya yaitu mengajar di TK Dharma Wanita Pelem. Karena saya adalah guru TK. Meskipun latar belakang saya jurusan PGMI itu tidak akan mengubah semangat saya. Saya mengajar di TK karena

saya disuruh oleh kepala sekolah dan guru TK untuk bergabung menjadi guru TK bukan dari saya mengajukan lamaran kerja. Dan Alhamdulillah disamping saya mengajar TK, mengajar TPQ, mengajar bimbel juara dan kuliah, Alhamdulillah semua berjalan dengan lancar. Hanya saja badan saya semakin kurus karena padatnya waktu yang saya lakukan tetapi Alhamdulillah saya diberi kelancaran dan kesehatan oleh Allah SWT.

Lomba siaga ini terdiri dari Upacara siaga, KIM, mata angin, menyanyikan lagu wajib dan daerah, mengenal bendera se-asia tenggara, halang rintang, tari jathil dan tari bujang ganong. Menurut bapak supriyadi selaku kepala sekolah SDN 2 Pelem mengatakan kegiatan siaga bertujuan meningkatkan rasa persaudaraan, menggalang persatuan, menambah pengalaman dan pengetahuan, serta meningkatkan rasa patriotisme bagi pramuka Siaga serta memberikan suatu kegiatan yang dapat memupuk jiwa kepemimpinan dan memupuk rasa bangga serta melestarikan budaya bangsa. Gerakan Pramuka Kwartir Ranting Kecamatan Bungkal menyelenggarakan kegiatan lomba Siaga dengan tujuan menggali potensi dan bakat anggota pramuka, menjadi program kegiatan rutin tahunan serta pengembangan peserta didik. Kegiatan siaga ini terus dilatih dan digali potensi setiap anak. Dalam mempersiapkan lomba tersebut kami membagi berbagai mahasiswa di dalam setiap perlombaan yang anak ikuti sebagai koordinator lapangan ,dan membantu anak sesuai kemampuan yang telah dimiliki atau pahami pengajar secara konsisten.

Ketika para anggota KPM yang mengajari latihan siaga anak-anak sangat bersemangat. Kepala sekolah dan guru-guru pun sangat mendukung dan selalu mengarahkan kami dalam mengajar. Adanya siaga anak-anak semakin disiplin karena tepat jam 07.00 latihan upacara siaga. Jadi tidak ada siswa yang terlambat. Lomba siaga ini melibatkan siswa kelas 1- kelas 6 tetapi tidak semuanya hanya siswa-siswi yang berkompetensi dan mempunyai bakat siaga. Karena sedikitnya jumlah siswa di SDN 2 Pelem jadi rata-rata semua mengikuti hanya kurang lebih 5 siswa saja yang tidak mengikuti. Kebetulan saya sebelum KPM telah mengajari anak-anak persiapan lomba di SMA 1 Slahung jadi saya tahu bagaimana kelemahan anak-anak. Baik dalam apa yang membuat mereka bersemangat, senang, ceria dan yang membuat mereka tidak bersemangat dalam latihan. Tetapi hanya 3 lomba saja yang dilombakan yaitu cerdas cermat, P3K dan pioneering. Dan Alhamdulillah

lomba cerdas cermat ini memperoleh juara 1 se-Kabupaten Ponorogo. Berdasarkan observasi, menunjukkan bahwa anak semangat dan antusias dalam setiap proses pelatihan. Diharapkan dengan adanya pelatihan lomba ini, dapat membantu anak di dusun ngasinan dalam menyelesaikan perlombaan dengan hasil yang maksimal dan sesuai dengan harapan.

Berhubung bulan juli ini adalah liburan semester tahun ajaran 2021/2022 maka kami sekelompok mengadakan Bimbingan belajar setiap hari senin sampai jum'at jam 15.30-17.00. Kelompok KPM dijadikan 2 kloter dan saya mendapatkan tugas yaitu masuk kloter 2 jadi sistem mengajarnya adalah bergantian. Kegiatan ini bertujuan untuk menumbuhkan semangat belajar anak-anak khususnya anak TK sampai Sekolah dasar (SD) di masa liburan dan pasca adanya covid yang mengakibatkan semangat dan prestasi akademiknya menurun. Kegiatan belajar ini biasanya yang hadir sekitar 10-25 anak. Kegiatan bimbingan belajar dilaksanakan di Masjid Nurul Muttaqin. Hasil kegiatan ini menunjukkan prestasi dan motivasi belajar siswa mengalami perkembangan dengan baik.

Ketika sore hari saya dan anggota KPM kelompok 33 Mengajar di TPQ Nurul Muttaqin setiap setelah sholat maghrib sampai jam 19.30. Jadwal saya mengajar adalah setiap hari jum'at, senin dan rabu. Tetapi saya adalah Guru di TPQ Nurul muttaqin jadi saya setiap harinya hadir untuk mengabsen anak-anak. Karena TPQ sudah diresmikan menjadi lembaga pada tanggal 23 mei 2022 jadi setiap harinya ada absen wajib yang harus setiap akhir tahunnya disetorkan kepada pengurus MABIN Kabupaten Ponorogo. Seluruh santri di TPQ Nurul Mutaaqin berjumlah 47 santri. Santri TPQ Nurul muttaqin yaitu terdiri dari 16 anak TK, 14 anak SD, 10 anak SMP/MTS dan 7 anak SMA/MA. TPQ Nurul muttaqin ini terdiri dari 4 kelas yaitu kelas A,B,C dan D. Mata pelajaran di TPQ Nurul muttaqin ini terdiri dari kitab safinatun najah, kitab mabadi fiqh juz 1, kitab ta'lim muta'alim, menghafalkan juz amma. Untuk kelas A dan B metode belajar kitabnya yaitu dengan cara guru membacakan ma'nanya dan menjelaskan tentang kajian pembahasanya. Jadi anak-anak mema'nai atau menuliskan arab gundul dibawahnya sesuai yang dibacakan oleh guru. Sedangkan untuk kelas C dan D pelajarannya seperti menulis arab atau imla', doa sehari-hari, hadist, asmaul husna dan surah pendek.

Dulu disaat masih ada covid setiap pagi jam 06.00 santri yang khusus ingin menghafalkan al-qur'an setiap pagi setoran hafalan kepada saya. Karena disaat ada covid pembelajaran disekolah daring dari rumah jadi setiap pagi bisa dimanfaatkan untuk setoran hafalan. Dan sekarang diganti setiap malam minggu setoran hafalan juz amma. Hafalan juz amma ini bersifat wajib. Jadi seluruh santri harus hafal juz amma atau juz 30. Santri-santri selalu bersemangat untuk belajar agama atau hafalanhafalan. TPQ Nurul Muttaqin ini didirikan pada tanggal 27 juni 2020. Dan resmi diakui lembaga yaitu pada tanggal 23 mei 2022. Pada tahun ini masih didaftarkan menjadi TPQ karena Bapak Ketua Kortan Bungkal berkata karena TPQ Nurul Muttaqin ini pengasuh nya masih muda seperti saya dan saudara saya. Jadi selama masih muda dijadikan TPO terlebih dahulu dan jika kemudian hari ketika sudah berumah tangga atau menikah dan sudah menetap di Dusun Ngasinan nanti akan dijadikan MADIN. Harapan saya kelak bisa membangun MADIN dan membangun gedung untuk belajar anak-anak dan berhubung disamping masjid itu rumah saya dan terdapat lahan yang kosong. Jadi insyaallah jika Allah SWT meridhoi saya dan pihak guru TPQ Nurul muttaqin beserta pengurus masjid Nurul muttaqin akan membuat gedung MADIN. Ketika yang mengajar TPQ itu anggota KPM santri yang SMP dan SMA jarang hadir dikarenakan mereka malu karena sudah besar masih ikut TPQ. Tetapi diwaktu sebelum adanya KPM dan sesudah KPM anak-anak masuk tertib seperti sebelumnya.

Disamping itu setiap malam senin diadakan sholawat dan diba'an jadi anakanak yang bertugas kompang dan vocal banjari bersemangat masuk. Dan mayoritas semua penabuh yaitu dari anak SMP-SMA. TPQ Nurul muttaqin membuat grub banjari yang di pimpin oleh ustadz TPQ Nurul muttaqin dan saya pun juga ikut dalam grub banjari tersebut menjadi vocal pertama. Grub banjari TPQ Nurul muttaqin ini sering diundang atau ditanggap seperti diacara hajatan sunatan, mitoni, dan acara nikahan. Pada saat memasuki bulam muharram Pihak Guru TPQ beserta KPM kolaborasi membuat perlombaan guna untuk meningkatkan kreativitas para santri dan melatih mental para santri. Semarak muharram ini terdapat beberapa perlombaan seperti sambung ayat juz amma, adzan dan cerdas cermat. Dan Alhamdulillah acara berjalan dengan lancar.

Selanjutnya setiap hari minggu jam 06.00-07.30 saya sekelompok mengikuti senam pagi. Senam ini adalah senam yang dilaksanakan oleh seluruh anggota ibu-ibu PKK Desa Pelem dan seluruh anggota KPM di Desa Pelem. Di Desa Pelem ini ada 2 Kelompok KPM dari IAIN Ponorogo yaitu 1 kelompok multidisiplin yaitu kelompok yang saya ikuti, 1 kelompok monodisiplin dan 1 kelompok dari Universitas Brawijaya Malang. Senam ini dipandu oleh 2 orang yang sudah mahir dalam senam atau pintar dalam gerakan senam. Musik yang dimainkan yaitu lagu dangdut, pop, dll. Gerakan yang dilakukan seperti gerakan untuk mengecilkan perut karena mayoritas ibu-ibu. Senam tersebut bertempat di balai desa dan kadang dilapangan Desa Pelem. Anggota PKK yaitu berjumlah 30 Orang dan hampir semuanya kompak dalam mengikuti kegiatan senam.

Setiap hari jum'at jam 11.00 – 12.30 terdapat kegiatan yaitu yasinan ibu-ibu. yasinan ini di laksanakan seluruh ibu-ibu yaitu sedusun ngasinan yang terdiri dari 4 RT. Runtutan acaranya yaitu Pembukaan, Membaca yasin, Tahlilan, Doa, Iuran arisan dan undian tempat yasinan selanjutnya. Masyarakat Dusun ngasinan yang mengikuti yasinan terdiri dari anak-anak, remaja putri, ibu-ibu dan nenek-nenek yang masih kuat untuk mengikuti. Jama'ah yasinan putri ini berjumlah 130 orang. Biasanya saya menjadi pembuka acara dan bilal dalam tahlil tetapi disaat ada temanteman KPM jadi saya menyuruh perwakilan dari KPM yang membuka acara dan bilali. Agar semua anggota KPM bisa memperoleh pengalaman dalam membuka acara dan juga latihan mental didepan orang banyak. Dan doa yasinan dipimpin oleh bu sumaryati selaku bu mudin. Setelah yasinan ditutup saya mengajak teman KPM untuk membagikan snack dan minuman kepada jamaah yasinan putri.

Progam utama kelompok 33 ini adalah pelatihan pengelolaan limbah daun jagung menjadi pakan ternak di Desa pelem dilaksanakan pada tanggal Kamis, 23 Juli 2022. Hari sebelum acara pelatihan tersebut kami survey antar rumah ke rumah untuk mencatat jumlah peternak kambing dan diundang untuk hadir ke acara pelatihan. Masyarakat yang mengikuti pelatihan berjumlah 35 orang dan ada 3 orang penanya. Yang bertindak sebagai pemateri adalah Bpk. Adib Muamar Khadafi selaku founder Mendosari Farm dan di hadiri masyarakat Desa Pelem terutama perternak kambing. Dalam pelaksanaannya pemateri memimpin prosedur kegiatan seperti menyampaikan materi dengan menggunakan power point. Dalam praktik

lapangannya, terlebih dahulu panitia tim pengabdi telah menyediakan bahan utama. Pembuatan pakan silase yaitu berupa tumbuh-tumbuhan hijau yang cocok dibuat silase seperti rumput, tanaman tebu, tongkol gandum, tongkol jagung, pucuk tebu, batang nanas, ataupun jerami padi dan dari tim pengabdi sendiri menyiapkan bahan silase berupa daun jagung (tebon). Selain itu, tim pengabdi juga menyiapkan bahan dan alat yang dibutuhkan diantaranya: 1)Selepan rumput, 2)Sekop atau pengaduk, 3)Kantong plastik.

Proses Pembuatan diantaranya: 1)Langkah pertama adalah memotongmotong tebon jagung atau rumput gajah dengan panjang sekitar 5 cm, 2)Setelah proses chopper atau pemotongan tebon selesai masukkan bahan-bahan yang sudah tercampur secara merata kedalam silo atau kantung plastik dan dipadatkan. Standar ukuran standar kepadatan : 650 kg harus dapat masuk dalam silo ukuran 1 meter kubik dengan cara diinjak-injak. 3)Silo atau kantong plastik atau ember khsusus harus ditutup rapat dan tidak boleh ada lubang udara. Tutup atas ditindih dengan karung-karung berisi tanah atau pasir, biarkan proses ini lebih kurang selama 21-23 hari. 4) Setelah waktu fermentasi mencukup maka silase tebon jagung atau rumput gajah ini sudah bisa diberikan pada ternak sapi, kambing, maupun domba. Salah satu tanda bahwa silase berhasil atau bagus akan ditandai dengan tidak adanya jamur dan baunya asam. Dengan adanya sosialiasi dan pelatihan silase, warga mulai dapat mengetahui dan menambah wawasan baru bahwa limbah pertanian dapat dijadikan pakan ternak melalui silase , sehingga warga tidak kesulitan lagi jika mencari pakan ternak apalagi di musim kemarau. Warga sangat antusias dalam sosialisasi dan pelatihan silase dengan dibuktikannya kehadiran warga yang berjumlah banyak, dan sebgaian warga bertanya sekaligus ingin meminta tambahan mengenai pelatihan silase.

Desa Pelem ini terdiri dari 9 Dusun diantaranya : 1) Ngasinan 2) Ngasem cilik 3) Pondok 4) Mbatur 5) Njati 6) Pawon 7) Mbanaran 8) Gentungan 9) Wates. Desa Pelem ini perbatasan dengan Kecamatan Ngrayun. Dusun ngasinan terbagi menjadi 4 RT. Di Dusun ngasinan mayoritas masyarakatnya bekerja sebagai peternak,pedagang dan pengrajin. Peternak seperti ternak kambing, sapi dan ayam. Pedagang seperti dagang bumbu dapur, kelapa, tahu dan tempe. Di Dusun ngasinan

ini terdapat orang yang membuat tahu dan tempe sendiri lalu di jual di berbagai pasar di Kabupaten Ponorogo. Pengrajin di Dusun ngasinan ini seperti pengarajin sangkar burung, dan ruji untuk sangkar burung dan juga ada yang menjual sangkar burung khusus untuk harga yang mahal. Sangkar burung tersebut dissebarkan diberbagai wilayah seperti Kediri, solo, madiun, mojokerto dan masih banyak lagi. Semoga perekonomian di Dusun ngasinan di Dusun ngasinan ini semakin lancar dan sukses.

Memasuki bulan agustus tepatnya tanggal 4 agustus 2022. Masyarakat Dusun ngasinan mengadakan lomba antar RT dan Kelompok kami pun diajak untuk mengikuti lomba voly. Kelompok kami mengeluarkan 2 tim yaitu tim putra dan tim putri. Tim putra masuk dalam final tetapi kalah dalam final dan tidak mendapatkan juara. Sedangkan tim putri mendapatkan juara 2. Tim putra dipimpin oleh panji dan tim putri dipimpin oleh nuressa. Pertandingan putra dilaksanakan selama 5 hari yaitu malam pukul 19.30-22.00 sedangkan pertandingan putri dilaksanakan selama 3 hari yaitu sore pukul 15.00-16.45. kami semua datang untuk mendukung dan menyemangati teman yang main dalam perlombaan voly dan tak lupa untuk membawakan minum dan roti agar mereka tubuhnya kuat sampai selesai pertandingan. Dan pada hari minggu, 7 Agustus 2022 diadakan lomba dalam peringatan HUT RI ke-77 dan HUT sinoman putra manunggal Dusun ngasinan. Perlombaan ini diadakan untuk anak-anak, remaja, bapak-bapak dan ibu-ibu. Lomba untuk kategori anak-anak yaitu seperti lomba makan krupuk, memakai celana tanpa tangan, balap karung pakai helm, estafet kelereng, balap balon, ular-ular mempertahankan balon, dam estafet sarung. Lomba untuk kategori remaja seperti kursi panas dan komunikata. Lomba untuk kategori bapak-bapak seperti balap terong, estafet sarung, dan baris berbaris antar RT. Lomba untuk kategori ibu-ibu seperti balap gendong senik terbalik, sunggi tampah dan memasukkan paku ke dalam botol. Lomba dimulai pagi pukul 08.00- 11.00 dan dilanjutkan lagi pukul 14.00-17.00 dilanjut dengan pembagian hadiah.

Penutupan Kuliah Pengabdian Masyarakat ini dilaksanakan pada hari Rabu tanggal 10 Agustus 2022. Kegiatan penutupan ini mengadakan pengajian umum dan berkolaborasi dengan Desa Pelem dan KPM Kelompok 32 yang bertemakan "Meningkatkan ukhwah dalam rangka menyambut tahun baru islam 1444 H pasca pandemi untuk membentuk pribadi yang berakhlakul karimah". Pengajian ini

bertempat di Dusun Pondok tepatnya di Masjid At-taqwa. Kegiatan tersebut mulai pukul 20.00-23.00. Alhamdulillah masyarakat mendukung dalam acara ini bahkan setiap jamaah yasinan menyumbang masing-masih rumah 2 kotak snack yang berisi 3 jajan dan 1 aqua air mineral.

Saya sangat bersyukur sekali dikelilingi oleh orang yang sayang dan peduli kepada saya. Saya sangat berterima kasih kepada ibu dosen pembimbing lapangan Kelompok 113 yaitu Ibu Restu Yulia Hidayatul Umah yang senantiasa sudah mengizinkan saya untuk pindah kelompok 33 dikarenakan saya mempunyai penyakit dan tidak bisa melaksanakan KPM di daerah lain. Dan tak lupa saya juga sangat berterima kasih kepada bapak Syaiful arif selaku Dosen Pembimbing Lapangan Kelompok 33 yang sudah mengizinkan saya untuk bergabung dengan mahasiswa yang Bapak bimbing. Harapan saya semoga ilmu dan pengalaman saya selama mengikuti KPM ini berguna kepada saya dan bermanfaat untuk saya kedepannya. Apapun yang saya peroleh dari kegiatan KPM ini akan saya jadikan sebuah pelajaran, pengetahuan dan semangat untuk kedepannya. Dan semoga penyakit saya segera sembuh. Semangat untuk semua teman saya kelompok 113 dan kelompok 33 semoga tercapai apa yang di cita-citakan.

### LAMPIRAN













# GENTA KALA

Kisah singkat pengabdian di Desa Kori, Sawoo,
Ponorogo. Buku Antologi ini merupakan saksi tertulis
dari sepercik kisah KPM kelompok 113 di Desa Kori.
Seluruh anggota kelompok 113 menuangkan segala
pengalaman yang diperoleh ketika melakukan
pengabdian di Desa Kori ke dalam suatu cerita singkat
yang kemudian digabungkan menjadi satu. Cerita yang
ditulis adalah sebuah ungkapan rasa terima kasih dan
rasa syukur terhadap kesempatan yang indah untuk
berbaur dengan masyarakat Desa Kori melalui beberapa
kegiatan pengabdian. Kori ialah desa kecil penuh
kenangan, desa yang nyaman, asri dan selalu bisa
membuat hati berseri.